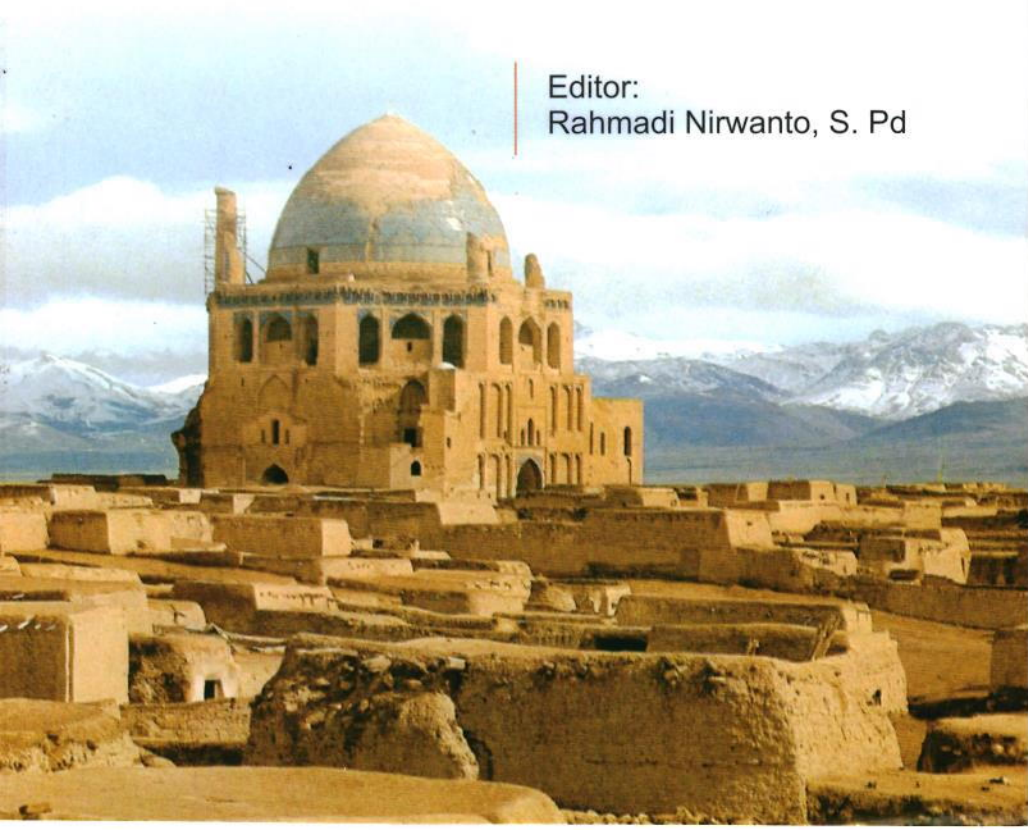


Tim Dosen STAIN Palangka Raya

Memahami
Realitas
Ajaran Islam

Editor:
Rahmadi Nirwanto, S. Pd





Memahami Realitas Ajaran Islam

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Memahami Realitas Ajaran Islam

Oleh Tim Dosen STAIN Palangka Raya

Palangka Raya: STAIN Palangka Raya Offset, 2007

264 hlm: 21 x 14,5 cm

Hak Cipta @2007 pada penulis

Desain Cover : Suhartono

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, tanpa seizin tertulis dari tim penulis.

Penerbit :

STAIN Palangka Raya Offset

Jalan G. Obos Komplek Islamic Center, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, 73111

Telp/Fax. (0536) 3222105. Email: stain_pry@yahoo.com

PENGANTAR EDITOR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas perkenan-Nya buku yang berjudul “Memahami Realitas Ajaran Islam” telah diterbitkan. Shalawat, rahmat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat serta seluruh pengikut beliau yang setia.

Islam merupakan agama yang bersifat universal dan sempurna serta merupakan agama yang terakhir. Islam juga merupakan sumber agama dan tata nilai yang melandasi praktik kehidupan sehari-hari yang tidak sekadar berbicara persoalan teologi (ketuhanan), kepercayaan, keyakinan atau peribadatan semata, melainkan juga berbicara tentang kenegaraan, politik, ekonomi, pendidikan, HAM dan sebagainya. Namun demikian, kenyataan yang ada sekarang ini kita terusik oleh berbagai persoalan-persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat kita bangsa Indonesia. Sebuah pertanyaan besar yang harus kita jawab bersama yaitu “Mengapa bangsa kita hingga kini belum bisa keluar dari segala persoalan yang terjadi?”. Apa ada yang salah dengan kehidupan keberagamaan kita?. Padahal dalam kenyataannya, umat Islam di Indonesia adalah mayoritas dan tidak sedikit jumlah umat Islam yang telah menunaikan ibadah haji, menjamurnya forum-forum kajian keagamaan, majelis-majelis taklim baik di rumah, musholla, masjid, bahkan di hotel-hotel berbintang lainnya. Begitu juga siaran-siaran keagamaan melalui radio dan televisi tiap hari dihadirkan. Namun kesemuanya nampaknya belum mampu membantu memberikan jalan keluar untuk mengatasi berbagai persoalan dan krisis yang melanda bangsa kita saat ini.

Permasalahan ini jika dilihat lebih dalam, nampaknya ajaran Islam yang kita anut selama ini masih belum mampu mengantarkan masyarakat kita kepada kehidupan yang islami. Mungkin telah terjadi kekeliruan dalam memaknai agama, sehingga agama dianggap hanya

menjadi pelengkap kehidupan, bahkan mungkin ia telah tercabut dari akar kehidupan masyarakat.

Untuk itu, hadirnya buku ini adalah wujud dari sebuah keprihatinan yang muncul dari kepekaan terhadap permasalahan-permasalahan tersebut untuk mengingatkan dan menggugah kesadaran kita terhadap nilai-nilai keislaman, dengan menempatkannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Berbagai hal-hal aktual terkait dengan masalah keislaman diangkat oleh para penulis dalam buku ini sesuai dengan pemikiran, pandangan dan latar belakang keilmuan yang mereka miliki.

Buku ini adalah kumpulan tulisan dalam Buletin Jum'at Himmah STAIN Palangka Raya. Editor menyadari bahwa sekecil apapun karya tulisan yang dibuat patut mendapat penghargaan, dan sebagai wujud penghargaan adalah mendokumentasikan tulisan-tulisan ini ke dalam sebuah buku. Buku ini dibagi ke dalam empat bagian, yaitu; Ibadah, Akhlak, Muamalah dan Pendidikan, yang diklasifikasikan berdasarkan masalah-masalah yang diangkat.

Hal yang sangat mendasar sekali dari buku ini adalah "*misi dakwah*" lewat tulisan "*Sampaikan dari aku walau pun satu ayat*", begitu pesan Rasulullah SAW. Terima kasih sebesar-besarnya kepada para penulis yang telah menyumbangkan tulisannya. Semoga buku ini bermanfaat untuk kita semua. *Amin.*

Palangka Raya, Juni 2007

Rahmadi Nirwanto, S. Pd

PENGANTAR

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya

Segala puji bagi Allah, hanya dengan izin-Nya terlaksana segala macam kebajikan dan diraih segala macam kesuksesan. Shalawat, rahmat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad, yang kepada beliau diturunkan wahyu Ilahi Al-Quran, dan ditugasi untuk menjelaskan serta memberikan contoh pelaksanaannya. Semoga tercurah pula kepada keluarga dan sahabat serta seluruh umatnya yang setia.

Islam sebagai agama Allah dan merupakan agama terakhir, bukanlah bersifat lokal, melainkan bersifat universal baik dilihat dari segi manusianya sebagai obyek penyebaran maupun tempat berlaku hukumnya dari masa ke masa. Panggilan Nabi yang ada dalam Al-Quran bukan dengan kalimat “Wahai kaumku” atau “Wahai bangsa Arab” melainkan dengan seruan “Wahai manusia”. Hal ini menunjukkan bahwa panggilan itu mencakup semua bangsa di dunia. Dan sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Quran, bahwa Nabi Muhammad bukan diutus untuk orang Arab saja, melainkan Rasul bagi seluruh umat manusia yang akan menuntun kepada kehidupan yang bahagia. Demikianlah dasar-dasar kesemestaan (universalitas) risalah Islamiyah sepanjang yang ada dalam Al-Quran sebagai kitab suci yang terpelihara.

Sementara di sisi yang lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan terjadinya globalisasi dalam berbagai bidang dan segi kehidupan umat manusia. Arus informasi tersebar dengan cepat ke segenap pelosok bumi tanpa ada satu kekuatan pun yang mampu menangkalnya.

Arus informasi telah mampu menembus batas-batas teretorial negara dan melampaui sekat-sekat budaya serta terus

merambah masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Beragam muatan informasi yang dibawanya baik yang positif maupun negatif telah menimbulkan perubahan sosial yang tak terduga. Inilah tantangan bagi kita semua. Sebagai *warasatul anbiya'* (pewaris para nabi), kita dibebankan kewajiban untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia yaitu *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, kapan dan dimana pun kita berada.

Buku "Memahami Realitas Ajaran Islam" ini diharapkan menjadi salah satu bahan bagi para da'i, penyuluh agama, guru agama guna memperkaya informasi dan argumentasi dalam memberikan penjelasan dan bimbingan agama agar manusia dapat menjalani kehidupan beragama lebih terarah dan terbimbing.

Demikian semoga buku ini dapat memberikan manfaat dalam upaya memberikan pandangan dan gagasan tentang masalah keislaman serta dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khazanah bacaan kita semua. Amin.

Palangka Raya, April 2007

Drs. H. Ahmad Syar'i, M. Pd

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Pengantar Ketua STAIN Palangka Raya	vii
Daftar Isi	ix
 BAGIAN I IBADAH	 1
1. Aktualisasi Nilai Ibadah Kurban oleh Ajahari	3
2. Oleh-oleh Hakiki dari Tanah Suci oleh Rahmadi Nirwanto	9
3. Nilai Haji bagi Kehidupan Muslim oleh Desi Erawati ...	13
4. Makna Jihad dalam Perspektif Islam oleh H. Khairil Anwar	16
5. Pernikahan yang Sakinah Mawadah wa Rahmah oleh Siminto	21
6. Ancaman Melalaikan Shalat oleh Jumrodah	29
7. Menyatukan Ilmu dan Amal oleh Asmawati	34
8. Berpuasa Tapi Bangkrut oleh Akhmad Supriadi	39
9. Kesempatan Emas di Bulan Ramadhan oleh Rahmadi Nirwanto	43
10. Puasa: Antara Ritual dan Transformasi Sosial oleh Hakim Syah	47
 BAGIAN II AKHLAK	 53
11. Muhasabah untuk Perbaikan oleh Akhmad Supriadi	55
12. Membincang Anti Pornografi dan Pornoaksi oleh H. Khairil Anwar	60
13. Islam dan Moral oleh Rahmadi Nirwanto	65
14. Menyikapi Karikatur Nabi Muhammad SAW oleh Abdul Azis	69
15. Akhlak dan Kehancuran Suatu Bangsa oleh Jirhanuddin	75
16. Membudayakan Sifat Malu oleh Ajahari	80

17. Refleksi Bencana oleh Subhan	84
18. Bencana Alam, Sebuah Ujian dan Peringatan oleh Santiani.....	88
19. Menyingkap Strategi Setan oleh Akhmad Supriadi	95
20. Selamat Datang Bulan yang Penuh Berkah oleh Jirhanuddin.....	101
21. Idul Fitri: Kembali ke Kodrat Suci dan Hakiki oleh Nurul Wahdah	105
22. Ma'af Lahir dan Batin oleh Ahmadi	110
23. Jangan Remehkan Do'a oleh Nurul Wahdah	115
24. Menjaga Lidah oleh Eka Suriansyah	120
25. Pandai Bersyukur oleh Rahmadi Nirwanto	126
26. Muhasabah oleh Kari Sabara	131
27. Mengevaluasi Kekeliruan Umat oleh Akhmad Supriyadi	135

BAGIAN III MUAMALAH 139

28. Pemilihan Keputusan: Baik atau Buruk oleh Triwid Syafarotun Najah	141
29. Memilih Teman oleh Desi Erawati	145
30. Mulia dengan Taqwa oleh Ali Sadikin	148
31. Mewujudkan Silaturrahim oleh Mila	154
32. Mengganggu Ketenangan Batin oleh Gito Supriadi	157
33. Komunikasi Sosial yang Islami oleh Emawati	161
34. Bercanda Bisa Membawa Sengsara oleh Asmawati	166
35. Makanan yang Halal dan Baik oleh Noor Hujjatusnaini	169
36. Refleksi 17 Agustus: Kemerdekaan Al-Qur'an dan Sholat oleh Eka Suriansyah	176
37. Kepasrahan Perempuan Terhadap Kodrat dan Takdir oleh Mila	181
38. Mempersiapkan Muslimah oleh Ali Sadikin	186
39. Nuzulul Qur'an: Awal dari Perbaikan Sosial oleh Eka Suriansyah	189

40. Hubungan dengan Alam (<i>Hablum Minal 'Alam</i>) oleh Nurul Wahdah	195
41. Nasib Islam dan Al-Qur'an oleh Akhmad Supriadi	200

BAGIAN IV PENDIDIKAN 205

42. Strategi Pembinaan Anak yang Sholeh oleh Hamdanah HM	207
43. Pengembangan Generasi Muda yang Berkualitas oleh Tutut Sholehah	211
44. Generasi Robbani oleh Siti Umroh	215
45. Kiat Sukses Dalam Hidup oleh H. Harmain Ibrahim	219
46. Dididik Mengutamakan Penampilan oleh Mulhimah	223
47. Meneladani Rasulullah oleh Zainab Hartati	227
48. Mewujudkan Kembali Makna Hakiki Mencintai Nabi oleh Santiani	232
49. Thalabul Ilmi oleh Santiani	237
50. Menanamkan Cinta Al-Qur'an kepada Anak oleh Desi Erawati	243
51. Kiat Dalam Mencari Ilmu oleh Mulhimah	247

BAGIAN I

IBADAH

AKTUALISASI NILAI IBADAH KURBAN

Ajahari, S. Ag

Salah satu hari raya yang dirayakan oleh kaum muslimin adalah Idul Adha atau disebut juga dengan hari raya Kurban. Pada hari itu kaum muslimin diperintahkan untuk memotong hewan ternak seperti sapi atau kambing yang dagingnya dibagikan kepada fakir miskin. Kata kurban berasal dari bahasa Arab “*qaraba*” yang berarti mendekatkan diri. Dalam konteks ini kurban diartikan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan harta benda, kekayaan, ilmu pengetahuan, pemikiran, tenaga, jerih payah, wibawa, pengaruh dan perasaan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam menyembelih binatang ternak, perlu memperhatikan syarat-syarat atau kriteria tertentu yang dagingnya dibagikan kepada fakir miskin baik yang meminta atau tidak meminta sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Allah dan sekaligus sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah. Firman Allah SWT:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۖ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۚ إِنَّ شَانِئَكَ
هُوَ الْأَبْتَرُ ۚ

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka sholatlah karena Tuhanmu dan Berkorbanlah, Sesungguhnya orang yang membenci kamu dialah yang terputus” (Q.S. Al-Kautsar:1-2).

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ...

“Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu...” (Q.S. Al-Hajj:37).

Kurban tergolong ibadah klasik. Hampir semua agama dan kepercayaan mengenal dan melaksanakan kurban dengan berbagai

macam tata cara, bentuk dan persembahan sesuai syariat yang dijalankan. Dalam sejarah kurban pertama kalinya dilakukan oleh Habil dan Qabil putra nabi Adam as. Habil yang hanya mengorbankan hasil kebun diterima Allah karena ketulusan dan keikhlasannya sedangkan Qabil justru mengorbankan kambing dan ditolak oleh Allah karena hati dan niatnya dibarengi dan dipenuhi ambisi hawa nafsu agar dapat mempersunting adik kembarannya Iklima. Peristiwa ini dicatat dalam Q.S.Al-Maidah:27-30. Peristiwa ini menjadi tonggak awal sejarah kurban dalam Islam.

Menurut sejarahwan Thabari, kurban merupakan tradisi *nubunwa*. Dalam sejarah para nabi terdahulu hampir seluruhnya terdapat pengorbanan, baik dalam bentuk binatang ternak, tenaga, pikiran maupun jiwa. Nabi Nuh as setelah selamat dari amuk banjir, di tempat mana perahunya berlabuh beliau berkorban. Pada masa Ibrahim berkembang tradisi menyembah berhala dengan mengorbankan manusia. Tradisi seperti ini juga berkembang dikalangan masyarakat Arab pra Islam. Kakek Nabi Muhammad sendiri pernah bernazar untuk mengorbankan putranya yang ke sepuluh yakni Abdullah, ayah Nabi Muhammad SAW.

Di Mesir misalnya gadis tercantik dipersembahkan kepada *Dewi Sungai Nil*. Sementara di Kanaan. Irak, bayi-bayi dipersembahkan kepada *Dewa Baal*. Suku Aztec di Mexico menyerahkan jantung dan darah manusia kepada *Dewa Matahari*. Di Eropah Utara, orang Viking yang tadinya mendiami Skandinavia mengorbankan pemuka-pemuka agama mereka kepada Dewa Perang "*Odin*".

Namun puncak sejarah kurban itu mengkristal pada peristiwa penyembelihan Ismail. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِيْ اِنِّىْ اَرَىٰ فِي الْاَمْتَامِ اَنِّىْ اَذْنَحُكَ فَاَنْظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَابَّتْ اَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنْ

الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ
 ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَقْتَ الرَّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ
 هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". 103. Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). 104. Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, 105. Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 106. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata. 107. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (Ash-Shaaffat: 102-107).

Menurut Imam As-Syakhawani melalui peristiwa ini Ibrahim tercatat sebagai kekasih Allah (*al-Khalilullah*) dikenang setiap tahun dan selalu disebut-sebut dalam bacaan tahiyyat ketika melaksanakan sholat lima waktu).

Pada masa kedatangan Nabi Muhammad tradisi kurban di Makkah telah diselewengkan. Ibnu Jaris, Ibnu Munzir, Ibnu Mardawaih yang bersumber dari Ibnu Abbas menceritakan bentuk penyimpangan itu. Salah bentuk penyimpangan terbesar adalah dengan membunuh putra pertama mereka sebagai persembahan terbaik untuk berhala.

Jika kurban itu binatang, maka ada hewan tertentu seperti *Bahirah* dan *Saibah* yang tidak boleh dikonsumsi wanita. Dalam mendistribusikan hewan kurban terdapat bermacam-macam cara tergantung kepada tujuan dan niat masing-masing. Ada kurban kebaktian, dagingnya mereka bakar, sedang kulitnya menjadi milik

Kahin. Qurban keselamatan (*meredakan kemarahan Tuhan*) dagingnya mereka bagi dua: separuh untuk Kahin, separuh untuk pengorban. Qurban Tolak Bala, dinikmati dengan pesta besar lewat ritual paganisme. Mereka ramai-ramai melakukan upacara penyembelihan di depan Ka'bah dan tempat ibadah lainnya tanpa melupakan ucapan persembahan *Bismi al-Latta wa al-Uzza wa Manat wa Hubal*. Darahnya mereka percikan ke seluruh dinding Ka'bah, sementara dagingnya mereka gantung di Kiswah. Menyaksikan upacara ritual jahiliyah ini para sahabat mengajukan permohonan kepada Nabi Muhammad SAW: "*Ya Rasulallah, kaum musyrikin menyakralkan ka'bah dengan kesyirikan, bukankah kami lebih berhak melakukannya dari pada mereka.*" Pertanyaan ini langsung dijawab oleh Nabi bersamaan dengan turunnya surah Al Hajj:37.

Kurban di samping merupakan penunaian atas perintah Allah dan rasul-Nya juga merupakan sebuah persembahan kepada Allah Sang Pencipta sekaligus sebagai bukti rasa syukur atas kenikmatan dan rezki yang telah diterima. Sebagai sebuah persembahan dan agar diterima Allah perlu diperhatikan berbagai persyaratan-persyaratan tertentu terutama hewan yang akan dikorbankan. Berdasarkan beberapa hadits rasul syarat hewan untuk kurban adalah tidak cacat (seperti tidak rusak matanya, tidak pincang, tidak kurus) dan mencapai batas usia minimal. Kambing berumur 2 (dua) tahun lebih, sapi atau kerbau berumur 2 (dua) tahun atau lebih. Disamping syarat-syarat ini, yang terpenting adalah bahwa kurban itu harus dilakukan dengan niat yang tulus mengharapkan ridha Allah SWT.

Kurban yang dilaksanakan memiliki dimensi ganda yakni dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dalam konteks dimensi vertikal, ibadah kurban yang dilaksanakan merupakan realisasi dari iman dan ketaatan terhadap perintah Allah dan rasul-Nya. Sedangkan berdimensi horizontal, dengan penyembelihan hewan kurban yang dilanjutkan dengan membagikan dagingnya kepada yang berhak menerimanya merupakan wujud kepedulian kepada mereka yang kurang mampu. Dampak nyata adalah akan tercipta rasa kepedulian,

kebersamaan, rasa senasib sepenanggungan antara si kaya dan si miskin dan akan tercipta keamanan dan kedamaian di tengah kehidupan masyarakat sebagai dasar tegaknya sebuah masyarakat atau bangsa.

Bila digali lebih mendalam hikmah yang terdapat dibalik penyembelihan hewan kurban, maka kita akan menemukan hikmah dan makna yang sangat indah dan agung baik dalam kaitan kita sebagai individu maupun sosial sekaligus sebagai sarana pendekatan diri pada Allah. Hikmah-hikmah penyembelihan hewan kurban baik berupa kambing atau sapi antara lain:

Pertama, sebagai ujian ketakwaan. *Kedua*, menjalin rasa kebersamaan, kasih sayang dan ukhuwah antara si mampu dan yang tidak mampu. *Ketiga*, dari aspek pendidikan ternyata kesediaan berkorban amat diperlukan lebih-lebih dalam menghadapi pola kehidupan yang serba individualistis dan materialistis saat ini. *Keempat*, Pengorbanan yang dilakukan Ibrahim terhadap anaknya yang selanjutnya diganti dengan seekor qibas memberi isyarat bahwa sedemikian kasih sayang Allah kepada manusia, dan kita tidak boleh menjadikan manusia sebagai korban, atau mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dalam memperoleh suatu tujuan tertentu sehingga dapat menggiring kita kepada kebinatangan.

Pada setiap tanggal 10 (sepuluh) Dzulhijah, dilaksanakan sholat Idhul Adha yang dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban, hendaknya mampu dihayati essensi dan hikmahnya, yang kemudian diaktualisasi semangat kurban yang diwarisi dari Nabi Ibrahim dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjelma menyatu dengan kepribadian kita masing-masing, terutama bagi para pemimpin, tokoh, pemuka agama dan umat Islam seluruhnya yang memiliki kedudukan strategis, kedudukan sosial yang mapan. Para orang kaya dan dermawan dan lain sebagainya insya Allah akan memiliki ruhul jihad dan semangat pengurbanan yang tinggi dan berkesinambungan.

Apabila ruhul jihad dan semangat pengurbanan telah tumbuh dan berkembang bagi setiap muslim, maka akan melahir

suatu kepedulian serta kesetiakawanan sosial secara konstan. Ia akan memiliki kesadaran, bahwa apapun yang dimilikinya baik berupa harta jabatan, bahkan jiwa dan raganya pun merupakan sarana *jihad fisabilillah*, yang siap dikurbankan demi tegaknya ajaran Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Sunah Rasul.

OLEH-OLEH HAKIKI DARI TANAH SUCI

Rahmadi Nirwanto, S. Pd

Sungguh beruntung mereka yang telah mempunyai kesempatan untuk menyempurnakan rukun Islam yang kelima yakni dengan menunaikan ibadah haji, salah satu ibadah yang hanya dilaksanakan setahun sekali. Namun haji yang bagaimana? Apakah haji yang diawali dengan acara pelepasan dengan penuh syahdu dan berakhir dengan acara penyambutan dengan penuh suka cita? Ataukah haji untuk sekedar berwisata yang kemudian pulang dengan membagi-bagikan air *Zam-zam* dan oleh-oleh lainnya? Ataukah haji yang berakhir dengan mendapatkan gelar *Pak Haji* dan *Bu Hajjah*?

Begitu banyak fenomema-fenomena yang bisa diamati di sekitar kita tentang kekeliruan dalam memaknai ibadah haji. Ada yang demikian mudahnya berangkat untuk melaksanakan ibadah haji ataupun umrah. Boleh jadi mereka sekedar untuk menenangkan jiwa yang kalut, atau mencari nuansa baru, ataupun hanya sekedar menutup-nutupi aib yang mulai tercium, seakan-akan dengan "*berhaji*" atau "*berumrah*" sudah menunjukkan titik awal pertobatan atau lebih tepatnya "*mengalimkan diri*" setelah melaksanakan ibadah haji, bertambah gelar, bersuka ria (euphoria sebentar), lalu kembali kepada kebiasaan lama, perilaku tidak berubah dan kemaksiatan tetap saja berlanjut.

Suatu hal yang bisa membanggakan melihat kaum muslimin Indonesia yang berangkat ke tanah suci Mekah dewasa ini makin meningkat secara kuantitatif. Banyak yang ingin menunaikan ibadah haji harus menunggu antrian bertahun-bertahun lamnya karena jumlah jamaah melebihi kouta yang ditetapkan. Pemerintah Arab Saudi sekarang telah mengeluarkan kebijakan kepada kaum muslimin seluruh dunia termasuk untuk Indonesia, bagi yang pernah melaksanakan ibadah haji boleh melaksanakan ibadah haji kembali setelah masa lima tahun berikutnya. Peningkatan secara kuantitatif yang menggembirakan ini tentunya harus diiringi penggalian dan

penghayatan makna dan relevansi ibadah haji secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Ada sebagian jama'ah ada yang demikian fokusnya dalam melaksanakan ibadah Allah dengan keyakinan bahwa setiap aktifitas didorong oleh semangat yang tinggi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan setiap keletihan dan kesungguhan dalam pelaksanaan ibadah haji pasti menghasilkan ganjaran yang lebih. Ada juga sebagian jamaah yang memudahkan sehingga terkesan seperti meremehkannya karena keliru dalam memahami makna kemudahan dalam beragama. Kedua sikap ini merusak ibadah haji.

Dalam ensiklopedi haji dan umrah, haji merupakan ibadah yang dilakukan dengan mengunjungi Baitullah (*Ka'bah*) pada waktu waktu tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu. Waktu pelaksanaannya dimulai dari bulan Syawal, Dzulqaidah dan sampai puncaknya pada bulan Dzulhijjah.

Seorang muslim akan sempurna rukun Islamnya jika dapat menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah. Namun Allah tidak menjadikan ibadah ini kepada semua kaum Muslimin melainkan hanya kepada mereka yang memiliki kemampuan sebagaimana firman Allah:

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ...

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah..." (Q.S. Ali-Imran:97).

Berbahagiailah mereka yang mendapatkan karunia Allah sehingga mereka mampu memenuhi panggilan haji. Mereka yang diberikan kesempatan hendaknya tidak menyia-menyiakannya apalagi sekedar untuk pamer. Secara substansial ibadah haji tidak dapat dipandang lebih tinggi daripada ibadah-ibadah lainnya yang terdapat dalam Islam karena ketinggian suatu ibadah tergantung kepada kualitas ibadah itu sendiri. Bisa jadi shalat yang berkualitas lebih lebih tinggi kedudukannya sekalipun seseorang belum melaksanakan haji. Jika dipahami dari segi pengalaman, ibadah haji

lebih potensial dalam mengantarkan kesadaran ke-Tuhanan karena situasi dan kondisi yang sangat kondusif untuk membangkitkan kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam diri kita.

Sebagai proses perjalanan panjang, sesungguhnya pelaksanaan ibadah haji bukanlah semata-mata tujuan akhir perjalanan hidup, melainkan ia ibaratkan jembatan yang akan mengantarkan pada karya-karya ketakwaan pasca haji menuju derajat lebih tinggi. Ini justru merupakan perjuangan terberat bagi penyandang gelar *Haji* atau *Hajjah* kecuali bagi mereka yang telah mengantongi bekal takwa pra-haji, kesadaran keagamaan yang mendalam dan mendapat petunjuk dari Allah.

Seorang muslim yang melakukan ibadah haji pasti telah melaksanakan serangkaian ritual yang dimulai dari memakai *ibram*, *tawaf*, *sa'i*, *wukuf* di Arafah dan *bercukur*. Di samping kegiatan tadi masih ada lagi kegiatan ritual lainnya yang harus dikerjakan oleh para jama'ah haji seperti bermalam di Muzdalifah meskipun sebentar, bermalam di Mina dan melempar jumrah. Amalan-amalan tersebut masih berbentuk fisik. Lebih dari itu semua, seorang muslim yang akan berhaji belajar memahami dan menghayati makna-makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Tanpa memahami makna-makna dan nilai nilai, ibadah haji akan terasa kering dan ibadah itu dianggap biasa-biasa saja.

Ibadah haji di samping membukakan pengaruh tersendiri pada jiwa dan kehidupan seorang muslim, dapat juga menyuburkan kekuatan rohani yang merupakan bekal sangat penting bagi kehidupannya. Dengan ibadah haji, hati akan menjadi semakin dekat kepada Allah SWT, semakin bergairah dalam melakukan semua perintah-Nya dan perasaan cinta kepada Allah SWT semakin mendalam, begitu juga terhadap rasul-rasul-Nya beserta seluruh pengikutnya. Tanah suci Mekkah Al-Mukarramah yang penuh dengan peninggalan sejarah perjuangan para nabi dan ibadah haji yang penuh dengan amalan-amalan dapat memberi kesan tersendiri dalam pemikiran dan budaya, yakni kesan yang merekat secara mendalam dalam lubuk hati setiap Muslim.

Dalam berhaji seorang muslim akan berusaha mencapai kesadaran tertinggi tentang kehadiran Allah, kesadaran akan permusuhan terhadap syetan dan nafsu, kesadaran akan kematian, kesadaran akan pengadilan akhirat dan kesadaran akan *shirathol mustaqim*. Kesemuanya ini akan melahirkan sikap dan tanggung jawab dan kepedulian atas diri, masyarakat dan lingkungannya, menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang menyimpang, perilaku-perilaku yang semena-mena baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam semesta yang semata-mata digunakan untuk kepentingan pribadi dan untuk memuaskan kesenangan nafsu diri. Nilai-nilai inilah yang nantinya sepulang dari tanah suci dapat terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila semua amalan-amalan ibadah haji sempurna dilaksanakan dan nilai-nilai yang ada di dalamnya diaplikasi dalam kehidupan sehari-hari, maka seorang muslim yang berhaji akan mendapatkan haji yang mabrur. Rasulullah SAW bersabda: *"Haji yang penuh kebajikan (mabrur) lebih baik ketimbang dunia seisinya karena tak ada ganjaran bagi haji yang mabrur kecuali surga"* (H.R. Muslim).

Untuk terus memelihara kemabruran, ada beberapa yang perlu dilakukan di antaranya; memulai segala pekerjaan dengan menyebut asma-Nya, selalu mengupayakan dan menciptakan nuansa keagamaan, selalu mengingat-ingat kenikmatan rohani yang telah dialami ketika melaksanakan ibadah haji dan selalu menyediakan waktu-waktu tertentu untuk mengasah jiwa dan menambah pengetahuan agama. Selain itu semua fikiran hanya fokus menuju kepada Allah semata, tidak memikirkan harta yang ditinggalkan, anak atau sanak saudara ataupun pangkat. Dia datang sebagai seorang hamba yang betul-betul rindu dan ingin mengadap Tuhannya. Inilah oleh-oleh yang hakiki dari tanah suci semoga terus dapat dipertahankan hingga kelak di hari kemudian.

NILAI HAJI BAGI KEHIDUPAN MUSLIM

Desi Erawati, M. Ag

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima. Ibadah ini diwajibkan bagi kaum muslimin hanya sekali dalam seumur hidup. Setiap orang mendambakannya karena mengingat ibadah haji sarat dengan hikmah dan makna. Ada tujuh hikmah ibadah haji yang amat penting bagi kehidupan seseorang muslim. *Pertama*, mengagungkan *Ilahi Rabbi* sehingga sejak berangkat hingga kembali, yang selalu dikumandangkan oleh jamaah haji adalah *labbaikallahuma labbaik lasyarikala ka innal hamda wani'mata laka wal mulk la syarika lak.*” Selain itu, kitapun mengagungkan Allah dengan *takbir*, *tablil* dan *tahmid* sehingga setelah ibadah ini semestinya kita semakin merasa bahwa kita ini kecil dihadapan Allah dan kita akan takut melanggar aturan-aturan-Nya,

Kedua, manifestasi ukhuwah Islamiyyah yang hingga kini memang masih belum terwujud sebagaimana mestinya. Sebagai umat Islam kita mempunyai kekuatan dan kewibawaan, untuk dapat memecahkan berbagai persoalan umat. Ukhuwah umat lemah, maka umat ukhuwah kita sulit didapatkan dan kondisi kita sekarang diibaratkan buih di tengah lautan yang terus mengikuti kemana beriaknya ombak, tidak memiliki arti apa-apa.

Ketiga, berkorban tanpa pamrih, sebab ibadah ini memang memerlukan pengorbanan, baik harta, tenaga, bahkan waktu dan sebagainya. Orang yang telah melaksanakan ibadah haji semestinya tak segan-segan untuk mengorbankan apa yang dimilikinya di jalan Allah. Oleh karena itu, anak dan harta jangan sampai melupakan seorang dari mengingat Allah sebagaimana firman-Nya:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ

اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٠٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi” (Q.S Al-Munafiqun:9).

Keempat, memperkuat ikatan sejarah, karena ibadah ini sebagai napak tilas Nabi Ibrahim as, seorang nabi yang sangat gigih dalam perjuangan untuk menegakkan agama Allah di muka bumi ini. Kenangan ini bukanlah sekedar kenangan, tapi merupakan kenangan *Rabbani*. Ismail as betapa berani dan ikhlasnya menyerahkan diri pada keputusan Allah untuk menjad kurban, sementara Siti Hajar adalah seorang ibu yang sepenuh hati yakin akan perlindungan Allah SWT dan sangat taat pada suaminya.

Kelima, mendidik kepada orang yang melaksanakannya untuk menjadi orang yang berani akan mati, sebab mati itu pasti adanya bagi setiap orang yang bernyawa. Orang yang berhaji paling tidak terlatih dirinya untuk siap menghadapi mati, pakaian ihram yang digunakannya merupakan kain kafan untuk pembungkus mayat. Di samping itu wukuf di Arafah merupakan simbol dari pertemuan umat manusia di padang mahsyar untuk menerima keputusan Allah, apakah ia masuk sorga atau neraka. Bila seorang haji telah menyadari hal ini, insya Allah akan bersikap dan berperilaku yang baik karena selalu terbayang-terbayang dengai kematian, sedang mati itu bukanlah akhir dari segalanya, tapi justru awal dari kehidupan yang panjang. Seorang muslim mesti mencapai kematian dalam keadaan tunduk, taat dan berserah diri kepada Alla SWT.

Keenam, menjaga kehormatan diri, sebab dengan memperoleh haji yang mabrur seorang haji dituntut untuk menjaga kepribadiannya dari sifat-sifat tercela apalagi bila titel “haji atau hajjah” itu disandangnya. Hal ini berarti seorang muslim harus lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku karena dia selalu diperhatikan oleh masyarakat. Betapa jeleknya bila seorang yang sudah melaksanakan ibadah haji namun berperilaku menyimpang

Ketujuh, ibadah haji mendidik orang yang melaksanakannya untuk memiliki keseimbangan cinta. Dia tidak boleh mencintai segala sesuatu di dunia ini melebihi kecintaannya kepada Allah SWT. Orang

yang berhaji, di samping harus mengorbankan hartanya, dia juga harus meninggalkan segala sesuatunya, keluarga, harta, pekerjaan, perniagaan dan sebagainya semua itu harus ditinggalkannya untuk membuktikan bahwa kita cinta kepada Allah SWT.

Itulah beberapa hikmah ibadah haji yang merupakan salah satu rukun Islam yang terakhir yang diwajibkan bagi orang mampu untuk melaksanakan ibadah haji. Hendaknya seorang yang sudah melaksanakan ibadah haji dalam kehidupan sehari-harinyapun perillakunya berhaji juga. Sebagai contoh, dengan memakai gelar haji paling tidak ia bisa menghiasi dirinya dengan kepribadian yang baik bukan malah terhanyut dengan simbol haji yang dia pakai seperti dengan menggunakan pakaian yang menandakan ia sudah haji, akan tetapi dalam kenyataannya dia bertingkah lakunya sebaliknya, yaitu suka menggunjing, memfitnah, mendendam terhadap sesama muslim, riya, ujub, curang dalam perniagaan, mudah menyalahkan orang lain tanpa berpikir panjang. Dia telah melaksanakan ibadah haji tetapi hati dan jiwanya masih belum bisa berhaji secara keseluruhan.

Banyak dikalangan masyarakat kita yang sudah melaksanakan ibadah merasa lebih bangga dibandingkan orang yang belum pernah melaksanakan ibadah haji. Sebagai contoh dengan menggunakan gelar haji (H atau Hj) di depan seseorang. Gelar itu tidak ia dapatkan walaupun dia duduk di bangku sekolah atau diperguruan tinggi manapun kecuali seseorang sudah melaksanakan ibadah haji.

Berhaji itu bisa bermakna ketika seseorang itu setelah berhaji baik mental dan sikapnya lebih tertata kembali, ibadahnya bertambah, kedekatan kepada Allah SWT meningkat, kemudian terhadap sesama manusia bersikap yang sesuai dengan perintah agama maka hal ini tentu saja hajinya itu dapat dikategorikan sebagai haji mabrur. Begitu indahnya Islam, setiap perintah yang diwajibkan kepada umatnya termasuk ibadah haji mengandung hikmah yang sangat bermanfaat baik pada diri kita sendiri maupun kepada masyarakat. Semoga kita mendapatkan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji, *amin*.

MAKNA JIHAD DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Drs. H. Khairil Anwar, M. Ag

Ahir-akhir ini, masalah jihad yang dikaitkan dengan “*terorisme*” semakin banyak diperbincangkan setelah beberapa orang pelaku teror di Indonesia tertangkap dan tertembak dan bahkan ada yang masih diburu oleh aparat kepolisian. Mereka dinilai melakukan teror di Indonesia atas nama jihad yang tentu saja selalu meresahkan masyarakat dan bangsa kita yang ingin bangkit dari keterpurukan ekonomi dan moral. Bagaimanapun terorisme dapat merusak keamanan dan ketentraman hidup masyarakat.

Terorisme memang akan tumbuh subur dalam masyarakat di manapun dan kapanpun jika masyarakat tersebut dilanda kemiskinan dan kebodohan. Teror yang mereka lakukan tampaknya mereka pahami sebagai *Jihad fi Sabilillah* dalam menentang orang-orang berbeda aliran dan faham dengan mereka. Bahkan mereka menganggap bahwa bom bunuh diri itu adalah salah satu jihad dan kalau mati maka dianggap mati syahid, meskipun yang menjadi sasaran teror bom tersebut adalah masyarakat dan umat kita sendiri. Pemahaman jihad seperti ini sangat perlu untuk diluruskan kembali. Mereka mengartikan kata “*jihad*” semata-mata dengan perang melawan non-Muslim. Di antara ayat yang dijadikan dasar mereka adalah:

فَقَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا
يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ...

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari Kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya...” (Q.S. At-Taubah:29);

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ...

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai..." (Q.S. Al-Baqarah: 191);

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ...

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah..." (Q.S. Al-Baqarah:193).

Pelaku jihad memahami ayat-ayat secara tekstual dan kaku dengan jihad atau "*perang suci*" sehingga mereka memerangi orang atau kelompok yang dianggapnya kafir. Demikian pula makna jihad tersebut jelas keliru karena jihad yang paling utama adalah perang melawan hawa nafsu. Perang itu memiliki tujuan dan alasan yang jelas, sehingga tidak serta merta dapat dipekirakan jihad kepada seluruh non-Muslim. Memang kita akui bahwa ada ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kaum Muslim berperang. Namun dengan memahami konteks turunnya ayat-ayat terlihat bahwa perintah berperang mempunyai tujuan-tujuan khusus dan tidak dapat diterapkan begitu saja. Tujuan berperang, demi jihad adalah apabila agama Islam dan umat Islam jelas-jelas dihambat dan dimusuhi oleh umat lain, maka bagi seorang muslim wajib berperang untuk mempertahankan diri di negerinya ketika orang-orang kafir siapa saja dengan suara lantang, jelas dan tegas memulai, menzalimi, menganiaya, dan memusuhi ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, kalau mereka bisa hidup berdampingan dengan orang muslim dan tidak menggangukannya, maka tidaklah harus untuk perang suci. Balikan sebaliknya wajib baginya untuk menjaga kerukunan dan kebersamaan sebagai ukhuwalh insaniyyah.

Raghib al-Ashfaliani di dalam bukunya "*Al-Mufradaat fi Ghurib Al-Qur'an*" menerangkan, bahwa jihad itu ada tiga macam tingkatan, yaitu:

1. *Jihad terhadap diri sendiri.* Yang dimaksud jihad terhadap diri sendiri ini adalah jihad melawan hawa nafsu. Perang melawan hawa nafsu yang berada di dalam badan manusia merupakan perjuangan yang sangat berat, lebih berat melawan pasukan di medan tempur. Itulah sebabnya Rasulullah pernah menyatakan kepada para sahabat, tatkala kembali dari medan perang Badar: *"Kita kembali dari jihad kecil dan akan memasuki jihad besar"*. Sahabat tercengang mendengar ucapan beliau itu, sebab mereka telah mempertaruhkan jiwa dalam medan perang Badar itu, tapi Rasulullah masih memasukkan perang itu sebagai jihad kecil. Kemudian para sahabat bertanya: *"Jihad apa itu wahai Rasulullah?"* Atas pertanyaan sahabat itu, beliau menerangkan yang dimaksud dengan jihad akbar itu adalah berjuang melawan hawa nafsu. Artinya, berjuang mengendalikan hawa nafsu, berjihad menguasai diri sendiri, agar nafsu tunduk kepada perintah hati dan akal kita.
2. *Jihad terhadap Iblis dan Setan.* Perjuangan melawan iblis dan setan ini sudah terjadi semenjak dunia ini ada. Yang pertama digodanya adalah Nabi Adam dan Hawa. sehingga keduanya dikeluarkan oleh Allah SWT dari dalam surga. Kemudian sesudah diampuni kesalahan mereka, ditetapkan menjadi khalifah di muka bumi. Bersama dengan itu, diperkenankan oleh Allah permintaan iblis dan setan yang selalu iri kepada manusia untuk turut berkecimpung di dunia ini, dengan tugas khusus menggoda dan memperdaya anak-cucu Nabi Adam. Bukankah Allah berfirman:

... إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٢﴾

"... Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang jelas bagi manusia" (Q.S. Al-Isra:53).

Setan itu, menurut Al-Qur'an, terbagi dua. Ada yang namanya setan dari kalangan jin dan ada pula setan itu dari kalangan manusia sendiri. Kalau yang pertama setan dari kalangan jin tidak kelihatan dengan mata. Pekerjaannya adalah berusaha menyeret

manusia ke jalan yang buruk, mempengaruhinya, menggodanya agar ragu-ragu mengerjakan kebaikan. Sementara yang kedua setan yang berbentuk manusia. Dia bukan saja dapat mempengaruhi dan menggoda manusia dengan berbagai cara untuk berbuat kejahatan, melainkan juga dapat melakukan tekanan langsung kepada orang lain secara fisik dan psikis; melakukan adu domba dan provokasi serta fitnah, menteror orang lain lewat hp atau sms, dan perbuatan jahat lainnya.

3. *Jihad terhadap musuh yang nyata.* Jihad ini terbagi dua macam. *Pertama*, jihad terhadap perbuatan yang merusak kepada masyarakat dan merugikan orang lain, seperti jihad terhadap korupsi, kebatilan, kezaliman, anarkisme, terorisme. Jihad ini dinamakan juga dengan jihad dakwah. *Kedua*, jihad terhadap orang yang musyrik yang kafir lagi zhalim yang memulai memusuhi ajaran Islam dan menganiaya serta mengusir umat Islam dari tempat tinggalnya. Jihad seperti inilah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah pada masa yang lalu.

Dalam kaitan dengan jihad dakwah, agaknya jihad ini ditujukan untuk melawan kemaksiatan, penyelewengan, penyakit masyarakat dan yang semacamnya, yang tentu saja dalam penyelesaiannya tidaklah boleh dilakukan secara anarkis. Namun semua harus menurut cara-cara yang dibenarkan oleh hukum atau aturan yang berlaku. Termasuk dalam jihad ini adalah menegur pimpinan yang zalim atau tidak berlaku adil. Bukankah Rasulullah mengatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah: *"Jihad yang paling mulia adalah mengemukakan perkataan yang benar dan jujur di hadapan raja yang zhalim"*

Dalam hal cara memberantas kemukaran itu, Rasulullah mengatakan: *"Siapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya atau kewenangannya; kalau tidak mampu, hendaklah dia merubah dengan dakwah bil-lisan; dan kalau tidak mampu juga, hendaklah dia selalu berdo'a kepada Allah agar kemungkaran itu tidak ada lagi, padahal cara yang terakhir ini adalah selemah-lemahnya iman."*

Secara umum dapat disimpulkan bahwa makna jihad itu ada tiga, yaitu : jihad terhadap hawa nafsu; jihad terhadap setan (dari kalangan jin atau manusia) dan terhadap musuh yang nyata seperti kemiskinan, kebodohan, dan kemunkaran termasuk jihad terhadap kelompok yang terang-terangan memusuhi ajaran Islam dan menganiaya umatnya. Namun dalam berjihad harus dilakukan dan disampaikan dengan cara yang santun dan damai, bukan dengan cara yang anarkis, mengadu domba, dan menteror.

PERNIKAHAN SAKINAH, MAWADDAH, WARAHMAH

Siminto, M. Hum

Pernikahan atau tepatnya “keberpasangan” merupakan ketetapan Ilahi atas segala makhluk. Berulang-ulang hal ini ditegaskan oleh Al-Quran antara lain dengan firman Nya:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١١﴾

“Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu menyadari kebesaran Allah” (Q.S Al-Dzariyat: 9).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (Q.S. Ar-Ruum:21).

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ

أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

“Maha Suci Tuhan yang Telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui” (Q.S Yaasin:36).

Berdasarkan ayat-ayat ini sudah jelas dapat kita ketahui bahwa Allah telah menciptakan pasangan bagi setiap manusia dan

melalui wadah pernikahan fitrah berpasang-pasangan tersebut dilegalkan.

Kata “*nikah*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai (1) perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi); (2) perkawinan. Kata “*nikah*” juga digunakan dalam Al-Quran. Untuk makna tersebut, di samping secara majazi diartikannya dengan “hubungan suami isteri. Kata “*nikah*” dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 23 kali. Pada mulanya kata nikah digunakan dalam arti “*berhimpun*”. Al-Quran juga menggunakan kata *ṣawwaja* dan kata *ṣawwaj* yang berarti “pasangan” karena pernikahan menjadikan seseorang memiliki pasangan. Kata tersebut dalam berbagai bentuk dan maknanya terulang tidak kurang dari 80 kali. Secara umum Al-Qur’an hanya menggunakan dua kata ini untuk menggambarkan terjalannya hubungan suami istri secara sah. Memang ada juga kata “*wahabat*” yang berarti “*memberi*” digunakan oleh Al-Quran untuk melukiskan kedatangan seorang wanita kepada Nabi SAW, dan menyerahkan dirinya untuk dijadikan istri. Tetapi agaknya kata ini hanya berlaku bagi Nabi SAW (Q.S Al-Ahzab:50). Kata-kata ini mempunyai implikasi hukum dalam kaitannya dengan ijab kabul (*serah terima*) pernikahan.

Berpasang-Pasangan adalah Fitrah Manusia

Mendambakan pasangan merupakan fitrah sebelum dewasa, dan dorongan yang sulit dibendung setelah dewasa. Oleh karena itu, agama mensyariatkan dijalinnya pertemuan antara pria dan wanita, dan mengarahkan pertemuan itu sehingga terlaksananya pernikahan. Melalui pernikahan beralihlah kerisauan pria dan wanita menjadi ketenteraman atau *sakinah* dalam istilah Al-Qur’an dalam (Q.S. Ar-Ruum:21) *Sakinah* terambil dari akar kata *sakana* yang berarti diam atau tenangnya sesuatu setelah bergejolak. Itulah sebabnya mengapa pisau dinamai *sikkin* karena ia adalah alat yang menjadikan binatang yang disembelih tenang, tidak bergerak, setelah tadinya ia meronta. *Sakinah* karena pernikahan adalah ketenangan yang dinamis dan aktif, tidak seperti kematian binatang. Cinta, mawaddah, rahmah dan

amanah Allah, itulah tali temali ruhani perekat perkawinan, sehingga kalau cinta pupus dan mawaddah putus, masih ada rahmat, dan kalau pun ini tidak tersisa, masih ada amanah, dan selama pasangan itu beragama, amanahnya terpelihara. Allah memerintahkan:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

“Pergaulilah istri-istrimu dengan baik dan apabila kamu tidak lagi menyukai (mencintai) mereka (jangan putus tali perkawinan), karena boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu tetapi Allah menjadikan padanya (di balik itu) kebaikan yang banyak” (Q.S An -Nisa’ :19).

Mawaddah, tersusun dari huruf- huruf mim-wau-dal-dal, yang maknanya berkisar pada kelapangan dan kekosongan. *Mawaddah* adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Dia adalah cinta plus. Bukankah yang mencintai, sesekali hatinya kesal sehingga cintanya pudar bahkan putus? Tetapi yang bersemayam dalam hati *mawaddah*, tidak lagi akan memutuskan hubungan, seperti yang bisa terjadi pada orang yang bercinta. Hal ini disebabkan karena hatinya begitu lapang dan kosong dari keburukan sehingga pintu-pintunya pun telah tertutup untuk dihindangi keburukan lahir dan batin (yang mungkin datang dari pasangannya). Pendapat di atas merupakan komentar pakar Al-Qur’an Ibrahim Al-Biga’i (1480 M) ketika menafsirkan ayat yang berbicara tentang *mawaddah*.

Rahmah adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakannya. Karena itu dalam kehidupan keluarga, masing-masing suami istri akan bersungguh-sungguh bahkan bersusah payah demi mendatangkan kebaikan bagi pasangannya dan menolak segala yang mengganggu dan mengeruhkannya.

Cinta kasih, mawaddah dan rahmah yang dianugerahkan Allah kepada sepasang suami istri adalah untuk satu tugas yang berat tetapi mulia. Malaikat pun berkeinginan untuk melaksanakannya, tetapi kehormatan itu diserahkan Allah kepada manusia. Mengapa demikian? Tak lain karena manusia diberi tugas oleh-Nya untuk membangun peradaban, manusia diberi tugas untuk menjadi khalifah di dunia.

Pernikahan adalah amanah, Rasul SAW menggarisbawahi dalam sabdanya: *"Kalian menerima istri berdasar amanah Allah"*. Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberinya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanatkan itu, akan dipelihara dengan baik, serta keberadaanmu aman di tangan yang diberi amanat itu.

Istri adalah amanah di pelukan suami, suami pun amanat di pangkuan istri. Tidak mungkin orang tua dan keluarga masing masing akan merestui perkawinan tanpa adanya rasa percaya dan aman itu. Suami demikian juga istri tidak akan menjalin hubungan tanpa merasa aman dan percaya kepada pasangannya.

Rasa aman dan percaya kepada pasangan akan lebih mudah dijaga dan dipertahankan ketika pasangan suami istri tersebut tinggal dalam satu atap. Satu tugas yang berat tetapi mulia dianugerahkan Allah kepada sepasang suami istri adalah cinta kasih, mawaddah dan rahmah. Tugas berat dari Allah ini akan lebih mudah dilaksanakan apabila sepasang suami istri tersebut tinggal dalam satu atap. Aktivitas ibadah dan kegiatan keseharian juga akan terasa lebih syahdu apabila dilaksanakan dalam kebersamaan sebagai pasangan suami istri. Aktivitas ibadah dan rutinitas keseharian yang intens dan dilakukan bersama-sama memunculkan keakraban. Kedekatan antar pasangan dan anggota keluarga. Dari kebersamaan ini memudahkan untuk memunculkan rasa cinta kasih, mawaddah dan rahmah. Bagaimana tugas mulia tersebut akan tercapai bila pasangan suami-istri harus terpisah beribu ribu mil jauhnya karena studi atau pekerjaan? Bagaimana harus menjalani tahun demi tahun dalam keterpisahan ini?

Semakin globalnya dunia, persaingan hidup yang semakin keras, dan tidak mudahnya mencari pekerjaan memaksa banyak pasangan suami-istri berpisah jarak beribu-ribu mil dengan alasan pendidikan atau pekerjaan. Alasan pekerjaan yang paling sering ditengarai sebagai faktor penyebab banyaknya pasangan yang hanya bisa berkomunikasi jarak jauh. Oleh karena itu, yang menjadi dasar dalam membina hubungan adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan dan Komunikasi

Masalah mendasar yang sering dijumpai pada hubungan suami-istri jarak jauh adalah kepercayaan dan komunikasi. kemajuan teknologi memang memungkinkan pasangan suami-istri untuk berkomunikasi setiap saat, tetapi akan menjadi sia-sia bila tidak didasari dengan kepercayaan. Kepercayaan kepada pasangan lebih mudah dibangun apabila pasangan yang akan menikah sudah mempunyai komitmen dan memahami resiko kehidupan rumah tangga yang berjauhan secara fisik.

2. Kemandirian dan Toleransi

Suami akan belajar untuk mengerjakan pekerjaan istri, misalnya, mengurus keperluan makan dan mencuci-menyeterika sendiri. Istri akan belajar menjadi kepala rumah tangga di rumah. Masing-masing bisa mengerjakan semua tugas rumah tangga. Kemandirian ini akan menjadi pendorong pasangan yang berjauhan bisa tetap hertahan. Masing-masing paham bagaimana harus menempatkan diri, memahami apa yang dirasakan pasangan, sehingga lebih bisa bertoleransi dalam menyikapi kesulitan pasangan. Meskipun pada pasangan berjauhan ini akan tercipta kemandirian dan rasa toleransi antar pasangan, tetapi disisi lain pasangan berjauhan akan sangat sadar betapa berat dan sulitnya hidup berjauhan dalam waktu lama.

3. Keluarga adalah Tim Kerja

Terbinanya keluarga sakinah, mawaddah, warahmah adalah impian setiap pasangan. Impian indah ini bisa juga diwujudkan pada pasangan berjauhan jarak. Kesepakatan dan komitmen yang pernah dibuat bersama sebelum memasuki pernikahan

adalah kunci utama untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah, warrahmah. Kunci untuk mencapai impian indah ini adalah dengan jalan bersabar dengan kondisi yang ada dan tetap membangun indahnya kebersamaan, tidak saling membebani, menuntut atau mencari kesalahan, saling bersama menghadapi berbagai resiko yang muncul, dan menikmati sebuah tim kerja yang diikat dengan hati dan semangat kebersamaan yang istimewa meskipun tidak tinggal seataap. Keadaan yang tidak nyaman ini menjadi momen yang tepat untuk menguji komitmen dan membuat rencana ke depan yang lebih matang. Bersabarlah dengan apa yang ada dengan tetap membangun indahnya kebersamaan.

4. Kiat Tetap Bertahan

Mempertahankan komunikasi dengan keadaan yang saling berjauhan bisa dikatakan gampang-gampang susah. Memendam kerinduan akan pelukan hangat dan kecupan mesra dari suami atau istri tercinta, bukanlah keadaan yang nyaman. Bagi pasangan yang menjalani pemikahan jarak jauh, harus selalu menumbuhkan rasa cinta, kasih, dan sayang diantara mereka. Samudera yang luas dan jarak ribuan mil jauhnya bukan menjadi alasan untuk melunturkan rasa cinta, kasih, dan sayang diantara mereka. Berikut ini kiatnya:

- a. Selalu menjalin komunikasi yang hangat dan menyenangkan. Saling berbagi informasi dan cerita suka dan duka di saat-saat yang tepat. Saling melibatkan pasangan pada peristiwa emosional dan 'luar biasa' seperti ketika si kecil mulai berjalan. Pastikan waktu untuk menghubungi pasangan adalah waktu yang tepat dan tidak merusak *mood*. Tentukan pula alat komunikasi yang paling efisien yang selalu bisa dipergunakan untuk menghubungi pasangan.
- b. Selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan bercengkrama dengan keluarga pasangan kita. Menikmati ciri khas atau tradisi keluarga pasangan akan membuat kita merasa dekat dan seakan akan pasangan kita hadir di sisi kita.

- c. Bergaul dan bersosialisasi adalah jurus yang sangat efektif untuk mengalihkan pikiran yang selalu dipenuhi oleh pasangan kita. Melakukan aktivitas yang positif, yang mendatangkan pemasukan dan ilmu akan sangat berguna untuk mengusir perasaan tidak nyaman ketika ingin selalu bersama pasangan kita.
- d. Suburkan rasa cinta diantara pasangan dan jauhkan pikiran dari prasangka-prasangka buruk tentang pasangan kita. Buka mata dan hati terhadap informasi dan pikiran positif. Bukankah Allah telah mengingatkan kita dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ ...

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa...”
(Q.S. Al-Hujurat:12).

- e. Mengirimkan hadiah kejutan yang sederhana dan mampu membuat pasangan tersenyum adalah salah satu cara untuk menggairahkan dan menghangatkan hubungan jarak jauh yang kita jalani.
- f. Pernikahan jarak jauh pasti lebih membutuhkan biaya. Ini adalah salah satu risiko yang harus disadar sebelumnya. Pasangan yang menjalani kehidupan yang tinggal berjauhan harus *budget* khusus untuk membayar lonjakan pulsa telepon, biaya perjalanan, hadiah, dan sebagainya. Tumbuhkan keyakinan bahwa sebesar apapun uang yang dikeluarkan, insya Allah, tidak akan sebanding dengan nikmatnya rasa dekat di saat jauh.
- g. Jangan pernah merasa ragu, jauhkan gengsi dan rasa pelit untuk mengumbar rasa cinta dan kerinduan kita serta terus memperlihatkan perasaan kita kepada pasangan. Mengirim pesan singkat kepada pasangan, seperti “*Aku mencintaimu*”

atau “*Aku merindukanmu*” akan membantu kita bersikap jujur dengan perasaan kita.

- h. Jangan lupa selipkan doa untuk pasangan kita setiap usai sholat demi kelanggengan, kesuksesan, keharmonisan, dan kemudahan kita dan pasangan.

Pernikahan merupakan fitrah manusia sebagai makhluk hidup yang diciptakan berpasang-pasangan. Menikah ibarat menapaki titian pelangi yang kadang kala mendaki dan memerlukan energi yang cukup besar. Betapa panjangnya jalan menuju keluarga sakinah, mawaddah, warrohmah. Membangun rumah tangga sakinah tidak sekedar memenuhi kebutuhan batin saja, tetapi menuntut kesejahteraan lahiriah. Bagi mereka yang ingin menikah tentunya harus membuat perencanaan yang matang baik itu jangka pendek seperti biaya pernikahan dan jangka panjang seperti pengembangan usaha (lapangan kerja), dan pengelolaan keuangan. Di sisi lain, diperlukan persiapan pengetahuan, kematangan emosional (kejiwaan), dan bahkan kematangan spiritual.

Pernikahan tidak sekedar asal nikah saja, tetapi lebih dari itu merupakan sesuatu yang sakral atau suci. Terlau sempit kalau diartikan hanya hubungan dengan lawan jenis. Yang utama adalah membentuk komunitas keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* penuh keberkatan dunia akhirat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam dan pengkajian ulang kembali akan hakekat dan makna menikah itu sendiri dengan tuntunan Rasulullah SAW sehingga apa yang selama ini kita tidak paham atau menyimpan dari tuntutan Rasul dapat diluruskan kembali. *Insha Allah*.

ANCAMAN MELALAIKAN SHOLAT

Jumrodah, S. Si

Dari peristiwa Isra Mi'raj memberikan kado istimewa buat kita yaitu ibadah sholat. Nabi Muhammad SAW bersabda "*Sholat adalah tiang agama*". Sholat merupakan merupakan kunci sorga. Semua orang Islam sudah maklum bahwa sholat lima waktu adalah kewajiban, baik laki-laki maupun perempuan wajib melaksanakannya seumur hidup. Sama sekali tidak ada alasan untuk meninggalkannya kapanpun dan dimanapun kita berada. Apabila kita tidak bisa mengerjakannya berdiri, boleh mengerjakan dengan duduk, begitu juga kalau tidak bisa mengerjakannya dengan duduk kita boleh mengerjakannya dengan cara berbaring.

Pada jaman sekarang kita sering lupa atau sengaja melalaikan sholat karena menganggap sholat sebagai sesuatu yang *remeh* sehingga lama-kelamaan menjadi terbiasa. Kita disibukkan dengan pekerjaan *duniawi* seperti sibuk berdagang atau berusaha yang apabila ditinggalkan takut langganan akan lari atau barangnya tidak laku, sibuk dengan pekerjaan kantor yang apabila tidak selesai dimarahi atasannya. Padahal semua kehidupan di dunia ini sudah diatur oleh Allah SWT dengan sangat sempurna. Seperti sholat yang banyak membawa manfa'at bagi kehidupan, seperti sebagai salah satu olah raga ringan yang efektif menurut para ahli kesehatan yang apabila dikerjakan rutin lima kali sehari semalam tepat pada waktunya dan menghilangkan beberapa macam penyakit, karena gerakan dalam sholat itu dirancang oleh Allah untuk kesehatan manusia.

Orang yang meninggalkan sholat karena urusan dunia akan celaka nasibnya, berat siksanya, merugi perdagangannya, besar musibahnya dan dibenci Allah, seperti sabda Rasulullah SAW: "*Barang siapa meninggalkan sholat hingga terlewat waktunya, lalu mengadanya, ia akan disiksa di neraka selama satu hujub (80 tahun)*" *sedangkan ukuran satu hari di akhirat sama dengan 1.000 tahun didunia.* Demikian tertulis dalam kitab *Majalisul Akbar*.

Ketika Malaikat Jibril turun dan berjumpa dengan Rasulullah SAW, ia berkata: *"Wahai Muhammad, Allah tidak akan menerima puasa, zakat, haji, sedekah dan amal saleh seseorang yang meninggalkan sholat, ia dilaknat didalam Taurat, Injil, Zabur dan Al Qur'an. Demi Allah, yang telah mengutusmu sebagai nabi pembawa kebenaran, sesungguhnya orang yang meninggalkan sholat, setiap hari mendapat 1.000 laknat dan murka. Para malaikat melaknatnya dari langit pertama hingga ketujuh"*.

Orang yang meninggalkan sholat tidak memperoleh minuman dari telaga surga, tidak mendapat syafa'at dan tidak termasuk dalam umat Rasulullah. Ia tidak berhak dijenguk ketika sakit, diantarkan jenazahnya, diberi salam, diajak makan dan minum. Ia juga tidak berhak memperoleh rahmat Allah. Tempatnya kelak di dasar neraka bersama orang-orang munafik, siksanya akan dilipat gandakan, dan dihari kiamat ketika dipanggil untuk diadili akan datang dengan tangan terikat dilehernya. Para malaikat memukulinya, pintu neraka jahanam akan dibukakan baginya dan ia melesat bagai anak panah kedalamnya, terjun dengan kepala terlebih dahulu menukik ketempat Qarun dan Haman didasar neraka. Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang meninggalkan sholat itu kelak dikumpulkan bersama-sama dengan Fir'aun, Haman, Ubay bin Khalaf yaitu dia sebagai pedagang kaya Makkah yang hidup di jaman nabi Muhammad SAW. Ada suatu riwayat mengatakan bahwa ada seorang datang menghadap Rasulullah SAW, ia bertanya: *"Ya Rasulullah, amalan apakah yang paling disukai oleh Allah SWT dalam Islam?"* Beliau menjawab: *"Sholat tepat pada waktunya dan barang siapa yang meninggalkan sholat maka berarti tidak mempunyai agama sebab sholat itu sebagai tiang agama"* (H.R Baihaqi)

Ketika ia menyuapkan makanan kedalam mulutnya, makanan itu berkata: *"Wahai musuh Allah, semoga Allah melaknatmu, kamu memakan rezeki Allah namun tidak menunaikan kewajiban-kewajiban dari-Nya, ketahuilah sesungguhnya bencana yang paling dahsyat, perbuatan yang paling buruk dan aib yang paling nista adalah kurangnya perhatian terhadap sholat lima waktu, sholat jum'at dan sholat berjama'ah, padahal semua itu adalah ibadah-ibadah yang oleh Allah ditinggikan derajatnya"*.

Sementara dalam kitab *Qurratul Uyun*, Abu Laits Samarqandi menulis sebuah hadis, *“Barang siapa meninggalkan fardhu dengan sengaja walaupun satu sholat, namanya akan tertulis dipintu neraka yang ia masuki.”* Disebutkan dalam hadis lain, barang siapa meninggalkan sholat tanpa alasan yang dibenarkan syariat, pada hari kiamat Allah SWT tidak akan memperdulikannya, bahkan Allah akan menyiksanya dengan azab yang pedih. Dalam hadis yang berhubungan dengan Isra Mi’raj, Rasulullah SAW mendapati suatu kaum yang membenturkan batu ke kepala mereka setiap kali kepala mereka pecah, Allah memulihkannya seperti sedia kala. Demikianlah mereka melakukannya berulang kali, lalu beliau bertanya kepada Jibril, *“Wahai Jibril, siapakah mereka itu? “Mereka adalah orang-orang yang kepalanya merasa berat untuk mengerjakan sholat”*, jawab Jibril.

Diriwayatkan pula, di neraka jahanam ada suatu lembah bernama *Wail*, andaikan semua gunung yang ada di dunia dijatuhkan kedalamnya maka gunung tersebut akan meleleh semuanya karena panasnya yang dahsyat. *Wail* adalah tempat orang-orang yang meremehkan dan melalaikan sholat, kecuali jika mereka bertobat. Dimana Allah berfirman:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿١٦﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿١٧﴾ وَلَمْ

نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ﴿١٨﴾

“Apakah yang memasukkan kamu kedalam Saqor (neraka)? Mereka menjawab: kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan sholat dan kami tidak pula memberi makan orang miskin” (Q.S Al Muddatsir: 42–44).

Bagi mereka yang memelihara sholat secara baik dan benar, Allah SWT akan memuliakannya dengan lima hal yaitu: dihindarkan dari kesempitan hidup, diselamatkan dari siksa kubur, dikaruniai kemampuan untuk menerima kitab catatan amal dengan tangan kanan, dapat melewati jembatan *shirathol mustaqim* dan dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab, seperti sabda Rasulullah SAW, *“Perbuatan*

bamba yang pertama kali akan dihisab di hari kiamat nanti adalah sholatnya, maka barang siapa yang sholatnya bagus, sungguh ia telah berbahagia dan akan selamat dan jika kurang baik sholatnya maka ia akan sengsara dan merugi (H.R. Mundzir, Thabrani dan Turmudzi)

Bagi mereka yang meremehkan dan melalaikan sholat, Allah SWT akan menyiksanya dengan 15 siksaan. Enam siksaan didunia, tiga siksaan ketika meninggal, tiga siksaan didalam kubur dan tiga siksaan saat bertemu dengan Allah SWT. Ada enam siksaan yang dilimpahkan di dunia. *Pertama*, dicabut keberkahan umurnya jadi selama dia hidup di dunia hidupnya tidak ada berkahnya alias sia-sia belaka. *Kedua*, dihapus tanda kesalehan dari wajahnya (pancaran kasih sayang terhadap sesama). *Ketiga*, tidak diberi pahala oleh Allah SWT semua amal yang dilakukannya. *Keempat*, do'anya tidak diangkat kelangit (tidak akan dikabulkan). *Kelima*, tidak memperoleh bagian do'a kaum salihin. *Keenam*, tidak beriman ketika roh dicabut dari tubuhnya.

Ada tiga siksaan yang dilimpahkan saat meninggal dunia. *Pertama*, mati secara hina. *Kedua*, mati dalam keadaan lapar. *Ketiga*, mati dalam keadaan haus (andaikata diberi minum sebanyak lautan, ia tidak akan merasa puas. Sedangkan ada tiga siksaan yang didapat dalam kubur. *Pertama*, kubur akan menghimpitnya hingga tulang belulangnya berantakan. *Kedua*, kuburnya dibakar sepanjang siang dan malam sehingga tubuhnya berkelojotan menahan panas. *Ketiga*, tubuhnya diserahkan kepada seekor ular bernama *Asy-Syujaul Aqra*, kedua mata ular itu berupa api dan kukunya berupa besi kukunya panjangnya sepanjang satu hari perjalanan: “*Aku diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyiksamu, karena engkau mengundurkan sholat subuh hingga terbit matahari, mengundurkan sholat zuhur hingga ashar, mengundurkan sholat asar hingga magrib, mengundurkan sholat magrib hingga isya dan mengundurkan sholat isya hingga subuh*”, kata ular itu. Setiap kali ular itu memukul tubuh tersebut melesak 70 hasta, sekitar 3.000 meter masuk kedalam bumi, ia disiksa dalam kubur hingga kiamat. Dihari kiamat di wajahnya akan tertulis kalimat berikut: “*Wahai orang yang mengabaikan hak-hak Allah, wahai orang yang dikhususkan untuk*

menerima siksa Allah di dunia, maka hari ini putus asalah kamu dari rahmat-Nya”.

Terdapat tiga siksaan yang dilakukan ketika bertemu dengan Allah SWT. *Pertama*, ketika langit terbelah, malaikat menemuinya membawa rantai sepanjang 70 hasta untuk mengikat lehernya, kemudian memasukkan rantai itu ke dalam mulut dan mengeluarkannya dari duburnya, kadang kala ia mengeluarkan dari bagian depan atau belakang tubuhnya, malaikat itu berkata: *“Inilah balasan bagi orang yang mengabaikan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Allah.”* Ibnu Abbas berkata: *“Andai satu rantai itu jatuh ke dunia, niscaya cukup untuk membakarnya.”* *Kedua*, Allah SWT tidak memandangnya. *Ketiga*, Allah SWT tidak menyucikannya dan ia memperoleh siksa yang amat pedih. Demikian ancaman bagi orang-orang yang sengaja melalaikan sholat. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang selalu menunaikan ibadah.

MENYATUKAN ILMU DAN AMAL

Asmawati, S. Ag

Dalam sebuah hadits riwayat Abul Hasan dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda: *Pelajarilah oleh kamu berbagai ilmu pengetahuan yang kalian kehendaki, maka demi Allah SWT kalian tidak akan pernah nedapatkan pahala hanya semata-mata mengumpulkan dan memperbanyak ilmu pengetahuan saja, tanpa keinginan untuk mengamalkannya.* Salah satu keistimewaan manusia dibandingkan dengan mahluk-mahluk lainnya adalah manusia mempunyai kemampuan untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Bahkan diangkatnya manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi inipun karena potensi keilmuannya yang secara umum yang akan selalu terdapat pada setiap manusia.

Manusia dengan ilmu pengetahuan saling kait mengkait. Hal ini berarti bahwa eksistensi dan keberadaan manusia, bahkan juga kebalikannya sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk berinteraksi dengan ilmu pengetahuan. Dalam sebuah hadits riwayat Imam Thabrani dari Abi Darda, Rasulullah SAW bersabda, *"Pengajar dan pencari ilmu berserikat dalam kebaikan, sedangkan yang lain tidak ada kebaikan baginya."*

Perlu disadari oleh kita bersama adalah bahwa kebaikan yang terkait dengan ilmu pengetahuan muncul manakala upaya sungguh-sungguh dari setiap orang berilmu pengetahuan untuk mengamalkan ilmunya. Penerapan ilmu akan memberi nilai yang berarti bagi kehidupan masyarakat. Hadits yang disebut pertama kali di atas sangat jelas menegaskan betapa sia-sianya jika ilmu yang dimiliki manusia jika tidak diamalkan. Sebaliknya pahala dari Allah SWT akan turun kepada orang-orang yang mengamalkan ilmunya untuk kebaikan.

Nilai lebih dari ilmu pengetahuan dibandingkan dengan harta, jabatan maupun yang lainnya, sesungguhnya terletak pada pengamalannya. Semakin banyak amal yang dilahirkan dari suatu

ilmu, maka akan semakin tinggi nilainya. Sebaliknya, sebanyak apapun pengetahuan yang dimiliki seseorang jika tidak melahirkan amaliah, maka akan dirasakan kurang manfaatnya. Ilmu menjaga manusia yang mengamalkannya, sedangkan harta harus dijaga manusia yang oleh manusia yang memilikinya.

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Daud, Rasulullah menyatakan bahwa diantara empat pertanyaan mendasar yang akan ditanyakan kepada setiap manusia kelak di kemudian hari adalah diamalkan untuk apa ilmu pengetahuan yang dimiliki. Nilainya baik akan diperoleh mereka yang menggunakan ilmunya untuk amal kebaikan.

Upaya serius dan sungguh-sungguh dari setiap pendidik, pengajar maupun institusi pendidikan untuk mengintegrasikan (menyatakan) ilmu dengan amal merupakan sebuah keniscayaan. Dengan proses penyantunan akan semakin banyak dan dimanfaatkan oleh masyarakat serta bangsa secara luas.

Marilah kita mencari ilmu, karena ilmu adalah cahaya dan petunjuk, sedangkan kebodohan adalah kegelapan, kesesatan dan kepayahan. Ulama adalah pewaris para nabi, sedangkan nabi tidak mewariskan dirham atau dinar, emas atau harta. Mereka hanya mewariskan ilmu maka siapapun yang mau mengambilnya berarti ia telah memperoleh bagian yang sempurna dari warisan mereka itu. Marilah kita menekuni ilmu, karena ilmu syari'at adalah derajat di dunia dan di akhirat dan merupakan pahala yang terus berlanjut bagi pemiliknya. Allah SWT berfirman:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang telah diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujaadilah:11).

Sementara itu, Nabi SAW bersabda: *"Bila seorang hamba telah meninggal, maka putuslah segala amalnya; kecuali tiga hal yaitu, shadakah jariyah atau ilmu yang bermanfaat (sepeninggalnya), atau anak saleh yang mendoakannya kepadanya."*

Marilah kita pelajari ilmu, niscaya nama baik kita akan dikenang oleh orang-orang sepeninggal kita karena kesan dan pengaruh ilmu itu tetap ada mesti ahlinya telah meninggal.

Para ulama telah mencari derajat ma'rifat kesan-kesan mereka senantiasa terpuji, aliran mereka dihormati, ikhtiar mereka diterima dan sebutan mereka diluhurkan. Apabila mereka disebut dalam suatu majelis, maka penuhlah majelis itu dengan pujian dan do'a atas mereka, dan jika amal saleh dan adab yang tinggi disebutkan, maka merekalah sebagai penuntun.

Marilah kita belajar ilmu untuk berilmu, agar supaya memperoleh berkahnya dan memetik buahnya. Marilah kita belajar ilmu untuk amal, agar supaya kita beramal yang disertai ilmu, ilmu bukan bukan untuk berdebat dan bukan untuk berbantah-bantahan. Karena orang yang menuntut untuk berdebat dengan orang-orang bodoh, atau dia bisa sejajar dengan ulama, sesungguhnya dia telah menyerahkan dirinya untuk menerima siksa Allah dan mengarahkan dirinya pada tujuan yang hina.

Janganlah kita menuntut ilmu karena harta karena ilmu lebih mulia daripada keberadaanya menjadi sarana untuk meraih harta. Harta lebih pantas digunakan sebagai sarana untuk mencapai ilmu, sebab harta akan semakin punah, sedangkan ilmu tetap bercahaya dan semakin bertambah jika mendapatkan pengamalan sebagaimana mestinya.

Bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, mengajar dan mendidik adalah amanat dari Allah SWT. Seberapa jauhkah persiapan para pengajar dan pelajar dalam dunia pendidikan? Kita berkewajiban memberikan bantuan yang sungguh-sungguh dalam mencerna ilmu yang akan diberikan kepada para pelajar sebelum tampil di depan mereka, sehingga dengan mudah ilmu bisa diterima dan tidak seorang pun di antara mereka yang masih dalam keraguan atau kebimbangan ketika menjawab persoalan atau ketika berdialog dengan kata lain dia harus menguasai ilmu.

Kekuatan pribadi terbesar seseorang pengajar terletak pada kemampuan ilmunya yang disertai kemampuan pengawasannya, oleh

karena itu martabat seseorang pengajar akan jatuh bila ia gagap penyampaian di depan para anak-anak didiknya, apalagi terjadi salah dalam menjawab pertanyaan maka selamanya anak didik tidak akan percaya akan kebodohan keilmuannya.

Jika demikian maka seorang pengajar harus mengadakan persiapan-persiapan yang cukup matang, di samping tabah dan sabar. Sedangkan para pelajar berkewajiban mencurahkan segala kemampuannya sejak awal tahun sampai mereka benar-benar bisa menguasai ilmu yang telah didapatkan dengan penguasaan yang sempurna, melekat dan menancap di dalam hati. Karena apabila kesungguhan ini mereka lakukan sejak dini maka akan dapat menerima ilmu itu sedikit demi sedikit dan memudahkan bagi mereka memahami dan menguasai ilmu dengan sempurna. Akan tetapi apabila mereka menyia-nyiakan waktu dan menganggap ilmu mudah, maka hal yang harus diingat adalah bahwa waktu terus berjalan, mereka tidak sadar bahwa pada akhir tahun, pelajaran semakin menumpuk, kesempatan pun semakin menyempit, tidak cukup waktu untuk memahami dan menguasai ilmu, tentu mereka akan menyesal namun penyesalan kemudian tidak berguna lagi.

Bilamana keberhasilan pengajar terletak pada kemampuan pengetahuan dan kepribadian, maka hal-hal yang termasuk keberhasilannya adalah niat, tujuan dan pengarahan yang baik. Dengan mengajar dia berniat mendermakan ilmunya kepada murid, dengan memberi petunjuk kearah hal-hal yang bermanfaat yang berkaitan dengan pengajarannya itu benar-benar ada kesan yang mendalam. Di samping itu, tampil di depan anak didik dengan penampilan yang wajar berbudi pekerti yang utama beradab luhur dimana pangkalnya adalah berpegang teguh pada syari'at Allah SWT dan petunjuk Rasulullah SAW agar supaya ia menjadi tauladan dalam ilmu dan amal.

Dari segi pengaruh seseorang murid lebih banyak menerima akhlak dan adab dari gurunya, ketimbang ilmu yang diterimanya karena akhlak guru merupakan bentuk perilaku yang bisa dilihat mata sebagai ungkapan isi hati tampak pada tingkah laku, lalu dengan

sempurna bentuk perilaku ini berbalik menjadi tingkah laku anak didik. Apabila para pengajar dan pelajar mempunyai kewajiban yang wajib dilakukannya maka demikian pula administrasi kemadrasahan harus diatur para pengajar, pengawas dan pelajar karena akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT dan di tengah-tengah masyarakat.

BERPUASA TAPI BANGKRUT

Akhmad Supriadi, S. HI

Puasa Ramadhan merupakan ibadah yang bersifat multi dimensi: fisik (lahiriah) dan spritual (batiniah). Dimensi fisik atau lahiriah puasa menuntut pelakunya agar tidak makan, minum dan melakukan hubungan badan. Sementara dimensi spiritual atau batiniah menuntut pelakunya agar mampu mengendalikan ucapan, perbuatan dan hati dari berbagai perbuatan keji dan munkar. Dalam sebuah hadits Qudsi yang disampaikan oleh Nabi SAW, Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya semua amal perbuatan anak Adam dapat dicampuri kepentingan hawa nafsu, kecuali puasa. Puasa itu khusus untuk-Ku, Akulah yang akan membalasnya. Puasa itu sebagai perisainya. Jika orang sedang puasa, janganlah berkata keji dan melakukan pertengkaran. Kalau ada orang yang mencaci maki atau mengajak bertengkar, katakanlah ‘aku sedang puasa’ (inni shoimun). Demi Allah yang jiwaku berada ditangan-Nya, bau mulut orang yang berpuasa, di hadapan Allah lebih harum dari bau minyak kesturi. Maka dua kegembiraan bagi mereka yang berpuasa, yaitu ketika ia berbuka dan di saat kelak berjumpa dengan tuhan untuk menerima pahala puasanya” (Hadits Qudsi Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Puasa secara lahiriah adalah tidak makan, minum, dan melakukan hubungan suami isteri secara umum mudah untuk dilaksanakan. Namun ketika orang yang berpuasa tidak sekedar tidak makan, minum, dan menahan hubungan suami isteri tetapi juga dituntut untuk menjaga ucapan dan perbuatan. Tampaknya hal-hal tersebut berat untuk dilaksanakan. Misalnya, *ghibah* atau menggunjing orang lain, sepertinya banyak orang yang tidak mampu menghindarkan diri dari hal ini. *Ghibah* bahkan terkadang menjadi ‘menu pembuka’ yang mengasyikkan untuk menunggu waktu berbuka puasa.

Berkaitan dengan definisi *ghibah*, Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Rasulullah

bertanya kepada para sahabat: “*Apakah kalian mengetahui apa itu ghibah?*” Para sahabat menjawab, “*Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui*”. Lalu Nabi SAW berkata, “*Itu adalah menyebutkan apa-apa yang ada pada saudaramu dari sesuatu yang kurang disukai.*” Para sahabat kemudian bertanya, “*Bagaimana kalau itu memang benar adanya?*” Rasul menjawab, “*Kalau benar apa yang kamu katakan, maka kamu telah berbuat ghibah, namun jika yang kamu katakan adalah tidak benar, maka kamu telah membuat kebohongan atasnya (buhtan)*” (H.R Muslim).

Orang yang suka membicarakan aib atau kelemahan orang lain, memperoleh gelar yang buruk serta mendapatkan posisi yang jelek baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam konteks hidup di dunia, Al-Quran memberikan gelar kepada orang yang suka membicarakan keburukan saudaranya sebagai *pemakan bangkai*.

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ...

“... Janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah mengunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya...” (Q.S. Al-Hujurat:12).

Ibnul Qayyim Jauziyyah, seorang ulama besar murid Ibnu Taimiyyah, menjelaskan bahwa makna “*memakan bangkai saudaranya*” merupakan gambaran betapa *ghibah* bagaikan mencabik-cabik orang dari belakang tanpa sempat orang tersebut melakukan pembelaan. Karena tidak sempat membela itulah maka ia diibaratkan orang mati yang hanya bisa diam saja sekalipun dirinya dirobek-robek.

Sahabat Abu Hurairah RA menceritakan bahwa pada suatu ketika ada seorang sahabat yang duduk bersama Rasul, tidak lama kemudian sahabat tersebut pergi meninggalkan majelis. “*Alangkah lemahnya (iman) orang itu.*” Kata seorang sahabat di majelis itu. Rasul langsung menegurnya dengan mengatakan, “*Engkau telah memakan saudaramu ketika engkau mengunjingnya.*” Senang mengunjing orang

lain merupakan salah satu penyakit hati yang juga menjadi salah satu faktor penyebab azab kubur. Sahabat Jabir menceritakan bahwa ketika ia bersama Rasulullah SAW melewati dua kuburan, tiba-tiba Rasul berkata: “Mereka berdua sedang disiksa di dalam kubur bukan karena dosa besar yang dilakukannya, tapi yang satu karena gemar *ghibah*, sedangkan yang lain karena tidak bersuci ketika buang air kecil”.

Begitu beratnya tanggung jawab orang yang suka menggunjing, sehingga dalam konteks hari perhitungan amal di akhirat, orang yang senang menggunjing (*ghibah*) disebut Nabi SAW sebagai “orang yang bangkrut”. Sebab ia harus rela menyerahkan pahala amal kebajikan, baik pahala puasa, zakat, salat dan amal yang lain, kepada orang yang menjadi korban gunjingan dan kezalimannya. Jika pahala orang yang suka menggosip (*ghibah*) tersebut telah habis, maka dosa orang yang dizaliminya akan ditimpakan kepadanya, sehingga pada akhirnya ia menjadi orang yang bangkrut alias kehabisan pahala. Menikmati *ghibah* atau gosip laksana menikmati sekerat daging, nikmat rasanya hingga susah menghentikannya. Yang tidak disadari bahwa daging tersebut sudah basi alias telah menjadi bangkai.

Ada beberapa terapi untuk menghindarkan diri serta mengobati penyakit suka *ghibah*. Pertama, Rasulullah SAW menganjurkan agar orang-orang mukmin gemar mengucapkan atau mendiskusikan sesuatu yang baik, jika tidak mampu maka Rasul menyarankan agar lebih baik “diam saja”. Kedua, agar terhindar dari *ghibah* dan prasangka yang negatif terhadap orang lain, seorang muslim diperintahkan untuk melakukan *tabayyun* atau klarifikasi terhadap suatu berita yang belum jelas kebenarannya. Sebab membicarakan sesuatu yang belum jelas, dapat menimbulkan fitnah dan permusuhan. Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا

بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". (Q.S Al-Hujurat:6).

Ketiga, Memperbanyak zikir (mengingat) Allah, sebab ghibah adalah perangkat setan agar manusia selalu bergelut dengan dosa dan permusuhan. Empat, memberi nasehat bila ditemukan kesalahan orang lain, bukan malah membicarakannya di belakang orang tersebut. Rasul SAW bersabda: "Ada tiga perkara bila dikerjakan niscaya tidak ada kedengkian dalam hati, yaitu ikhlas beramal karena Allah, saling menasehat sesama muslim, dan tetap berada dalam jamaah muslim" (H.R Ad-Darimi).

Menurut Imam al-Ghazali, puasa awam atau puasa orang biasa, yakni puasa yang hanya menahan diri dari makan, minum dan melakukan hubungan seksual adalah sah. Namun pada hakikatnya, puasa orang tersebut telah *'batal'* di sisi Allah, karena ia telah *'berbuka'* dengan *"memakan daging bangkai saudaranya"* sendiri. Ia tidak mampu menahan diri dari perbuatan keji yang menjadi substansi puasa. Dalam konteks ini pula, Nabi SAW bersabda. *"Betapa banyak orang yang puasa, tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali lapar dan dahaga belaka."*

Puasa yang hanya sekedar menahan fisik biologis, tanpa mampu menahan mulut, mata, hati dan telinga dari perbuatan keji dan sia-sia, tidak akan membuahkan kebaikan dan pahala, bahkan orang tersebut hanya akan mendapatkan dua kemelaratan: kesengsaraan hidup di dunia karena dapat melahirkan permusuhan, perpecahan dan kebangkrutan amal di akhirat, karena amal kebbaikannya habis diberikan kepada orang yang menjadi korban kezalimannya.

KESEMPATAN EMAS DI BULAN RAMADHAN

Rahmadi Nirwanto, S. Pd

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى

الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa" (QS. Al-Baqarah: 183).

Tiada kata yang pantas diucapkan dari seorang hamba selain ungkapan rasa syukur sedalam-dalamnya kepada Allah SWT yang memberikan satu bulan yang sangat istimewa dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain, yaitu bulan Ramadhan kepada kita walaupun kita telah banyak berbuat dosa. Hal ini tidak lain karena besarnya kasih-sayang-Nya kepada kita. Lantas bagaimana kita menyikapi dan memanfaatkan bulan Ramadhan sebagai bakti kita kepada Allah SWT?

Banyak di antara kita tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan pada bulan Ramadhan ini selain puasa. Ada yang menganggap bulan Ramadhan ini sebagai beban karena untuk melaksanakan puasa saja terasa berat sekali, apalagi ditambah dengan berbagai macam amaliah-amaliah seperti shalat sunat tarawih, tahajjud, membaca Al-Qur'an, dzikir dan sebagainya. Padahal ibadah puasa dengan berbagai amaliah-amaliah lainnya merupakan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai berlipat ganda di sisi Allah SWT.

Sementara itu, orang-orang saleh menyambut bulan Ramadhan dengan penuh sukacita dan bahagia karena mereka tahu bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan penuh ibadah dan semua jenis kebaikan atau amal saleh dilipatgandakan pahalanya dan do'a-doa dikabulkan. Bahkan ada satu malam di mana amalan-amalan

pada saat itu dinilai setara dengan dengan seribu bulan yang dikenal dengan malam *Lailatul Qadr* yang menunjukkan kemurahan Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya yang ikhlas beribadah, bertaqwa dan menyucikan diri. Orang-orang saleh selalu haus akan ibadah dan rindu kepada untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Ramadhan bagi mereka bagaikan “*oase cinta*” yang dapat menghilangkan rasa haus dan kerinduan itu. Ramadhan merupakan energi spiritual (*spiritual energy*) yang digunakan untuk mengasah mental hewani (*animal mentality*) menjadi mental Ilahi (*God mentality*).

Orang-orang saleh yang dekat hatinya kepada Allah gembira menyambut kedatangan bulan Ramadhan dan menanggapi kepergiannya. Orang-orang yang tidak shaleh bersikap sebaliknya, sedih dalam menyambut kedatangan Ramadhan karena merasa terbebani atau membatasi tingkah laku kita dan gembira melepaskan kepergiannya karena merasa sudah bebas dari beban berat. Jangan-jangan kita termasuk yang ini? Ingatlah sabda Rasulullah SAW: “*Kam min shaaimin laysa lahu min shiyamibi illa alju’i wal atasy*” yang artinya: “*Betapa banyak orang berpuasa tapi tidak mendapatkan sesuatu daripada puasanya selain lapar dan dahaga.*” Dari hadits ini dipahami bahwa ibadah puasa tanpa meninggalkan bekas dan tanpa makna alias nol. Dalam hadits lain Rasulullah SAW menegaskan, “*Janganlah kiranya hari puasa anda sama saja dengan hari-hari anda tidak berpuasa*” (Al-hadits). Dalam diri seorang muslim yang melaksanakan ibadah puasa harus ada perubahan yang mengarah kepada peningkatan kualitas diri yang lebih baik dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya.

Tentunya dalam menyikapi bulan Ramadhan kita harus lebih cermat dan jeli karena puasa tidak sekedar menahan lapar, haus dan syahwat. Lebih mendalam lagi, puasa merupakan ibadah dengan menahan dari seluruh anggota tubuh untuk tidak berbuat noda dan dosa, memelihara mata, menjaga lidah, menjaga telinga, menahan dari perbuatan sia-sia, menjaga hati dari sifat sombong, dengki dan menjaga pikiran-pikiran kotor dan menyesatkan. Dengan demikian, puasa pada bulan Ramadhan ini merupakan kesempatan emas (*golden opportunities*) untuk meningkatkan kualitas diri yang pada gilirannya

meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hasil (*output*) puasa harus dapat mewarnai perjalanan hidup kita, minimal 11 (sebelas) bulan berikutnya. Jadi, penting sekali untuk mengambil momentum bulan di Ramadhan ini dengan sebaik-baiknya, kalau tidak kita kehilangan waktu atau kesempatan yang belum tentu kita bertemu dengan Ramadhan berikutnya. Waktu tidak bisa ditambah-tambah atau dikurangi.

Bulan Ramadhan harus kita tempatkan pada posisi penting dalam kehidupan kita baik secara individu maupun dalam konteks sosial- kemasyarakatan. Mari kita "*hidupkan*" Ramadhan bukan "*ramaikan*" Ramadhan. Kedua kata ini sesungguhnya memiliki perbedaan dalam hal makna. Meramaikan identik dengan adat atau kebiasaan sehari-hari. Meramaikan terkesan asal terlibat dan ikut-ikutan. Kita ingin dipublikasikan tentang kedermawanan kita, tentang ibadah kita, kesalehan kita kepada publik supaya kelihatannya kita hidup lebih agamis. Kita mungkin merasa malu kepada keluarga, kawan dan masyarakat kalau tidak berpuasa. Jadi puasanya bukan ikhlas karena Allah.

Banyak di antara kita meramaikan Ramadhan, bukan menghidupkan Ramadhan. Yang kita pikirkan justru bukan hal-hal yang mendasar terkait dengan ibadah puasa itu sendiri, yang kita pikirkan adalah tentang makanan enak, busana bagus, THR (Tunjangan Hari Raya), menyiapkan paket lebaran untuk diberikan kepada bos atau pimpinan kita yang harganya jauh lebih mahal (kadang-kadang harganya melebihi dari zakat fitrah), pulang kampung, rekreasi dan sebagainya. Ibu-ibu lebih disibukkan dengan membuat makanan yang banyak, kue-kue yang lezat yang kadang-kadang menyita waktu ibadah, belanja ke *mal* dengan membeli baju atau sepatu bagi anak-anaknya, suaminya dan dirinya. Padahal kesemuanya ini tidak ada memberi kontribusi terhadap nilai ibadah puasa.

"*Menghidupkan*" berarti terlibat secara totalitas terhadap apa yang dihidupkan. Menghidupkan Ramadhan berarti terlibat total dengan berbagai aktifitas ibadah selama bulan Ramadhan dengan

memfokuskan kepada nilai-nilai ibadah itu sendiri. Kita terlibat sepenuhnya kepada aspek ibadah dengan melepaskan atribut-atribut keduniawian dan segala kehendak. Perhatian kita alkan lebih tertuju kepada kualitas ibadah yang pada intinya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Hati-batilah kalian dengan bulan Ramadhan (bulannya Allah SWT); daripada meremehkan dan menyia-nyiakannya. Sungguh Allah SWT telah menyediakan sebelas bulan buat kalian bersenang-senang. Awaslah! Kalian terhadap bulan Ramadhan”* (Al-Hadits).

Untuk mencapai kesempurnaan ibadah dalam bulan Ramadhan, maka penting untuk introspeksi kembali terhadap kuantitas dan kualitas ibadah yang kita lakukan, apakah grafik amaliah bertambah dari hari ke hari atau malah sebaliknya, mengalami kemunduran. Agar dapat memanfaatkan bulan Ramadhan dengan sebaik-baiknya dan secara maksimal, maka hal yang terpenting adalah manajemen waktu karena waktu sangat terbatas, yaitu satu bulan, yang tidak sampai sepuluh persen dari satu tahun. Jadi, waktu harus digunakan seefisien mungkin. Dengan kata lain waktu harus direncanakan agar benar-benar bermanfaat dan memberi dampak yang positif dalam kescharian kita, baik pada saat sekarang ini maupun pada masa yang akan datang.

Kita perlu menimbang-nimbang apakah kegiatan-kegiatan yang dijalankan mengandung nuansa ibadah dan bermanfaat atau tidak. Perlu kegiatan rutin sehari-hari kita jadwal ulang agar lebih banyak waktu untuk ibadah atau amaliah, kita tinggalkan dan tunda aktifitas-aktifitas yang sekiranya dapat mengurangi waktu untuk beribadah. Mudah-mudahan kita sukses menjadi insan yang bertaqwa. *Amin.*

PUASA: ANTARA RITUAL DAN TRANSFORMASI SOSIAL

Hakim Syah, S.Sos.I

Umat Islam di seluruh dunia, tak terkecuali di negeri kita Indonesia ini yang mayoritas penduduknya adalah muslim, menunaikan salah satu ibadah, yaitu ibadah puasa Ramadhan dengan tujuan final mencapai derajat takwa di sisi Allah SWT. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa" (QS. Al-Baqarah: 183).

Ibadah wajib secara spesial hanya diperuntukan bagi orang-orang yang beriman ini, memiliki nuansa yang jauh berbeda dibandingkan dengan ibadah atau ritual lainnya. Ibadah yang satu ini secara jelas dan tegas mendapat tempat tersendiri di sisi Allah SWT. Ia merupakan simbol "*perniagaan*" antara hamba dan Khaliqnya. Dalam sebuah hadits qudsi dikatakan: "*Setiap amal putera Adam (manusia) untuk dirinya, kecuali puasa. Ia adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya*" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Ibadah puasa yang bersifat wajib dan tiba setiap bulan kesembilan tahun hijriyah merupakan ibadah yang pada hakekatnya menjadi momen refleksi diri secara *kaffah* bagi setiap mukmin dalam rangka membentuk pribadi muslim yang berkarakter dan bertaqwa. Di sini setiap mukmin melatih dan menempa dirinya selama satu bulan penuh agar puasa yang dijalani benar-benar bisa melahirkan jiwa-jiwa yang senantiasa "*sujud*" dan memiliki kesadaran kritis (*peka*) terhadap setiap gerak dan nafas kehidupannya. Puasa menjadi

semangat perubahan (*spirit of change*) dalam jiwa-jiwa yang tercerahkan.

Puasa yang baik dan benar semestinya dapat menggugah kesadaran iman yang bersifat refleksi diri (*self-reflexive*), sehingga naluri kemanusiaan yang diberikan kepada setiap orang dapat muncul sebagai kepekaan sosial. Dengan demikian, barulah hikmah puasa mengalir menjadi perubahan sejarah dan bukan berhenti pada semangat mencari pahala untuk pemenuhan fiqihnya (menunaikan kewajiban) saja, tanpa harus mencari dan menginginkan pahalapun dari setiap ibadah yang kita lakukan. Allah SWT sudah secara otomatis menjamin kepada setiap hamba-hamba-Nya yang mewujudkan imannya dengan benar. Bukankah janji Allah SWT pasti adanya? Dan sesungguhnya Dia tidak pernah mengingkari Janji-Nya. Dengan keyakinan seperti ini, maka puasa mampu menggugah kembali proses perubahan dalam bentuk kesadaran yang lebih peka terhadap kemungkaran sosial dengan segala bentuknya.

Selama ini interpretasi puasa yang muncul dalam dakwah agama lebih banyak diterangkan secara tekstual sebagai bentuk rutinitas ibadah yang lebih diarahkan pada pencarian kephalaan ketimbang mengungkap makna ritual itu dalam perspektif sosial. Memang seperti halnya bentuk ritual yang lain, bentuk penghayatan dan pengamalan puasa sangatlah beragam bagi masing-masing pribadi sebab sifatnya subyektif yang dipengaruhi persepsi dan pengalaman individual keberagamaannya. Namun demikian, sesungguhnya ada hal lain dari ritual itu yang merupakan teks yang maknanya secara individual dan kolektif bisa ditafsirkan. Misalnya dalam ibadah haji salah satu dari rukun Islam yang lain berpakaian ihram yang diawali dari *miqat* idealnya mengandung makna tentang perlunya menanggalkan keegoan dan status sosial yang disandangnya selama ini dan mencari kembali komitmen kebersamaan dalam ketaqwaan sosial, makna ini hanya akan lahir jika si pelaku memiliki bangunan kesadaran sosial untuk memahaminya. Dalam hal ini seorang tokoh pemikir muslim Iran, Ali Syariati, pernah berujar "*Di miqat ini, apapun ras dan sukumu, lepaskan semua pakaian yang engkau*

kenakan sehari-hari baik sebagai: (1) serigala (yang melambangkan kekejaman dan penindasan); (2) tikus (yang melambangkan kelicikan); (3) anjing (yang melambangkan tipu daya); atau (4) domba (yang melambangkan penghambaan). Tanggalkan semua itu di miqat dan berperanlah sebagai manusia yang sesungguhnya”.

Ibadah puasa tidak semata-mata sebagai wujud pelaksanaan ritual agama yang jauh dari kenyataan kehidupan kita sehari-hari, tetapi jauh lebih penting dari itu dan bermakna ketika ia merupakan bentuk keyakinan hidup, yang mencari makna ibadah itu secara berkesinambungan. Dalam konteks ini, kiranya kesalehan pribadi akan memiliki makna hakikinya ketika kesalehan sosial juga bisa terbentuk. Di tengah kondisi dan realitas sosial kita dari hari ke hari dan waktu ke waktu yang semakin menampilkan wajah keprihatinan, maka ibadah puasa Ramadhan saat ini sesungguhnya memiliki makna penting dalam mewujudkan perubahan (*transformasi*) sosial yang lebih manusiawi. Munculnya gaya hidup mewah sebagai “*anak kandung*” yang dilahirkan oleh pasar kapitalisme global ternyata lebih menarik kesadaran manusia untuk mengumbar nafsu ketimbang membangkitkan cara beragama yang ideal.

Dalam pola-pola kehidupan sosial kita saat ini, betapa gambaran budaya bermewah-mewah dan hura-hura tersebut begitu jelas terlihat. Semua dibingkai dan dikemas sedemikian rupa sehingga apa yang nampak dan muncul ke permukaan adalah sesuatu yang dianggap biasa. Orang semakin kehilangan jati dirinya ketika larut dalam budaya tersebut. Penderitaan, kemiskinan, kelaparan, ketidakberdayaan, dan ketertindasan yang dialami dan dirasakan kaum papa (*lemah dan dilemahkan*) di sekitarnya begitu sulit terbaca, yang ada hanyalah sikap tidak mau tahu (*acuh dan egois*) dari para pemuja dan sekaligus penghambaan budaya hura-hura (*bedonis*). Sebagian orang barangkali akan merasa begitu cocok dan mendapatkan kepuasan tersendiri ketika berbuka puasa dan shalat tarawih di hotel-hotel berbintang. Fenomena seperti ini masih nampak jelas terlihat dalam kehidupan sementara masyarakat muslim di negeri ini, khususnya di kota-kota besar.

Rasanya tidak cukup bermoral ketika puasa yang idealnya sarat makna seolah-olah hanya disemarakkan melalui gaya hidup “*pasar*” dengan pengaruh budaya hedonis (hura-hura) dibandingkan dengan berbagai aktivitas di langgar, surau dan di masjid. Sulit untuk dipungkiri oleh indra mata kita menyaksikan masjid-masjid yang berdiri kokoh dan megah justru sepi jamaah. Realitas ini sudah berjalan bertahun-tahun lamanya. Bahkan dalam bulan Ramadhan sekalipun yang memiliki begitu banyak keutamaan, masjid-masjid juga sepi jamaah, walaupun ramai dan penuh sesak itupun pada satu minggu pertama, selanjutnya kita bisa saksikan kondisi yang sama seperti hari dan bulan-bulan sebelumnya. Sebagian umat Islam masih belum bisa dan mau mengoptimalkan fungsi serta memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Puasa yang menyentuh relung-relung ketulusan jiwa sudah barang tentu mampu membangkitkan cintakasih pada sesamanya. Puasa pada dasarnya juga merupakan bentuk pendidikan tentang bagaimana kita bisa dan mau berempati dengan sesama. Bila kita mau jujur pada diri masing-masing bahwa selama ini munculnya penyakit sosial yang semakin beragam bentuk dan jenisnya agaknya berakar dan bersumber dari sikap memanjakan diri sendiri tanpa mengenal rasa belas kasihan terhadap sesama manusia. Padahal puasa yang prinsip dan tujuannya untuk melakukan konsolidasi moralitas untuk menyatukan kembali kesadaran kemanusiaan kita yang terkeping dalam fragmentasi sosial akibat politik ekonomi yang menindas dan tidak adil semestinya bisa dipahami sebagai ritual mencari kesadaran baru yang humanis (manusiawi)- transformatif sehingga mampu menemukan makna-makna luhur yang terkandung di dalamnya.

Setiap ritual agama termasuk puasa semestinya diarahkan pada esensi dasarnya, yakni melahirkan komitmen pembebasan dan perubahan dengan didasari oleh kesadaran iman yang kuat, di sinilah kiranya kita memerlukan refleksi diri (*introspeksi diri*, *tafakkur*) secara terus-menerus. Untuk mewujudkan hal itu maka apa yang Hasan Hanafi sebut dengan “*revolusi taubid*” menjadi penting dilakukan.

Dengan demikian, esensi agama yang mengandung misi pembebasan sebagaimana awal kehadirannya mewujudkan dalam praktek kehidupan.

Semoga ibadah puasa Ramadhan yang kita jalani saat ini bukan sekadar mengikuti jadwal Ramadhan seraya mengikuti acara televisi yang sarat dengan tipuan dan kepalsuan, menunggu datangnya waktu sahur, imsak, dan berbuka puasa dengan aneka menu yang hanya menjadi suatu hal rutin dari tahun ke tahun, dari Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, tetapi benar-benar sebagai pembelajaran (*pedagogi*) kesadaran iman yang mampu mewujudkan karya kemanusiaan nan sejati dan manusiawi. Jika hanya sebatas rutinitas tahunan seperti itu yang bisa kita lakukan maka kiranya benar adanya bahwa puasa kita hanya berupa kesia-siaan belaka. Dengan kata lain, *warning* dari nabi Muhammad SAW bahwa banyak orang berpuasa tetapi tidak mendapatkan sesuatu dari puasanya kecuali hanya memperoleh lapar dan dahaga saja, layak dan patut dicamkan serta direnungkan dengan sungguh-sungguh oleh setiap orang yang berpuasa. *Wallahu 'alam bi shawab*.

BAGIAN II

AKHLAK

MUHASABAH UNTUK PERBAIKAN

Akhmad Supriadi, S. HI

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa hiduplah seorang *tabi'in* yang saleh bernama Atha As-Salami. Suatu hari Atha bermaksud menjual kain yang telah ditenunnya, Setelah diamati dan diteliti secara seksama oleh seorang pedagang kain yang berniat membelinya, sang pedagang tersebut berkata, *"Wahai Atha, kain yang kau tenun ini cukup bagus, tetapi sayang ada cacatnya sehingga aku tidak dapat membelinya."* Begitu mendengar bahwa kain yang telah ditenunnya memiliki cacat, Atha termenung kemudian menangis. Melihat Atha menangis, sang pedagang kain berkata, *"Wahai Atha sahabatku, aku mengatakan dengan sebenarnya bahwa memang kainmu ada cacatnya sehingga aku tidak dapat membelinya. Kalaupun karena sebab itu engkau menangis maka biarkanlah aku tetap membeli kainmu dan membayarnya dengan harga pas."* Atha lalu menjawab, *"Wahai sahabatku, engkau menyangka aku menangis disebabkan karena kainku ada cacatnya, tetapi ketahuilah sesungguhnya yang menyebabkan aku menangis bukan karena kain itu, tetapi aku menangis disebabkan karena aku mengira bahwa kain yang telah kubuat selama berbulan-bulan ini telah sempurna, tidak ada cacatnya. Tetapi dalam pandanganmu sebagai seorang ahli kain ternyata masih ada cacatnya, begitulah aku menangis kepada Allah dikarenakan aku menyangka bahwa ibadah dan pengabdian yang telah aku lakukan selama bertahun-tahun tidak ada cacatnya, tetapi mungkin di mata Allah sebagai ablinya ada cacatnya, itulah yang menyebabkan aku menangis"*.

Ada dua pelajaran berharga yang dapat dipetik dari sepenggal kisah di atas. *Pertama*, sebagai manusia, kita harus sesering mungkin melakukan *muhasabah* (introspeksi dan evaluasi) terhadap perbuatan kita, sebab boleh jadi apa yang selama ini kita anggap baik tentang diri kita dalam pandangan Allah dan manusia ternyata memiliki kesalahan dan kelemahan. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

“Orang yang cerdas adalah orang yang pandai mengevaluasi dirinya di dunia dan beramal untuk kehidupan setelah mati, sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang dirinya selalu mengikuti hawa nafsunya dan hanya suka berharap kepada Allah tanpa melakukan apa-apa” (H.R Turmudzi).

Begitu pentingnya *muhasabah* dalam hidup seorang mukmin, sehingga hal ini kemudian dipertegas oleh Khalifah Umar bin Khattab RA dalam ungkapan yang terkenal: *“Hisablah diri kamu sekalian sebelum dihisab oleh Allah. Dan berbias dirilah (dengan aural) untuk menghadapi ujian terbesar. Sesungguhnya penghisaban di hari kiamat itu hanya akan terasa ringan bagi orang yang terbiasa menghisab dirinya di dunia”*.

Hadis Nabi SAW dan pernyataan Umar RA sebelumnya sesungguhnya mengisyaratkan kepada kita tentang pentingnya *muhasabah* (evaluasi, introspeksi) bagi setiap muslim dalam kehidupannya sebab orang yang pandai melihat kekurangan dirinya akan berusaha untuk memperbaiki diri secara konsisten dan terus menerus untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan aural. Pernyataan Nabi SAW juga menegaskan kepada kita bahwa salah satu golongan orang yang dianggap cerdas adalah orang yang pandai melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap kelemahan dirinya sendiri sebelum ia melihat aib orang lain. Selanjutnya Nabi Muhammad SAW juga menggambarkan orang yang cerdas melihat kekurangan dirinya sendiri sebagai orang yang beruntung. Hal tersebut terungkap dalam hadisnya: *“Sungguh beruntung orang yang sibuk melihat aib (kekurangan) dirinya sendiri dari pada melihat aib orang lain”*.

Kedua, dari cerita diatas adalah bahwa untuk melakukan evaluasi dan introspeksi tersebut kita membutuhkan orang lain sebagai *'cermin'* bagi diri kita untuk melihat kekurangan dan kelemahan yang kita miliki. Berbeda dengan penyakit lahiriah yang dapat dideteksi dan dirasakan secara pribadi, penyakit batiniah serta kekurangan yang ada pada diri kita adakalanya baru dapat diketahui dari orang lain. Disinilah agama memberikan tuntunan kepada manusia agar saling memberikan nasihat atau teguran dalam hal kebenaran sekaligus bersabar dalam menjalankan kebenaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-'Ashr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا

بِالصَّبْرِ ﴿٢٠٠﴾

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Dalam hal ini kita tidak perlu marah jika ada orang lain memberikan masukan atau teguran kepada kita terkait dengan kekurangan yang ada pada diri kita, bahkan sebaliknya kita harus berterima kasih kepada orang tersebut karena telah memberitahukan ‘penyakit’ yang ada pada kita yang sebelumnya tidak diketahui. Namun demikian agama juga memberikan tuntunan kepada kita agar memberikan nasehat dan teguran dengan cara yang bijak dan pengajaran yang baik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ

هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٢٠١﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl:125).

Allah SWT juga mengingatkan manusia agar jangan menganggap dan merasa bahwa dirinya suci, bebas dari kelemahan dan kesalahan, karena hanya Allah SWT lah yang paling mengetahui siapa sesungguhnya yang paling takwa di antara manusia.

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ
 الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجْنَةٌ فِي
 بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿٣٢﴾

“(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunanNya. dan dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”. (Q.S. An- Najm:32).

Terkait dengan *muhasabah*, Imam Ghazali, salah seorang ulama Islam yang terkenal. memberikan nasihat yang menarik dalam bukunya *tahdzib al akhlak* (membentuk akhlak mulia) tentang bagaimana cara mengetahui aib atau kekurangan yang ada pada diri sendiri. Imam al-Ghazali memberikan 4 (empat) cara bagi seseorang untuk menghitung (evaluasi) diri.

Pertama, dengan duduk dihadapan seorang *syaiikh* atau *mursyid* (guru pembimbing spiritual) yang piawai dalam soal cacat-cacat kejiwaan, disamping memiliki pengetahuan yang mendalam tentang penyakit-penyakit hati yang tersembunyi. Kita dapat meminta nasehat kepada *mursyid* tersebut terkait dengan diri kita.

Kedua, dengan mencari seorang teman yang tulus, piawai dan menjaga baik-baik segala aturan agama untuk dijadikan sebagai pengawas dalam mengawasi segala gerak-gerik dan tindakan kita sehingga setiap kali ia melihat sesuatu diantara akhlak ataupun tindakan kita yang tidak berkenan di hatinya atau tidak sesuai dengan ajaran agama pasti ditegur oleh teman tersebut.

Ketiga, adalah dengan cara mengambil manfaat dari ucapan-ucapan yang benci kepada kita, sebab gang yang bijak dan waspada, menurut Imam Al-Ghazali, mampu mengambil manfaat dari orang yang membencinya walaupun terkadang apa yang diungkapkan

orang yang membenci tersebut berlebihan dan tidak sesuai dengan fakta.

Keempat, banyak bergaul dengan masyarakat luas. Seorang mukmin dengan mukmin yang lain menurut Imam Al-Ghazali adalah ibarat cermin yang saling memperlihatkan aib dan kekurangan masing-masing. Dengan kata lain cara ini dilakukan agar kontrol sosial dalam masyarakat kita yang selama ini mulai mengendor dapat berfungsi kembali.

MEMBINCANG ANTI PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI

Drs. H. Khairil Anwar, M. Ag

Ramai sekali diperbincangkan orang tentang masalah pornografi dan pornoaksi, apalagi dengan adanya rencana akan diterbitkannya majalah *Playboy* versi Indonesia sekitar bulan Maret 2006 yang lalu, majalah yang banyak memperlihatkan dan mengumbar bagian aurat perempuan yang seharusnya ditutupi. Apa yang dimaksud dengan pornografi dan pornoaksi itu?

Di dalam RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi, pasal 1 disebutkan bahwa pornoaksi adalah substansi dalam media atau alat komunikasi yang dibuat untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang mengeksploitasi seksual, kecabulan, dan/atau erotika. Sementara pornoaksi adalah perbuatan mengeksploitasi seksual, kecabulan, dan/atau erotika di muka umum. Sedangkan menurut Fatwa MUI No. 287 Tahun 2001 tentang Pornografi dan Pornoaksi, pada diktum butir 1, disebutkan bahwa yang dinamakan pornografi dan pornoaksi itu adalah:

“Menggambarkan secara langsung atau tidak langsung, tingkah laku secara erotis, baik dengan lukisan, gambar, tulisan, suara, reklame, maupun ucapan baik melalui media cetak maupun elektronik yang dapat membangkitkan nafsu birahi adalah haram”. Butir 2 disebutkan: *“Membiarkan aurat terbuka dan atau berpakaian ketat atau tembus pandang dengan maksud untuk diambil gambarnya, baik untuk dicetak maupun divisualisasikan adalah haram. Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa pornografi sesungguhnya lebih mengarah kepada berbagai gambar yang dapat mengundang nafsu birahi.”*

Sedangkan pornoaksi sejatinya lebih mengacu kepada perbuatan yang mengundang nafsu syahwat. Tampaknya keduanya (*pornografi dan pornoaksi*) diharamkan lewat fatwa MUI disebabkan bahwa secara sunnatullah yang namanya manusia normal pasti ada

dorongan seksual ketika melihat objek yang terlarang itu, dan hal itu jelas dikategorikan sebagai perbuatan yang mendekati atau mengundang perzinahan ataupun perselingkuhan, serta memacu dampak negatif lainnya yang merusak akhlak manusia, khususnya para generasi muda.

Agaknya kenyataan yang tidak dapat dibantah bahwa adanya pornografi dan pornoaksi telah menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat kita tidak hanya di perkotaan melainkan juga di pedesaan sejauh media elektronik dan cetak dapat menjangkau, terutama pengaruhnya terhadap generasi muda, baik terhadap generasi muda, baik terhadap perilaku, moral (akhlak), maupun terhadap sendi-sendi serta tatanan keluarga dan masyarakat beradab seperti pergaulan bebas, perselingkuhan, perkosaan, kehamilan dan kelahiran anak di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, kekerasan seksual, perilaku seksual menyimpang dan sebagainya. Demikian maraknya jenis kemungkaran ini dewasa ini, maka Indonesia dapat dikatakan sebuah taman surga bagi praktek pornografi dan pornoaksi. Negara sekuler seperti Singapura yang merupakan negara tetangga kita terdekat tidak semarak seperti di tanah air kita.

Dalam kaitan dengan dampak negatif tersebut, kita sungguh sangat prihatin dengan pola berpakaian dan cara pergaulan sebagian generasi muda kita sekarang ini, terutama pemuda dan remaja yang kurang baik penanaman keimanan dan ketakwaannya. Kita pun semakin disadarkan oleh kenyataan bahwa sementara remaja dan pemuda yang walaupun semula mendapat proses penanaman keimanan dan ketakwaan, kemudian mereka bergaul dengan teman sebaya dengan kondisi, situasi dan lingkungan yang cenderung porno, maka bukanlah suatu hal yang mustahil mereka juga akan terpengaruh dengan lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan yang seperti inilah yang sangat membahayakan generasi muda kita. Karena pornografi dan pornoaksi dapat mengundang, mengarah dan mendekatkan kepada perzinahan, Al-Qur'an dengan tegas melarang apa saja yang dapat mendekatkan ke perzinahan, termasuk pornoaksi dan pornografi. Bukankah Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk". (Q.S. Al-Israa':32).

Ayat ini dengan jelas mengatakan bahwa mendekati zina saja sudah dilarang oleh Allah SWT, apalagi melakukannya. Ayat tersebut juga dapat dikatakan bahwa bagaimanapun juga pornografi dan pornoaksi merupakan jalan yang buruk. dan dapat menjadi sarana atau media untuk melakukan perzinahan dan perselingkuhan. Selain ayat di atas, banyak hadits Nabi yang melarang seorang laki-laki dan perempuan yang bukan *mahramnya* berkumpul berdua di tempat yang sunyi. Nabi bersabda: *"Demi diriku dalam kekuasaan-Nya. Tidaklah seorang lelaki berdua dengan seorang perempuan, maka yang ketiganya adalah setan"*.

Di samping melarang hal-hal yang mendekat perzinahan, Al-Quran juga menyuruh dan memerintahkan untuk menutup aurat, baik aurat laki-laki maupun aurat perempuan di muka umum. Kalau aurat laki-laki adalah antara pusat dan lututnya, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangannya. Dalam kaitan dengan aurat ini, Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٣﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ

أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّائِبِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنْ
 الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا
 يَصْرَبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ^ط وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا
 أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat (30). Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"(31). (Q.S. An-Nuur:30-31).

Kedua ayat ini memberikan beberapa pelajaran kepada kita, baik laki-laki mukmin, maupun perempuan mukminat, yaitu:

Pertama, kita disuruh oleh Allah SWT untuk memelihara penglihatan dan pandangan dari sesuatu objek yang terlarang untuk dilihat, seperti laki-laki dilarang melihat aurat perempuan dewasa yang bukan mahramnya ataupun sebaliknya meskipun melihatnya hanya lewat gambar di majalah, di internet, ataupun di handphone sekalipun. Sebab penglihatan dengan objek seperti itu sungguh

sangat berbahaya, khususnya bagi generasi muda kita. Menurut Prof Dr. Zakiyah Daradjat, seorang psikolog Agama, “penglihatan” jauh lebih kuat pengaruhnya terhadap seseorang dibanding dengan “pendengaran” atau melalui indra lainnya di dalam menangkap pesan yang dihadapkan kepadanya. Oleh karena itu, maraknya pornografi dan pornoaksi, yang kebanyakan terlihat oleh mata, pada gilirannya jelas akan menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku seseorang.

Kedua, yang dapat dipetik dari ayat tersebut adalah kita juga disuruh oleh Allah SWT untuk menjaga kemaluan dan menutup aurat kita masing-masing agar jangan sampai terlihat oleh orang lain yang bukan *mahramnya*, kecuali hanya sedikit bagian yang biasa terbuka, yang dalam istilah Alquran disebut *illa ma zhabara minha*. Bagian yang biasa terbuka untuk perempuan, menurut mayoritas ulama dalam memahami ayat tersebut, adalah hanya muka dan telapak tangan perempuan. Sedangkan bagian dada, menurut ayat Al-quran, jelas bagian aurat perempuan yang seharusnya juga ditutup sebagaimana bunyai ayat Al-quran: “*Walyadhibna bikhumribinna ‘ala juyubihinna’* (dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dadanya).

Ketiga, adalah bahwa tuntunan Al-quran menyangkut berpakaian ditutup dengan ajakan bertaubat. Ajakan bertaubat agaknya merupakan isyarat bahwa pelanggaran kecil ataupun besar terhadap tuntunan memelihara pandangan lawan jenis, tidak mudah dihindari oleh seseorang. Maka, setiap orang dituntut untuk berusaha sebaik-baiknya dan sesuai kemampuannya. Sedangkan kekurangannya, hendaklah dia mohonkan ampun dari Allah, karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang mengandung arti bahwa Allah mengampuni kesalahan mereka yang lalu dalam hal berpakaian. Berbahagialah bagi siapa saja yang selalu menjaga pandangannya dari objek penglihatan yang terlarang dan terbiasa berpakaian muslim atau berbusana muslimah yang menutup auratnya di muka umum. *Wallau ‘alam bisshawab.*

ISLAM DAN MORAL

Rahmadi Nirwanto, S. Pd

Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan persoalan peribadatan semata, tetapi juga sangat berkaitan dengan persoalan kemasyarakatan termasuk di dalamnya moral. Betapa pentingnya memperhatikan moral dalam tatanan kehidupan kemasyarakatan, Rasulullah sendiri menegaskan: *"Sesungguhnya Aku di utus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak atau moral"* (H.R Bukhari dan Muslim). Ajaran Islam itu sendiri dan ahlak merupakan satu kesatuan. Islam merupakan aturan hidup dan kehidupan untuk segala ruang dan waktu, untuk segala bangsa kapanpun dan dimanapun.

Krisis moral melanda bangsa Indonesia menjadi tantangan sendiri bagi ajaran Islam. Bukankah kehancuran suatu kaum atau suatu bangsa bermula dari kehancuran moral? Tanpa adanya moral maka akan sulit membawa negara ini keluar dari berbagai persoalan. Krisis moral membuat orang tidak takut untuk melanggar hukum, aturan, norma-norma dan etika.

Kerusakan moral ini dilakukan oleh baik para petinggi negeri, politikus, elit maupun masyarakat. Budaya korupsi di era reformasi bukan berkurang, malah tambah meningkat, semakin subur dibandingkan sebelumnya dan dilakukan secara nyata. Ironisnya, korupsi dianggap bukan suatu kesalahan ataupun berdosa tetapi dianggap sesuatu yang wajar.

Di tengah krisis moralpun sulit untuk mencari keteladanan di kalangan elit dan pimpinan negeri. Urusan politik tidak menjadi instrumen untuk kepentingan dan nasib rakyat banyak. Politik hanya merupakan instrumen untuk untuk kepentingan pribadi, golongan maupun sekelompok orang. Politik bukan merupakan solusi tetapi justru menjadi sumber problematika kehidupan, menambah kerumitan situasi dan memicu konflik horizontal baik antar golongan, kelompok maupun antar agama. Tidak mengherankan di tengah-tengah masyarakat kita sangat rawan konflik.

Seiring dengan gencar-gencarnya upaya untuk pemberantasan narkoba, seakan tidak pernah berhenti. Indonesia merupakan lahan subur untuk peredaran maupun penggunaan narkoba. Betapa narkoba merambah dari perkotaan sampai ke pelosok desa dan dikonsumsi anak-anak, remaja, mahasiswa dan orang dewasa. Dengan ditemukannya pembuat narkoba yang bernilai milyaran rupiah seakan menggugah pikiran kita untuk bertanya: "Sedemikian mudahkah narkoba diproduksi dan beredar di Indonesia?" Andaikata pemberantas narkoba ini tidak tuntas maka kerusakan mental semakin berat.

Meningkatnya jumlah kasus-kasus pemerkosaan, lebih tragis lagi *incest* (*kejahatan darah*), seorang ayah memperkosa anak kandung, seorang paman memperkosa keponakan, pemerkosaan terhadap anak dibawah umur, kasus pelecehan seksual dan kasus-kasus lainnya memberi gambaran kepada kita bahwa jaman ini tidak lebih baik dari jaman jahiliyah, bahkan perbuatan-perbuatan negatif melebihi jaman jahiliyah.

Adanya pola pergaulan bebas di kalangan remaja, mahasiswa maupun pemuda menambah daftar panjang krisis moral. Pergaulan bebas mengarah kepada sex bebas, bermesraan di tempat umum dan terbuka, kumpul kebo seakan menjadi pemandangan biasa. Sebagai akibatnya terjadi kehamilan di luar nikah, aborsi, kekerasan seksual dan penghancuran institusi keluarga yang merupakan dasar utama membangun moral bangsa.

Krisis moralpun juga diakibatkan oleh munculnya fenomena pornografi maupun pornoaksi di tengah-tengah masyarakat kita. Kita terlambat menyikapi terhadap masalah pornografi maupun pornoaksi ini. Padahal beberapa majalah-majalah, tabloid-tabloid, maupun buku-buku yang berbau pornog sudah beredar ke mana-mana, begitu mudah didapat dan dijual dengan harga murah. Begitu juga dengan berbagai hal-hal yang berkaitan pornoaksi yang membiarkan aurat terbuka tembus pandang, melakukan gerakan erotik yang memancing nafsu syahwat sudah menjadi konsumsi masyarakat kita.

Dalam situasi seperti sekarang ini perlu gerakan moral. Memang gerakan moral ini ibarat menyiram air di padang pasir. Apakah gerakan ini mendapat perhatian dan didengar? Dalam menyikapi krisis moral ini kita tidak perlu berputus asa. Moral dalam pandangan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting. Moral dapat merubah peradaban yang buruk, carut-marut, kejam dan jahiliyah menjadi baik, sempurna dan memberikan manfaat besar bagi kehidupan masyarakat. Sebaiknya, moral mengubah sesuatu yang baik dan sempurna menjadi sesuatu yang rusak dan hancur. Oleh karena itu persoalan moral tidak dapat disepelekan karena menjadi bom waktu bagi kita.

Untuk membentuk moral yang baik dimulai, dari diri pribadi, kemudian diikuti oleh masing-masing keluarga. Keluarga merupakan dasar yang kokoh pembentukan moral masyarakat. Karena masyarakat terbentuk dari beberapa keluarga. Hal lain yang penting diperhatikan adalah dalam membangun moral masyarakat adalah faktor penghayatan ajaran agama. Semangat moral yang terkandung dalam ajaran agama dapat digunakan sebagai pegangan & memasuki berbagai dimensi kehidupan manusia. Agama tidak hanya pada ritual-ritual formal tetapi yang lebih penting dari itu semangat dan prinsip-prinsip moralnya.

Pada situasi sebagaimana terjadi sekarang ini merupakan kontribusi solusi terhadap problem yang muncul sebagai akibat krisis moral. Diharapkan dengan penghayatan akan ajaran agama akan menanamkan nilai dari diri dan kesadaran moral yang lebih tajam. Ajaran agama dan nilai-nilai itu dapat terpadu dan terpatut dalam diri manusia. Dengan mengingat ajaran-Nya akan melahirkan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan alam dan masyarakat untuk menciptakan sesuatu yang membawa kebaikan keindahan, serta manfaat bagi masyarakat.

Disadari pula bahwa kita hidup tidak berada di ruang hampa. Kita hidup ditengah berbagai kepentingan berbagai pihak. Oleh karena itu ketidaksetujuan kita terhadap hal-hal yang merusak moral juga mendapat resistensi cukup kuat. Selalu ada terjadi pro dan

kontra di tengah masyarakat, apalagi ada kalangan atau kelompok masyarakat yang selalu mengatasnamakan demokrasi atau kebebasan. Perlu adanya kewaspadaan di kalangan umat Islam itu sendiri. Sebagai umat Islam kita perlu merapatkan barisan dan berjuang melawan hal-hal yang merusak moral masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kebersamaan dalam memberantas berbagai kemaksiatan dan hal-hal yang dapat merusak bangsa ini. Moral yang rusak akan disebabkan hilangnya generasi (*lost ation*), karena moral generasi yang sulit untuk membangun dan betapa sulitnya juga untuk memperbaiki moral yang sudah rusak. Hal ini memerlukan waktu cukup lama.

Perlu diingatkan kembali firman Allah SWT:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (Q.S Ar-Rum:41).

Memahami ayat ini, sudah banyak tentunya peringatan-peringatan Allah SWT kepada melalui alam ini, mulai musibah, tanah longsor, banjir, gempa bumi, akibat kekurangan gizi dan lain-lain. Bagi kita ayat ini menjadi pedoman bagi dalam berbagai tindakan kita baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun dalam konteks kehidupan kemasyarakatan. Segala macam akibat kerusakanan moral kita jugalah merasakan akibatnya.

MENYIKAPI KARIKATUR NABI MUHAMMAD SAW

Abdul Azis, S. Ag

Salah satu hal yang menyakiti umat Islam adalah oleh munculnya karikatur nabi Muhammad SAW yang diterbitkan dalam majalah *The Jyllands-Posten* Denmark. Majalah ini telah memuat karikatur Nabi Muhammad yang dianggap sebagai suatu penghinaan dan pelecehan terhadap kemuliaan Nabi Muhammad SAW. Lantas bagaimana selayaknya kita bersikap terhadap pelecehan dan ejekan itu? Sebelum menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu kita pahami bahwa sesungguhnya seorang muslim yang telah mengikrarkan syahadat mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah.

Kita mempunyai kewajiban-kewajiban kepada Rasulullah SAW Kewajiban-kewajiban itu antara lain:

Pertama, Muhammad adalah seorang di antara para rasul. Kita percaya kepada rasul merupakan salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh setiap muslim. Allah SWT berfirman:

فَعَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada cahaya (Al-Quran) yang telah kami turunkan. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S.At-Taghaabun:8).

Membenarkan dengan tanpa keraguan bahwa risalah dan kenabian adalah haq dari Allah SWT dan mengamalkan segala tuntunannya. Membenarkan semua ajaran yang Rasulullah bawa dan yakin bahwa semua berita dari Allah yang beliau sampaikan adalah benar. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ

رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ...

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya ..." (Q.S. An-Nisaa':136).

Kedua, mencintai Rasulullah. Hal ini merupakan kewajiban umat terhadap nabi SAW karena iman tidak sempurna jika tidak dibarengi dengan kecintaan kepada Rasulullah. Allah SWT memberitahu bahwa lebih mencintai selain Allah, Rasulullah dan jihad di jalan Allah merupakan penyebab kemurkaan-Nya (lihat surat At-Taubah ayat 24). Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga aku lebih dia cintai daripada bapaknya, anaknya dan seluruh manusia"* (H.R. Bukhari). Tatkalah mendengar ini, Umar ra berkata kepada Rasulullah SAW *"Sungguh Engkau lebih aku cintai dibanding segala sesuatu kecuali diriku."* Maka Nabi bersabda: *"Tidak demikian, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sehingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."* Maka Umar berkata, *"Demi Allah sesungguhnya engkau sekarang lebih aku cintai daripada diriku sendiri"*. Maka Nabi Menjawab, *"Sekarang hai Umar (telah sempurna imanmu)"*.

Ketiga, taat kepada Rasulullah. Taat kepada Rasulullah merupakan salah satu kewajiban seorang muslim, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا

أَعْمَلَكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu". (Q.S. Muhammad: 33).

Dalam ayat yang lain disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ

تَسْمَعُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)" (Q.S. A1-Anfaal:20).

Rasulullah juga bersabda, bahwa taat kepadanya merupakan sebab seseorang masuk sorga. Orang yang taat kepada Rasulullah SAW pada hakikatnya taat kepada Allah.

Keempat, mengikuti (*ittiba*) Rasulullah. Allah SWT memberitahukan bahwa ittiba kepada Rasulullah merupakan bukti cinta seorang muslim kepada Allah. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali 'Imran:31).

Kelima, Meneladani Rasulullah. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad dan umatnya untuk meneladani para nabi dan rasul sebelumnya. Kita juga diperintahkan untuk meneladani Rasulullah, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab:21).

Keenam, memuliakan dan menghormati Rasulullah. Wajib bagi setiap muslim untuk memuliakan dan menghormati Rasulullah SAW sesuai kedudukannya, dengan catatan tidak mengangkatnya hingga sampai derajat ketuhanan. Mengagungkannya adalah mengagungkan segala sesuatu yang terkait dengan nabi seperti nama,

hadits, sunnah, syari'at, keluarga dan juga para sahabat. Termasuk memuliakan Nabi SAW adalah tidak lancang terhadapnya dan tidak mengeraskan suara di hadapannya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ ۖ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (1). Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu Berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari (2)”. (QS. Al-Hujurat: 1-2).

Allah melarang kita mengeraskan suara di hadapan Nabi SAW bahkan harus merendahkan suara dalam berbicara, dengan penuh adab, lembut, hormat dan pengagungan.

Ketujuh, memberi nasehat. Nasehat secara bahasa artinya menghendaki kebaikan, sehingga seorang muslim menasehati saudaranya berarti dia ingin agar saudaranya itu menjadi baik. Adapun nasehat dari Rasulullah yaitu berusaha mempelajari sunnah, akhlaq dan adab nabi. Mengagungkan perintah-perintahnya dan konsisten dalam menjalankannya. Membenci dan marah kepada orang-orang yang ingkar sunnah, mencintai orang yang ada ikatan kekerabatan, perbesanan, pertalian hijrah dan persahabatan dengan nabi. Berwala' (setia) kepada Rasulullah dan memusuhi orang-orang yang memusuhinya.

Kedelapan, mencintai sahabat Nabi. Tentang para sahabat, maka Rasulullah bersabda: *"Janganlah kalian mencaci-maki sahabatku, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka tidak akan sampai kepada (derajat) mereka, bahkan meski hanya setengahnya"* (HR. Bukhari Muslim).

Kesembilan, bershalawat kepada nabi. Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk bershalawat kepada Nabi sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٨٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi[1229]. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". (Q.S. Al-Ahzab: 56).

Bershalawat kepada Nabi merupakan kewajiban setiap mukmin, yaitu dengan mengucapkan shalawat dan salam sekaligus, tidak shalawat (shallallahu alaihi) saja atau hanya salam saja (alaihis salam), namun shallallahu alaihi wa sallam. Adapun sikap kita terhadap pelecehan melalui karikatur itu, perlu kita nyatakan rasa penyesalan dan kutukan langsung kepada yang bersalah, terhadap majalah *The Jyllands-Posten Denmark* dengan cara yang bijak yaitu dengan cara hikmah dan *mauidhatun Hasanah* sesuai dengan anjuran Allah SWT dalam Al-Qur'an.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl:125).

Dalam melakukan sesuatu kita-umat Islam harus penuh cermat dan penuh perhitungan sehingga tidak ditunggangi oleh sekelompok orang untuk kepentingan tertentu dan tidak “dicap” oleh pihak luar Islam sebagai umat yang brutal, anarkis lantaran kekeliruan kita dalam mengambil sikap terhadap masalah ini. Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya kepada kita sehingga kita selalu terpelihara dari orang-orang yang ingin menghancurkan kemuliaan Islam.

AKHLAK DAN KEHANCURAN SUATU BANGSA

Drs. Jirhanuddin, M. Ag

Akhlak mulia merupakan pondasi utama bagi terciptanya hubungan baik dan harmonis antara hamba dengan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antara sesama manusia (*habluminannas*) serta antara manusia dengan alam sekitarnya termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan. Rachmat Djatnika dalam bukunya, *Sistem Etika Islam* menjelaskan : Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, baik sebagai individu, sebagai masyarakat atau bangsa. Jatuh dan bangun, jaya dan hancurnya suatu masyarakat atau bangsa, tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat atau bangsa itu sendiri.

Syauqi Bey pernah bersenandung dengan syairnya sebagai berikut: *"Suatu bangsa akan tegak dengan tegaknya akhlak bangsa itu dan bangsa itu akan hancur dan musnah apabila akhlak bangsa itu telah tiada"*. Syair ini bukan hanya sekedar pemanis kata dan tanpa dasar. Hal ini dapat ditelusuri dari historis umat terdahulu, misalnya hancur dan binasanya kaum Nabi Luth, runtuh dan hancurnya suku bangsa Quraisy. Kehancuran dan kebinasaan mereka itu kalau diamati jelas ada kaitannya dengan kemerosotan moral atau akhlak dari bangsa itu sendiri.

Betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, sampai-sampai salah satu misi Rasulullah SAW diutus kepermukaan bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti manusia, sebagaimana sabdanya: *"Sesungguhnya saya diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti manusia"*. Harun Nasution menjelaskan kata *"innama"* mengandung arti *"hanya semata-mata"*, karena itu tidak untuk hal lain. Terkandung dalam hadits itu bahwa Nabi Muhammad diutus hanya untuk urusan budi pekerti, moral atau akhlak manusia. (Lihat *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, h. 443).

Semakin jelas begitu urgen pentingnya akhlak mulia bagi seseorang, baik ia sebagai individu, maupun kelompok (masyarakat) dalam menjalani kehidupan ini, jikalau ia menginginkan atau menghendaki kehidupan dan hubungan yang harmonis, rukun dan damai serta bahagia. Setelah diketahui betapa urgennya akhlak itu, maka tidak mustahil muncu pertanyaan, apa yang dimaksud dengan Akhlak? Al Ghazali dalam kitab monumentalnya *Ihya ulumiddinn* menjelaskan, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Ibn Maskawaih menjelaskan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak itu, tidak akan terwujud jika hanya dilakukan secara temporer, atau kadang-kadang saja, akhlak akan terwujud jika dilakukan secara terus menerus atau kontinyu, sehingga perbuatan itu muncul tanpa paksaan, lantaran sudah terbiasa melakukannya; akhirnya muncul dengan spontan, tanpa memerlukan pemikiran.

Setiap orang yang normal tentu menginginkan agar diri dan keluarganya dihiasi dengan akhlak mulia, bisakah akhlak mulia itu dibentuk? Menurut pada ahli apa beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pembentukan/pembinaan akhlak diantaranya:

1. Dengan cara pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu

Imam Al Ghazali pernah mengatakan kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi orang yang pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati. murah/ringan tangan untuk membantu. sehingga murah hati itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging. Pada tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, untuk melahirkan perbuatan baik bisa saja dimulai dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa sebagai suatu paksaan, melainkan menjadi suatu kebiasaan.

2. Melalui keteladanan

Akhlak yang baik tidak cukup pembentukannya hanya dilakukan melalui pelajaran, intruksi dan larangan. Sebab tabi'at jiwa manusia untuk menerima kebaikan dan keutamaan itu tidak cukup dengan hama seorang guru misalnya mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan yang itu. Kerjakan perbuatan yang baik dan tinggalkan perbuatan yang buruk. Menanamkan sopan santun atau budi pekerti tidak seperti membalik tangan yang dalam sekejap bisa terjadi, tidak seperti makanan instan yang dalam hitungan menit dapat terwujud namun memerlukan waktu yang cukup panjang. Kesungguhan yang kuat dan pendekatan yang lestari. Pembinaan sopan santun tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan keteladanan contoh nyata.

Salah satu misi Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak manusia, namun Nabi Muhammad SAW sendiri memberi contoh nyata tentang budi pekerti mulia itu. Hal ini dijelaskan dalam Al Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab:21).

3. Menganggap diri ini banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya

Ibnu Sina pernah mengatakan: jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama hendaknya ia terlebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga keburukan dan kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.

Mengoreksi tentang kekurangan yang ada pada diri pribadi, memang jarang dilakukan, terkadang orang hanya suka melihat akan

kelebihan yang ia miliki. padahal dengan selalu introspeksi dan menganggap masih banyak kekurangan yang dimiliki merupakan potensi besar untuk memperbaiki keadaan diri. Falsafah padi sangat baik ditiru, semakin berisi, padi semakin menunduk.

4. Menggunakan cara *integrated*

Pembinaan akhlak terintegrasi dengan ajaran Islam lainnya misal dengan Rukun Islam dan Iman. Dalam rukun Islam yang pertama “Syahadat” terkandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia itu hanya tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul. Aturan Allah dan Rasul jika dipatuhi, jelas akan menjadi orang yang baik atau berakhlak mulia. Rukun Islam kedua tentang “*shalat*”. Shalat menghantar orang yang mendirikannya terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Rukun Islam yang ketiga, “*zakat*” yang diantaranya berfungsi untuk membersihkan harta, membersihkan jiwa dari sifat kikir, membantu fakir miskin. Hal yang demikian juga merupakan didikan agar *simuḥakki* menjadi orang berakhlak mulia. Rukun Islam yang keempat, “puasa” yang bukan hanya menahan lapar dan dahaga saja, tapi lebih dari itu, menahan panca indera dan malah bisikan hati dari perbuatan sia-sia.

Hal ini semua mengarahkan agar manusia yang telah melakukan puasa menjadi manusia utama dan berbudi pekerti mulia. Rukun Islam yang kelima, “naik haji”. Orang yang menunaikan ibadah haji harus memiliki syarat, diantaranya: mampu, baik dibidang fisik maupun dana. Betapa besar pengorbanan yang dilakukan dan tidak sedikit kesulitan, karenanya orang dilatih untuk sabar dan tidak kikir dengan biaya yang mesti dikeluarkan. Ini semua bermuara pada pembinaan akhlak utama. Begitu pula halnya dengan ajaran islam yang berkaitan dengan Rukun Iman. Iman kepada Allah sampai iman kepada qadha dan gadar, pada akhirnya berujung pada pembinaan moral atau akhlak mulia.

5. Pembinaan juga hendaknya memperhatikan kejiwaan seseorang

Yang tidak kalah penting diperhatikan agar pembinaan akhlak berhasil, adalah dengan melihat perkembangan usia orang yang akan dibina. Pembinaan akhlak pada anak-anak, tentu beda

dengan orang dewasa. Misalnya, anak-anak suka mendengar cerita dan bermain, maka pembinaannya bisa litempuh dengan cara cerita dan bermain.

Diharapkan dapat meneladani akhlak Rasulullah SAW yang mulia, karena yang dicontohkan beliau selalu aktual sampai kapanpun dan dimanapun. Insya Allah kebahagiaan akan diperoleh bagi orang yang berakhlak mulia.

MEMBUDAYAKAN SIFAT MALU

Ajahari, S. Ag

Modernisasi dan globalisasi ditandai dengan berbagai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi saat ini mengakibatkan pada terjadinya transformasi besar-besaran di semua aspek kehidupan manusia, baik pada aspek kehidupan sosial, ekonomi perdagangan, ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk aspek kehidupan beragama. Dalam kehidupan sosial misalnya kehidupan bergeser dari suasana sosial yang religius ke pola kehidupan masyarakat yang materialistis yang sekuler, lembaga perkawinan mulai banyak yang luntur kesaklarannya dan sebagian masyarakat memilih gaya hidup yang bebas, nilai luhur agama dan adaptasi budaya ketimuran mulai longgar untuk dijadikan pegangan serta akan terjadi ketidakpuasan terhadap kehidupan beragama yang sudah ada, sehingga sebagian manusia mencari pegangan spiritual alternative, maka yang terjadi selanjutnya adalah munculnya spiritual baru dan segempalan agama. Perubahan semua ini sebagai ciri dari abad modern atau abad XXI.

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban budaya manusia di satu sisi memberikan kemudahan bagi umat manusia pada aspek-aspek tertentu. Disisi lain cara berpikir yang rasional, terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya dan peradaban sebagai salah satu ciri abad modern sadar atau tidak sadar akan berpengaruh kepada terjadinya pergeseran-pergeseran nilai, pola hidup, pola pikir, termasuk juga mulai lunturnya nilai-nilai agama dan adat ketimuran dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh pergeseran itu adalah mulai hilangnya rasa malu. Gejala ini nampaknya dapat disaksikan oleh kita antara lain cara berpakaian yang setengah telanjang dan bahkan tidak jarang dengan berpakaian seperti itu muncul rasa bangga dan dijadikan sebagai model "*berpakaian gaul*", pergaulan bebas, perselingkuhan yang kerap kali terjadi, kebut-kebutan di tengah jalan, pelanggaran aturan lalu lintas,

tindakan korupsi dari lapisan atas sampai lapisan bawah, dan bahkan yang sangat menyedihkan bahwa dari survey *Global Corruption Index* maupun *International Country Risk Guide Index* menempatkan negara kita sebagai terkorup di Asia dan berada di peringkat ketiga di dunia. Sedangkan pada tahun 2003 dari hasil survey Transparency International (IT), Negara kita berada pada peringkat ke enam dari 113 (seratus tiga belas Negara). Seribu satu macam kasus yang mengindikasikan bahwa rasa malu tersebut telah memudar dan hilang di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang religius. Rasulullah bersabda: *"Malu itu termasuk keimanan dan keimanan yang membawa ke surga, perbuatan keji termasuk kejelekan dan kejelekan tempatnya di neraka"* (HR. Tirmidzi).

Manusia merupakan makhluk Allah swt yang paling sempurna. Kesempurnaan itu nampak dari dianugerahkannya akal, sehingga manusia mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang boleh dan mana yang tidak, mana yang melanggar kesopanan dan mana yang tidak. Dengan kesempurnaan penciptaan-Nya manusia juga diharapkan dapat menuju kepada kesempurnaan akhlak sehingga ia tidak terperosok pada derajat *aspala sapilin* (derajat paling bawah) atau *kal an'am* (bagaikan binatang ternak) atau bahkan adhal (lebih hina dan rendah lagi).

Malu merupakan sifat yang mulia. Sifat yang telah diwariskan oleh para Nabi. Islam menganjurkan umatnya agar menjadikan malu sebagai perisai hidup, hiasan yang membawa kepada kebaikan bagi pemiliknya maupun bagi orang lain sehingga dapat membawanya kepada jalan menuju derajat yang mulia dan menuju surga. Imam Ibnu al-Qayyim berkata: *"Antara dosa dengan sedikitnya rasa malu ada keterkaitan yang sangat erat, maka setiap dari keduanya akan menuntut yang lain. Barang siapa malu kepada Allah ketika berbuat maksiat, Allahpun akan malu menyiksanya pada hari kiamat kelak. Dan barang siapa yang tidak mempunyai rasa malu kepada Allah ketika berbuat maksiat, maka Allah tidak malu menyiksanya kelak."*

Hilangnya rasa malu di tengah-tengah masyarakat merupakan sebuah awal dari sebuah bencana dan tentu saja akan menyebabkan hilangnya seluruh kebaikan manusia. Betapa tidak karena dengan hilangnya rasa malu, masing-masing orang akan berbuat sesuai dengan keinginan dan kemauannya tanpa lagi mempedulikan baik dan buruk, melanggar norma atau tidak, merugikan orang lain atau tidak. Jika ini yang terjadi, maka bencana dan musibah berupa ketidaksenangan, ketidaktentraman dalam masyarakat akan pasti terjadi.

Kita menyadari betapa berbagai musibah, bencana dan petaka yang menimpa bangsa ini dalam skala nasional maupun lokal. Penebangan dan penggundulan hutan dengan seenaknya, pembabatan dan penggusuran gunung dan bukit yang menjadi penyangga bumi dan penguat keseimbangan ekosistem dan nasib orang-orang yang mungkin termasuk anak cucu yang berada di belakangnya, membuat berbagai kerusakan di alam di bumi Allah hanya untuk kepentingan sesaat dan kelompok-kelompok juga merupakan tindakan yang mengidentifikasi hilangnya rasa malu pada diri dan masyarakat. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (Q.S. Ar-Ruum:41).

Sifat malu merupakan perangai yang mengantarkan seseorang untuk istiqomah berbuat baik dan terpuji, sehingga rela meninggalkan perbuatan maksiat dan jelek. Sudah saatnya sifat malu ini harus selalu dijaga dan dipelihara, baik oleh individu, masyarakat, kelompok, sejak dari lapisan atas sampai lapisan bawah dari bangsa ini.

Pejabat merasa malu apabila menyelewengkan kekuasaan terkait profesinya. Jabatan merupakan amanah yang akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah sebagai pemberi amanah. Mempertontonkan "*perbiasannya*" pada orang yang tidak memiliki atas haknya. Ia harus sadar bahwa "*perbiasan*" merupakan karunia Allah pada dirinya yang harus dijaga dan dipelihara. Seorang pengusaha merasa malu, jika terlambat memberikan upah kepada bawahannya. Kesuksesan usahanya tidak lepas dari kerja keras para karyawannya. Seorang tenaga pendidik merasa malu kalau meninggalkan tugasnya sebagai pendidik anak bangsa yang sudah diamanahkan dan diberi gaji oleh negara. Seorang pemuda merasa malu seandainya bergaul bebas dengan lawan jenisnya tanpa ikatan yang sah. Seorang pegawai sebagai abdi masyarakat juga merasa malu kalau tidak memberikan pelayanan dengan baik kepada masyarakat, karena pada hakikatnya ia juga digaji dari uang masyarakat dan rakyat. Seorang penguasa juga senantiasa malau kalau bersikap pilih kasih dan tidak adil dalam memperlakukan masyarakatnya. Kekuasaan yang dimiliki pada dasarnya sangat dibatasi oleh ruang dan waktu dan suatu saat akan ditinggalkan. Ketaatan dan ketakwaan kepada Allah membuat dan mendorongnya untuk berbuat adil dan bijaksana. Seorang karyawanpun merasa malu kalau tidak menunjukkan hasil kerja yang terbaik, karena pekerjaan yang dia peroleh juga merupakan karunia Allah yang patut disyukuri dengan cara bekerja bekerja secara maksimal. Dengan memiliki dan membudayakan sifat malu dalam kehidupan ini, Insya Allah masyarakat kita akan menjadi lebih baik, lebih berbudaya dan lebih beradab.

REFLEKSI BENCANA

Subhan

Bencana alam mulai berdatangan, kecelakaan lalu lintas di darat, laut, dan udara terjadi secara beruntun dengan menelan korban yang tidak sedikit. Hampir setiap daerah mengalami kegagalan panen, kekeringan, kelaparan, krisis pangan dan gizi, busung lapar, krisis air bersih, kabut asap yang mengganggu kesehatan, demam berdarah, flu burung, krisis BBM, perut bumi berontak dengan menimbulkan gempa di Alor, Papua, Sumatera, Nias, Padang, Lampung yang masih terjadi setiap hari, dan Aceh disertai Tsunami serta gempa bumi di Jogja yang masih terjadi gempa susulan dan akhir-akhir ini di pantai selatan pulau Jawa. Belum selesai dengan itu, gunung berapi masih mengancam, lumpur panas Sidoarjo, sekarang banjir melanda Sulawesi dan Kalimantan.

Fenomena ini menjadikan anak negeri ini kehilangan rumah, pekerjaan dan kebingungan mencari pekerjaan dan penghidupan. Jutaan lainnya mati menggenaskan karena penyakit dan kesengsaraan. Tidak terhitung anak-anak yang sel-sel otaknya rusak, matanya sayu, perutnya kembung karena kurang gizi atau gizi buruk, kelaparan atau busung lapar. Kepala kita pusing, perut kita lapar, hati kita ketakutan, hukum tidak lagi dapat memberikan perlindungan secara adil, tidak ada lagi jaminan keamanan. Tiba-tiba negeri kita menjadi rimba belantara, siapa yang kuat dia yang berkuasa, kita terhimpit sekaligus oleh bahaya maut di sekitar kita dan beban kemiskinan.

Dalam kondisi seperti ini teringatlah kita dengan ancaman Allah SWT dalam firmanNya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ
أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۚ أَنْظُرْ كَيْفَ

نُصِرَفِ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ



Katakanlah: “Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran kami silih berganti agar mereka memahaminya”. (Q.S. Al-An’am:65).

Allah mengancam kita dengan tiga azab. Azab dari atas berupa angin puting beliung. Topan ganas yang menghancurkan, badai yang menurunkan hujan dengan membawa petaka. Kehancuran lapisan ozon yang mengakibatkan efek rumah kaca, atau virus yang disebarkan melalui udara mengancam kehidupan kita. Ibn Abbas menjelaskan azab dari atas adalah siksaan karena kekejaman para pemimpin, kelaliman para pembesar pemerintahan, atau keserakahan orang-orang di atas kita. Azab dari bawah berupa banjir, kekeringan, Lumpur panas, longsor, letusan gunung berapi dan tsunami. Menurut Ibn Abbas azab dari bawah adalah kekejaman yang dilakukan oleh rakyat rakyat kelas bawah seperti kerusakan, kekacauan, tawuran, terror bom, pembajakan, penodongan, perampokan, dan penjarahan. Sedangkan Azab dari sesama kita adalah perpecahan yang menimbulkan bentrokan antara berbagai kepentingan golongan, kelompok, partai yang mengandung unsur SARA dengan saling menyerang, saling membunuh dan saling membinasakan.

Kini kita sedang berhadapan dengan tiga ancaman Allah yang sangat menakutkan. Di hadapan kita sedang bergulung awan malapetaka. Kita tidak punya daya dan kekuatan. Kecuali dengan pertolongan Allah. Kita tidak punya harapan apapun untuk melindungi diri kita dari azab itu kecuali dengan menggantungkan diri kita pada kasih sayang Allah. Kita sering berkumpul di halaman kebesaran-Nya dengan menyampaikan sanjung dan puja dalam ruku’ dan sujud kepadaNya. Marilah kita mulai hadapkan diri kita kepada Allah Yang Maha Kuasa. Marilah kita tundukkan kepala kita. Marilah

kita ulurkan tangan dan kita tanggalkan apapun yang ada dalam benak kita. Marilah kita bersimpuh menghadapkan seluruh wajah kita kepada Dia yang menciptakan langit dan bumi dengan segala kepasrahan. Bersamaan dengan kalimat do'a-do'a, kita hilangkan perlahan-lahan semua suara lain, sehingga kita hanya mendengar jeritan hati nurani kita.

Ya Allah setiap hari kaum muslimin di sudut Bumi-Mu. Hadir di antara mereka pemohon, peminta, perindu dan orang-orang takut penuh harap pada-Mu. Engkau perhatikan keperluan Mereka. Kami bermohon kepada-Mu, dengan kemurahan dan kebaikan-Mu, sampaikan shalawat dan salam kami kepada Muhammad adalah utusan-Mu. Kau perintahkan kami untuk mengambilkan petunjuk dari Al-Qur'an, tapi kami tinggalkan Al-Qur'an di sudut-sudut rumah kami, dan tidak kami baca, kecuali ketika maut menjemput salah seorang keluarga kami atau kami baca Al-Qur'an, tetapi setiap saat kelakuan kami bertentangan dengan Al-Qur'an. Kau ajarkan kepada kami untuk mencintai rasul-Mu, tetapi kami enggan bershalawat kepadanya, tidak meneladani perilakunya.

Ya Allah kami hamba-hamba-Mu yang sering melalaikan Perintah-Mu. Ketika Engkau memanggil kami untuk sholat kami tulikan pendengaran kaim, kami asyik dengan kesenangan kami. Engkau selalu memanggil kami dengan kasih sayang-Mu, tetapi kami membalas-Mu dengan kemaksiatan. Sulit lidah kami untuk berdzikir kepada-Mu. Berat kaki kami untuk melihat cahaya kesucian, kami tinggalkan ibadah karena mengejar-ngejar kesenangan dunia. Dunia kami makin sempit, kesulitan kami makin bertambah, waktu ibadah kami pun tidak terpelihara, kami rugi dunia akhirat.

Ya Allah, kami mengaku sebagai hamba-Mu, tetapi kami lebih sering menjadi hamba-hamba setan dan hawa nafsu. Kau larang kami mencuri dan merampas hak-hak orang lain, tetapi kami enteng mengerjakannya. Kau perintahkan kami untuk menjaga kehormatan kami, tetapi kami melanggarnya. Kau peringatkan kami untuk tidak menyakiti atau menzalimi sesama manusia dengan ucapan dan perbuatan, tetapi itulah kesenangan kami sehari-hari. Kau tunjuki kami untuk membersihkan hati kami dari kedengkian, dendam kesumat, prasangka buruk dan permusuhan, tetapi setiap hari kami makin kotor, suram dan penuh keburukan.

Ya Allah dihadapkan ada orang yang didzalimi, kami tidak membelanya, kepada kami tidak berterima kasih kepadanya. Orang yang salah minta maaf kepada kami, kami tidak memaafkannya. Orang susah memohon bantuan kami, kami tidak menghiraukannya. Tampak di depan kami aib-iab orang lain, kami tidak menyembunyikannya. Di hadapan kami dosa-dosa, kami tidak menghindarinya.

Ya Allah, para pemohon sedang bersimpuh pada pintu-Mu. Orang-orang fakir sedang berlindung di hadapan-Mu. Perahu-perahu orang miskin sedang berlabuh pada pantai samudra kemurahan dan Kebajikan-Mu, berharap dapat sampai ke halaman kasih dan anugerah-Mu. Sayangilah kami dengan kasih sayang-Mu. Angkat murka-Mu dari negeri kami, muliakan kami dan negeri kami, berilah kembali kemakmuran pada anak negeri ini. Selamatkanlah negeri kami dari kehancuran, lepaskan kami dari api neraka dengan ampunan-Mu, maafkanlah dosa-dosa kami dengan Rahmat-Mu, wahai Yang Maha Pengasih.

Kiranya bencana yang meluluh lantakkan negeri ini sudah banyak dan membuka mata hati kita. Pada hakekatnya bencana yang datang silih berganti merupakan untaian-untaian mutiara hikmah yang mencoba merajut kembali tatanan sosial dan moral dan sosial sudah menjadi fenomena yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi inilah yang perlu dipangkas dan dihentikan guna menyelamatkan bangsa ini di masa yang akan datang. Membenahi segala bentuk kerusakan harus dimulai dari diri sendiri.

BENCANA ALAM, SEBUAH UJIAN DAN PERINGATAN

Santiani, S. Si

Bencana alam yang terus menerus menimpa bangsa Indonesia, mulai dari gempa, banjir, longsor, kekeringan, gelombang pasang silih berganti menerpa. Belum tuntas penanganan pasca gempa di Aceh, Yogya dan ditempat lainnya, langsung disusul oleh bencana alam seperti gempa dan tsunami yang melanda Jawa Barat dan Jawa Tengah pada 17 Juli 2006 di tengah belum keringnya air mata korban bencana lainnya. Beragam penafsiran dan pemahaman terhadap bencana ini.

Ada yang beranggapan bahwa ini peringatan dari Allah SWT. Ada pula yang beranggapan bahwa itu semua merupakan adzab dari Allah SWT karena reformasi yang tak pernah beres-beres. Ada yang menghubungkan gempa dengan perilaku elit politik yang bikin gonjang-ganjing negeri ini. Selain itu, ada orang yang mengkritik kelakuan birokrat dan politisi curang, pengusaha nakal dan rakus, alam pun marah kepada mereka.

Bagaimana sesungguhnya pandangan Islam tentang bencana alam? Adakah ia termasuk adzab Allah SWT? Ataukah ia sekedar musibah yang menjadi ujian bagi umat manusia? Atau sekedar gejala alam biasa? Tulisan ini mencoba menganalisisnya untuk menjadi wawasan dan sikap bagi kaum muslimin menurut perspektif aqidah Islamiyyah.

Nabi Muhammad SAW Sebagai *Rahmatan Lil 'alamin*

Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman diutus oleh Allah SWT sebagai rahmat bagi seluruh alam, rahmatan lil 'alamin. Dia berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢١٠﴾

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al-Anbiyaa':107).

Para mufassir umumnya menyebut bahwa diutusnya Nabi Muhammad saw. merupakan rahmat bagi orang mukmin maupun kafir. Bagi umat nabi Muhammad yang kafir yakni adzab atas mereka ditunda hingga hari kiamat. Kalau umat-umat terdahulu langsung diadzab manakala kufur dan tak mau beriman kepada Rasul yang diutus kepada mereka, misalnya umat Nabi Nuh ditimpa banjir, Fir'aun dan bala tentaranya ditenggelamkan di laut Merah lantaran mendustakan nabi Musa a.s., umat Nabi Hud ditimpa angin ribut, umat Nabi Luth ditimpa hujan batu dari neraka Sijjil, umat Nabi Muhammad yang kafir tidak langsung diadzab, melainkan ditunda hingga hari kiamat. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالُوا اٰللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَاَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَآءِ اَوْ اَنْتِنَا بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٣٢﴾ وَمَا كَانَ اَللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ فِيْهِمْ ؕ وَمَا كَانَ اَللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ ﴿٣٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, Maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih (32). Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun (33)".(Q.S. Al-Anfaal 32-33).

Menurut Imam Al Qurthubi dalam menafsirkan surat Al-Israa': 59 bahwa Allah mencegah untuk mengirimkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang mereka usulkan tidak lain karena tetap akan mereka dustakan juga sehingga akan dimusnahkan seperti umat-umat sebelumnya. Maka Allah mengakhirkan adzab dari orang-orang kafir Quraisy karena dia tahu bahwa di antara mereka ada yang beriman dan di antara mereka akan ada orang yang dilahirkan sebagai mukmin.

Kekufuran umat manusia di masa setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pun ditunda hingga hari kiamat sebagai sunnatullah terhadap orang yang mengkufuri Nabi Allah SWT berfirman:

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَلَ لَهُمُ الْعَذَابَ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَّنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾

“Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat, jika dia mengazab mereka Karena perbuatan mereka, tentu dia akan menyegerakan azab bagi mereka. tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya”. (Q.S. Al-Kahfi:58).

Selanjutnya Allah juga berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴿٤٢﴾

“Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak” (Q.S. Ibrahim:42).

Bencana Alam Sebagai Peristiwa Alam

Bencana alam seperti gempa bumi merupakan sunnatullah di alam (sunnatullah fil kaun) dan karakteristik yang diciptakan Allah SWT tanpa campur tangan manusia. Bencana tersebut menimpa kaum muslim maupun kafir, orang yang bertaqwa (taqiy) maupun orang yang banyak bermakshiyat (syaqiy). Bencana itu terjadi mengikuti hukum sebab akibat. Kasus kebakaran hutan misalnya, terjadi lantaran kemarau panjang, sehingga tanaman kering, sinar matahari sangat terik, dan kebetulan ada orang yang lalai membuang

puntung rokok sembarangan, atau pembakaran hutan untuk membuka hutan (*land clearing*) yang kemudian malah tak terkendali sehingga menjadi bencana. Demikian pula, penyebaran penyakit AIDS yang begitu cepat mendunia lantaran perzinahan dan homoseks tersebar luas di seluruh dunia. Bencana alam yang ada di dunia bukanlah adzab akhirat yang dimajukan ke dunia. Orang yang menderita penyakit AIDS misalnya, bukanlah berarti telah menebus dosa perbuatan kriminalnya itu. Penderitaan dan kematiannya itu tidak menghapus catatan dosanya. Hukuman tetap ada di akhirat sebab yang bisa menghapus catatan dosanya hanyalah pelaksanaan hukum syari'at Islam, yakni hudud untuk pelaku homoseksual, yaitu hukuman mati. Rasulullah saw. bersabda: "*Siapa yang melakukan perbuatan jahat umat Nabi Luth, bunuhlah dia.*"

Bencana Alam Sebagai Musibah, Ujian dan Peringatan

Bencana alam sebagai sebuah musibah bukanlah balasan ilahi atas hamba yang berdosa. Justru musibah itu merupakan ujian dari Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۖ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ
مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (155). (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un' (156). Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (157)". (QS. Al Baqarah: 155-157).

Dan Rasulullah saw. bersabda: “Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang yang terbaik lalu yang terbaik; seseorang diuji sesuai dengan tingkat agamanya. Dan tidaklah ujian itu menimpa seorang hamba hingga Dia membiarkannya berjalan di muka bumi tanpa kesalahan” (H.R. Al-Bukhari).

Seorang mukmin yang bersabar atas musibah yang menimpanya dan dalam hal ini dia bersungguh-sungguh mencari ridha Allah SWT maka musibah itu menjadi nikmat baginya bukan menjadi siksa (niqmah), dan musibah itu menghapuskan keburukan-keburukannya dan menambah kebaikan-kebaikannya pada hari kiamat. Adapun orang kafir yang ditimpa musibah maka musibah itu tidak menjadi penghapus atas keburukan-keburukannya serta tidak menambah kebaikan baginya pada hari kiamat. Sebab orang kafir di akhirat tak memiliki kebaikan, lantaran dihapus oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴿٢٣﴾

“Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan”. (Q.S. Al-Furqaan: 23).

Bagi seluruh umat manusia, musibah adalah peringatan bagi manusia agar mereka merenung dan berpikir, sehingga tidak akan terus tenggelam dalam kemaksiatan. Allah Ta’ala berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Rûm: 41).

Menurut Imam Jalalain dan Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan kalimat “bimâ kasabat aydinnâs.” adalah akibat

perbuatan maksiat. Berbagai kerusakan di darat dan di laut yang menimpa manusia adalah akibat kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia sendiri. Maksiat ini ada yang secara langsung merupakan hukum sebab-akibat alami, ada pula yang tidak.

Selanjutnya Allah SWT. menunjukkan bahwa datangnya bencana adalah agar manusia merasakan akibat sebagian ulah mereka sehingga manusia mau kembali ke jalan Allah SWT. Dalam ayat lain Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ
 ﴿٣٠﴾ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِن
 وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)(30). Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah(31). (QS. Asy-Syûrâ:30-31).

Pengingkaran terhadap hukum-hukum Allah Pencipta semesta alam, termasuk di dalamnya berbagai macam kemungkaran semisal prostitusi, perjudian, maraknya riba, kaum wanita yang tidak menutup aurat, menerapkan demokrasi, pluralisme, berwali kepada kaum kafir dan menjauhkan umat dari Islam. Hal ini menyebabkan tidak adanya berkah baik dari langit maupun bumi sebab berkah itu hanya diberikan kepada bangsa yang beriman dan bertakwa. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ
 السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٣١﴾

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (Q.S.Al-Arâf:96).

Khatimah

Kini jelaslah bahwa bencana alam merupakan takdir Allah yang harus diimani sekaligus ujian yang harus dihadapi dengan sabar. Bencana harus senantiasa diwaspadai dan direnungkan demi masa depan umat manusia, yakni hari akhirat dengan nikmat dan siksa-Nya yang jauh lebih dahsyat dan abadi. Sudahkah keimanan dan amal perbuatan kita siapkan agar terhindar dari bencana akhirat? Marilah kita renungkan bahwa sesungguhnya bencana ini adalah peringatan dari Allah atas berbagai tindak kemungkaran yang dilakukan manusia sendiri; Apakah umat ini akan terus bersikap mencampakkan hukum-hukum Allah dan terang-terangan melakukan kemaksiatan, atautkah kembali kepada hukum-hukum Allah yang menjanjikan keberkahan dan kebaikan dari-Nya? Atautkah umat ini akan terus menutup mata dan berpura-pura atas seluruh kemungkaran yang berlangsung di tengah-tengah mereka?

Marilah kita senantiasa berdoa, *“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi Karunia”. Amiin.*

MENYINGKAP STRATEGI SETAN

Akhmad Supriadi, S. HI

Ibnul Qayyim Al-Jauzi, seorang ulama besar pengikut mazhab Hambali yang juga sekaligus murid Ibnu Taymiah, dalam bukunya yang berjudul: “*Madarij Al-Salikin (2003)*” yang salah pembahasannya mengupas tentang strategi setan dalam menjebak manusia. Menurut Ibnul Qayyim, setan menjebak manusia secara bertahap. Ia memperhitungkan jenis manusia yang dihadapinya. Mula-mula ia menggunakan strategi yang paling kasar, jelas dan tegas. Cara ini hanya digunakan setan ketika menghadapi orang-orang yang sudah menjadi setan, sebelum digoda oleh setan. Strategi pamungkas hanya dijalankan dalam menghadapi orang-orang saleh, orang yang kadar imannya sudah tinggi. Marilah kita lihat tentang tujuh strategi setan itu.

Pertama, setan menawarkan kekafiran, mengajak manusia untuk menolak agama. Ia menghembuskan rasa keraguan dalam hati manusia akan eksistensi Tuhan, risalah para Rasul, dan kebenaran Kitab Suci. Agama menurut setan hanya diajarkan sebagai keterbelakangan dan agnotisisme (*tanpa agama*) dianggap sebagai pertanda kemajuan, Bukankah bangsa-bangsa yang modern dan maju adalah bangsa-bangsa yang sekuler dan tidak peduli dengan agama? Demikian salah satu bisikan setan kepada manusia. Dengan meninggalkan agama, orang-orang Barat justru melejit dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia modern adalah manusia yang rasional dan individual, sedangkan agama menyebabkan manusia tidak rasional, dogmatis dan diperbudak. Agama tak lebih dari sekedar candu yang diberikan oleh kaum bangsawan untuk meninabobokan kaum jelata.

Bila jebakan pertama gagal, Iblis merancang *jebakan kedua*. Manusia dibiarkan beragama dan meyakini kerasulan, tetapi mereka ditawari *bid'ah*. Dalam definisi Ibnul Qayyim, *bid'ah* adalah segala hal yang bertentangan dengan sunnah Nabi, baik dalam ibadah maupun

di luar ibadah. Nabi mengajarkan sikap namun seseorang seringkali memutlakkan pendapatnya dan mengkafirkan orang yang tidak sepaham dengannya. Ini adalah *bid'ah*. Termasuk *bid'ah* adalah memperbudak isteri, karena menurut Aisyah, Rasulullah berkhidmat kepada istri-istrinya. Bila manusia berhasil menolak semua *bid'ah* itu, iblis menjebak dengan *jebakan ketiga*, yaitu lewat dosa-dosa besar atau *al kabair*. Manusia ditawari zina, korupsi, merampas hak orang lain, atau durhaka kepada orang tua. Setan '*membungkus*' zina dengan label "*sistem pergaulan masa kini*", korupsi dianggap sebagai keterampilan mengatur angka, kolusi sebagai tolong menolong, dan durhaka kepada orang tua sebagai nasihat baik seorang anak. Biasanya dosa-dosa besar itu diajarkan secara berangsur-angsur juga. Karena itu, Al-Qur'an tidak hanya melarang zina tapi juga bahkan melarang mendekati zina. Para pemuda pada awalnya disuguhi kenyamanan berduaan dengan bukan *muhrim*, kemudian sentuhan-sentuhan kecil, lalu mencari tempat sepi, dan seterusnya. Korupsi akan dimulai dari komisi, upeti, sampai pada pemalsuan anggaran.

Jika manusia tidak mau melakukan dosa besar, setan datang dengan *jebakan keempat*, menawarkan dosa-dosa kecil. Dengan halus ia berkata: "*Berbuat dosa itu manusiawi. Anda malaikat kalau tidak pernah berbuat dosa. Lagi pula, bukankah Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang?*" Jika ini pernah terbetik dalam sanubari seseorang, maka itu sesungguhnya adalah jebakan setan untuk memperdaya manusia, karena Nabi SAW pernah bersabda: "*Janganlah meremehkan dosa, karena dosa-dosa kecil akan menjadi besar bila orang menghimpunnya.*" Ali bin Abi Thalib juga berkata "*Dosa paling besar adalah dosa yang dianggap kecil oleh pelakunya.*"

Jebakan kelima. Bila manusia berhasil menghindarkan dosa-dosa kecil, maka setan telah menyiapkan perangkapnya yang kelima. Dalam jebakan ini setan akan menyibukkan manusia untuk melakukan hal-hak yang *mubah* sehingga mereka akan melalaikan berbagai hal yang wajib. Rekreasi adalah hal yang *mubah*, boleh-boleh saja. Tetapi bila hal tersebut menyebabkan seorang abdi negara tidak dapat melayani masyarakat, padahal tugasnya adalah sebagai pegawai

negeri maka manusia sesungguhnya telah jatuh pada jebakan setan. Ibu rumah tangga yang aktif di luar, sehingga rumah tangganya terlantar, atau pelajar dan mahasiswa yang asyik bersuka ria sehingga lupa menuntut ilmu adalah contoh orang-orang yang telah terperangkap jebakan setan.

Jebakan keenam lebih canggih lagi. Setan menawarkan manusia dengan ibadat-ibadat yang utama, tetapi melalaikan diri dari hal-hal yang lebih utama. Berzikir itu utama. Tetapi jika seseorang hanya sibuk berzikir, salat, atau *tafakkur* di sudut rumah lalu mengabaikan beragam permasalahan sosial dan keummatan, maka pada hakikatnya ia melupakan hal yang lebih utama. Seseorang jatuh pada *jebakan keenam* ketika meributkan perbedaan kecil dalam ibadat dan melupakan kualitas ekonomi, pendidikan dan moralitas umat, atau ketika seseorang yang naik haji berkali-kali sementara di sekitarnya banyak kaum *dhuafa'* dan *mustadhafin* hidup dalam kemiskinan dan kekurangan.

Jebakan terakhir yang paling canggih, khusus untuk orang-orang yang bertaqwa, setan akan mengerahkan bala tentaranya, jin dan manusia untuk menyakitinya, orang saleh itu akan difitnah, dicaci-maki, diganggu dengan lisan atau tindakan kebenaran ajarannya akan disebut dusta, kebersihan pribadinya akan dianggap skandal, dan nasihatnya akan diperlakukan sebagai tindakan subversif atau meresahkan masyarakat.

Tidak dapat disangkal bahwa setan memiliki beberapa kekuatan atas izin Allah, diantara kekuatan tersebut menurut pakar tafsir Qurasih Shihab yakni:

1. Ketersembunyian

Musuh yang dapat dilihat oleh manusia pun belum tentu mudah dihadapi, apalagi musuh yang tidak terlihat. Ketersembunyian setan boleh jadi dalam satu tempat yang tidak diduga sama sekali, yakni dalam diri manusia sendiri. Setan dapat membisikkan sesuatu kepada manusia hingga manusia acapkali meyakini itu merupakan bisikan yang berasal dari hati nurani.

2. Masuk dalam diri manusia.

Dalam konteks ini Nabi SAW pernah berkata: *“Sesungguhnya setan mengalir dalam diri anak cucu adam sebgaimana mengalirnya darah”* (HR Bukhari Muslim).

3. Sangat lihai

Kelihaian setan dalam memperdaya manusia dapat dilihat dari strategi dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan setiap jenis manusia yang digodanya. Dalam sebuah hadis riwayat Imam Muslim Nabi menjelaskan: *“Setan mengikat di ujung kepala seseorang diantara kamu pada saat itu dengan tiga ikatan” malam masih panjang, maka lanjutkan tidurmu! “Begitu bisikannya kepada orang yang terjaga. Tetapi jika yang bersangkutan bangun dan mengingat Allah, maka terlepas ikatan pertama; kalau ia berwudhu terlepas ikatan kedua; dan bila ia shalat terlepas semua ikatannya, dan ia akan menjadi seseorang yang giat serta damai jiwanya. Kalau tidak, hatinya kesal dan ia menjadi pemalas.”*

4. Gigih dan sabar

Setan tidak pernah pupus tekadnya untuk menjerumuskan manusia. Semua dilakukannya agar kelak ia mendapat teman di neraka.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ

لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), Karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu Hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala”. (Q.S Faathir:6).

5. Berkolusi

Berkaitan dengan hal ini Al-Quran secara tegas telah menyatakan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي

بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ...

"Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu manusia"(Q.S Al-An'am:112).

Bentuk kolusi ini boleh jadi dalam bentuk bisikan setan kepada manusia lalu manusia menanggapi. Atau sebaliknya, nafsu buruk manusia menginginkan sesuatu, lalu ia berhubungan dengan setan, dan ketika itu gayung bersambut, sehingga terjalin kerjasama diantara keduanya. Setelah setan memperoleh apa yang dikehendaknya, ia tidak akan membiarkan manusia sendirian, akan tetapi mendampinginya sampai manusia menjadi 'setan yang nampak', yang juga mengajak manusia lain kepada kedurhakaan.

Pada akhirnya, setiap datang bisikan negatif dalam jiwa seseorang, ia harus menyadari bahwasanya bisikan itu adalah perangkat setan untuk memperdaya manusia agar kelak ia mendapatkan teman di neraka. Bukankah Allah telah mengingatkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu turuti langkah-langkah setan! Dan siapa yang menuruti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan kesalahan. Dan kalau tiada kemurahan Allah dan kasih sayang-Nya kepadamu, maka untuk selamanya tiada seorang pun di antara kamu yang bersih (suci), tetapi Allah menyucikan

orang-orang yang disukai-Nya; dan Allah itu Maha Mendengar dan mengetahui” (Q.S. An-Nuur:21).

Bahkan, Iblis sebagai nenek moyang setan, telah berikrar bahwa ia beserta anak cucunya akan menggoda manusia dari berbagai arah dan beragam cara sehingga kebanyakan manusia menjadi kufur.

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ لَا يَتَيْنَهُمْ
 مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ^ط وَلَا يَحْذَرُ
 أَكْثَرَهُمْ شَكْرِينَ ﴿٦٧﴾

“Iblis menjawab: “Karena Engkau Telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus (16). Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat) (17)”. (Q.S Al-A’raaf:16-17)

SELAMAT DATANG BULAN YANG PENUH BERKAH

Drs. Jirhanuddin, M. Ag

Setiap bulan Ramadhan tiba, kita selalu mengucapkan, “*Marhaban ya Ramadhan*,” selamat datang wahai bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan adalah bulan suci bagi umat Islam. Bila tiba bulan suci ini, Rasulullah SAW biasanya memberi kabar kembira kepada para sahabatnya dengan bersabda: “*Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan keberkahan. Allah SWT mengunjungi kalian pada bulan ini dengan menurunkan rahmat, menghapus dosa-dosa dan mengabulkan do’a. Allah SWT melihat berlomba-lombanya kalian pada bulan ini dan Dia membangga-banggakan kalian kepada para malaikat-Nya. Maka tunjukkanlah kepada Allah SWT hal-hal yang baik dari diri kalian. Karena orang yang sengsara adalah orang yang tidak mendapat rahmat Allah di bulan ini (Ramadhan)*” (H.R. Thabrani dan para perawinya terpercaya).

Bulan Ramadhan adalah masa atau waktu yang diperuntukkan untuk memfasilitasi umat Islam agar menjadi manusia *bertaqwa*. Berbagai bentuk keberkahan dan kemurahan Allah ditumpahkan pada bulan Ramadhan. Lantaran banyaknya keberkahan dan kemurahan yang dicurahkan Allah, maka tidak sedikit umat Islam yang memanfaatkan bulan suci Ramadhan untuk beramal ibadah secara tulus dan semaksimal mungkin, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini dapat kita saksikan berbagai kesibukan ibadah yang dilakukan masyarakat Islam, baik umat Islam yang berada di kota-kota besar maupun dipelosok desa nun jauh disana, dari rakyat biasa sampai pejabat ternama.

Bagi umat Islam, tidak ada keraguan sedikitpun tentang keistimewaan yang terdapat dalam bulan Ramadhan. Adapun diantara keistimewaan yang terdapat bulan suci Ramadhan adalah antara lain:

Pertama, di dalam bulan Ramadhan disyariatkan berpuasa. Kewajiban berpuasa bagi umat Islam ditegaskan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang berima! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa” (Q.S. Al-Baqarah:183).

Puasa adalah menahan diri dari apa yang membatalkannya, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa adalah latihan (*riyadhah*) yang luar biasa. Dalam puasa Allah melatih kita menahan diri dari sesuatu yang halal, seperti makan, minum dan hubungan suami isteri. Jika puasa dilakukan dengan baik dan benar, insya Allah kebiasaan ini akan menumbuhkan perasaan selalu “*diawasi*” Allah dan kemampuan menahan diri dari yang samar-samar (*syubhat*), apalagi yang haram. Itulah sebabnya puasa dikatakan sebagai tameng/ pelindung dari kemaksiatan, serta benteng dari api neraka.

Kedua, pada bulan Ramadhan disunatkan shalat tarawih. Anjuran untuk mendirikan shalat tarawih ditegaskan oleh Rasulullah SAW sebagaimana sabda beliau: “*Barangsiapa mendirikan shalat malam Ramadhan (taraweh), karena iman dan mengharap pahala (dari Allah), niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu*” (Muttafaq alaih).

Betapa indahnya bulan Ramadhan. Umat Islam dibuat agar sepanjang siang dan malam bulan Ramadhan selalu mentaati Allah. Siang wajib melakukan puasa dan malam hari, sunnah melaksanakan taraweh. Puasa dan shalat taraweh akan membangun pribadi muslim yang rajin beribadah dan berprinsip: “*Tiada hari tanpa ketaatan kepada Allah*”.

Ketiga, Dalam bulan Ramadhan para setan/jin diikat atau dibelenggu. Rasulullah SAW bersabda: “*Pada bulan ini (ramadhan) para syetan/jin yang jabat diikat/ dibelenggu, sehingga tidak bebas bergerak seperti bulan yang lain*” (H.R. Ahmad).

Persoalan diikatnya jin/setan adalah masalah yang gaib, kita tidak perlu mempertanyakan tentang teknisnya, kita cukup meyakini. Percaya pada yang gaib merupakan bagian dari iman yang wajib dipercayai. Dengan dibelenggu/diikatnya musuh bebuyutan manusia, yakni setan, maka rintangan untuk berbuat kebaikan, khususnya dari pihak eksternal berkurang secara signifikan, karena provokator utamanya tidak bebas bergerak.

Keempat, dalam bulan Ramadhan bertabur do'a para malaikat. Rasulullah SAW bersabda: *"Pada bulan ramadhan para malaikat berdoa memohon ampunan kepada mereka yang berpuasa sampai mereka berpuasa"* (H.R Ahmad). Alangkah berbahagianya orang-orang yang berpuasa. Mereka dido'akan dan dimintakan ampun oleh para malaikat yang tidak pernah berbuat maksiat dan melanggar perintah Allah. Sudah tentu do'a para malaikat sangat didengar oleh Allah SWT. Inilah kelebihan orang yang berpuasa.

Kelima, pada bulan Ramadhan Allah SWT menurunkan rahmat-Nya dan menghapus dosa-dosa. Inilah modal besar yang diberikan Allah kepada kita di bulan Ramadhan. Allah mencurahkan segala bentuk rahmat-Nya kepada hamba-Nya yang berpuasa. Tidak cukup dengan itu, pada bulan Ramadhan Allah menghapus dosa-dosa para hamba-Nya. *Subhanallah*, betapa besar karunia Allah yang dilimpahkan kepada umat Islam pada bulan Ramadhan. Tetapi harus diperhatikan, bahwa yang mendapatkan curahan rahmat dan ampunan dosa pada bulan Ramadhan adalah orang yang sungguh-sungguh menjalankan ibadah puasa. Yakni sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan benar-benar ikhlas karena Allah semata.

Keenam, pada bulan Ramadhan do'a-do'a dikabulkan. Setiap umat Islam pasti mengharapakan agar do'anya dikabulkan. Betapa banyak harapan dan keinginan kita yang masih tertunda/belum terkabulkan. Maka pada bulan Ramadhan adalah kesempatan emas untuk memohon kepada Allah agar cita-cita kita dikabulkan. Agar kesulitan kita diangkat dan dihilangkan. Sebab pada bulan mulia ini, Allah menjanjikan untuk mengabulkan do'a para hamba-Nya.

Ketujuh, orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan disunahkan bersahur. Orang harus bangun pada akhir malam yang merupakan waktu dimana suasana masih segar dan menyehatkan jasmani. Bangun sebelum fajar merupakan kebiasaan orang ahli ibadah. Selain itu, puasa yang didahului sahur akan mendapatkan berkah dari Allah. Rasulullah bersabda: *"Makan sahurlah kalian, karena sesungguhnya pada sahur itu ada keberkahan."* (H.R. Bukhari). Dengan melatih bangun di akhir malam sebulan penuh pada bulan Ramadhan, insya Allah orang yang sungguh-sungguh akan mampu untuk membiasakannya bangun di akhir malam pada bulan-bulan yang lain.

Pada saat itu, kita bisa melakukan shalat malam dan berdo'a kepada Allah. Nabi SAW bersabda: *"Hendaklah kalian mendirikan shalat malam, karena ia adalah tradisi orang-orang shalih sebelum kalian. Sungguh, shalat malam mendekatkan diri kalian kepada Rabb kalian, menghapuskan kesalahan, menjaga diri dari dosa dan mengusir penyakit dari tubuh."* (HR Tirmidzi, disahihkan oleh Al Hakim)

Kedelapan, pada bulan Ramadhan terdapat satu malam yang mulia, yaitu malam *lailatul qadar*, malam yang lebih baik dari seribu bulan (83 tahun). Oleh karena itu, hendaklah kita sungguh-sungguh untuk meraih *lailatul qadar*, dengan mengisi ibadah pada malam-malamnya. Sungguh merugi jika kita mengabaikan malam *lailatul qadar* berlalu begitu saja. Ya Allah mudahkanlah bagi kami untuk mendapatkan *lailatul qadar*.

Di bulan Ramadhan, mari teguhkan niat untuk menyempurnakan ibadah, mari raih nilai Ramadhan ini dengan lebih sempurna, semoga segala ibadah yang dilakukan di bulan suci ini dapat menghantarkan kita menjadi orang-orang yang *taqwa/ muttaqin*. *Insyallah*.

IDUL FITRI: KEMBALI KE KODRAT SUCI DAN HAKIKI

Nurul Wahdah, M. Pd

Alunan takbir, tahlil, tasbih dan tahmid membahana dan menggema ke seluruh penjuru dunia. *Allahu Akbar-Allahu Akbar. Allahu Akbar Walillahirham*. Hanya Engkaulah ya Allah yang benar-benar Maha Besar. Tiada ungkapan yang pantas kami ucapkan selain mengagungkan asma-Mu dan memuji kebesaran-Mu. Di hadapan-Mu kami memang betapa kecil, lemah dan dhaif. Ya Allah, Ampunilah kami. Kami ingin kembali kepada-Mu dalam keadaan suci sebagaimana fithrah kemanusiaan kami. Jangan biarkan kami terjerebab dalam lumpur dosa.

Perpisahan dengan Ramadhan ditandai dengan fajar pagi menyingsing, hari rayapun tiba dan disertai kumandang takbir yang menambah syahdunya Idul Fitri. Hari itu merupakan hari kebahagiaan umat Islam tanpa melihat bangsa, ras maupun golongan. Kita merayakan kemenangan itu karena kita menang melawan hawa nafsu dan segala macam bentuk kebathilan yang semuanya bersumber dari diri kita sendiri. Oleh karena itu, mari merayakan Idul Fitri dengan penuh khidmat dan rasa syukur kita yang mendalam kepada Allah SWT dan dalam suasana yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Idul Fitri bukanlah kesempatan untuk berpesta pora (hura-hura) dengan petasan atau kembang api, bukan menampilkan kemewahan atau kekayaan, bukan untuk memperlihatkan status sosial, bukan membuat makanan yang banyak dan serba lezat, bukan untuk melakukan pergi untuk konser musik, bukan untuk pergi berekreasi ke tempat-tempat wisata ataupun bukan tempat-tempat hiburan yang kesemuanya semakin menjauhkan kita dari makna Idul Fitri itu sendiri.

Idul Fitri merupakan titik awal untuk menghadapi kehidupan pada sebelas bulan berikutnya. Pada hari ini kita kembali kepada fitrah kemanusiaan kita, bagaikan bayi yang baru lahir. Kita

kembali menjadi makhluk yang suci dan bersih tanpa noda. Selama bulan Ramadhan, kita berhasil menciptakan suasana beribadah dan membangun sistem sosial sehingga memuluskan jalan bagi untuk menjadi makhluk yang paling mulia (*absanitaqwiim*) di sisi Allah, bukan sebaliknya menjadi makhluk yang paling hina (*asfalasafilin*).

Tidak ada makhluk yang memiliki kesamaan fitrahnya dengan manusia. Bahkan Fitrah manusia bisa melebihi malaikat. Dalam Buku “Kontekstualitas Al-Qur’an” pada peristiwa Isra’ Mi’raj dijelaskan bahwa malaikat Jibril menyatakan permintaan maaf kepada Nabi Muhammad SAW karena tidak mampu lagi mengantarkannya ke tingkat yang lebih tinggi. Sementara Nabi SAW berhasil sampai ke Sidratil Muntaha. Hal ini menunjukkan kemuliaan manusia apabila manusia tetap menjaga fitrahnya.

Apabila manusia lalai dari fitrahnya, maka dirinya lebih rendah daripada binatang. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak digunakan memahami ayat-ayat Allah, mereka mempunyai mata tetapi tidak digunakan untuk melihat kekuasaan Allah, mereka mempunyai telinga tetapi tidak untuk mendengar ayat-ayat Allah. Cara pandang mereka telah berubah. Dosa dianggap nikmat, ibadah dirasa pahit. Kemaksiatan menjadi menu sehari-hari. Kebajikan menjadi sesuatu yang mengada-ada. Yang benar jadi salah, yang salah jadi benar. Yang halal jadi haram, yang haram jadi halal. Kehidupan mereka mereka diibaratkan seperti seekor tikus yang hidupnya di got, tidak bisa hidup tanpa air comberan, dan semakin kotornya airnya semakin gemuklah tikus itu.

Fitrah manusia adalah potensi dasar manusia untuk selalu beribadah, berbuat baik dan menyucikan diri sehingga terpancar dalam dirinya cahaya Ilahi (*kebenaran*). Ingatlah firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٤﴾

“Sungguh beruntunglah orang-orang yang menyucikan diri (dengan puasa dan zakat) dan menyebut nama Tuhannya (dengan bertakbir lalu mengerjakan shalat Idul Fitri”. (Q.S. Al-A’laa:14-15)

Bagaimana cara menyucikan diri? Menyucikan diri dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berzikir kepada Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, membaca Al-Qur'an, ihsan dalam amal, menahan nafsu kesenangan, bersabar dalam menghadapi musibah, meninggalkan kecenderungan untuk berbuat dhalim, meninggalkan pergunjungan, bersedekah dan sebagainya.

Berkaitan fitrah manusia, ada suatu peristiwa yang perlu menjadi pelajaran bagi kita ketika Allah SWT bertanya kepada Iblis mengapa ia membangkang perintah Allah SWT:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ^ع قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" menjawab Iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkan ciptakan saya dari api sedang dia Engkan ciptakan dari tanah". (Q.S. Al-A'raaf:12).

Iblis terjebak dalam pandangan jahir (fisik). Ia mengagungkan asal-usulnya serta merendahkan asal-usul Adam. Iblis memiliki ego yang sangat tinggi. Iblis merupakan simbol pembangkangan kepada perintah Allah. Iblis tidak melihat unsur-unsur lain selain dari tanah yang ada dalam diri manusia yaitu kemampuan intelektual dan spritual yang dapat mengantarkannya menjadi hamba yang taqwa.

Allah menilai hamba bukan berasal dari keturunan, pangkat, kedudukan, bangsa maupun ras. Penilaian Allah adalah: "Inna akramakum 'indallahi atqakum" (yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling tinggi taqwanya). Taqwa, membuat kita merasa dekat dengan Allah. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ^ع أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٢١﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam kebenaran.” (Q.S Al-Baqarah:186)

Taqwa selain memberikan implikasi terhadap individu juga lingkungan masyarakat.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

“Sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi tetapi mereka mendustakan ayat (Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (Q.S Al-A’raaf:96)

Memang berjuang dan mempertahankan “fitrah” merupakan proses dan perjuangan panjang. Kita sadar betul bahwa kita manusia tidak hidup dalam ruang hampa. Kita selalu dihadapkan kepada tantangan yang bisa mengalahkan antara satu sama lain. Kadang-kadang kita lalai dan khilaf, yang selama ini menjauhkan diri dari Allah. Tertutup hati kita untuk melihat tanda-tanda kebesaran-Nya. Kita lupa fitrah kita yang sesungguhnya bahwa kita adalah makhluk yang paling mulia.

Patutlah kiranya menjadi peringatan bagi kita, ketika Rasulullah usai melaksanakan shalat Idul Fitri, tiba-tiba beliau menengadahkan tangan dan mengucapkan ‘amin’ sebanyak tiga kali. Lalu para sahabat bertanya kepada Rasulullah. Akhirnya Rasulullahpun menjawab, “Baru saja malaikat berdo’a dan aku mengamininya.” Isi dari do’a itu adalah: “Jangan diterima puasa dan zakat anak yang tidak mau minta maaf kepada kedua orang tuanya, istri kepada suaminya dan muslim kepada saudaranya sesama muslim.” Pada momentum Idul Fitri, marilah kita saling memaafkan atas segala kesalahan yang telah kita perbuat sebelumnya baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Mari kita

perbaiki misi humanisme bulan Ramadhan yaitu hubungan antara manusia (*habblunminal-nas*). Dengan demikian hati kita akan lega dan kita memulai dan menapaki hidup baru. Semoga Allah SWT menerima segala amal ibadah kita.

MAAF LAHIR DAN BATIN

Ahmadi, S. Ag

Setelah bulan Ramadhan, kitapun telah menuntaskan perjalanan spiritual selama satu bulan penuh itu dengan perayaan Idul Fitri. Bagi kita, momentum Idul Fitri yang telah sama-sama kita rayakan itu adalah saat-saat penting untuk bersilaturahmi dan saling memaafkan. Seluruh kesalahan yang pernah dilakukan terhadap sesama selama satu tahun ini, seolah ingin dilebur di hari lebaran. Ada perasaan lega ketika tangan dijabat oleh teman dan handai taulan, atau ketika berpelukan dengan anggota keluarga seraya sama-sama mengucapkan *minal 'aidin wal faai'zin*.

Disadari atau tidak, ungkapan *minal 'aidin wal faai'zin*, yang lafaz lengkapnya adalah *Ja'alanaa llahu wa iyyakum minal 'aidin wal faai'zin* (Semoga Allah berkenan mengembalikan diri kita semua kepada fitrah kesucian sehingga kita menjadi orang-orang yang menang). Ungkapan ini dalam masyarakat kita sering diberi makna "*mohon maaf lahir dan batin*". Meskipun secara kontekstual pemaknaan itu tidak terlalu menyimpang, namun keluasan dan kedalaman makna ungkapan *minal 'aidin wal faai'zin* tidaklah sepenuhnya terwakili oleh perkataan mohon maaf lahir dan batin. Meskipun berbeda, kedua ungkapan tersebut memang memiliki kaitan satu sama lain. Dalam istilah keagamaan ada yang disebut *haqqullah* atau hak Allah dan ada yang disebut *haqqul adami* atau hak manusia. Dosa atau kesalahan manusia kepada Allah menimbulkan hak bagi Allah untuk menuntut penebusan dari manusia. Kita berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan adalah upaya kita untuk menebus dosa-dosa dan meraih ampunan dari Allah sebagaimana yang Ia janjikan, sehingga puncaknya adalah Idul Fitri dengan harapan agar kita kembali kepada fitrah, kepada kesucian karena Allah telah berkenan mengampuni dosa-dosa kita.

Kesucian (fitrah yang hakiki) yang disimbolkan oleh adanya maaf dari Allah harus dibarengi dengan maaf dari manusia. Karena

dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita tak akan pernah luput dari kesalahan terhadap manusia baik yang disengaja ataupun tidak. Allah tidak akan mengampuni kesalahan yang kita lakukan terhadap seseorang kalau dia tidak memaafkan kesalahan kita. Maka perkataan “*mohon maaf lahir dan batin*” sesungguhnya merupakan refleksi dari hak manusia (*haqqul adami*). Di sinilah barangkali antara ungkapan *minal ‘aidin wal faaizin* yang berdimensi vertikal dengan ungkapan mohon maaf lahir dan batin yang berdimensi horizontal.

Maaf dan Memaafkan

Nurcholis Madjid dalam bukunya *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* mengatakan: Idul Fitri ialah bersihnya kita dari dosa-dosa kepada Allah (*berkat taubat nasuha di bulan Ramadhan*), kemudian kita lengkapi dengan memohon maaf kepada sesama, serta saling memaafkan. Ketika itulah kita berada dalam fitrah kita yang suci dan kembalinya fitrah itu kita peringati sebagai Idul Fitri. Ada dua hal penting yang menjadi dasar kesempurnaan dalam rangka meraih kedamaian sejati dan fitrah hakiki Idul Fitri, yakni “*meminta maaf dan memaafkan*”.

Pertama, meminta maaf. Meminta maaf adalah pekerjaan yang gampang-gampang susah. Tidak semua orang dapat melakukannya, terlebih kalau ego lebih mendominasi dirinya. Misalnya, karena tua sehingga enggan meminta maaf kepada yang muda atau karena status sosial yang lebih tinggi sehingga merasa risih kalau harus meminta maaf kepada yang lebih rendah statusnya, mentang-mentang atasan sehingga malu untuk meminta maaf kepada bawahan ataupun karena alasan-alasan lainnya.

Pernyataan maaf harus diucapkan dengan tulus, tidak hanya di mulut saja. Pernyataan maaf yang tulus adalah suatu ungkapan hati nurani yang jernih dan merupakan manifestasi dari sebuah kesadaran tanpa melalui proses pemikiran. Ungkapan maaf dengan niat yang tulus artinya ketika akan menyampaikan pernyataan maaf, seorang berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Dengan kata lain, orang yang beriman tidak boleh terperosok dua kali dalam satu lobang yang sama. Karena itu ungkapan maaf sebagai pernyataan

hati nurani merupakan bagian integral dari nilai-nilai iman yang terinternalisasi dalam perilaku keseharian.

Meminta maaf juga sebaiknya dilakukan sesegera mungkin manakala kita merasa berbuat salah terhadap seseorang. Karena menunda untuk meminta maaf seperti menunggu bulan Syawal setiap tahun dipandang sebagai perbuatan yang kurang bijak, karena kita tidak pernah tahu kapan kehidupan kita akan berakhir.

Kedua, memaafkan. Memaafkan kesalahan orang lain adalah bagian dari perbuatan baik yang disukai Allah karena perbuatan demikian akan melahirkan rasa aman dan damai di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sebagaimana yang tersirat dalam Al-Quran:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Q.S Ali ‘Imran:134).

Memaafkan juga pekerjaan yang tidak kalah sulitnya dari meminta maaf. Tidak semua orang mau berbesar hati memaafkan kesalahan orang lain. Apalagi kalau dia menganggap kesalahan itu terlalu besar, sehingga kata maaf saja dianggap terlalu ringan dan tidak cukup untuk menebus kesalahan tersebut, sehingga kita sering mendengar ungkapan *“kesalahan yang tak termaafkan”*. Padahal Allah saja selalu memaafkan, bahkan Maha Pengampun sebagaimana banyak disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur’an.

Dalam praktiknya, memaafkan kesalahan orang lain itu banyak bentuknya. Dalam surat An-Nisa ayat 149 kata *“maaf”* yang dinisbatkan kepada manusia dirangkaikan dengan sifat Allah yang ditegaskan sebagai Maha Pemaaf dan Maha Perkasa. Karena itu, tidaklah keliru pendapat yang mengatakan bahwa orang yang pemaaf sesungguhnya adalah orang yang perkasa. Artinya dia perkasa karena

sanggup menahan diri dari rasa marah dan keinginan untuk membalas kesalahan orang lain. Tetapi, apakah memaafkan dan tidak membalas kesalahan orang lain itu saja sudah cukup? Dalam surah Al-Taghabun, ada isyarat bahwa memaafkan itu sebenarnya baru merupakan tingkat pertama. Ada dua tingkat lagi di atasnya, yaitu menghapuskan kesalahan dan mengampuni, sebagaimana firman Allah:

...وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

“...Dan jika kamu memaafkan, menghapuskan kesalahan dan mengampuni, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. At-Taghabun: 14).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa memaafkan, menghapuskan kesalahan dan mengampuni adalah tiga hal yang menunjukkan kualitas atau tingkatan-tingkatan moral tersendiri. Kalau kita “memaafkan” kesalahan orang lain berarti kita menutupi kesalahan orang tersebut dan juga rasa marah kita sendiri dengan keikhlasan memberi maaf. Ibaratnya kita menutupi kesalahan tulisan di atas kertas dengan *Tipp ex* tetapi kesalahan itu sendiri masih ada dan tidak terhapus.

Kalau kita “menghapus” kesalahan tersebut dengan alat penghapus, bukankah nanti kertasnya sendiri yang menjadi rusak..Karena itu ada cara ketiga, yaitu menulis lagi di kertas yang baru. Artinya kita bersedia membuka lembaran yang baru dalam hubungan kita dengan orang yang berbuat kesalahan. Inilah esensi dari “mengampuni” yang dalam bahasa Al-Qur’an disebut *magfirah*, yang secara harfiah berarti melepaskan diri dari segala yang mengganggu. Maksudnya, setelah saling mengampuni kesalahan, kita berikrar untuk membuka lembaran hidup baru dan tidak ada barang sedikitpun pun noda yang tersisa yang akan mengganggu hubungan kita dengan orang lain.

Selain datang berkunjung ke rumah-rumah, maaf memaafkan dapat pula dilakukan dalam acara semi formal yang biasa dilakukan masyarakat kita yakni acara halal bi halal. Dengan

semangat beridul Fitri, acara halal bi halal sesungguhnya bisa menjadi forum yang sangat efektif untuk memulai hubungan baik atau memperbaharui hubungan yang retak (kurang harmonis) dengan sesama. Sebab, asal kata halalbihalal sebagaimana yang diungkapkan Quraish Shihab adalah *halla* atau *halala* yang mempunyai makna-makna antara lain: menyelesaikan problem atau kesulitan; meluruskan benang kusut, mencairkan yang beku atau melepas ikatan yang membelenggu. Dengan begitu, kalau kita pahami kata halal bi halal ditinjau dari segi kebahasaan seakan-akan kita menginginkan adanya sesuatu yang mengubah hubungan kita yang tadinya keruh menjadi jernih, dari yang beku menjadi cair dan dari yang terikat menjadi terlepas atau bebas.

Terlepas dari kenyataan bahwa forum silaturahmi yang dilabeli dengan halal bi halal itu hanya merupakan tradisi kita (umat Islam Indonesia) yang diwarisi turun temurun seperti juga tradisi berlebaran, namun tujuan dan hakikat yang terkandung di dalamnya sungguh suci dan mulia. Sudah tentu dengan catatan bahwa kemuliaan dan kesuciannya tidak boleh dicemari oleh motif-motif atau tujuan-tujuan lain yang biasanya atau cenderung muncul di dalam interaksi kita dengan sesama, seperti pamer kemewahan, kekayaan, kedudukan dan sebagainya. Sebab jika begitu, forum halal bi halal akan sama saja dengan dengan pertemuan arisan atau mungkin tidak berbeda dengan sebuah pesta selebritis, sebuah pesta yang menjadi tujuan pada dirinya sendiri.

JANGAN REMEHKAN DO'A

Nurul Wahdah, M. Pd

Pada dasarnya do'a bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan sehari-hari. Kita sangat dianjurkan untuk selalu berdo'a baik mengawali maupun menyudahi hampir setiap aktifitas kita yang kita lakukan. Sejak kecilpun kita sudah diajarkan berbagai macam bentuk doa seperti do'a sebelum makan, minum, tidur, dan sebagainya. Sesungguhnya, apa makna do'a dalam kehidupan kita? Apakah setiap do'a selalu dikabulkan oleh Allah? Apakah ada yang salah manakala do'a tidak dikabulkan?

Dalam Islam, do'a merupakan saripati agama. Secara istilah do'a berasal dari kata Bahasa Arab yakni "*daa'a-yad'un-du'a an*" yang dapat diartikan "*memanggil, meminta dan memohon*". Sholatpun mengandung do'a. Do'a merupakan bagian dari ibadah. Rasulullah bersabda: "*Do'a adalah ibadah*". Dalam hadits lain, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: "*Barang siapa yang tidak menyampaikan permohonan kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan murka kepadanya*". Tidak benar kalau ada yang berkata: *Malu rasanya memohon kepada Allah padahal selama ini aku meninggalkanNya dan diriku penuh dengan dosa.*" Allah selalu menanti-nanti doa seorang hamba-Nya meskipun dia telah banyak melakukan dosa. Di sinilah letak bedanya antara Allah dan manusia. Allah Yang Maha Kuasa selalu ingin hamba-Nya meminta dan memohon bantuan kepada-Nya, bahkan Allah mencintai hamba-Nya yang memanjatkan doa secara berulang-ulang. Sedangkan manusia, jangankan meminta orang lain untuk meminta bantuan kepadanya, dimintai bantuan pun dia enggan.

Allah SWT sangat senang kalau hamba-Nya terus memohon dan berdo'a kepada-Nya sebagai pelengkap ikhtiar karena bagi Allah orang yang tidak memohon berarti dia sombong karena dirinya merasa mampu sendirian mengatasi segala persoalannya atau bahkan lari kepada keputusan yang merupakan tindakan dosa akibat keengganan berdo'a. Allah SWT berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (Q.S. Al-Mu'min:60).

Dalam kehidupan sehari-hari sikap kita terhadap do'a sangat beragam. Ada yang berdoa sekedar saja asal keluar dari mulut bagaikan mantra tanpa menghayati sepenuhnya. Ada yang terkadang berdoa sambil berbicara ketika acara berdoa dilakukan secara bersama-sama. Ada yang tidak pernah serius dan selalu memperolok-olokan do'a. Ada yang memang betul-betul berdoa dengan penuh keyakinan dan kepasrahan kepada Allah SWT karena pada suatu saat Allah akan menepati janjinya. Ada juga yang pesimis terhadap doanya karena nasibnya tidak pernah berubah-ubah. Dia merasa selalu dalam kemiskinan (himpitan hidup), ditimpa banyak masalah, musibah dan sebagainya. Ada yang tak sabar menunggu doanya untuk segera dikabulkan. Lebih parah lagi ada beranggapan bahwa segala apapun tidak ada hubungan antara do'a dan usaha (*ikhtiar*) yang dilakukan. Menurutny, segala bentuk keberhasilan dalam hidup ini tanpa intervensi dari Allah SWT melainkan karena berusaha dan bekerja keras.

Para pakar kedokteran khususnya di bidang kesehatan jiwa berpandangan bahwa do'a itu sangat penting. Alasannya, dalam situasi manusia dihadapkan kepada kehidupan yang penuh persaingan, stress dan kecemasan yang merupakan sumber berbagai penyakit kejiwaan dan fisik seperti darah tinggi, jantung dan stroke, maka penyembuhannya hanyalah dengan cara berdoa.

Prof. Dadang Hawari seorang psikiater terkemuka di Indonesia selalu menganjurkan pasien yang mengalami tekanan jiwa, agar mendekatkan diri dengan cara berdoa kepada Allah. Marxis Carrel seorang ahli bedah Perancis menegaskan bahwa kegunaan

do'a dalam mewujudkan ketentraman jiwa dapat dibuktikan secara ilmiah yang sama kuatnya dengan pembuktian di bidang fisika. Pada jaman dulu Rasulullah pernah mendapati seorang laki-laki menyerahkan dirinya kepada kesusahan dan kesedihan dengan cara berdiam diri di mesjid bukan pada waktu-waktu shalat dan meninggalkan pekerjaannya, Rasul kemudian memerintah dia untuk berdo'a kepada Allah sambil berusaha melunasi hutangnya.

Bentuk Do'a dan Pengaruhnya

Ada berbagai bentuk atau cara berdo'a dan pengaruh yang ditimbulkan akibat aktivitas do'a yang dipanjatkan seseorang kepada Allah SWT, antara lain:

1. *Berdzikir*. Dzikir adalah perangkat do'a yang paling tinggi. Dengan berdzikir akan diperoleh ketenangan hati. Jika hati sudah tenang, tenang pula jiwanya dan mudah pula dia mengatasi masalahnya.
2. *Istighfar*. Dengan beristighfar akan menghapus berbagai kesalahan seseorang dan terampuni dosa-dosanya. Istigfar juga mendidik seseorang dalam menanamkan rasa rendah hati. Adapun buah yang dapat dipetik dari istigfar adalah pertambahan rezeki. Allah berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ
عَلَيْكُمْ مَدْرَارًا ﴿٢﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ
وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿٣﴾

"Maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai" (Q.S Nuh:10-12).

3. *Sabar*. Kesabaran adalah kekuatan menahan diri dan kemampuan untuk menerima sesuatu yang tidak disenangi olehnya. Jika seseorang tidak bisa bersabar, maka dia akan berpindah dari keimanan kepada kekufuran dengan mencaci-maki takdir. Buah yang dapat dipetik dari bersikap sabar ini adalah bahwa dia dapat menahan kejahatan ataupun ujian dengan kebaikan karena tidak ada yang dapat menolak kejahatan ataupun ujian dengan kebaikan selain orang-orang yang sabar. Dengan kesabaran mereka akan mendapatkan keberuntungan yang besar dari Tuhannya.
4. *Tasbih*. dengan bertasbih langit akan tetap bertahan, bumi ini tetap terhampar dan benda-benda di alam semesta ini tetap ada. Sesungguhnya manusia yang dianggap hidup itu adalah manusia yang mau bertasbih dan berdzikir kepada Allah SWT, sedangkan manusia yang mati sesungguhnya mereka yang mati hati dan lidahnya, tidak mau berdzikir dan bertasbih kepada Tuhannya.

Hal-Hal Menghalangi Terkabulnya Do'a

Allah mencintai hambaNya yang berdoa, namun Allah memiliki berbagai cara dalam memperkenankan do'a. Ada doa yang langsung dikabulkan ketika baru saja dipanjatkan, ada juga doa yang memerlukan waktu sampai doa tersebut dikabulkan. Penguluran waktu tentunya mengandung maksud tersendiri dari Allah SWT Yang Maha Tahu terhadap hal-hal yang akan datang. Oleh sebab itu, dituntut kesabaran dalam menunggu do'a dikabulkan oleh Allah SWT.

Tidak terkabulnya do'a, menurut seorang sufi Ibrahim bin Ad-ham, karena sepuluh perkara. *Pertama*, kita mengetahui Allah, tetapi tidak melaksanakan kewajiban. *Kedua*, Kita membaca Al-Qur'an tetapi tidak mengamalkannya. *Ketiga*, kita menyatakan cinta kepada Rasulullah tetapi meninggalkan sunnahnya. *Keempat*, kita mengakui bermusuhan dengan syaitan, tetapi kita menaati mereka. *Kelima*, kita mengakui ingin selamat dari siksa neraka tetapi melemparkan diri ke dalamnya. *Keenam*, kita menyukai sorga tetapi

tidak beramal untuknya. *Ketujuh*, Kita pasti mati tetapi tidak mempersiapkan diri. *Kedelapan*, sibuk mengurus aib manusia lain, tetapi lupa mengoreksi aib sendiri. *Kesembilan*, kita mengubur orang mati, tetapi tidak mengambil pelajaran. *Kesepuluh*, kita menikmati karunia Allah SWT tetapi tidak bersyukur.

Kita sudah diberikan fasilitas do'a oleh Allah SWT. Alangkah sangat meruginya kita kalau tidak bisa memanfaatkannya untuk kehidupan kehidupan kita, karena itu teruslah berdo'a. Janganlah pernah berputus asa!

MENJAGA LIDAH

Eka Suriansyah, S. HI

Setiap hari kita sebagai manusia selalu bertemu satu sama lainnya. Kita adalah makhluk sosial, sudah tentu tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kondisi ini media silaturahmi yang paling sering digunakan adalah *lisan* atau dalam bahasa kita adalah *lidah*. Melalui media lisan inilah kita berkata-kata menyampaikan apa yang berada dibenak ataupun di alam pikiran kita kepada orang lain. Ketika apa yang kita ucapkan *salah* maka tentu membuat orang tersinggung. Sebaliknya apabila apa yang kita ucapkan *baik* untuk didengar maka suasana silaturahmi akan tercipta yang membuat semakin akrab. Jadi betapa besarnya peran lidah ini dalam membina suasana silaturahmi dalam kehidupan kita.

Selain itu banyak hal yang baik dapat dilakukan dengan media lidah ini seperti memberikan nasihat, menyampaikan ilmu pengetahuan, membaca Al-Qur'an, zikir dan sebagainya. Kita dianjurkan untuk menjaga lidah agar berkata-kata yang baik karena hal itu dianggap sebagai suatu keselamatan sebagaimana sabda Rasulullah ketika 'Uqbah bin 'Amir yang bertanya tentang keselamatan kepada Rasulullah, dia menjawab: "*Keselamatan itu adalah kamu menjaga lidahmu*" (H.R.Tirmidzi). Sebaliknya dengan lidah ini pula banyak hal-hal jelek dapat terjadi seperti memfitnah, menggibah, berdusta, adu domba dan masih banyak lagi hal-hal yang merusak diri-pribadi seseorang maupun lingkungan.

Dalam sebuah ungkapan pujangga arab ada yang menggambarkan hubungan yang erat antara lidah dan keselamatan; *salamatul insani fi hifdzil lisani* (keselamatan seseorang itu tergantung bagaimana dia menjaga lidahnya). Jadi perlu perhatian khusus dalam menjaga karunia Allah yang satu ini agar apa yang keluar menjadi lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda: "*Hendaklah seseorang itu berkata yang baik-baik atau diam*" (Muttafaqun

'alaih). Hadits mengingatkan kita untuk selalu berkata yang baik. Jika tidak mampu hendaklah diam.

Di dalam Alqur'an ada bentuk-bentuk bertutur (*qaulan*) yang menjadi rujukan dalam berbicara kepada sesama:

1. Berkata kata yang Baik (*Qaulun Ma'rufun*)

Allah SWT berfirman:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ
حَلِيمٌ

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun" (Q.S. Al-Baqarah:263).

Ayat ini merupakan anjuran untuk menuturkan kata-kata yang baik dalam melaksanakan kebajikan. Di ayat lain Allah juga memerintahkan agar berkata yang baik, sebagaimana firman-Nya:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ...

"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka)..." (Q.S. Muhammad:21).

2. Berkata-kata yang Benar (*Qaulun Sadiidan*)

Hal ini diungkapkan Allah:

...خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (Q.S. An-Nisaa': 9).

Dari ayat ini dapat dimengerti bahwa berkata yang benar adalah bagian dari sifat takwa. Sebaliknya, orang yang tidak berkata

benar sama seperti orang-orang zalim. Dalam Al-Qur'an digambarkan:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنْ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٦٦﴾

"Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka. Maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka" (Q.S. Al-A'raaf:162).

3. Perkataan yang Membekas di Hati (*Qaulan Balighan*)
Allah menegaskan:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka" (Q.S. An-Nisaa':63).

Al-Qur'an menerangkan ketika Nabi Muhammad SAW menghadapi orang munafiq hendaklah dia berkata kepada mereka dengan perkataan yang singkat dan jelas. Bentuk komunikasi yang digunakan ketika menghadapi orang yang munafik adalah bukan dengan cara meninggalkannya kemudian tanpa berkata sepatah kata pun. Kita harus tetap menghadapi dan berkata dengan singkat dan jelas.

4. Perkataan yang Mulia (*Qaulan Kariiman*)

Perkataan yang mulia ini digambarkan tatkala kita sebagai seorang anak yang berbicara dengan kedua orang tua

dengan menggunakan kata-kata yang mulia.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبْتَلِيَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا
تَهْزُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (Q.S. Al-Israa’:23).

Dalam ayat ini nampak dijelaskan dalam menghadapi orang yang sudah tua dan pikun, apakah orang tua kita sendiri secara khusus, maupun orang lain hendaklah berkata-kata yang *karima*. *Kariiman* disini dapat diartikan *mulia* atau *lemah lembut*. Sahabat Nabi Ibnu Bajjah At-Tujaibi pernah bertanya kepada Sa’id Ibnu Musayyaf tentang makna *qaulan kariiman*, Ibnu Musayyab menjawab bahwa yang dimaksud dengan *qaulan kariiman* adalah perkataan yang digunakan seorang hamba sahaya (*budak*) kepada tuannya yang mempunyai perangai sangat kasar. Jadi ungkapan yang paling halus dari seorang budak kepada tuannya tersebutlah yang dimaksud dengan *qaulan kariiman*.

5. Ucapan yang Pantas (*Qaulan Maysuuran*)

Etika ketika menghadapi beberapa tipologi orang seperti orang miskin, keluarga yang kurang mampu, orang yang dalam perjalanan kehabisan bekal sedang kitapun pada kondisi ketika itu tidak dapat membantu mereka, maka Al-Qur’an mengajarkan pada kondisi seperti ini hendaklah mengucapkan kata-kata yang pantas agar tidak menyinggung perasaan mereka. Dalam Al-

Qur'an dikatakan:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ هُمْ
قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas" (Q.S. Al-Israa':28).

Ketika kita berbicara terhadap sesama manusia apakah dia orang baik ataupun tidak, hendaklah tetap diladeni agar terciptanya suatu komunikasi yang sehat. Orang yang menjadi lawan bicara tidaklah menjadi halangan bagi kita untuk berkomunikasi dengan pola-pola yang secara umum sudah digambarkan dalam Al-Qur'an.

Di antara sifat orang-orang yang mendapat kemuliaan dari Allah adalah orang yang menjaga lidahnya bahkan ketika bertemu orang jahil sekalipun hendaknya dia tetap berkata baik sebagaimana dalam Al-Qur'an:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik" (Q.S. Al-Furqaan:63).

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan sekalipun orang jahil berdusta dengan kata-kata yang kasar kepada kita maka hendaklah kita mema'afkannya, bersalaman kepadanya dan janganlah kita membalas dengan apa yang dia katakan. Kita berharap semoga karunia yang diberi kepada kita berupa lidah dapat kita jaga agar selalu berkata-kata yang benar dan membawa manfaat yang

lebih baik. Semoga kita tidak digolongkan seperti orang-orang yang selalu dilaknat Allah karena menggunakan lidah untuk berkata berbohong.

...فَتَجْعَلُ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾

“...*Laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta*”. (Ali ‘Imran:61) Berhati-hatilah dengan lidah!

PANDAI BERSYUKUR

Rahmadi Nirwanto, S. Pd

Pernahkan kita membayangkan andaikata jantung kita tiba-tiba tidak berdetak, darah berhenti mengalir, atau tiba-tiba kita berhenti bernafas? Atau kita tidak bisa makan sama sekali karena sakit keras dan sebagainya? Kesemuanya hendaknya menyadarkan kita betapa pentingnya nikmat Allah SWT bagi kehidupan kita. Oleh karena itu, hendaknya kita menjadi orang pandai bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita. Tak satupun nikmat-nikmat itu buatan kita sendiri.

Kata “*syukur*” sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang mengucapkan kata tersebut jika dia mendapat kesenangan, kebahagiaan, atau terhindar dari musibah atau bencana. Terkadang ada juga orang yang sekedar mengucapkan “*syukur*” hanya sekedar basa basi tanpa meresapi dan memahami hakekat syukur sehingga aplikasi syukur tidak hanya terbatas pada ucapan lisan tanpa melakukan tindakan sebagai wujud kesyukuran kepada kita.

Kata syukur berasal dari kata “*syakara-yasykuru- syukuran*” yang artinya *berterimakasih*. Dalam kamus bahasa Indonesia *syukur* dimaknai sebagai: 1) rasa terima kasih kepada Allah; 2) untunglah (pernyataan untuk perasaan lega, lapang, senang, dan lain-lain). Sering juga kita dengar ucapan “*syukur*” dilontarkan kepada seseorang yang ditimpa kesialan atau ketidakberuntungan dikarenakan orang tersebut pernah berbuat kesalahan atau hal yang merugikan orang lain sehingga orang tidak suka sama perbuatannya. Kata “*syukur*” ini biasa dibarengi dengan kata “*rasain loe*”. Kata “*syukur*” disini lebih bertujuan pada “*pemuasan hati yang dongkol*” bukan “*syukur*” yang bermakna *terima kasih*.

Segala bentuk kesyukuran pada prinsipnya ditujukan kepada Allah SWT. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk bersyukur setelah menyebut beberapa nikmat-Nya. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا ﴿١٥٢﴾

"Maka ingatlah kepadaKu niscaya aku ingat kepadamu dan bersyukurlah kepadaKu dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku" (Q.S. Al-Baqarah:152).

Walaupun kesyukuran harus ditujukan kepada Allah dan ucapan syukur yang diajarkan adalah *"alhamdulillah"* yang artinya *"Segala puji bagi Allah"*, ini bukan berarti kita dilarang bersyukur kepada mereka yang menjadi perantara kehadiran nikmat Allah. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan agar kita mensyukuri kedua orang tua, Sebagaimana dalam Firman-Nya:

...أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

"...Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (Q.S. Luqman:14).

Bersyukur kepada orang tua bisa dikategorikan bersyukur kepada orang lain, karena kita hidup tidak sendirian. Kita sebagai makhluk sosial selalu memerlukan bantuan, bahkan bisa ketergantungan dengan benda-benda di sekitarnya.

Allah menyuruh hamba-Nya untuk bersyukur. Hal ini tidak berarti kalau seorang hamba tidak bersyukur akan memberikan pengaruh kepada-Nya, sama sekali tidak, bahkan Allah tidak membutuhkan sedikitpun syukur dari makhluk-Nya melainkan syukur tersebut berbalik menjadi manfaat bagi orang yang bersyukur itu, sebagaimana yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Jika kamu bersyukur pasti akan Ku tambah (nikmat-Ku) untukmu" (Q.S. Ibrahim:7). Tambahan nikmat inilah yang jadi manfaat bagi yang bersyukur. Misalnya, seseorang yang bersyukur dengan cara memberikan sedekah pada orang lain, maka Allah akan membalas berlipat ganda dari apa yang telah dia sedekahkan, ini berarti caranya

bersyukur tersebut bukannya bertujuan untuk menyenangkan Allah, sebaliknya kesenangan dan kebahagiaan itu kembali pada orang yang bersyukur dengan jalan bersedekah.

Memang manusia tidak mampu untuk bersyukur kepada Allah secara sempurna, baik dalam bentuk kalimat-kalimat pujian maupun dalam bentuk perbuatan. Al-Qur'an menunjukkan orang-orang yang dekat kepada Allah tetap memohon agar selalu dibimbing untuk mensyukuri nikmat-Nya.

...وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ

وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي

عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Dan dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”. (Q.S. An-Naml:19).

Nabi Muhammad SAW juga berdo'a dan mengajarkan do'a untuk dipanjatkan oleh umatnya sebagaimana yang diriwayatkan Abu Daud dan Nasa'i yang artinya: “Wahai Allah, bantulah hamba untuk mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan beribadah dengan baik untuk-Mu”. Permohonan ini sangat diperlukan paling tidak dikarenakan dua hal. *Pertama*, manusia tidak mampu mengetahui bagaimana cara yang sebaik-baiknya untuk memuji Allah. Ini disebabkan karena pujian yang benar menuntut pengetahuan yang benar pula tentang siapa yang dipuji. *Kedua*, syetan selalu menggoda manusia yang targetnya antara lain adalah mengalihkan seorang hamba untuk bersyukur kepada Allah SWT.

Bagaimana Cara Bersyukur?

Ada beberapa cara bersyukur yang ditujukan kepada Allah SWT, antara lain:

- a. Bersyukur dengan hati. Sukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan ilahi. Seseorang yang bersyukur dengan hatinya saat ditimpa malapetaka pun, boleh jadi dapat memuji Allah, bukan atas malapetaka itu, tetapi karena terbayang olehnya bahwa yang dialaminya pasti lebih kecil dari kemungkinan lain yang dapat terjadi atau sesuatu yang menimpa dia sekarang untuk menghindari malapetaka yang lebih besar lagi.
- b. Syukur dengan lidah. Syukur dengan lidah adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memuji-Nya. Ungkapan kesyukuran ini biasanya dengan kata *al-hamdulillah*. Jika kita mengembalikan segala puji kepada Allah, maka itu berarti pada saat anda memuji seseorang karena kebaikan atau kecantikannya, maka pujian tersebut pada akhirnya harus dikembalikan kepada Allah SWT.
- c. Syukur dengan perbuatan. Allah memerintahkan kita untuk bekerja sebagai tanda kesyukuran. Yang dimaksud dengan bekerja adalah menggunakan nikmat yang diperoleh sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahan-Nya. Hal ini berarti setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungi tujuan diberikannya nikmat. Misalnya laut sebagai salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah, kita dapat mencari ikan-ikan, mutiara dan hiasan yang lain. Pemanfaatan sewajarnya yang kita lakukan sebagai perwujudan dari kesyukuran. Bukan sebaliknya merusak ekosistem laut yang menunjukkan ketidaksyukuran kita terhadap apa yang telah diberikanNya.

Waktu dan Tempat Bersyukur

Segala aktivitas manusia pada siang dan malam hari hendaknya merupakan manifestasi dari rasa syukur. Dalam segala

situasi dan kondisi. kita selalu dianjurkan berdoa dengan memuji-Nya baik sebelum atau pun sesudah aktivitas itu dilakukan dari bangun tidur di pagi hari sampai tidur kembali di malam hari. Tindakan berdo'a ini merupakan tanda kesyukuran yang kita lakukan dengan lidah. Syukur dengan lidah dituntut saat seseorang merasakan adanya nikmat ilahi. Itu sebabnya Nabi SAW tidak jemu-jemu mengajarkan kita untuk mengucapkan "*alhamdulillah*".

Apabila kita mengucapkan "*alhamdulillah*", maka perasaan kita akan selalu dekat kepada Allah SWT dan merasa dalam lingkaran curahan Rahmat dan Kasih sayang-Nya. Betapa banyak nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita dari yang terkecil sampai yang terbesar.

MUHASABAH

Kari Sabara

Hari demi hari telah kita lalui, tak terasa bulan demi bulan terlampaui, bahkan tahun pun akan berganti. Seiring dengan pergantian tahun Maschi, tak terasa semakin pendek umur yang kita jalani. Usai catatan sejarah tahun ini, tahun berikutnya menanti kita. Betapa cepatnya dan singkatnya waktu. Orang yang terlena, terbuai dengan indahnya dunia akan merugi padahal dunia ini hanyalah sementara yang bersifat permainan dan senda gurau belaka. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِىَ
الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan tiadalah kehidupan dunia Ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang Sebenarnya kehidupan, kalau mereka Mengetahui". (Q.S Al-'Ankabut:64)

Pada pergantian tahun kita lupa untuk melakukan evaluasi agar dapat membenahi diri masing-masing dengan amal perbuatan yang baik demi kehidupan di akhirat kelak? Sudah banyakkah amal kebajikan yang kita perbuat di tahun ini, atau malah sebaliknya? Sungguh menyedihkan pergantian tahun ditandai dengan pesta malam kebahagiaan yang konon katanya pesta anak-anak muda. Pada malam itu dua sosok manusia (*yang bukan mukhrim*) saling berpasang-pasangan, berpadu kasih layaknya suami-istri, di pinggir-pinggir jalan banyak terdapat segerombolan anak muda baik laki-laki maupun perempuan yang asyik berpesta meminum minuman haram, tak elak lagi malam itu dunia berkemilau bagai taman surgawi, dengan adanya kembang api yang menyala seakan-akan menambah subur bak rerumputan yang bergoyang bebas tanpa ada yang perduli.

Kita terlena karena setan memang selalu memperindah bagi manusia apa-apa yang ada dimuka bumi, setan seakan-akan berkata: *"Malam ini adalah malamku, pesta ini adalah pestaku, dimana orang-orang yang merayakannya sama berbuat seperti aku, maka dia adalah aku. Inilah teman-temanku yang akan selalu setia kepada ku dari dunia hingga akhirat"*.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

قَالَ رَبِّ إِنَّمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ
إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

Iblis berkata: *"Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka"*. (Q.S. Al-Hijr: 39-40).

Di dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan tentang ayat ini bahwa Setelah Allah SWT, menyampaikan bahwa iblis akan termasuk mereka yang ditanggihkan hidupnya hingga waktu tertentu, ia berkata: *"Tuhanku, disebabkan oleh penyesatan-Mu terhadap diriku yakni kutukan-Mu terhadapku hingga hari kemudian, maka aku pasti akan memperindah bagi mereka yakni menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat serta segala macam aktivitas di muka bumi yang mengalihkan mereka dari pengabdian kepada-Mu, dan pasti pula dengan demikian aku akan dapat menyesatkan mereka semuanya dari jalan lurus menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Upaya tersebut akan menyentuh manusia, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis diantara mereka, yakni yang engkau pilih karena mereka telah menyerahkan diri secara penuh kepada-Mu"*.

Mukhlis ialah orang-orang yang telah diberi *taufiq* untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah SWT Maksudnya pemberian *taufiq* dari Allah SWT untuk mentaati-Nya, sehingga seseorang terlepas dari tipu daya setan mengikuti jalan yang lurus yang dijaga Allah SWT. Jadi sesat atau tidaknya seseorang, Allahlah yang menentukan. Kata *mukhlis* diambil dari kata *Khalusa* yang berarti

suci, murni, tidak tercampur dengan sesuatu yang lain.

Kenapa di lembaran baru yang seharusnya putih bersih di coreng dengan hitamnya tinta...? Sungguh nista diri ini, karena noda diatas noda. Pernahkah kita berpikir sejenak untuk ber-muhasabah (*introspeksi diri*) di akhir tahun ini...?

Kata *muhasabah* diambil dari kata bahasa Arab; “*Hasibah-yahsabu-muhasabah*” yang berarti menghitung (*hisab*) atau introspeksi diri. Dari sekian banyak orang yang berhasil, sukses dalam hidupnya, mereka itulah orang-orang yang selalu bermuhasabah dari kekurangan-kekurangannya dan memperbaikinya. Ingatlah, orang yang baik adalah orang yang tahu akan kesalahannya dan mau memperbaikinya.

Ada cara yang ideal yang pernah dicerminkan Rasulullah SAW, setiap menjelang tidur malam, beliau selalu bermuhasabah tentang yang ia kerjakan pada hari itu, bertafakur sejenak dari perolehan baik dan buruk amal perbuatannya. Rasulullah SAW pernah bersabda: “*Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab.*” Segala bentuk *tafakur* pada prinsipnya adalah mengingat Allah SWT. Al-Qur’an memerintahkan umat Islam untuk bertafakur dengan segala bentuk ciptaan Allah SWT. Dengan *tafakur* itu bisa mengingat kebesarannya dan melahirkan ketaatan akan perintah-Nya. Firman Allah:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang ciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini sia-sia; Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”. (Q.S Ali ‘Imran: 191)

Memang *bermuhasabah* bagi orang yang angkuh lagi sombong sangatlah sulit di lakukan karena hal yang demikian tentunya akan menjadikan dirinya jatuh dari martabat dunia yang ia bangga-banggakan. Hari-hari yang ia lalui hanyalah demi kepuasan dunia belaka, tak urung lagi dunia adalah surga baginya. Sungguh betapa nistanya setan dan akhirnya di kutuk Allah SWT, itu karena keangkuhannya.

Bermuhasabah dan bertafakur seharusnya dilakukan setiap hari bahkan setiap saat, Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemaren maka ialah orang yang beruntung. Barang siapa yang hari ini sama seperti hari kemaren maka ia termasuk orang yang merugi. Barang siapa hari ini lebih buruk dari hari kemaren maka ia termasuk orang yang di laknati oleh Allah"*.

Banyak yang bisa kita lakukan demi mencapai kebahagiaan yang kekal lagi abadi. Sebagai hamba Allah, manusia diberikan potensi yang lebih dari makhluk-makhluk lain, berupa akal pikiran sehingga manusia dapat menentukan sendiri jalan apa yang akan ia tempuh. Tak lepas dari itu Allah pulalah yang memberikan petunjuk, tuntunan yang jelas lagi nyata berupa Al-Qur'an. Bermuhasabah pada dasarnya untuk kebaikan diri sendiri demi mencapai tujuan yang hakiki dan bertafakur pula pada dasarnya merupakan metode yang tepat untuk mengingat Allah.

Mudah-mudahan kita bukanlah termasuk dari golongan orang-orang yang terlena dengan manisnya dunia sehingga mengabaikan kodrat kita sebagai hamba Allah SWT. Baik dan buruk hanyalah Dia (Allah) yang menentukannya. Namun tak lepas dari itu kita harus berusaha sekuat tenaga dan berdo'a kepadanya. Semoga kita termasuk orang-orang yang *beruntung, beriman lagi mukhlis. Amin.*

MENGEVALUASI KEKELIRUAN UMAT

Akhmad Supriyadi, S. HI

Tanpa terasa, tahun 2006 akan segera berlalu, kini kita memasuki tahun 2007 akan segera datang. Jika kita melihat secara jujur, bangsa Indonesia lebih khusus lagi umat Islam, masih belum mampu keluar dari berbagai krisis yang di alami selama ini. Menurut pandangan beberapa cendekiawan Islam Indonesia kontemporer, ada beberapa kekeliruan di kalangan umat Islam yang harus dievaluasi dan diperbaiki agar kita mampu keluar dari krisis dan meraih masa depan yang lebih baik. Beberapa kekeliruan di kalangan umat Islam antara lain:

Pertama, Senang membuat kerumunan, tidak rajin mengggalang barisan. Umat Islam sangat senang melakukan kegiatan-kegiatan seremonial keagamaan yang mengumpulkan banyak massa dan umat, misalnya buka puasa bersama, tablig akbar dan lain sebagainya, akan tetapi kegiatan-kegiatan dimaksud hanya sebatas seremonial untuk mengumpulkan banyak manusia, tidak ada langkah konkrit untuk melakukan evaluasi dan konsolidasi terhadap beragama potensi umat Islam yang terserak di berbagai bidang.

Kedua, bersikap reaktif dalam menghadapi sesuatu, tidak proaktif. Al-Quran mengajarkan kita agar kita senantiasa bersikap proaktif dalam menyikapi sesuatu. Misalnya saja Al-Quran melarang seseorang melakukan perbuatan zina, karena ia dapat menjatuhkan kepada perbuatan zina yang sebenarnya.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk". (Q.S. Al-Isra: 32).

Al-Quran juga melarang manusia untuk merusak alam dan lingkungan sebagai tindakan pencegahan agar tidak terjadi bencana alam yang merugikan manusia sendiri. Dalam kenyataannya kita

lebih bersikap reaktif dalam menyikapi sesuatu. Kita semua ribut ketika banyak remaja dan pemuda yang terjerat seks bebas, hamil di luar nikah serta kejahatan pencurian dan pemerkosaan akibat mirasantika dan narkoba, dan melakukan beragama cara untuk menyembuhkan dan menanganinya. Padahal agama mengajarkan agar kita bersikap prokatif dan preventif agar bencana dapat dihindari. Kita juga ribut dengan datangnya banjir dan tanah longsor, tetapi adakah tindakan proaktif dalam menjaga kelestarian alam sebelum digunduli dan menjadi penyebab datangnya bencana? Dalam kaidah Ushul fiqh, *"Menghilangkan potensi yang membuat kerusakan lebih diutamakan dari pada memperoleh kemashabatan."* Dengan demikian mencegah lebih baik dari pada mengobati.

Ketiga, sibuk berurusan dengan kulit (*formal*), tidak peka mengurus isi (*esensi*) sesuatu. Dengan kata lain, kita lebih kepada formalisme agama dibandingkan dengan nilai-nilai hakiki agama itu sendiri.

Keempat, gemar membuat organisasi, kurang mampu membuat jaringan atau kekuatan. Di Negara kita, begitu banyak organisasi dan perkumpulan sosial keagamaan, baik yang dilatarbelakangi oleh persamaan ideologi, budaya, akademik maupun latar keturunan. Sayangnya organisasi tersebut berjalan sendiri-sendiri. Semua ingin menonjolkan dirinya masing-masing (*ananiyyah*). Padahal jika semua potensi dapat disatukan (*sinergi*), maka Islam akan menjadi kekuatan yang luar biasa. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan, *"Orang-mukmin bagi orang mukmin lainnya adalah ibarat bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."* Bukankah sapu akan mampu membersihkan segala sampah dan kotoran jika lidi-lidi yang ada diikat dalam satu ikatan?

Kelima, senang membuat program, kurang mampu membuat agenda. Pada umumnya kita pandai membuat berbagai macam program kerja yang mempesona. Namun sayangnya tidak ada agenda yang jelas tentang kapan program tersebut dilaksanakan. Padahal Allah SWT mengingatkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Hasyr:18).

Keenam, cenderung memahami dan menjalani sesuatu secara parsial (*setengah-setengah*) tidak secara integral (*kaffab/ menyeluruh*). Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat bagaimana umat Islam memahami ajaran agamanya secara parsial (*setengah-setengah*), tidak secara mendalam dan menyeluruh. Akibatnya, dalam pengamalan, seringkali kita saling menyalahkan antara yang satu dengan yang lain akibat kurangnya pemahaman terhadap keseluruhan ajaran Al-quran dan hadis. Padahal Allah SWT telah memerintahkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ...

"Hai-orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan..." (Q.S. Al-Baqarah:207).

Ketujuh, selalu ingin cepat meraih hasil, melupakan keharusan untuk bersabar dan menjalani proses. Untuk meraih sesuatu, pada umumnya umat Islam sangat senang mengambil jalan pintas dan *instant*, misalnya saja dalam meraih gelar, pekerjaan serta kesuksesan. Kita sering melupakan bahwa segala sesuatu diraih dengan melalui tangga-tangga dan proses-proses tertentu. Al-Quran sendiri banyak menyindir tentang sikap yang demikian.

Kedelapan, sering melihat dan membuat sesuatu sebagai hitam putih, bukan penuh warna tak terhingga. Di kalangan umat Islam, sering terjadi perselisihan dan permusuhan hanya karena perbedaan organisasi atau tata cara ibadah (*ikhtilafiyah furu'iyah*). Hal ini karena sempitnya pemahaman keagamaan terhadap hal-hal yang

sifatnya perbedaan cara pandang. Sehingga tidak heran jika pada individu atau golongan tertentu masih ada sikap pemikiran, *“Yang paling benar adalah golongan saya, yang lain semuanya salah, sayalah yang putih, yang lain semuanya hitam.”* Padahal jika kita berfikir jernih semua tata cara peribadatan ataupun organisasi hanyalah menyangkut jalan tau tata cara, yang harus diperhatikan adalah kesamaan tujuan.

Kesembilan, sangat pandai melihat kesalahan orang lain, kurang suka melakukan introspeksi. Padahal agama mengajarkan, *“Evaluasilah dirimu sebelum kamu dievaluasi di negeri akhirat kelak”*

Kesepuluh, enggan melihat diri sendiri sebagai tumpuan perubahan, sebaliknya cenderung berharap perubahan dari atasan atau pemimpin. Padahal perubahan besar selalu dimulai dari individu

Kesebelas, umat Islam, baik dari kalangan atas sampai ke bawah, walaupun sudah mengetahui kekurangan dan kelemahannya, tetapi anehnya, enggan untuk merubah kekeliruan yang ada, padahal kesalahan dan kekeliruan itu sudah jelas di depan mata.

Hendaknya kita memulai perubahan dari hal-hal yang dianggap kecil, sebab sesuatu yang besar pasti dimulai dari hal-hal yang kecil. Misalnya saja membuang sampah, disiplin, jujur, dan lain-lain. Semoga, di tahun yang baru, kita semua mampu menyadari kekeliruan, tidak membiarkan kekeliruan itu terus berlanjut dan berusaha memperbaiki masa depan umat dan bangsa ke arah yang lebih baik. *Amin.*

BAGIAN III

MUAMALAH

PEMILIHAN KEPUTUSAN: BAIK ATAU BURUK

Triwid Syafarotun Najah, M. Pd

Manusia di dunia selalu dihadapkan pada berbagai situasi (termasuk situasi kritis) yang menuntut mereka untuk mengambil dua keputusan penting: berbuat baik atau berbuat jahat. Pengambilan keputusan dilandasi oleh dua hal yaitu kecintaan terhadap dunia atau kecintaan terhadap akhirat. Kita hidup di dunia ini dengan tujuan mencari bekal demi kehidupan kita kelak di akhirat. Dengan kata lain, kita harus hidup di dunia, akan tetapi kehidupan tersebut selalu berada di jalur “perlombaan” mencari bekal untuk kehidupan di akhirat. Firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-Qashash:77).

Peringatan Allah SWT mengenai hari “akhir” telah Allah berikan tanda-tanda, akan tetapi kita tidak tahu, bahkan kebanyakan kita “tidak mau tahu”, bukankah hari demi hari selalu berganti? Namun dengan bergantinya hari bukannya membuat kita menjadi waspada, tetapi karena masih “dikaruniai” hidup, kita menjadi “memandang enteng” peringatan Allah.

Menjelang detik-detik terakhir hiduppun, pemilihan keputusan tetap merupakan hal sangat penting yang akan menentukan pada kehidupannya kelak di akhirat yang abadi. Misalnya, kalau sudah sakit keras, lupalah kita akan tugas untuk menunaikan shalat. Biar kita tergolek tak berdayapun, kita terikat kewajiban dan banyak anggota keluarga yang juga lupa mengingatkan kewajiban kepada si sakit agar selalu menunaikan shalatnya.

Menjadi pertanyaan kemudian, bagaimana kita melaksanakan pemilihan keputusan tersebut? Jawaban pertanyaan ini adalah kita harus menentukan pilihan lebih dahulu yaitu kecintaan kepada dunia atau kecintaan kepada kehidupan abadi di akhirat. Dari keputusan yang kita ambil itu Insya Allah akan timbul "*niat*". Niat seseorang itu timbul dari hati nurani yang bersih dan pasti akan selalu berwawasan amal kebaikan. Hanya setelah niat seseorang bersinggungan dengan nafsu yang membungkus hati, niat yang suci tadi akan berubah menjadi "*kehendak*" dan kehendak dapat berupa kehendak baik maupun buruk. Apabila kehendak buruk akan keluar dari hati menuju ke otak untuk diteruskan menjadi "*perintah berbuat*". Namun kalau filter hati kita masih berfungsi dengan baik dan belum terkena polusi setan, maka akan timbul peringatan dari hati nurani untuk membatalkan kehendak buruk.

Bagi mereka yang beriman, karena dia mengetahui batasan niat (kehendak) yang boleh dan yang tidak, menjadikan mereka hanya mempunyai niat (kehendak) baik saja yang dilaksanakannya. Bukankah mereka mengetahui firman Allah SWT:

﴿إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾

"...Sesungguhnya, pendengaran, penglihatan, serta hati kamu akan diminta pertanggungjawabnya" (Q.S. Al Israa':36).

Jika kita berniat (*berkehendak*) buruk, biarpun kita belum sempat melaksanakan. bukankah kita akan tetap diminta pertanggung jawaban kelak di akhirat. Bukankah dendam, iri hati,

dengki, khianat, sombong, takabur serta prasangka buruk dan lain-lain penyakit hati seperti itu. semuanya berasal dari niat yang telah kena polusi nafsu serta tercemari oleh setan. Kalau berlarut-larut akan menjadikan hati kita kotor. Sedangkan kotornya hati tentu akan berpengaruh terhadap kualitas aural dan ibadah kita, sehingga aural kita tentu menjadi tidak ikhlas dan ibadah kita tentu menjadi tidak khusyu'. Allah SWT telah mengingatkan agar kita dapat menjaga niat:

يَعْلَمُ خَائِبَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati" (Q.S. Al-Mu'min:19).

Oleh karena itu, kita harus pandai memilih keputusan apa yang akan kita ambil guna menempuh hidup selanjutnya agar tidak terjebak dengan niat (kehendak) yang kurang baik. Untuk mencegah hal itu agar tidak terjadi, minimal kita harus selalu memulai sesuatu dengan "Basmalah" dan mengakhiri dengan "Hamdalah". Maksudnya agar apabila niat tersebut merupakan niat jelek yang tersamar, mudah-mudahan kita masih diingatkan untuk membatalkannya dan apabila sudah terjadi, mudah-mudahan kita masih diingatkan untuk segera bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT.

Di samping kita meminimalkan resiko terjebak ke dalam niat kurang baik yang tersamar dan untuk memungkinkan kita mencapai perlombaan guna mencari bekal untuk kehidupan akhirat, kita harus selalu membasahi lidah kita dengan zikrullah secara intensif agar kita selalu dekat dan selalu dapat merasakan bimbingan, taufik dan hidayah Allah Yang Maha Agung dan Maha Pengampun. Kita harus selalu melaksanakan ibadah tepat pada waktunya dengan berpedoman kepada firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (Q.S. Adz-Dzariyaat 51: 56).

Hakekat hidup dan kehidupan inilah yang harus selamanya kita pegang teguh. Tanpa tahu untuk apa kita hidup dan apa tujuan hidup yang sesungguhnya ibarat sabut kelapa di tengah lautan luas, terombang-ambing tanpa arah dan tujuan, sehingga kita pasti akan "*keliru*" mendarat di pantai neraka jahanam.

Kalau kita sudah mengetahui bahwa hidup kita ini tak lebih dan tak kurang adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Tujuan kita adalah kembali kepada-Nya. maka kenapa kita tidak memusatkan memilih kehidupan akhirat kita lebih dari kehidupan dunia? Betapa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu menyatakan bahwa kita akan dikembalikan kepada Allah SWT.

Bagaimana kita mempunyai harapan akan bertemu dengan Allah SWT kelak sesudah hari kiamat, kalau untuk harus beribadah saja masih suka hanya ikut-ikutan, atau sekedar untuk diketahui orang pada lain bahwa kita ini orang alim, atau hanya sekedar dapat melunasi kewajiban (perintah) Allah SWT.

Untuk itulah kaum muslimin diharuskan memilih keputusan yang akan selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dengan jalan memilih kehidupan akhirat dari pada dunia, sementara kehidupan dunia hanya akan digunakan demi kepentingan akhiratnya. Ketika memilih kehidupan akhirat, maka harus memiliki ilmu. Kalau tidak, dikhawatirkan kita terjebak kedalam kultus individu, ke dalam aliran mistik/ kebatin/klenikisme ataupun terjebak dalam hakekatisme, bukannya mendekat kepada Allah SWT, malah kita jadi kufur terhadap-Nya. Untuk itu harus pandai memilih dan memilah guru dan kitah apa (selain Qur'an dan Hadits) yang akan menjadi referensi kehidupan akhirat kita.

Carilah kenikmatan dalam belajar karena tanpa kenikmatan, proses belajar akan menjadi monoton sera membosankan. Kenikmatan meliputi diri kita seiring dengan kemajuan pengkajian kita sehingga kecintaan kepada kehidupan akhirat perlahan-lahan insya Allah akan berubah menjadi kecintaan kepada Pembuat Kehidupan sehari-hari.

MEMILIH TEMAN

Desi Erawati, M. Ag

Manusia sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Alaq (surat yang pertama kali diturunkan) adalah mahluk sosial. Artinya manusia tidak bisa hidup sendirian dan masih tergantung kepada orang lain. Manusia sehat adalah manusia yang memiliki hubungan dengan manusia yang lainnya, baik itu tukang parlor, pembantu, buruk bangunan dan sebagainya. Islam menganggap mereka adalah hal yang penting karna sekecil apapun peran, kedudukan dan fungsinya, kesemuanya penting dan strategis. Oleh karena itu, semua manusia harus dihargai dan dilarang keras untuk saling mengejek dan mengolok-olok sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Hujuraat:11).

Apabila ada orang yang hidupnya selalu mengasingkan diri dan tidak mau berkumpul dengan orang lain, atau sering

meremehkan orang lain dengan menganggap orang lain adalah orang rendah, maka ia adalah orang yang tidak sehat baik dalam pandangan Islam maupun dalam pandangan psikologi (kejiwaan). Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam mengarungi kehidupan ini, manusia membutuhkan orang lain untuk dijadikan teman atau sahabat, tempat berbagi rasa gembira dan duka, tempat saling tolong-menolong, membantu dan lawan berbicara.

Persoalannya kemudian, bagaimana cara memilih teman atau sahabat, sehingga tidak menjerumuskan kepada jalan yang sesat. Ada empat kriteria sahabat yang layak dijadikan sahabat dalam mengarungi kehidupan. Keempat kriteria itu antara lain:

Pertama, berkualitas seperti Nabi, yakni mereka yang selalu berucap dan bersikap benar, jujur serta memiliki kesungguhan, amanah, kecerdasan dan keterbukaan, sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan, meskipun pahit dan kepada orang-orang terdekatnya. *Kedua*, adalah *shiddiqin*, yaitu orang-orang yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, yang melihat kebenaran (*haq*) sebagai kebenaran dan kebatilan sebagai kebatilan, tidak sebaliknya. *Ketiga*, adalah syuhada' yakni mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakan mereka, walaupun harus mengorbankan nyawanya sekalipun. Kriteria keempat adalah orang-orang saleh yakni yang tangguh dalam kebajikan dan selalu berusaha mewujudkannya. Orang yang berdiri tegas menegakkan hak-hak Tuhan dan hamba-hambaNya.

Sebuah ilustrasi yang indah manakala seorang wanita muslimah menasehati pura-putrinya: *'Wahai buah hatiku, jika engkau menjalin persahabatan, maka bersahabatlah dengan seorang yang jika engkau rmbantunya, ia akan menjaga dirimu dari kebinasaan. Jika engkau bergaul lama dengan dia, akan menambah indah budi pekertimu. Jika engkau merencanakan suatu kebaikan, ia akan menyokongmu dengan tulus. Sebaliknya, jika engkau berkata salah, ia akan mengoreksinya'.*

Bagi kaum tua ataupun kalangan remaja berhati-hatilah dalam memilih teman atau sahabat karena itu akan menentukan apakah kita memilih yang baik atau tidak akan mempengaruhi pola kehidupan kita. Jika kita berteman atau bersahabat dengan manusia yang cinta akan harta kekayaan dan dunia maka hidup kita akan tergantung dengan harta yang ada sehingga melupakan kewajiban kita sebagai orang yang beragama. Jika kita berteman dengan orang yang menganggap bahwa nikmatilah hidup selagi muda dengan berfoya-foya, menghamburkan uang yang ada, menampilkan gaya hidup kebarat-baratan yang terkenal dengan 3 (tiga) F yaitu *fun, food* and *fashion*. Hidup selalu diwarnai dengan kesenangan, makanan dan gaya pakaian yang lagi trend dengan konsepnya “*Yang penting seksi atau funky*” tanpa mengindahkan tata cara berpakaian yang Islami tentunya. Maka tipe teman yang semacam ini harus dijaui karena akan menghancurkan kehidupan kita.

Kalau ingin mencari yang teman jangan melihat apakah dia kaya, cantik, tampan ataupun berpangkat. Yang dipandang adalah akhlaknya karena akhlaknya membawa dampak kepada kita.

MULIA DENGAN TAQWA

Ali Sadikin, SE

Bagi mereka yang masih memandang kemuliaan seseorang dari ukuran kebesaran dunia, tentu patut dipertanyakan kadar taqwanya. Demikian pula bagi mereka yang merasa bangga menyandang gelar-gelar kebesaran dunia, bagaimana kemantapan imannya. Bagi mereka yang terbebas dari perasaan-perasaan seperti itu hendaknya selalu konsisten untuk menjaganya. Yang lebih penting lagi, perlu disadari bahwa taqwa bukanlah hadiah cuma-cuma yang tiba-tiba turun dari langit. Taqwa adalah sebuah pencapaian yang perlu diupayakan seseorang dan diperjuangkan setiap kali agar tetap bersemayam dalam dirinya. Taqwa mendapatkan tempat yang terhormat disisi Allah SWT. Allah berfirman:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ...

“...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu...” (Q.S. Al-Hujuraat:13).

Paling tidak ada beberapa kerja keras yang dapat diusahakan untuk mempertahankan ketaqwaan. Usaha-usaha itu antara lain :

1. Selalu Mengingat *Mu'ahadah* (Ikrar)

Mu'ahadah adalah mengingat perjanjian, yaitu perjanjian yang telah dibuat manusia dengan Allah SWT dan merupakan perjanjian mula sebelum manusia mengadakan perjanjian-perjanjian dengan yang lain.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ...

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Q.S. Al-A'raaf:172).

Inilah janji manusia yang pertama, yaitu janji untuk menjadikan Allah sebagai Penguasa dan PemeliharaNya. Sebagai konsekuensi atas janjinya yang pertama ini ia harus senantiasa mematuhi apa yang diperintahkan Rabb-nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya dengan hati yang tunduk dan ikhlas.

Tentunya tidak wajar bila seseorang melanggar peraturan yang dibuat oleh penguasa yang diyakininya sendiri melalui janjinya. Juga tidak dapat dibenarkan bila seseorang membenci pemeliharaan dirinya yang telah diyakininya. Hanya orang-orang yang sombong dan melampaui batas saja yang mengingkari janjinya terhadap Allah SWT dengan senantiasa melakukan kemungkaran.

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ ...

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah kamu berjanji..." (Q.S. An-Nahl: 91).

Untuk mengingat perjanjian ini, Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk senantiasa mengulang ikrar itu dalam bacaan shalat kita:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkau kami beribadah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan" (Q.S. Al-Fatihah:5).

2. Selalu Merasa Adanya Kebersamaan dengan Allah

Muraqabah adalah merasakan kebersamaan dengan Allah, yaitu merasakan *Azza wa Jalla* di setiap waktu dan keadaan, serta merasakan kebersamaan-Nya di kala sepi atau ramai.

الَّذِي يَرَبُّكَ حِينَ تَقُومُ ۖ وَتَقْلُبُكَ فِي السَّجْدِ

"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sholat) dan melihat pula perubahan gerak badanmu diantara orang-orang yang sujud"(Q.S.Asy-Syu'araa': 218 -219).

Ketika Rasul SAW ditanya malaikat Jibril tentang ihsan, beliau menjawab: *"Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika memang kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihat kamu"* (H.R. Muslim).

Muraqabah dapat dipakai sebagai indikator niat seseorang, ikhlas karena Allah SWT atau ada tendensi yang lain. Seseorang dikatakan ikhlas apabila dia senantiasa beramal, baik di kala banyak orang maupun di kala sepi orang.

Ada beberapa macam *muraqabah*, yaitu: 1) *muraqabah* kepada Allah dalam melaksanakan ketaatan adalah dengan ikhlas kepada-Nya, 2) *muraqabah* dalam hal-hal mubah adalah dengan menjaga adab-adab terhadap Allah dan bersyukur atas segala nikmat-Nya, 3) *muraqabah* dalam kemaksiyatan adalah dengan taubat, penyesalan dan meninggalkan kemaksiyatan secara total, dan 4) *muraqabah* dalam musibah adalah dengan ridha terhadap ketentuan Allah serta tetap memohon pertolongan-Nya agar tetap sabar.

3. Senantiasa Melakukan Muhasabah

Muhasabah adalah instropeksi diri, yaitu hendaklah seorang Mukmin mengoreksi dan mengevaluasi dirinya ketika selesai melakukan sesuatu untuk mengetahui seberapa jauh ia menyimpang atau seberapa bengkok ia melenceng agar dapat kembali ke jalan yang benar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S. Al Hasyr:18).

Hendaklah setiap mukmin menyediakan waktu untuk mengadakan koreksi terhadap apa-apa yang dilakukan. Dari sini akan terbaca kekurangan-kekurangan yang telah dilakukan. Kemudian dapatlah dibuat target-target baru untuk membenahi semua kekuarangan itu dengan senantiasa meminta kekuatan dari Allah SWT sehingga jadilah hari ini lebih baik dari hari kemarin. Semoga Allah SWT meridhai Umar al Faruq ra. yang berkata: *"Hisablah diri kalian sebelum kalian ditimbang dan bersiaplah untuk pertunjukan yang agung (hrai qiamat). Di hari itu kamu dihadapkan kepada pemeriksaan, tiada yang bersembunyi dari amal kalian barang satu pun"*

4. Me-mu'agabah Diri Jika Lalai

Mu'agabah adalah pemberian sanksi, yaitu apabila seorang mukmin menemukan kesalahan, maka tak pantas baginya untuk membiarkan diri begitu saja. Harus ada tindakan yang membuat dirinya jera Sehingga tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang telah dibuatnya.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَأْتِيهِ الْأَلْبَبُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa". (Q.S. Al Baqarah:179).

Sanksi itu harus dengan sesuatu yang mubah, tidak boleh dengan sesuatu yang haram. Tidak boleh menghukum diri dengan membakar salah satu anggota tubuh, mandi di tempat terbuka pada musim dingin meninggalkan makan dan minum sampai membahayakan dirinya, atau sanksi-sanksi sejenis yang destruktif. Hal itu tidak akan menyelesaikan masalah, malah merupakan penlanggaran baru terhadap tuntunan Allah SWT. Sanksi-sanksi ini dan yang sejenisnya haram hukumnya.

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"...Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu" (Q.S. An-Nisaa':29).

Generasi *Salafius Shalih* telah memberikan teladan kepada kita dalam ketaqwaan, muhasabah, dan menjatuhkan sanksi pada dirinya jika bersalah dan lalai atas kewajiban. Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa Umar bin Khathab ra pergi ke kebunnya. Ketika pulang didapatinya orang-orang sudah selesai melaksanakan shalat Ashar. Maka beliau berkata: *"Aku pergi hanya untuk sebuah kebun, aku pulang orang-orang sudah shalat ashar!... Kini kebunku aku jadikan shadaqah buat orang-orang miskin!"*.

5. Konsisten Ber-mujahadah (Berjuang)

Mujahadah adalah perjuangan. Apabila seorang mukmin terseret dalam kemalasan, santai cinta dunia, dan tidak lagi melaksanakan amal-amal sunnah serta ketaatan yang lainnya, maka ia harus memaksa dirinya melakukan amalan-amalan sunnah lebih banyak dari sebelumnya. Dalam hal ini ia harus tegas, serius, dan penuh semangat sehingga pada akhirnya ketaatan merupakan kebiasaannya dan menjadi sikap yang melekat bagi dirinya.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik". (Q.S. Al-'Ankabut:69).

Demikian pula generasi sahabat dan orang-orang shalih sesudahnya, telah senantiasa bermujahadah untuk memerangi musuh-musuh yang bersemayam dalam dirinya, yaitu hawa nafsu. Tentu mereka pun bermujahadah untuk memerangi musuh-musuh Islam yang senantiasa memusuhi Islam dengan diam maupun terang-terangan. Tidak henti-hentinya mereka bermujahadah sampai Allah SWT memberikan satu di antara dua pilihan; hidup dalam kemuliaan atau gugur sebagai syuhada. Kelak ada saat kita akan menemukan kaum muslimin semakin banyak yang menyadari bahwa nanti akan pulang kepada-Nya. Pulang dengan selamat dan dengan bekal cukup

yakni taqwa (yang pasti berbuah amal yang *nafi'unli ghairibi*). *W'allahu 'alamu bish-shawab*.

MEWUJUDKAN SILATURRAHIM

Mila, S. Pd

Jalinan silahturrahim ini Tidak hanya berlaku kepada orang yang memiliki garis keturunan (darah) atau garis perkawinan tetapi juga berlaku bagi setiap mukmin sekalipun tidak memiliki garis darah atau garis kawinan. Setiap mukmin pada hakekatnya adalah saudara dan berhak mendapatkan jalinan kasih sayang, dihormati, dikunjungi, disambungkan kebaikan-kebaikan kepadanya serta ditolaknya keburukan-keburukan di atasnya. Hidup terasa indah dan kaya akan kasih sayang bilamana silaturahmi tetap terjaga.

Di tengah-tengah kesibukan hidup yang tidak ada habisnya, maka dikhawatirkan merenggangkan silaturahmi. Untuk menumbuhkan suburkannya menjadi kewajiban bersama. Dengan bercermin pada Rasulullah, kita dapat memahami dan menghayati betapa pentingnya silaturahmi sebagai basis untuk menebarkan kebaikan yang disesuaikan dengan misi Rasul sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Secara etimologi, kata *Ar-rahim* berarti kasih sayang atau kerabat dekat. Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: "*Ar-Rahim*" secara umum dimaksudkan untuk para kerabat dekat yang memiliki garis nasab (keturunan) baik berhak mewarisi atau tidak dan sebagai "mahram atau tidak". Sementara "*silab*" berarti menghubungkan, maka makna silahturrahim dapat diartikan agar upaya-upaya menyambungkan kasih sayang, menyambungkan hubungan kerabatan baik yang terbentuk karena garis darah atau tidak mewarisi berstatus muhram maupun tidak.

Apa jadinya bila hubungan silaturahmi lemah? Padahal kita berharap suatu waktu kita dapat meminta bantuan tetangga, keluarga (kerabat), teman dan sesama muslim lainnya. Kalau selama ini kita tidak menjalin hubungan, tidak pernah hangat atau tiba-tiba datang disaat ada masalah kerabat pun tentu canggung penuh tanda tanya dan berfikir, memangnya kamu siapa? Sudah susah baru muncul.

Silaturahmi diibarat pohon, bila tak disiram dan dipupuk, ia akan layu dan kemudian mati. Untuk itu, kita harus terus berkomunikasi. Di tengah segala kesibukan, diusahakan untuk menyisihkan sedikit waktu untuk sekedar berkirim SMS, telepon dengan sanak saudara, terutama bila kerabat kita tinggal berjauhan. Mengirim surat atau kartu ucapan, bisa juga dilakukan untuk menunjukkan perhatian kita bahwa kita masih mengingat mereka. Sebagian orang-orang yang cukup berarti dalam kehidupan kita. Tulusnya perhatian kita bukan tak mungkin akan dibalas dengan ketulusan perhatian juga.

Selain itu, saling berkunjung tak hanya dilakukan saat hari Idul Fitri saja. Di luar waktu itu, kebiasaan saling mengunjungi amat baik dilakukan. Minimal setiap ada kerabat yang sakit usahakan untuk mengunjunginya sebagian bentuk perhatian pada mereka. Kemudian baik sekali bila kita menyempatkan diri untuk selalu mengunjungi kerabat-kerabat kita bergiliran. Bahkan bila mereka tinggal di kota lain, misalnya dilakukan dengan menginap di rumahnya. Tapi, sesuai anjuran Rasulullah, sebaiknya tak menginap lebih dari 3 (tiga) hari, biasanya orang yang kita kunjungi mulai lelah dan kehabisan energi untuk terus meladeni apalagi bila kita menempati kamar salah satu anggota keluarga itu untuk tidur.

Selain kita yang datang berkunjung, undang juga mereka untuk mengunjungi kita. Menerima anak-anak mereka tinggal di rumah kita semasa liburan akan menjadi pengalaman menarik untuk kita sendiri dan anak-anak.

Hindarilah prasangka buruk. Seringkali sebuah keluarga bermasalah hanyalah karena prasangka buruk. Prasangka ini semakin parah, bila anggota keluarga besar lainnya ikut menambah-nambahi atau memanasi-manasi, bukanlah meredakan suasana, ketimbang mengklarifikasi semua prasangka itu pada yang bersangkutan, kebanyakan orang lebih memilih untuk mempercayai prasangka sehingga konflikpun tak terhindarkan.

Akan lebih bijaksana bila semua syakwasangka itu diklarifikasi langsung pada yang bersangkutan atau bila enggan

lantaran posisinya dalam keluarga yang lebih tinggi, tanyakan pada orang terdekatnya, seperti suami-isteri, atau anak -anaknya, tentunya dalam meminta penjelasan tetap utamakan praduga tak bersalah dan dengan cara yang sopan. Yang pasti jangan sampai prasangka yang belum tentu benar ini merusak pertalian darah yang pada gilirannya merusak silaturahmi. Perhatikan hadits Rasulullah SAW: *"Barang siapa bertaqwa kepada kepada Tuhannya dan menyambung silaturahmi, niscaya dipanjangkan umurnya, dibanyakan rizkinya dan dicintai oleh keluarganya"* (H.R. Bukhari dari Abdullah bin Umar bin Khattab).

MENGGANGGU KETENANGAN BATIN

Gito Supriadi, S. Ag

Realitas kehidupan ini tak bisa dihindari dari adanya perbedaan nasib, rezeki, kedudukan dan sebagainya antara orang yang satu dengan orang yang lain. Seseorang tidak mampu memaksakan bahwa semua kehendak dan keinginannya harus terwujud dalam hidup ini. Ia selalu saja dibatasi oleh berbagai hal sehingga tak semua yang diinginkan bisa menjadi kenyataan. Realitas kehidupan terkadang membuat batin seseorang stres bila tak dibarengi dengan sikap batin yang kuat.

Dalam menyikapi realitas kehidupan ini, maka dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Jangan putus asa (iri hati) terhadap apa-apa yang diperoleh orang lain

Nabi berpesan *jangan iri hati dan putus asa terhadap apa yang dimiliki orang lain*. Sebagaimana tak samanya setiap wajah manusia, begitu pula perbedaan realitas hidupnya, dengan keyakinan bahwa hidup ini harus ditempuh dengan adanya perbedaan. Seseorang tidak boleh kecewa atau menyesali perbedaan ini. Biarkanlah orang lain memiliki dan menikmati apa yang ada pada dirinya, itulah adalah bagiannya. Allah SWT berfirman:

...لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ...

"Ta mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya" (Q.S. Al-Baqarah:286).

Jadi apa yang ada pada seseorang adalah hasil perbuatan dan usahanya. Allah memberikan sesuatu padanya sesuai dengan usaha serta kondisi atau situasi yang ada pada orang itu. Biarlah seseorang itu bersama dirinya dan Tuhannya.

Jiwa pasti tidak akan tenang jika apa yang ada pada orang lain dipikirkan dan dipersoalkan. Betapa banyak hal dan persoalan yang

ada pada orang lain. Kalau semua itu hendak kita miliki, pastilah kita tidak mampu menerapkannya pada diri kita. Perbedaan rezeki, kesehatan, kedudukan, dan sebagainya adalah realitas dan bagian dari kehidupan yang tidak bisa dipisahkan. Dengan adanya sikap dan keyakinan seperti itu, seseorang tidak akan mempersoalkan apa yang ada pada orang lain, apalagi menyesalinya. Masing-masing orang ada bagiannya dan Allah telah membagi-bagikannya di dunia ini sesuai dengan kemampuan dan usaha masing-masing.

2. Jangan Tamak atau Serakah

Tamak atau serakah adalah perasaan yang tidak puas, ingin memiliki segalanya, berapa pun penghasilan, tetapi tetap saja merasa kurang, apa pun yang dimiliki tetapi ia tetap merasa tidak cukup. Seseorang yang dihindangi sifat tamak atau serakah, biasanya ia tidak bisa mengendalikan nafsunya, selalu emosional, mudah terpengaruh, mudah cemas bila yang diinginkan tidak tercapai. Orang yang demikian biasanya tidak mempedulikan orang lain, apakah orang lain bahagia atau menderita tak menjadi soal baginya, yang terpenting apa yang diinginkan tercapai. Watak dan sifat tersebut akan mendorong seseorang melanggar hukum atau aturan.

Untuk menghilangkan sifat tamak dan serakah kita perlu menyadari bahwa hidup di dunia ini sangatlah terbatas, mengingat atau menyadari kematian juga akan mengurangi sifat tamak dan serakah. Seseorang yang mati pasti tidak membawa apa pun yang ia miliki kecuali kain pembungkus jasadnya.

Dalam sejarah perjalanan anak manusia, sikap tamak telah banyak memberikan pelajaran betapa sifat itu membuat kehancuran, kerakusan Fir'aun yang terkenal di daratan Mesir beberapa puluh abad lalu, akhirnya membuat dia dan dinastinya hancur berantakan, hanya meninggalkan kesan dan pesan bisu untuk manusia sesudahnya. Untuk memenuhi keinginan dan ketamakannya, sampa sampai ia melakukan pembunuhan massal dan sebagainya. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

... وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

“...Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang yang melampaui batas” (Q.S. Yunus:83).

Sifat-sifat yang tidak menciptakan ketenangan dan kedamaian itulah yang kemudian mengantarkannya kepada kehancuran.

3. Hindari Perkataan yang Mengharuskan Engkau Minta Maaf

Hal yang ketiga ini mengharapakan agar apa yang kita lakukan tidak membawa dampak negatif kepada kita. Memang, bila hal-hal yang salah atau tabu itu dilakukan, tentu akan mengganggu sekalipun itu dimaafkan orang. Artinya kalau bisa janganlah perilaku kita mengganggu orang lain. Ketenangan orang lain harus benar-benar diperhatikan.

Meminta maaf kepada orang lain kita telah bersalah terkadang bukanlah pekerjaan mudah. Betapa banyak orang tidak mau mengakui kesalahan lebih siap untuk menanggung beban pikiran seumur hidup daripada meminta maaf sekalipun telah dimintai maaf terkadang persoalan sepele belum selesai. Oleh karena itu, sebaiknya jangan melakukan kesalahan itu agar jiwa tetap dalam ketenangan yang abadi.

Bila maaf dikaitkan dengan kesalahan, tentu kita memerlukan pengetahuan. Seseorang melakukan kesalahan mungkin karena dia tidak tahu bahwa hal itu salah. Jika ia telah tahu bahwa itu salah, namun tetap melakukan, tentu pintu maaf untuk hal ini lebih tertutup daripada bagi yang tak mengetahui bahwa yang dilakukannya itu adalah salah.

Perbuatan dosa dan kesalahan yang dilakukan seseorang akan tetap meninggalkan kesan tidak baik bagi jiwanya. selama perbuatan itu tidak mendapat penyelesaian dengan pengampunan atau pemaafan. Oleh karena itu, untuk memudahkan jiwa agar tidak menderita, janganlah lakukan kesalahan sekalipun diyakini bahwa nantinya kita bisa meminta maaf atas kesalahan kita terhadap yang

bersangkutan. Dengan tidak melakukan kesalahan jiwa akan menjadi tenang.

KOMUNIKASI SOSIAL YANG ISLAMI

Emawati, MA

Manusia sebagai makhluk sosial sangat memerlukan komunikasi untuk menjalin hubungan baik perseorang, kelompok ataupun masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dalam pandangan Islam, komunikasi terjadi antara manusia dengan Tuhannya dan antara manusia dengan manusia. Allah SWT berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ
النَّاسِ ...

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia..."
(Q.S. Ali 'Imran:112).

Betapa pentingnya komunikasi, sehingga Allahpun mencantumkan dalam Al Qur'an. Dalam hal ini hubungannya komunikasi antara manusia dengan Tuhan, maka dikatakan bahwa Tuhan adalah dekat dan akan menerima permohonan seseorang yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Komunikasi dengan Tuhan inilah yang terkadang diidentikkan dengan ibadah. Dengan cara berdo'a dan menyerahkan segala sesuatunya pada Tuhan maka bisa dikatakan kita berusaha melakukan komunikasi pada-Nya secara efektif. Namun manusia pun harus senantiasa bergerak dinamis untuk mengusahakan agar nasibnya dapat berubah oleh Tuhan.

Komunikasi merupakan proses sosial mendasar yang di dalamnya terjadi penyampaian pesan. Proses komunikasi akan berlangsung dengan lancar, jika di antara kedua pihak mempunyai persamaan pengertian terhadap sesuatu dan apabila penerima komunikasi (komunikan) mengerti atau mengikuti apa yang disampaikan oleh sumber komunikasi (komunikator). Dalam Al-

Qur'an diserukan agar orang bersedia untuk saling mengenal dan bekerjasama antar orang per orang, antara kelompok, dan antar bangsa. Selanjutnya diantara manusia ada yang berperanan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan Yang merusak. Sebagaimana firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Ali Imran:104).

Kita sebagai umat Islam dapat melihat sejarah perkembangan komunikasi di jaman Rasulullah merupakan contoh berlangsungnya komunikasi yang efektif. Nabi Muhammad SAW adalah seorang komunikator sosial yang baik. Karena memiliki pedoman yang wajar dan memadai, sehingga dalam waktu singkat mampu merubah masyarakat jahiliyyah menjadi masyarakat yang teratur dan tertib. Rasulullah SAW sebagai komunikator memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang efektif karena mempunyai sifat-sifat yang terpuji, kemampuan berbicara yang menarik. Harus diakui sifat positif dalam melakukan komunikasi, memudahkan untuk langkah-langkah penyebaran agama yang efektif.

Dalam sejarah perkembangan Islam, sejak zaman kerasulan sampai sekarang sering ditempuh penyebaran agama lewat para tokoh di dalam masyarakat. Namun demikian program pemantapan, pemahaman dan pengamalan agama ini harus diprogramkan secara terus-menerus agar apa yang dirintis oleh para pendahulu dapat berkesinambungan.

Agar komunikasi dapat berlangsung secara baik, maka harus diperhatikan pula tingkat pengetahuan dan kedudukan sistem sosial bagi penerima komunikasi. Sabda Rasulullah *saw*: *"Berbicaralah dengan*

manusia sesuai dengan tingkat dari pikiran atau kecerdasannya" (H.R. Muslim). Dari hadits tersebut bisa diartikan jika membawa pesan ingin berhasil dalam komunikasi perlu adanya kesesuaian antara pembawa pesan dengan penerima pesan, berbicara sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Dengan demikian pesan itu akan mudah diterima dan dimengerti.

Kita sebagai bagian dari masyarakat tentunya mencoba untuk melakukan komunikasi secara baik, agar tercipta timbal balik sehingga proses komunikasi ini berlaku secara lebih mendalam sehingga berguna dalam membuahkan penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses komunikasi sosial akan menjadi semakin efektif, jika antara komunikator dengan komunikan terdapat banyak kesamaan, misalnya, nilai, pendidikan, status sosial, dan lain-lain. Komunikasi yang efektif bisa diawali dari lingkungan yang terdekat, kemudian semakin meluas lagi ke kalangan masyarakat. Dalam Alqur'an dikatakan: *"Dan peringatilah anggota keluargamu yang dekat"* (Q.S. Asy-Syura:214). Dalam hal ini keluarga tentunya merupakan kelompok yang memiliki persamaan untuk berkomunikasi sosial yang efektif. Sebagaimana sebuah hadits yang dapat dijadikan pedoman dalam komunikasi sosial, *"Setiap golongan harus mengajari tetangganya. Kalau tidak aku akan jatuhkan hukuman"* (H.R. Tabrani). Anggota-anggota masyarakat yang bertetangga akan efektif dalam upaya saling belajar kepada tetangganya. Karena besar kemungkinan mereka memiliki beberapa kesamaan. Merupakan hal yang wajar dalam masyarakat jika ada hal yang baru diterima atau ditolak oleh sistem sosial. Tangapan itu akan mengarah pada penerimaan jika mendatangkan manfaat, dan penolakan jika tidak bermanfaat.

Dalam suatu sistem sosial, apabila keputusan akan diambil, hal itu dapat dilakukan perseorangan, bersama secara musyawarah, atau oleh yang berkuasa. Allah SWT berfirman:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

"Dan tolong menolonglah kamu atas dasar kebaikan dan takwa dan janganlah saling tolong menolong atas dosa dan permusuhan" (Q.S. Al- Maidah:2).

Islam menghendaki terciptanya masyarakat yang damai, dimana interaksi didalamnya diwarnai oleh kasih sayang. Oleh karena itu penekanan tingkah laku individu selalu dikaitkan dengan peranan sosialnya. Kualitas iman seseorang ditentukan oleh aktualisasinya dalam pergaulan di masyarakat (amal shaleh). Mengaktualisasikan Islam dalam hubungan sosial adalah menebarkan rahmat dan kebaikan di tengah-tengah pergaulan hidup yang diawali dengan mewujudkan sikap mencintai sesama manusia yang merupakan bentuk nyata kecintaan kepada Allah.

Pada akhirnya untuk menciptakan situasi yang kondusif dalam masyarakat, maka diperlukan adanya komunikasi yang efektif, agar dapat terjadi kesamaan pemahaman. Untuk mendapatkan komunikasi yang efektif kita bisa mendalami konsep-konsep komunikasi yang diajarkan oleh Islam, sebagaimana telah diteladankan Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat memperlir atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.

Sementara itu untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akrab diperlukan saling pengertian sesama anggota masyarakat. Dalam hal ini faktor komunikasi memainkan peranan yang penting apalagi bagi manusia. Untuk keberhasilan komunikasi unsur-unsur apa saja yang terkandung dalam proses komunikasi perlu diketahui dan dipelajari. minimal unsur-unsur yang diperlukan dalam proses komunikasi adalah sumber, pesan, saluran dan penerima.

Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan mempergunakan sesuatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi kadang-kadang tidak tercapai kepada sasaran tentang apa yang dikomunikasikan.

Dimungkinkan adanya komunikasi yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan kalau terjalin persesuaian diantara keduanya. Saling pengertian dapat terjadi dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pihak yang menerima dapat mengerti apa yang diberikan atau yang dipesankan, dengan demikian tercipta situasi komunikasi yang serasi.

Sebagai umat Islam, kita harus menyadari betapa pentingnya komunikasi yang dilandasi oleh ajaran Islam. Dengan demikian diharapkan dapat tercipta kehidupan bersama yang aman dan damai. *Insyaa Allah.*

BERCANDA BISA MEMBAWA SENGSARA

Asmawati, S. Ag

Mungkin di antara kita ada yang beranggapan bahwa seseorang menjadi kafir (murtad) hanyalah manakala ia mengganti KTP-nya dengan agama lain. Allah SWT telah menjelaskan di dalam kitab-Nya, demikian pula Rasulullah SAW di dalam hadits-haditsnya telah menerangkan kepada kita bahwa ada beberapa perkara yang apabila dilakukan oleh seorang muslim, dapat membatalkan keislamannya. Salah satu diantaranya adalah tatkala ia memperolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya serta agama Islam

Bercanda Maut

Menjadikan agama Islam sebagai bahan olok-olokkan merupakan salah satu bentuk kekafiran walaupun hal itu semata-mata hanya dilakukan dalam rangka bercanda. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pada suatu perjalanan perang (yaitu perang Tabuk), ada orang di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pada suatu perjalanan perang (yaitu Perang Tabuk), ada orang di dalam rombongan berkata, *"Kami tidak pernah melihat seperti para ahli baca Al-Qur'an ini (yaitu Rasulullah SAW dan para sahabat), kecuali sebagai orang yang paling pengecut tatkala bertemu dengan musuh."* Mendengar hal itu, Auf bin Malik ra berkata kepada orang tersebut: *"Engkau dusta, kamu ini munafik. Aku akan laporkan kepada Rasulullah SAW."* Namun sebelum Auf sampai, wahyu telah turun, sebagai bahan bercanda mendatangi Rasulullah SAW yang saat itu sudah berada di atas untanya. Orang tadi berkata, *"Wahai Rasulullah SAW yang sudah berada di atas untanya dan berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, kami tadi hanya bersenda gurau, kami lakukan itu hanyalah untuk menghilangkan kepenatan dalam perjalanan sebagaimana hal ini dilakukan orang-orang yang berada dalam perjalanan.'" Ibnu Umar (salah seorang sahabat nabi berada dalam rombongan bercerita, "Seperti aku melihat ia berpegang pada tali pelana unta Rasulullah sedangkan kakinya tersandung batu sembari*

mengatakan, "Kami tadi hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Kemudian Rasulullah berkata kepadanya (dengan membacakan firman Allah), "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya kamu selalu mengolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf karena kamu telah kafir setelah beriman" (Q.S.At-Taubah:65-66). Rasulullah mengucapkan itu tanpa berpaling kepada orang tersebut dan tidak bersabda lebih dari itu (H.R. Ibnu Hatim).

Perlu kehati-hatian bercanda, terlebih-lebih lagi menjadi agama sebagai bahan olokan. Hendaklah kita berhati-hati di dalam keseharian kita. Jangan sampai kita mencela orang yang berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, memanjangkan jenggotnya kemudian dijuluki dengan "Si Kambing" atau dengan gelar-gelar buruk lainnya. Hal ini dikhawatirkan bias menjerumuskan seseorang kedalam kekafiran karena mengolok-olok syiar Islam.

Agama Islam mengatur tentang tata cara berbicara agar tidak mengandung unsur-unsur ejekan atau olok-olokan. Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik atau diam" (H.R Bukhari Muslim). Imam Syafi'i ra berkata, "makna hadits ini adalah apabila seseorang ingin berbicara maka hendaklah ia memikirkannya terlebih dahulu."

Pengolok-olokan (pelecehan) terhadap agama amatlah besar dosanya di sisi Allah. Seorang muslim wajib untuk menghindari perkara ini dan menghindari tempat-tempat yang kiranya ayat-ayat Allah dijadikan bahan ejekan. Allah berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا
وُيَسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى تَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ
إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤﴾

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama

mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir dalam neraka Jahanam.” (Q.S An-Nisaa’: 140).

Orang yang mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan dilecehkan sedangkan ia duduk bersama orang yang sedang melecehkan ayat-ayat Allah, ia dianggap kafir (keluar dari Islam). Islam melarang umatnya untuk bersenda gurau dengan sesuatu yang bersifat bohong-bohongan (dusta). Perbuatan ini dilarang walaupun taraf ringan. Rasulullah SAW bersabda: *“Kecelakaan bagi seseorang yang bercerita dan ia berdusta (dalam ceritanya) untuk membuat orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya. Kecelakaan baginya”*(H.R Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa’i).

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita bercanda baik disadari maupun tidak disadari. Tidak jarang orang-orang Islam sendiri memperolok-olok atau melecehkan agama sendiri. Oleh karena itu, mari menjaga lisan atau lidah agar terhindar dari kemurkaan Allah SWT.

MAKANAN YANG HALAL DAN BAIK

Noor Hujjatusnaini, S. Pd

Tubuh yang sehat merupakan dambaan setiap orang. Oleh karena itu, hendaklah kita mengkonsumsi makanan yang mengandung gizi yang diperlukan oleh tubuh, agar masing-masing organ dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan maksimal. Jika dilihat dari fungsinya, maka makanan yang kita konsumsi pada kenyataannya tidak hanya sebatas makan kemudian memberi rasa kenyang. Nutrien yang masuk kedalam tubuh kita mempunyai fungsi yang cukup besar, antara lain berfungsi sebagai pembangun tubuh, sebagai substansi untuk meningkatkan intelegensi, dan makanan juga berfungsi sebagai sumber energi untuk menunjang serangkaian aktivitas tubuh.

Agar kita dapat memperoleh tubuh yang sehat maka seyogyanya kita juga harus memperhatikan makanan apa yang harus kita konsumsi, bagaimana pola makanan kita dan berapa asupan gizi yang kita dapat per harinya sehingga kita dapat mengetahui apakah makanan yang kita konsumsi itu termasuk makanan yang sehat atau sebaliknya.

Sudah sehatkah makanan yang kita konsumsi itu? Oleh karena itu, kita harus mengetahui bagaimana kriteria makanan yang sehat dengan harapan kita dapat memperoleh tubuh yang sehat pula. Makanan dapat dikatakan sebagai makanan yang sehat jika telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Halal

Di antara beberapa kalangan mempunyai pandangan dan pendapat yang berbeda-beda dalam hal persoalan makanan dan minuman. Untuk makanan ataupun yang berasal dari tumbuhan nampaknya tidak menemukan banyak perselisihan pendapat, kecuali sesuatu itu bersifat memabukkan baik itu berasal dari tumbuhan seperti anggur, kurma ataupun gandum. Dalam hal ini

Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan, karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu" (Q.S Al-Baqarah:168).

Di sini jelas bahwa dalam Islam telah diserukan hendaknya memakan makanan yang baik-baik di meja besar yang diciptakan oleh Allah buat mereka, yaitu bumi dan segala isinya serta tidak mengikuti langkah syetan yang dapat memanipulasi atau menyamarkan kepada manusia sehingga membuat indah sesuatu jenis makanan padahal makanan itu dalam kenyataannya diharamkan-Nya.

Selanjutnya, Allah telah berfirman kepada kaum mu'min:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُّوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقَتْكُمْ وَأَشْكُرُوا
لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rejeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah" (Q.S. Al-Baqarah: 172).

Dalam ayat ini Allah telah memerintahkan kepada kita agar mengonsumsi makanan dari rejeki yang baik-baik yang telah diberikan-Nya, merasakan hak nikmat yang kemudian tidak lupa bersyukur atas nikmat dari Yang Memberi Nikmat. Rejeki yang digambarkan ada di meja adalah sebagai gambaran rejeki (nikmat) yang telah diturunkanNya di seluruh alam semesta ini, dengan ayat tersebut di atas tentunya kita kembali disuruh

mencari rejeki yang lebih baik (sempurna) diantara rejeki baik tersebut.

2. Higienis

Selain halal, makanan yang dikonsumsi juga harus higienis. Higienis artinya makanan harus bersih dan bebas dari zat-zat yang membahayakan bagi kesehatan tubuh.

Makanan atau minuman akan dapat dikatakan higienis jika telah melewati proses pemanasan ataupun pemasakan dengan suhu diatas 100°C sehingga makanan bebas dari bakteri (kuman penyakit), meskipun ada beberapa jenis bakteri atau jamur yang juga memerlukan tekanan sekitar 121 lb Pound untuk benar-benar steril selain pemanasan.

Higienis juga bermakna bebas dari zat-zat yang membahayakan bagi tubuh. Salah satu contoh zat yang kita ketahui sebagai zat yang berbahaya bagi kesehatan kita tetapi terdapat lekat dengan kehidupan kita adalah penyedap makanan atau yang dikenal dengan MSG (*Monosodium Glutamat*). Keberadaan MSG sangat dapat dikatakan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari kita, karena keberadaannya selalu lekat dengan makanan yang berasa lezat dan gurih.

Allah telah memberikan rambu-rambu kepada kita dalam firman-Nya:

...وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" (Q.S. Al- Baqarah: 195).

Demikian pula dalam sabda Rasulullah SAW: *"Tidak dibolehkan melakukan sesuatu yang membahayakan (dharar) diri sendiri dan orang lain (dharar)"* (HR. Ibnu Majah dan Ahmad).

Makanan yang mengandung MSG memang memiliki tingkat kegurihan atau kenikmatan yang lebih, tetapi memiliki resiko yang cukup tinggi (fatal) bagi kesehatan kita. Contohnya, dapat menyebabkan resiko gangguan syaraf otak, menurunkan daya ingat dan tingkat kecerdasan, menyebabkan tingginya kadar insulin dalam darah sehingga munculnya penyakit-penyakit seperti diabetes, merusak potensial retina mata sehingga berkurang dan terganggunya daya penglihatan bahkan dapat menyebabkan kebutaan, serangan jantung, darah tinggi dan yang paling mengerikan adalah kanker.

Allah tidak membenarkan kita menjatuhkan diri kita dan orang lain ke dalam kebinasaan (yang membahayakan), sementara kita sendiri tahu bahwa itu berbahaya. Untuk itu, akan menjadi lebih baik kita meninggalkan sesuatu yang bersifat membahayakan meski kita gunakan dalam konteks sesuai petunjuk (kadar rendah) juga mempunyai efek biologis yang tidak menyehatkan. Pemakaian MSG meski dalam kadar rendah tetapi berkelanjutan atau kebiasaan juga menjurus pada bahaya, padahal Islam sendiri mengajarkan kepada kita agar selalu berada pada usaha menghindarkan diri dari segala yang mengandung unsur bahaya. Sabda Rasulullah SAW: *"Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh saling membahayakan"* (HR. Bukhari).

3. Mengandung Gizi yang Cukup

Makanan yang sehat adalah makanan mengandung gizi cukup yang mengandung karbohidrat, lemak, protein, mineral dan vitamin dalam jumlah yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan tubuh. Berdasarkan masing-masing fungsi yang dimiliki oleh setiap zat dalam makanan itu baik karbohidrat, lemak, protein, mineral ataupun vitamin adalah mempunyai fungsi yang bermanfaat besar bagi tubuh kita. Akan tetapi jika zat tersebut berada dalam jumlah berlebih tentunya mempunyai dampak tidak baik bagi kesehatan, demikian pula sebaliknya.

Karbohidrat berlebih dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk

lemak, lemak berlebih dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk glikogen (gula otot) yang dapat menyebabkan tingginya kadar gula di dalam darah. Demikian pula dengan zat lainnya yang jika bedara dalam keadaan kurang dari batas normal yang diperlukan oleh tubuh, maka akan menyebabkan resiko yang tidak baik. Contohnya, jika kurangnya vitamin tertentu (avitaminosis) dalam tubuh maka akan menyebabkan penyakit–penyakit seperti kebutaan, kerapuhan tulang (osteoporosis) dan lainnya.

4. Berkecukupan

Cukup artinya pas, tidak lebih dan tidak pula kurang. Berbeda dengan point 3 tentang gizi yang cukup tadi bahwa yang dimaksud cukup gizi adalah seimbangnya gizi atau sempurnanya kandungan gizi dalam makanan kita. Sedangkan berkecukupan pada di sini adalah seimbang dan sesuai dengan usia dan kondisi kita. Contohnya kebutuhan gizi pada masa waktu bayi, remaja, dewasa bahkan pada lansia tentunya kebutuhannya akan asupan gizi tidaklah sama.

Pada masa bayi bahkan janin dalam kandungan ibu akan memerlukan asupan gizi yang benar-benar sempurna untuk perkembangan dengan harapan dapat lahir dengan sehat dan sempurna tentunya. Ketika anak menginjak usia remaja, maka asupan gizi seimbang ditekankan pada menyeimbangkan dengan kebiutuhan tubuh dengan perkembangan hormonalnya yang telah mulai produktif. Selanjutnya ketika usia telah dewasa, tentunya gizi yang diperlukan haruslah disesuaikan dengan aktivitas tubuh masing-masing setiap harinya. Misalnya, seorang yang aktif bekerja atau berolahraga akan berbeda kebutuhan nutriennya dengan yang tidak melakukan aktivitas tinggi. Pasokan nutrisi akan menentukan kesehatan kita pada masa memasuki usia lanjut, misalnya jika kita kekurangan zat kapur maka dapat menimbulkan kerapuhan pada tulang yang mana akan mulai terasa ketika kita memasuki usia lanjut (lansia).

5. Mudah dicerna

Kata cerna di sini bermakna proses, yaitu proses pemecahan zat yang terkandung didalam makanan yang terjadi di dalam tubuh. Proses pencernaan makanan tersebut dimulai dari pencernaan secara mekanik yang terjadi di dalam mulut. Di dalam mulut, makanan dihancurkan secara mekanik tanpa melibatkan zat-zat kimia pencernaan, tetapi hanya dihaluskan dengan bantuan serangkaian gigi beserta lidah sebagai pengatur dan juga enzim selulose. Selanjutnya setelah makanan tersebut hancur, makanan didorong oleh lidah dengan bantuan gerakan peristaltik makanan masuk ke dalam kerongkongan sampai ke lambung, di sinilah terjadinya pencernaan secara kimiawi sampai makanan tersebut dapat diserap gizinya oleh usus halus.

Makna mudah dicerna inilah yang melibatkan sederet proses di atas, jika makanan itu sulit di cerna maka akan mempengaruhi kesehatan organ pencernaan. Jika yang kita konsumsi adalah makanan yang sifatnya keras dan sulit di cerna seperti makanan yang mengandung biji-bijian keras, misalnya cabe atau jambu biji maka akan menyulitkan proses penghancuran makanan tsb dan hal itu tentunya akan lama kelamaan akan menimbulkan pembuntuan pada usus. Sedangkan kita juga telah mengetahui bahwa Allah tidak senang.

6. Suhu pada Saat Makanan Disajikan

Pentingnya memperhatikan suhu makanan yang kita konsumsi termasuk salah satu kriteria makanan sehat. Makanan yang bersuhu tinggi tentunya akan mempengaruhi kesehatan organ cerna kita. Organ pencernaan yang pertama akan merasakan pengaruhnya adalah mulut dan bagian-bagiannya, misalnya mulut akan merasa terbakar (memerah). Gigi dan gusi yang akan mudah keropos disebabkan oleh rusaknya email gigi yang kita ketahui bermanfaat pelindungi gigi dan gusi itu sendiri. Demikian pula dengan suhu yang terlalu dingin (es) misalnya, sudah barang tentu berpengaruh juga terhadap kesehatan.

Dengan mengetahui syarat makanan yang sehat, kita sama-sama berharap dapat memperoleh tubuh yang sehat pula. Berkaca pada semboyan: *"Di dalam tubuh yang sehat akan terdapat jiwa yang sehat pula"*. Mungkin kata indah itu akan menjadi lebih indah jika diawali dengan kata *"Di makanan yang sehat akan menghasilkan tubuh yang sehat, di dalam tubuh yang sehat akan terdapat jiwa yang kuat."*

Di dalam jiwa yang kuat akan terdapat hati yang sehat dan tawadhu dalam menghambakan diri pada Yang Memberikan Jiwa". Insha Allah.

REFLEKSI 17 AGUSTUS : KEMERDEKAAN AL-QUR'AN DAN SHOLAT

Eka Suriansyah, S. HI

Desiran suara angin bendera merah putih yang berkibar di seantaro bangsa ini terbayang dibenak kita. Hari Kemerdekaan bangsa ini yang hanya dirayakan setiap tanggal tujuh belas bulan Agustus, di setiap pelosok dan tempat memperingatinya dengan suka-ria dalam berbagai bentuk kegiatan; perlombaan, panjat pinang dan bentuk-bentuk permainan serta perlombaan yang mampu mengundang rasa haru betapa sakralnya tanggal itu.

Tanggal tujuh belas merupakan tanggal yang diistimewakan oleh bangsa ini karena dianggap banyak menyimpan sejarah perjuangan bangsa dan sebagai titik awal berdaulatnya bangsa ini dari kungkungan penjajah yang sangat menyengsarakan rakyat. Namun secara tidak disengaja angka tujuh belas ini merupakan simbol kemerdekaan pula bagi sebuah tataran sosial-individual yang baru bagi kita umat Islam.

17 Ramadhan Membidani Kemerdekaan Sosial

Ketika berbicara mengenai kesakralan tanggal tujuh belas Agustus bagi bangsa ini nampak kurang lengkap kalau meninggalkan tujuh belas Ramadhan sebagai tanggal yang istimewa bagi kita umat Islam. Tanggal ini bagi kita merupakan hari lahirnya Al-Qur'an yang diturunkan kemuka bumi, pada tanggal tersebutlah peristiwa pertama kali diturunkannya Al-Qur'an dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW Sebagaimana firman Allah:

...إِنْ كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ
التَّقٰى الْجَمْعَانِ ...

"Bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang bathil..."(Q.S. Al-Baqarah:185).

Penetapan peristiwa itu dipertegas oleh Allah swt dalam ayat berikut:

...إِنْ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ
التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ ...

"...Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu hari bertemunya dua pasukan..."(Q.S Al-Anfaal:41).

Pengertian bertemunya dua pasukan dalam ayat di atas ialah bertemunya pasukan Islam dengan pasukan kaum musyrikin dalam pertempuran Badar yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan.

Sejak lahirnya Al-Qur'an banyak hal yang berubah baik dalam tatanan sosial ataupun budaya. Tradisi Arab dimana Al-Qur'an diturunkan ketika itu sangatlah jauh dari norma-norma manusiawi. Mungkin kita masih ingat cerita Umar bin Khatab ketika beliau selesai salam dari sholatnya, selalu menangis karena teringat masa lalunya membunuh anak perempuan sebelum beliau masuk Islam. Harga nyawa manusia sangatlah murah hanya karena perselisihan kabilah arab yang terkenal dengan ego kabilah yang sangat kental. Cerita ini adalah sekelumit gambaran jahiliahnya zaman Arab di kala itu. Perempuan di anggap sebagai budak yang tidak berhak mendapatkan warisan dan dianggap sebagai pembawa sial sebuah kejahatan yang membudaya dimasa itu. Begitulah pentingnya Al-Qur'an hadir membawa aturan-aturan yang menata gaya hidup kanibalisme di waktu itu. Jadi dengan petunjuk yang dibawa Al-Qur'an wanita dapat bernapas dengan lega karena mendapat kebebasan hidup yang sebelumnya dibunuh serta disetarakan dengan budak. Inilah kemerdekaan hakiki yang Al-Qur'an bawa melalui

aturan-aturannya yang membawa kemaslahatan individual ataupun sosial.

Kalau dirangkum ada tiga pokok tujuan aturan dalam Al-Qur'an. *Pertama*, Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya "*hari Pembalasan*". *Kedua*, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan sosial yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif. *Ketiga*, petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Dengan kata lain yang lebih singkat, "*Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat*".

Ajaran Al-Qur'an membawa kemerdekaan sosial dan individual. Sekarang tinggal melaksanakan dan mengibarkan ajaran-ajaran qur'ani diberbagai sisi kehidupan kita. Agar terciptanya pola kehidupan yang bebas dari pemberhalaan materi dan hawa nafsu hingga meninggalkan aturan-aturan-Nya. Jadi seyogyanyalah kita menjadikan aturan qur'ani dalam kehidupan keseharian sebagai wujud mengibarkan makna kemerdekaan yang dibawa Al-Qur'an.

Kemerdekaan Yang Didapat Dari 17 Raka'at

Rupanya tidak hanya disini angka tujuh belas istimewa bagi umat Islam, sisi lain angka 17 ini merupakan jumlah raka'at sholat yang wajib dilaksanakan umat Islam dalam sehari semalam. Kewajiban sholat bagi umat Islam dalam sehari-semalam kalau dijumlahkan raka'atnya menjadi 17; Subuh 2 raka'at, Zuhur 4 raka'at, Ashar 4 raka'at, Maghrib 3 raka'at dan Isya' 4 raka'at. Allah berfirman: surat An-Nisa':103:

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (Q.S An-Nisaa':103).

Shalat disini jangan dilihat hanya sebagai ritual individual yang dilaksanakan sebagai kewajiban. Namun dibalik diwajibkannya sholat ia sebagai pemerdeka manusia dari perbuatan-perbuatan amoral yang dilakukan seseorang. Sebagai mana firman Allah:

...إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ...

"...Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar..." (Q.S. Al-'Ankabuut: 45).

Selain itu sholat membawa kita kepada alam kemerdekaan dari penjara-penjara maksiat. Proses diwajibkannya sholat lima kali dalam sehari semalam adalah bentuk kemerdekaan yang diberikan Allah kepada hambanya. Namun manusia yang tidak mau menerima kemerdekaan ini. Sholat dianggap sebagai beban yang membebani dirinya itulah anggapan yang salah terhadap sholat dan tidak memahami makna diwajibkannya sholat.

Tidak hanya sampai disini sholat membebaskan manusia dari sifat pesimis (putus harapan) di saat menghadapi penderitaan dan kesulitan hidup, keangkuhan manakala mendapat kebahagiaan atau kenikmatan. Shalat akan menanamkan dalam jiwa, kesadaran adanya kontrol ilahi, memelihara aturan-aturannya, menjaga tradisi kedisiplinan waktu serta takut akan ancaman dan siksaan-Nya. Dengan sholat seseorang sanggup mengalahkan sifat-sifat kemalasan, memperturutkan hawa nafsu dan segala sifat kelemahan manusia lainnya. Dalam firman-Nya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢﴾ وَإِذَا مَسَّهُ

الْحَيْرُ مُنُوعًا ﴿٣﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat, yang mereka itu tetap mengerjakan sholatnya" (Q.S Al-Ma'aarij:19-23).

Ada suatu yang istimewa terhadap sholat dari ibadah-ibadah lain hingga salah satu ayat dalam al-quran menggandeng perintah membaca Al-Qur'an dengan mengerjakan sholat. Seperti firman Allah:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ...

"Bacalah Kitab (Al-qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat..." (Q.S. Al-'Ankabut: 45).

Ibadah-ibadah lain diperintahkan Allah melalui media Al-Qur'an sedangkan sholat merupakan ibadah yang langsung dari Allah ketika nabi melaksanakan Isra' Mi'raj. Sebuah ibadah yang istimewa yang pantas dijadikan ukuran dalam status seseorang apakah dia muslim atau tidak. Seperti dalam sebuah hadits: *"Perbedaan antara kita (orang muslim) dengan orang kafir adalah sholat"*. Itulah sebabnya individual yang muslimlah yang dapat meraih kemerdekaan jiwa sebagaimana dalam ayat yang telah dijelaskan diatas.

Jadi pada hakikatnya kemerdekaan itu tidak dapat dipandang sebelah mata hanya dilihat dari segi fisiknya saja, tapi hendaknya dipandang secara menyeluruh dari berbagai aspek: aspek internal-persolan (jiwa), ataupun eksternal seperti lingkungan sosial. Begitulah keunikan angka tujuh belas yang mampu menghimpun bentuk kemerdekaan, kemerdekaan bangsa ini dari penjajah, kemerdekaan umat manusia dari budaya jahiliyah dan kemerdekaan seorang muslim dari sifat-sifat yang amoral.

KEPASRAHAN PEREMPUAN TERHADAP KODRAT DAN TAKDIR

Mila, S. Pd

Perempuan sering ditindas, diperlakukan tidak adil dan haknya dikebiri bahkan dianggap tidak berharga sama sekali. Problematika perempuan selalu saja muncul mulai kehidupan pra-Islam dimasa Jahiliah maupun sampai sekarang di abad modern ini. Kehadiran Islam kemudian mengangkat harkat perempuan dalam suatu posisi yang sepadan dengan kaum laki-laki. Islam memberikan pandangan optimis terhadap perempuan. Salah satunya dengan menekankan suatu prinsip bahwa ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas taqwa tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin.

Salah satu hal yang memungkinkan wanita tetap pada kondisi tekanan di bawah laki-laki adalah karena pemahaman yang keliru terhadap istilah *kodrat* dan *takdir*. Kedua istilah ini dalam penggunaannya sehari-hari sering dipakai dalam pengertian yang sama dan menunjukkan pada apa yang telah ditentukan oleh Allah sebagai sesuatu yang diterima apa adanya. Perempuan tidak boleh menolak ketentuan Allah ini dan menerima kodrat dan takdirnya sebagai orang kelas kedua atau ketiga dan seterusnya.

Pemahaman yang keliru terhadap perempuan pada akhirnya perempuan sering diperkecil ruang geraknya dan bahkan perempuan dieksploitasi untuk kepentingan tertentu. Sebagai akibatnya, peran sosial perempuan dalam masyarakat semakin merosot. Pemahaman menjadi melekat dan menjadi pola pikir yang mengendap dalam alam bawah sadar masyarakat mengenai kodrat yang menempatkan perempuan tidak sederajat dengan laki-laki. pemahaman keliru akhirnya berdampak pada persoalan ilmu semata-mata dan berdampak lebih jauh kepada persoalan asasi kemanusiaan.

Dalam bahasa Arab istilah "*kodrat*" memiliki sebagai kemampuan, kekuasaan atau sifat bawaan yang menunjukkan pada

potensi individual. Istilah “*takdir*” dalam arti ketentuan atau ketetapan lebih mengarah pada penciptaan Allah yang bersifat fitrah. Ada beberapa ayat yang menggambarkan ciri-ciri perempuan secara biologis yang tidak dapat dipisahkan. Misalnya, siklus menstruasi terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 222, menopause terdapat dalam Q.S Ali Imran: 40, hamil terdapat dalam Q.S At-Talaq:4, melahirkan terdapat dalam Q.S Ali Imran:36, menyusui dan memelihara anak terdapat dalam Al-Baqarah:233. Kondisi fisik-biologis yang memang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan itu tidak dijadikan untuk memuliakan laki-laki dan merendahkan martabat perempuan. Perempuan dapat berkiprah dalam berbagai lingkup sosial-kemasyarakatan seperti sebagai politikus, pemimpin dan ataupun bentuk-bentuk lainnya. Perempuan harus dihargai, diangkat dan diberdayakan berbagai potensi demi kepentingan kemaslahatan umat. Janganlah menganggap enteng perempuan sebagai sosok yang lemah dari segi takdir (fisik-biologis).

Islam menentang keras penindasan terhadap harkat dan martabat perempuan. Kalau dalam masyarakat sebelum datangnya Islam perempuan diperlakukan sebagai barang yang hampir-hampir tidak mempunyai hak, maka ajaran Islam memperlakukan perempuan sebagai manusia yang mempunyai hak-hak tertentu sebagaimana layaknya kaum laki-laki. Dalam Al-Qu’ran dikatakan:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۖ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan mohonlah kepada

Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (Q.S An-Nisaa’:32).

Islam tidak membelenggu hak kaum perempuan dalam posisi dalam ruang publik sebagai mana yang diperoleh laki-laki baik itu dalam bidang politik, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Dalam bidang politik, misalnya, terdapat Cerita Ratu Balqis yang ada dalam Al-Quran di masa Nabi Sulaiman merupakan pertanda dibolehkannya perempuan ikut serta aktif dalam bidang politik guna memegang peran dalam sebuah negara. Dalam bagian lain Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ^٤ ...

“Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu...” (Q.S Al-An’am: 165).

Dalam bidang pekerjaan, perempuan juga tidak ada larangan, baik pekerjaan itu di dalam atau diluar rumah, baik secara mandiri maupun secara kolektif ataupun dilembaga swasta selama pekerjaan dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan dan tetap memelihara agamanya, serta tetap menghindari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya seperti diisyaratkan dalam Al-Qur’an:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ^٥ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ^٦ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ^٧ إِنَّ اللَّهَ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. At-Taubah:71).

Dalam bidang pendidikan, perempuan mempunyai peluang untuk meraih prestasi terbuka lebar. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena hal ini merupakan potensi yang diberikan Allah dan tergantung usaha orang tersebut untuk mengoptimalkan potensinya sehingga mampu berprestasi, terlepas ia sebagai laki-laki ataupun perempuan. Terlebih-lebih anjuran menuntut ilmu pengetahuan diterangkan dalam hadits "*difardhukan*" bagi laki-laki ataupun perempuan. Kemerdekaan perempuan dalam menuntut ilmu pengetahuan seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Rasulullah melaknat wanita yang membuat keserupaan dirinya dengan kaum laki-laki, demikian pula sebaliknya, tetapi tidak dilarang menyerupai dalam hal kecerdasan dan amal ma'ruf.

Islam menempatkan kaum laki-laki dan perempuan sebagai dua jenis makhluk yang mempunyai status yang sama, baik dalam posisi dan kapasitasnya sebagai pengabdikan kepada Tuhan ('abid) maupun sebagai wakil Tuhan di Bumi (khalifah). Antara satu dengan lainnya tidak terdapat superioritas, baik dilihat dari segi asal-usul dan proses penciptaan maupun dilihat dari struktur sosial masyarakat Islam.

Kalaupun harus diberikan perbedaan dalam struktur biologis yang memang sudah ditentukan sejak asalnya sebagai sebuah identitas yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan struktur biologis inilah yang merupakan kodrat yang berlaku, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi hal itu tidak seharusnya melahirkan persepsi negatif yang membatasi peran sosial perempuan di satu pihak, dan laki-laki di pihak lain sebagai yang membatasi peran- sebagai pelaku utama dan pemegang wewenang

tanggung jawab peran sosial, yang selanjutnya dianggap sebagai superioritas atas perempuan.

Persepsi tentang kodrat perempuan dalam suatu masyarakat sangat terkait dengan konsep hubungan kekerabatan yang dianut masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, kerancuan bahasa yang mencampur adukan makna "*kodrat*" (*qudrah*) dengan "*takdir*" (*taqdir*) perlu diluruskan kembali. Setidak-tidaknya hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih jernih tentang kodrat perempuan yang selama ini dijadikan alasan untuk memojokkan mereka. Salah satu misi Al-Qur'an ialah membebaskan perempuan dari ikatan istilah ini guna mewujudkan keadilan hakiki dalam masyarakat yang tidak dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin sebagaimana *An-Nisa'* diabadikan menjadi nama sebuah surat Al-Qur'an.

MEMPERSIAPKAN MUSLIMAH

Ali Sadikin, SE

Dalam sepanjang sejarah perjalanan sebuah bangsa, kaum wanita senantiasa memberikan kontribusinya. Sangatlah beralasan apabila kita melihat kembali peran kaum wanita dalam mendidik anak-anaknya. Keberhasilannya dapat diukur dari kualitas generasi yang dihasilkannya. Bagaimana kaum wanita mendidik anak-anaknya? Apakah kita sudah serius mempersiapkan wanita muslimah memikul tugas luhurnya itu?

Menurut Qardhawi, *secara umum wanita lebih besar perhatiannya terhadap agama daripada pria. Dan tampak sekali naluri kerinduan, kasih sayang, dan kelembutan yang dianugerahkan Allah kepada wanita telah menjadikannya lebih dekat kepada fitrah keagamaan daripada pria sehingga tidak mengherankan bila risalah-risalah tentang kaum ibu dan pemuda lebih banyak dan melimpah daripada risalah kaum pria dan komitmennya terhadap agama lebih besar dan rasa takutnya kepada pedihnya siksaan Hari Perhitungan lebih dominan*" (Dr. Yusuf Qardhawi, Fatawa Mu'ashirah). Pernyataan itu menegaskan bahwa *thabiat* kebaikan wanita itu masih tetap eksis hingga pada hari ini, meskipun musuh telah mengorbankan banyak harta dan tenaga untuk mengaburkan dan menyesatkan pandangan wanita terhadap *Dinul Islam*, mendiskreditkan Islam, tetapi *fitrah* keluhuran mereka tetap eksis. Dengan perhatian sungguh-sungguh dan pendidikan, maka *Insyallah* mereka akan komitmen pada *thabiat* asalnya. *Ibtimam* dan *tarbiyyah* di sini berarti membekali mereka dengan kemampuan dan ilmu yang cukup untuk melaksanakan tugas membimbing generasi muslim. Allah telah menganugerahkan sifat-sifat kelembutan, kasih sayang dan kepekaan kepada wanita. Mereka wajib mengoptimalkan sifat-sifat istimewa itu untuk mendidik dirinya sendiri yang pada akhirnya mengarahkan dan mendidik putra-putri masa depan untuk melawan tantangan, krisis, dan konflik.

Peradaban Barat “*meminta*” kepada kita untuk mengikutinya. Mereka meminta kita membuka hijab antara lelaki dengan wanita, membebaskan seluas-luasnya pergaulan lain jenis (bahkan termasuk *sesama jenis*) agar hancur sendi-sendi keluarga. Akhirnya, tiada lagi tempat yang suci dan aman untuk mendidik anak-anak dengan keimanan dan kebajikan.

Apabila kita ingin merubah keadaan yang melingkupi ummat, baik dalam lingkup individu maupun sosial (keluarga dan masyarakat), maka pilihannya hanya satu yakni *tarbiyah* (pendidikan) Ilmu adalah cahaya, sedangkan kebodohan adalah kegelapan. Bagi kita tiada tempat yang paling aman untuk mendidik generasi kecuali dalam keluarga, sebagaimana pendapat DR. Ali Abdul Halim Mahmud: *‘Islam memelihara keluarga dengan berbagai macam metode penjagaan, agar anak-anak tumbuh dalam udara Islami yang suci bersih. Keluarga muslim di bawah naungan pemeliharaan Islam tidak memperkenalkan jalan hidup non-syar’i. Anak-anak yang tidak mengenal syari’at tidak mungkin dapat hidup dengan aman dan tenteram. Anak-anak yang tumbuh tidak di bawah pemeliharaan kedua orang tuanya akan mudah menyimpang, menyendiri, dan pemuram. Keluarga akan menanamkan dalam jiwa putra-putrinya kemauan beribadah kepada Allah dan mematuhi manhaj-Nya dalam kehidupan mereka. Manhaj Allah itu meliputi segala sesuatu yang berhu bungan dengan kehidupan manusia. Keluarga muslim yang shalih akan mencetak putra-putri yang Islami dan bermental sebat.’*

Ruh dan keluarga adalah istri, karena ia adalah matahari yang menyinari, sayap merpati yang melindungi, bunga yang harum semerbak, dan tempat tinggal yang menyenangkan. Nabi Saw bertitah, *“Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta ialah wanita Quraisy yang baik, yang paling penyayang terhadap anaknya yang masih kecil, dan paling memelihara terhadap (hak-hak) suaminya.”* (H.R. Bukhari-Muslim). Ia adalah sekolah bagi anak-anaknya seba gaimana kata pepatah Arab, *“Al Ummu Madra satun (Ibu adalah madrasah.)”*

Wanita shalihah adalah ibu yang lembut dan penyayang, Abu Hurairah ra. Berkata: *“Seorang wanita datang kepada Ra sulullah SAW. dengan membawa anaknya, seraya berkata, “Yaa Nabi Allah, do’akanlah*

kepada Allah untuknya." (Dalam satu riwayat, "Dia mengadu kesakitan, dan saya khawatir terhadapnya.") "Sesungguhnya telah tiga orang anak saya yang meninggal dunia." Beliau bertanya, "Tiga orang yang meninggal dunia?" Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Sesungguhnya engkau telah memiliki benteng yang kuat dan perlindungan yang besar dari api neraka"(HR. Bukhari).

Jika demikian pentingnya peran seorang wanita dalam keluarganya, maka mengapa kita tidak mendidik kaum muslimah dengan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Bukankah Allah telah memerintahkan kita untuk mendidik keluarga:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. At-Tahriim: 6).

Al Alusi rahimahullah menjelaskan: "Ayat ini menjadi dalil wajibnya seorang suami memelajari kewajiban agama yang dibebankan kepadanya serta mengajarkannya kepada istri dan anaknya. Sebahagian ulama memasukkan anak dalam kategori anfas karena seorang anak adalah bagian dari dirinya." Ini menunjukkan urgensinya mendidik istri (muslimah). Maka marilah memperbaharui upaya kita mendidik muslimah agar sejalan dengan tujuan Islam. Marilah menjaga mereka sebaik-baiknya, karena jika kaum muslimah sudah rapuh, maka tidak ada lagi harapan bagi kita memperoleh generasi penerus yang beriman dan kuat. Dan lebih-lebih lagi, kita tidak dapat berharap mampu mewujudkan ummat yang kokoh dan ta'at kepada Allah.

NUZULUL QUR'AN: AWAL DARI PERBAIKAN SOSIAL

Eka Suriansyah, S. HI

Pada tanggal 10 Oktober atau bertepatan dengan 17 Ramadhan-entah disadari atau tidak, mengingatkan kita pada sebuah hari yang mulia, yaitu Nuzulul Qur'an atau peristiwa turunnya Al-Qur'an bagi umat manusia pada umumnya dan bagi umat Islam khususnya. Datangnya Al-Qur'an telah membentuk tatanan sosial baru bagi bangsa Arab.

Sebelum diturunkannya Al-Qur'an, bangsa Arab mempunyai budaya serta tradisi yang maju walaupun sering disebut sebagai jaman jahiliah. Jahiliahnya bangsa arab bukan jahiliah dalam artian *jabil* yakni tidak mengetahui apa-apa tetapi ajaran-ajaran *hanif* dari nabi Ibrahim sudah tidak dilaksanakan lagi hingga tradisi kanibalis (yang kuat menindas yang lemah) yang muncul serta akhlak dan moral sudah dikesampingkan. Untuk mengembalikan aturan sosial bangsa arab yang sudah bengkok ini maka diturunkanlah Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya diturunkan secara khusus untuk bangsa arab tetapi untuk semua umat manusia karena didalamnya memuat aturan-aturan atau norma-norma yang bersifat universal (umum) seperti firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ ...

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia..." (Q.S. Al-Baqarah:185).

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang bagi umat Islam wajib untuk diimani sebagai kitab terakhir yang melengkapi dan menutup kitab-kitab agama samawi (agama langit) yang terdahulu. Kalau ada fenomena yang muncul akhir-akhir ini yang menyatakan bahwa ada kitab lagi

sesudah Al-Qur'an sudah sepantasnyalah ditolak karena merupakan sesuatu hal yang mustahil, sebab manusia ataupun jin tidak akan mampu membuat untaian kata-kata yang sama dengan Al-Qur'an. Firman Allah dalam Alqur'an:

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain" (Q.S Al-Israa':88).

Di ayat lain Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (Q.S. Al-Hijr: 9).

Proses turunnya Al-Qur'an tidak langsung diturunkan sekaligus kepada Rasulullah, melainkan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, sesuai dengan keperluan serta situasi dan kondisi yang dihadapi Rasulullah selama kerasulannya. Dalam Surat Al-Isra' dijelaskan:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya secara perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian" (Q.S. Al-Israa':106).

Wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Rasulullah tepat pada 17 Ramadhan adalah 5 (lima) ayat pertama dalam surat Al-'Alaq, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ﴿٣﴾ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Q.S. Al 'Alaq: 1-5).

Kalau kita lihat secara seksama ada beberapa hal yang terkandung dalam lima ayat ini. *Pertama*, membaca merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam surat al-Alaq ini dua kali Allah memerintahkan kita membaca yang menunjukkan betapa pentingnya membaca. Perintah pertama Allah menyuruh kita membaca serta memperhatikan fenomena alam. Di sini Allah menjadikan proses kejadian manusia sebagai salah satu contoh. Kita mengetahui bahwa jagat raya alam semesta sangat luas dan itulah ruang yang perlu ditelaah. Dan perintah yang kedua adalah perintah membaca secara *harfiah* yakni membaca buku atau hal-hal lain yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Perlu dipahami disini adalah dua proses ini sama pentingnya dalam menambah ilmu pengetahuan yang pada puncaknya ilmu pengetahuan membuat kita mengakui kebesaran Allah SWT dan menjadikan kita tidak sombong dan takut kepada Allah SWT. *Kedua*, anjuran agar tidak menyombongkan diri. Allah menerangkan dalam surat al-Alaq ini: *"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah"* Ini menunjukkan bahwa Allah berkuasa terhadap manusia serta alam semesta. Kekuasaan Allah dapat kita lihat bagaimana Allah menciptakan nabi Adam tanpa bapak dan ibu, nabi Isa tanpa ayah begitu kuasanya Allah SWT terhadap manusia. Jadi untuk menciptakan ilmu pengetahuan sebagai pelengkap manusia tentu lebih kuasa lagi. Sewajarnya kita sadar diri dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki sekarang merupakan titipan Allah. Tergantung sejauh mana kita mampu menggunakannya untuk jalan Allah atau tidak. Pemanfa'atan

kepintaran akal manusia seyogyanya digunakan untuk hal-hal yang positif bukan sebaliknya yang dapat mengundang bencana.

Ketiga, Allah mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya. Dalam ayat ini merupakan pertanda bahwa ilmu yang kita miliki adalah hasil pemberian Allah. Pada dasarnya manusia itu dilahirkan tanpa mengetahui apa-apa. Sehingga nabi Adam menjadi mulia karena pengetahuan yang Allah berikan kepadanya hingga malaikatpun sujud kepadanya. Dengan ilmu pengetahuan inilah pula Allah menjadikan manusia sebagai khalifah atau orang yang melaksanakan perintah Allah di muka bumi.

Al-Qur'an merupakan sumber norma dan aturan atau dengan kata lain sebagai rambu-rambu sosial yang mengatur kemaslahatan umat manusia. Seharusnya diletakkan dalam deretan nomor satu di kehidupan seorang muslim dalam membentuk kehidupan yang qur'ani. Sebagai seorang muslim yang qur'ani hendaklah menjadikan qur'an sebagai:

1. Petunjuk.

Hal ini sangat penting bagi seorang muslim dalam menjaga dirinya agar tidak salah memilih jalan hidupnya guna menuju alam akhirat yang pasti datang.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٠١﴾

"Ini (Al-qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa" (Ali Imran: 138).

2. Barometer antar baik dan buruk. Firman Allah:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١٠٢﴾

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam" (Q.S. Al-Furqaan:1).

Seharusnya lah seorang muslim menjadikan Al-Qur'an sebagai tolak ukur dalam menghadapi lajunya arus budaya barat yang mengkaburkan batas-batas norma sosial lebih-lebih batas syari'at Islam. Kondisi ini setiap hari dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari hingga hal yang tadinya dianggap 'tabu' secara agama karena sudah sering kita lihat masyarakat seolah-olah menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa, hal ini akibat dari perkembangan jaman yang kurang terfilter.

3. Obat psikologis.

Maraknya layar kaca menayangkan fenomena bunuh diri yang dilakukan anak-anak dibawah umur merupakan pertanda dari keringnya psikologis keimanan. Nampak disini Al-Qur'an di masyarakat belum lagi menjadi obat spirit yang ampuh, padahal Al-Qur'anlah obat yang ampuh untuk menanggulangi penyakit masyarakat ini. Sebagaimana firman Allah:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

"Dan Kami turunkan Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian" (Q.S. Al-Israa':82).

4. Bahan renungan untuk mendapat pelajaran. Allah berfirman:

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran" (Q.S As-Shaad:29).

Alhasil Al-Qur'an merupakan kitab yang mulia yang tidak sepatasnya seorang muslim meninggalkannya dari kehidupan

sehari-hari. Bahkan Rasulullah bersabda: *“Perumpamaan orang mukmin membaca Al-Qur’an adalah seperti buah Utrujah yang mana baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan orang mukmin yang tidak suka membaca Al-Qur’an adalah seperti buah korma yang mana tidak berbau tetapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur’an adalah seperti bunga yang baunya harum tetapi rasanya pahit. Dan Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur’an adalah Hanzhalah yang tidak berbau dan rasanya pahit”* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Nuzulul Qur’an hendaklah menjadikan kita lebih rajin dalam membaca dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini agar terbentuknya jiwa-jiwa yang Qur’ani yang sudah tentu handal dalam menghadapi kemerosotan akhlak bangsa. Sekarang kita dapat merenungkan terhadap diri kita bagaimana posisi Al-Qur’an dalam kehidupan keseharian kita?

HUBUNGAN DENGAN ALAM (*HABLUM MINAL ‘ALAM*)

Nurul Wahdah, M. Pd

Hampir di setiap wilayah negeri ini tidak lepas dari bencana. Akhir-akhir ini di sejumlah daerah seperti Sumatra dan wilayah Kalimantan yang dikenal dengan julukan “*paru-paru dunia*” diselimuti oleh kabut asap tebal sebagai akibat terbakarnya hutan. Bahkan asap telah menyeberang ke negeri jiran, Malaysia, Singapura, Thailand dan Piliphina.

Kabut asap tebal yang terjadi ini bukan hanya terjadi pada tahun ini saja tetapi telah terjadi secara berulang-ulang kali. Segala daya upaya dilakukan namun juga tidak berhasil menghentikan pembakaran hutan yang dari hari ke hari semakin meluas. Kita sebagai manusia seakan tidak berdaya dan pasrah menghadap kenyataan ini sambil menunggu akibat negatif berikutnya yang ditimbulkannya menimpa diri kita.

Menelusuri kembali terhadap bencana asap yang menimpa kita, bencana itu tidak datang dan terjadi dengan sendirinya. Sebagian besar tangan-tangan manusia jugalah sebagai penyebabnya. Benar Firman Allah SWT:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٥١﴾

“Telah datang kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Q.S. Ar-Ruum:41).

Ayat ini memberikan penegasan bahwa manusialah yang lebih banyak menjadi menyebabkan kerusakan alam, dibandingkan

oleh gejala alam itu sendiri. Misalnya gempa bumi memang memusnahkan, tetapi bekas gempa akan melahirkan kehidupan baru. Kalau kabut asap ini mengandung racun akan lebih berbahaya bagi manusia dan tumbuhan, dan akibatnya tidak saja terpulang kepada kita, tapi anak-anak kita, dan cucu-cucu kita ataupun generasi penerus kita berikutnya.

Kenyataan sekarang, dari tahun ke tahun kerusakan alam bukan semakin membaik, tetapi semakin parah. Pada saatnya nanti, berakhirnya dunia ini ada hubungan dengan ketidakseimbangan ekosistem, seperti keluarnya reptil raksasa dari bumi (Q.S. An-Naml:82), matahari digulung, bintang berjatuhan, unta (binatang) yang bunting tidak dipedulikan, binatang-binatang liar dikumpulkan, lautan dipanaskan (Q.S. At-Takwir:16). Sejumlah teori akhirnya dibuat oleh para pakar. Pemanasan global (kutub utara dan selatan menjadi cair sehingga seluruh bumi menjadi banjir) adalah akibat tabrakan meteor dan planet.

Walaupun kabut asap tidak sedahsyat kehancuran bumi yang digambarkan dalam Al-Qu'ran, tetapi dampak itu sudah dirasakan baik terhadap orang tua, dewasa maupun anak kecil yang berbahaya bagi kesehatan misalnya penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut seperti batuk, sesak nafas, diare dan lain-lain) dan dampak lainnya yang boleh jadi saat ini tidak kelihatan, tetapi 5 (lima) ataupun 10 (sepuluh) tahun kedepan baru dirasakan. Bencana ini terus menerus terjadi selama tidak ada perhatian dan usaha dari kita. Minimal, masing-masing individu tidak menambah membakar hutan.

Kalau Al-Qu'ran sudah menggambarkan kerusakan alam, perlu kita pertanyakan kembali kepedulian kita terhadap alam. Siapa lagi yang diharapkan selain kita sendiri. Alam merupakan fasilitas yang diberikan Allah kepada kita. Dalam hal ini Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً ...

"Tidakkan kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu ni'mat-Nya lahir dan batin..." (Q.S. Luqman: 20).

Ayat ini menjelaskan apa yang ada di langit berupa matahari, bulan dan sebagainya, serta apa yang terdapat dalam isinya adalah untuk mewujudkan kemashalatan dan kepentingan umat manusia lahir dan batin. Banyak ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang bagaimana alam diperuntukan untuk umat manusia.

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَزَاقِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan hidup dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezekinya" (Q.S A-Hijr:20);

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan Dia menundukkan untukmu apa saja yang ada di langit dan di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir" (Q.S. Al- Jaatsiyah:13);

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ...

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan percuma" (Q.S. Shaad:27).

Kita sebagai *khalifah* di muka bumi, yaitu orang yang dipercaya dan mendapat amanat untuk mengelola, mengatur dan memakmurkan alam ini agar menjadi suatu dunia yang damai, sejahtera, makmur dan adil. Seharusnya kesadaran untuk menjaga alam terintegrasi total dalam kesadaran beragama, bukan sebaliknya,

terpisah dari urusan agama. Padahal agama Islam adalah agama yang universal. Islam mengandung tiga hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablum-minannas*) dan hubungan manusia dengan alam (*hablumminala'alam*).

Islam sangat peduli untuk menjaga kelestarian alam. Sudah sewajarnya umat yang merupakan mayoritas penduduk negeri ini menjadi pelopor dalam pelestarian alam karena menjaga alam merupakan manifestasi kehidupan yang Islami sekaligus juga cerminan ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah SWT. Setiap usaha untuk menjaga alam selalu dihargai oleh Allah SWT.

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا
فَسَادًا وَالْعِصَّةُ لِلْمُتَّقِينَ



"Tulah negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa" (Q.S. Al-Qashash:83).

Bagaimana bisa kita menikmati fasilitas alam dengan baik sementara saat ini kita dilanda bencana termasuk kabut asap. Kita tidak melihat cahaya matahari bersinar karena tertutup kabut asap yang tebal dan tidak menghirup udara yang bersih dan segar.

Sebuah ilustrasi yang indah, ketika seorang manusia menyayangi alam lingkungan. Dia menanam pohon bermanfaat bagi makhluk Allah. Pohon itu kemudian berakar, berdaun dan dapat mengatur kegunaan air bagi pemakainya di bumi. Dari pohon-pohon itu akan keluar bunga, dan di antara bunga-bunga itu ada juga yang menjadi buah. Ketika pohon berkembang, burung, kupu-kupu dan berbagai serangga datang berkunjung, terutama lebah. Mereka datang mengambil manfaat sekaligus berfungsi sebagai "*pengawin*": hubungan lebah bunga dan manisan lebah (madu) sangat erat; bagaikan hubungan bunga dengan pohon dan pohon dengan air. Setiap pemilik sebatang pohon yang berbunga, sama artinya ia

memiliki tabungan pahala. Apalagi jika pohon itu akan lebih banyak memberikan manfaat terutama menjadi resapan air sehingga dapat menjaga keseimbangan ekosistem. Tentunya pahalanya lebih banyak. *“Tidak seorang pun yang menanam pohon tanaman, kecuali Allah tulis baginya pahala (ganjaran) sesuai dengan buah (manfaat) yang dihasilkan oleh tanaman itu”* (H.R. Ahmad).

Banyak hal-hal yang secara pribadi bisa kita lakukan untuk menjaga hubungan dengan alam. Kita harus menahan diri dalam membabat dan membakar lahan yang bisa membawa dampak luas terhadap diri kita secara pribadi maupun masyarakat di sekitar kita dibandingkan kepentingan sesaat. Coba kita-hitung kembali kerugian yang kita alami manakala musibah kebakaran melanda kita. Beribu-ribu hektar hutan terbakar dan banyak tumbuhan-tumbuhan mati. Kita manusia memerlukan tumbuh-tumbuhan tidak sekedar memanfaatkan daun, buah, getah, akar, batang dan bunganya. Tetapi juga alat pembersih pernafasan. Daun tumbuh-tumbuhan menyerap *karbon dioksida* sementara dia mengeluarkan *oksigen* selama proses fotosintesis. *Oksigen* inilah yang dihirup oleh manusia dan binatang. Kalau kita menebang dan membakar hutan yang memiliki berbagai jenis pohon, maka sama artinya kita ingin bunuh diri. Sepantasnyalah kita berterima kasih kepada pohon-pohon yang ada di lingkungan sekitar kita. Karena selama adanya pohon-pohon kita, masih bisa bertahan hidup bernafas dan menghirup (*oksigen*) udara. Tanpa pohon-pohon itu, mungkin lama kelamaan kita bisa punah juga.

NASIB ISLAM DAN AL-QUR'AN

Akhmad Supriadi, S. HI

Dalam sebuah hadits dikatakan, *"Akan datang pada manusia suatu masa, ketika itu Islam hanya tersisa kecuali namanya, dan Alquran hanya tinggal kecuali tulisannya, masjid-masjid megah namun kosong dari petunjuk, ulamanya termasuk manusia paling jelek yang berada di bawah langit, karena dari mereka timbul bencana dan bencana tersebut akan kembali kepada mereka* (H.R Baihaqi dari Imam Ali RA). Lalu, apakah makna dari hadis tersebut?

Islam Hanya Nama

Kalau kita melihat perkembangan umat Islam dari sisi kuantitas, boleh jadi kita akan berkata bahwa hadis di atas telah keliru atau paling tidak hadis itu tidak relevan dengan keadaan saat ini, karena dari hari ke hari jumlah umat Islam semakin bertambah. Di dunia Barat, Islam bahkan menjadi agama nomor satu yang paling pesat perkembangan jumlah pemeluknya. Di Indonesia, bahkan semangat orang untuk mengkaji Islam tampaknya semakin marak. Pengajian dan kajian tentang Islam tumbuh di mana-mana. Hari besar keagamaan selalu diperingati secara meriah di setiap lapisan masyarakat hingga tingkat kenegaraan. Bahkan kesemarakannya itu semakin tampak di bulan suci Ramadan serta Idul Fitri.

Tetapi apakah seperti itu yang dimaksud oleh hadis di atas? Kemungkinan besar jawabannya adalah tidak! Boleh jadi, secara kuantitatif Islam mengalami perkembangan yang pesat dari jumlah pemeluknya. Kajian dan perguruan tinggi yang mengkaji Islam tumbuh di mana-mana, tetapi secara kualitatif tampak bahwa:

1. Orang Islam memang mayoritas secara kuantitas, tapi sangat lemah dalam kualitas SDM dan sangat rapuh persatuan dan kesatuannya. Masing-masing ingin mendirikan organisasi, tetapi tidak ada sinergisitas dan jaringan yang membangun kesatuan perjuangan. Bahkan boleh jadi masing-masing kelompok saling

menyalahkan, saling mengkafirkan dan saling menjatuhkan.

2. Secara formal Islam dijadikan sebagai identitas, tetapi cara berfikir dan bertindak serta berperilaku sangat jauh dari nilai-nilai keislaman.
3. Setiap tahun jumlah umat Islam yang menunaikan ibadah haji semakin meningkat, tetapi aneunya kejahatan dan kemaksiatan justru juga makin tumbuh subur berbanding lurus dengan jumlah jamaah haji yang makin meningkat dari waktu ke waktu. Ibadah haji hanya dijadikan alat untuk meningkatkan status sosial dan wisata spiritual sesaat.
- 4) Islam dipelajari dan dikaji dimana-mana baik di perguruan tinggi, di masyarakat, begitu juga hari-hari besar Islam selalu diperingati di setiap tempat, tetapi nilai-nilai moral dan spiritual ajarannya justru dicampakkan, tidak diaktualisasikan dalam prilaku kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Jadi, Islam yang ditampilkan adalah Islam yang hanya gegap gempita di wilayah formal (*kulit/ simbol*) dan ritual, tetapi sunyi senyap dalam pengamalan moral, etika dan spiritual. Inilah makna bahwa "Islam hanya tinggal namanya (Islam simbolik)".

Al-Quran Hanya Tulisan

Al-Quran, antara lain memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia, obat bagi penyakit, rahmat bagi orang yang beriman, pembeda antara yang hak dan yang batil, pelajaran dan peringatan bagi kehidupan, namun dalam realitas keseharian tampaknya:

1. Al-Quran hanya dijadikan media perlombaan dari tingkat RT hingga tingkat Internasional. Tentu ini adalah hal yang positif baik bagi syiar maupun pengembangan Al-Quran. Akan tetapi Al-Quran menuntut kita tidak hanya untuk menjadikannya sebagai hiasan dan bahan perlombaan, akan tetapi lebih jauh lagi memerintahkan kita untuk mempelajari, merenungi serta mengaplikasikan ajarannya sekaligus, mendakwahnya kepada umat manusia.

2. Al-Quran telah dialihfungsikan sebagai media pengusir roh-roh jahat, penolak bala atau kemudarat, serta media yang bisa mendatangkan rezeki atau menundukkan hati seseorang. Padahal Al-Quran memproklamirkan dirinya sebagai petunjuk baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Al-Quran mengajarkan kita tentang kedisiplinan, keadilan, etos kerja, kejujuran, serta menghargai waktu. tetapi perilaku keseharian umat Islam justru kontradiktif dengan ajaran Al-Quran. Indonesia menjadi negara paling korup nomor dua di dunia, yang paling rendah minat baca penduduknya, serta paling tidak disiplin dalam soal waktu. Bahkan dalam soal kebersihan dimana-mana tumpukan sampah menjadi pemandangan yang biasa.

Dalam konteks ini juga, Al-Quran menjelaskan bahwa di hari kiamat nanti Rasulullah SAW akan mengadu kepada Allah SWT:

...يَرْبِّ إِنَّا قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

“...Wahai tuhan, sesungguhnya kaumku/umatku telah menjadikan Al-Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan (*mahjura*)”(Q.S. Al-Furqaan:30).

Menurut Ibnul Qayyim sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*, kata “*mahjura*” dalam ayat di atas mencakup beberapa makna antara lain, 1) tidak tekun mendengarkannya, 2) tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca., 3) tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut *ushuluddin* (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya, 4) tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya, 5) tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan. Makna bahwa “*Al-Quran hanya tersisa kecuali tulisannya*”, karena ia telah disalahfungsikan baik dari makna maupun tujuan diturunkannya kepada manusia.

Masjid Megah Tapi Sepi dari Petunjuk

Menengok sejarah Nabi SAW, masjid Nabawi yang beliau pimpin tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah ritual: shalat, zikir, atau tempat memperingati berbagai acara keagamaan, namun juga dijadikan sebagai: tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alatnya, tempat pengobatan korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan dan pusat penerangan atau pembelaan agama.

Jika kita melihat secara seksama, mesjid dan musalla di zaman sekarang kebanyakan, boleh jadi, hanya difungsikan sebagai tempat ibadah ritual dan peringatan hari besar keagamaan, padahal, kata Quraish Shihab dalam *Tafsir Maudhu'i*-nya, ia memiliki fungsi yang sangat luas, yakni sebagai pusat pembinaan, pendidikan serta kegiatan sosial ekonomi umat yang mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Jika mesjid-mesjid yang tumbuh makin banyak dan berdiri megah, hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual dan peringatan keagamaan belaka, maka boleh jadi itulah masjid yang "*kosong dari petunjuk*" sebagaimana disinyalir Nabi SAW.

Ulama Manusia Paling jelek Pada Saat Itu

"*Ulama adalah pewaris para Nabi*", demikian bunyi sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Hal ini berarti sosok ulama harus merepresentasikan dan merefleksikan sosok yang memiliki kualitas keilmuan yang handal, sekaligus sebagai sosok da'i yang mampu menjadi teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Namun, jika para ulama dan cendekiawan di suatu negeri pada suatu ketika telah menjual agama demi kepentingan ekonomi dan politik, apalagi jika fatwa dan ucapan mereka sudah tidak tergambar dalam perilaku keseharian, maka kesesatan dan malapetaka akan menimpa umat manusia.

Merekalah golongan manusia yang paling jelek pada saat itu. *“Sesungguhnya perumpamaan ulama di bumi bagaikan bintang di langit yang diambil petunjuk oleh manusia di kelepasan darat dan laut. Apabila bintang itu terbenam maka mereka akan tersesat jalan”* (H.R. Ahmad). Sebaiknya kita melakukan introspeksi dan refleksi apakah kita termasuk ke dalam kelompok yang digambarkan dalam hadis pada pembukaan tulisan tadi? Jika iya, maka betapa menderitanya kita.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

أَعْمَى

“Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat nanti dalam keadaan buta” (Q.S. Thaahaa: 124).

BAGIAN IV

PENDIDIKAN

STRATEGI PEMBINAAN ANAK YANG SHOLEH

Dra. Hamdanah HM, M. Ag

Membina atau mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh adalah tugas setiap orang tua muslim. Tugas ini bukanlah suatu yang mudah, namun ia memerlukan proses dan cara-cara atau strategi yang bijaksana. Strateginya adalah dengan menitikberatkan pada aspek psikologis-paedagogis saja, sekalipun berbagai macam strategi dengan pendekatan lainnya.

Pemahaman tentang anak shaleh yang merupakan generasi yang dipersiapkan adalah Surah Luqman ayat 13-19. Dalam ayat tersebut tergambar keinginan Luqman untuk membentuk anaknya menjadi anak yang shaleh, dengan ciri-ciri sebagai berikut: tidak mensyariatkan Allah, berbakti kepada ibu bapak, mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup, menyakini bahwasanya Allah itu Maha Melihat dan Maha Mengetahui sampai kepada hal-hal yang tersembunyi bagi manusia, selalu mengerjakan shalat, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, sabar dalam menghadapi cobaan, tidak sombong dan menjaga hubungan baik sesama manusia, tawadhu' dalam segala tindak tanduknya.

Sebaliknya generasi yang gagal adalah suatu generasi yang berlawanan dengan konsep anak yang shaleh seperti yang telah digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ
فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka kelak mereka tersesat" (Q.S. Maryam:59).

Pada bagian lain dalam Al-Qur'an dinyatakan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Q.S. An-Nisaa’:9).

Dari surat Maryam ayat 59 dan surat An-Nisa ayat 9. dapat dipahami bahwa generasi yang gagal adalah suatu generasi yang bercirikan; generasi yang meninggalkan shalat, generasi yang selalu memperturutkan hawa nafsunya dan generasi yang lemah fisik dan psikisnya.

Dengan ciri-ciri anak shaleh dan ciri-ciri generasi yang tidak diinginkan seperti yang digambarkan sebelumnya, maka dapatlah dibentuk suatu konsep anak yang shaleh seperti: mempunyai kualitas keamanan yang tinggi, selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, berbakti kepada orang tuanya, berakhlak mulia, mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup, mempunyai kualitas fisik yang baik dan hidup sejahtera.

Untuk menyiapkan anak yang shaleh tentunya dimulai sejak seseorang memilih jodoh, dan akan dapat dianggap berakhir apabila anak sudah selesai menjalani usia remaja atau pada saat anak sudah kawin. Pengaruh faktor bawaan terhadap perkembangan anak (baik fisik maupun psikis) telah banyak dibuktikan para ahli akan kebenarannya, meskipun ia bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh.

A. Hamzah Nasution (1999:53) mengatakan bahwa sifat-sifat keturunan yang individual dipusakai dari orang tua atau nenek moyang, baik mengenai tubuh (fisik) dan jiwa (psikis). Bentuk fisik umapamanya bentuk muka, bentuk badan atau sesuatu penyakit. Sedangkan bentuk jiwa seperti sifat pemalas, pendiam, pemaarah dan lain sebagainya. Lebih lanjut Abdullah Nasshih Ulwan (1985:43)

dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fii Islam*, setelah mengulas beberapa hadits Nabi, mengatakan bahwa memilih jodoh yang shaleh sangat penting artinya bagi penyiapan generasi yang shaleh. Oleh karena, itu usaha menyiapkan generasi yang shaleh memang seharusnya dilakukan mulai sebelum terjadinya ikatan perkawinan yakni sewaktu seseorang memilih jodoh.

Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yang mengangkat tentang kriteria seseorang dalam memilih jodoh yakni hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Semua kriteria tersebut sangat diperhitungkan, dan lebih jauh Nabi menyebutkan faktor *agamanya* yang sangat penting diantara empat kriteria tersebut. Kalau usaha memilih jodoh sudah selesai, maka cara atau strategi berikutnya adalah pendidikan dalam kandungan (pra natal) yang dimulai sejak masa konsepsi (pembuahan) terjadinya sperma laki-laki memasuki dinding telur (ovum) wanita yang lamanya kurang lebih 270 hari dengan tiga fase zygote, embryo, fetus (Hurlock, 1980:38).

Usaha yang dilakukan oleh orang tua terutama ibu adalah menjaga agar janin dalam kandungan baik dengan cara memakan makanan yang bergizi. Menjaga kestabilan emosi dan selalu gembira, banyak berdo'a, berzikir dan diperbanyak membaca al-Qur'an dan hindarkanlah tahayul-tahayul yang sering berkembang di masyarakat. Setelah anak lahir diperdengarkanlah azan dan iqomat. Secara psikologis, bayi yang baru lahir pengamatannya masih global dan samar-samar, perangsang pertama yang masuk atau diterimanya akan melekat kuat, sehingga pengamalan makna hadits tersebut sangat strategis, karena orang tua memberikan perangsang pertama berupa kalimat tauhid.

Dasar pendidikan agama di rumah merupakan pondasi awal yang dibentuk oleh orang tua, apabila didikan anak sejak kecil baik, maka setelah dewasa pun akan menjadi baik. Oleh karena itu pemahaman orang tua terhadap pendidikan dan ajaran agama sangat penting, misalnya ketika menyuruh anak untuk shalat, orang tua dulu yang menjadi contoh teladan bagi anak anaknya. Terlebih lagi ketika anak berusia remaja, orang tua harus dapat memahami keadaan anak

dan sering diajak untuk bertukar pikiran dan bermusyawarah, karena anak usia ini tidak bisa selalu diperintah.

Pada dasarnya, prinsip-prinsip pendidikan anak menurut ajaran Islam yang harus diperhatikan adalah pendidikan agama, pendidikan akhlak atau moral. Karena dasar pembentukan akhlak yang baik diterapkan bermula oleh keluarga. Hubungan antara anak yang penuh dengan kasih sayang dan kehangatan adalah dasar pertama pembentukan kepribadiannya.

Strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam membina anak tidak akan terlepas dari tugas dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang merupakan amanah dari Allah SWT, yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kehadiran Ilahi Rabbi. Apabila kita mendidik anak secara salah dan membiarkan mereka tumbuh apa adanya, maka kita jualah menuai hasilnya. Islam sangat menekankan betapa pentingnya pendidikan dari bayi sampai dewasa. Bahkan pendidikan itu dimulai dari bayi yang masih dalam kandungan. Misalnya, sejak dalam kandungan seorang bayi sudah diperkenalkan ayat-ayat Allah.

Sebagai sosok yang dicerminkan Allah dalam Al-Qur'an yang kiranya pantas untuk dijadikan contoh dalam kaitannya dengan pendidikan dan pembinaan anak adalah Luqmanul Hakim sebagai seseorang yang paling bertanggung jawab di rumah tangga, yang pertama kali ditanamkannya adalah masalah aqidah, ubudiyah, dan juga muamalat (sosial) dan akhlak.

PENGEMBANGAN GENERASI MUDA YANG BERKUALITAS

Dr. Tutut Sholehah, M. Pd

Arus gelombang globalisasi melahirkan dunia yang kompetitif dan terbuka, menuntut sumbangan dari setiap individu terutama generasi muda yang berkualitas sebagai penerus bangsa dalam membina suatu masyarakat yaitu masyarakat yang lebih baik yang merupakan hasil dari prestasi dan kreatifitas manusia untuk mencari yang terbaik.

Masyarakat mega kompetisi meminta manusia-manusia yang berkualitas, baik fisik, intelektual dan moralnya. Jadi bukan hanya satu aspeknya saja dari pengembangan manusia (*human development*) tapi aspek manusiawi tersebut harus dikembangkan secara berimbang. Apabila salah satu aspek saja yang dikembangkan maka akan menghasilkan manusia-manusia robot, atau manusia-manusia yang mendewakan akal, atau manusia-manusia yang hanya dapat berdoa tanpa bekerja.

Generasi muda yang mau belajar terus menerus dan ditunjang orang tua yang visioner serta lingkungan yang kondusif, mempunyai posisi strategis untuk mewujudkan manusia yang berkualitas sesuai tuntutan percepatan perubahan yang terjadi di era kompetitif yang begitu ketat. Oleh sebab itu, generasi muda sebagai ujung tombak terjadinya percepatan perubahan, harus memiliki potensi untuk menguasai pengetahuan pemahaman akademik (*academic knowledge and understanding*) juga harus menguasai berbagai ketrampilan sehingga dalam kondisi apapun ia tetap bertahan (*survive*).

Strategi Pengembangan Generasi Muda

Dalam rangka pengembangan generasi muda, strategi yang dapat dilakukan antara lain:

Pertama, pengembangan spiritual keagamaan ditempatkan pada awal pengembangan generasi muda sejak dini, hal ini penting dilakukan sebab spiritual keagamaan sebagai roh dan energi daya dorong sekaligus kompas untuk mengembangkan kemampuan akan makna, visi dan nilai hidup seseorang. Cara yang dapat dilakukan melalui pembiasaan taqorruban ilaihi dengan jalan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT meliputi pembiasaan sholat berjama'ah, dzikir, Khotmul Qur'an, tausiyah, khifdzul Qur'an, puasa Senin dan Kamis, diskusi pemahaman Al-Qur'an, melalui semua kegiatan tersebut diyakini dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual SDM.

Paling tidak ada 5 (lima) hal untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu: 1) Iman atau keyakinan dalam hal ini adalah Syahadat, 2) ketenangan dan keheningan yaitu upaya ritual untuk menurunkan frekuensi gelombang otak kita sehingga mencapai alpha (*rileks*) sampai pada tahap meditatif pada keheningan yang dalam, melalui shalat, yang sebenarnya merupakan tahap dimana otak kita membutuhkan istirahat untuk mencapai kejernihan dan ketenangan 3) merupakan suatu proses bagi kita untuk membersihkan tubuh dari segala racun-racun baik racun hati yaitu *akhlaqussyaiah* dan sisa pembuangan metabolisme tubuh, serta memberi waktu tubuh kita untuk beristirahat. Jadi jelas bahwa berpuasa adalah kebutuhan mutlak seseorang untuk memelihara kesehatan baik jasmani maupun rohani, selain bahwa puasa membantu kita untuk mencapai ketenangan (frekuensi gelombang otak yang rendah) sehingga dapat mencapai kesadaran tertinggi (*superconsciousness*). 4) beramal dan bersyukur (*charity and gratitude*). Beramal bukan kebutuhan untuk orang lain. Justeru kita butuh untuk melakukan amal karena terbukti dalam penelitian bahwa iba dan kasih sayang menstimulasi pembentukan hormon yang meningkatkan daya tahan tubuh dan kesehatan kita. Beramal dan mengucapkan syukur adalah sebuah pernafasan rohani, yang jika tidak dilakukan maka kita akan mati secara spiritual dalam arti kita semakin tidak dapat mencapai tahap untuk pemenuhan diri yang sempurna (aktualisasi diri). Dalam Islam

dikenal zakat. 5) Penyerahan diri secara total. Ini adalah tahapan tertinggi dalam perjalanan spiritual seseorang yaitu ketika dia sudah tidak punya rasa kuatir terhadap apa yang akan terjadi. Dia memiliki rasa pasrah secara total kepada Allah, karena sebagai makhluk spiritual, dia telah mencapai penyatuan dengan sang Pencipta. Dalam rukun selain keempat tadi, hal kelima dikenal dengan ibadah haji.

Dalam spiritual Islam (Al-Qu'ran), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal-pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan terakhir, kecerdasan spiritual mengacu kepada kecerdasan hati, jiwa yang menurut Al-Qu'ran disebut dengan *Qolb*. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

...أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“...Ketahuilah, dengan berdzikir ke hadirat Allah, hati kalian menjadi tenang”(Q.S. Ar-Rad:28).

Iniilah hati dan jiwa yang tenang dan damai, yang bisa menjalin harmoni spiritual (*spiritual harmony*) dengan Tuhan. Refleksi sejati kecerdasan spiritual tercermin dalam sikap hidup yang toleran, terbuka, jujur, adil, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama. Iniilah yang kita sebut level tertinggi kecerdasan spiritual (*the highest level of spiritual intelligence*).

Kegiatan untuk pembiasaan *Taqorriban Ilaihi* dilakukan di Masjid/ Mushola seharusnya menjadi budaya generasi muda sehingga dengan sendirinya mendukung berkebangnya budaya saling asah, asuh, dan asih antar generasi, otomatis menjadi kekuatan untuk membangun bangsa ini.

Kedua, Pengembangan melalui “*Mental Model Setiap Orang Harus Sukses*,” sesuai bidang tugas dan keahliannya. Menurut Kafi Kurnia dalam bukunya yang berjudul “*Intrik*” menyimpulkan ada tujuh jurus menjadi sukses. Tujuh jurus antara lain: (1) mempunyai mimpi dan cita-cita (*desire and dream*). Hampir 99 (sembilan puluh sembilan) karya orang di dunia hasil dari mimpi-mimpi. Mimpi tidak

hanya terjadi pada saat tidur, tetapi mimpi yang dimaksud adalah keinginan-keinginan yang ada dalam khayalan dan diwujudkan. Kenapa ada orang sukses, dan yang lain kurang sukses, bahkan tidak sukses (walaupun sukses diartikan berbeda-beda)? Perbedaannya ialah pada *desire* dan *dream*, (2) keberanian (*boldness*), artinya bahwa setiap orang harus berani menghadapi tantangan, setiap detik tantangan dan peluang ada di depan mata kita, (3) ide, setiap orang yang terlibat dalam pengembangan sebuah organisasi harus mengusung tinggi-tinggi kreatifitas, yang menempa ide-ide gemilang, (4) kesempatan (*opportunity*) untuk sukses harus cermat mencari peluang, (5) risiko (*risk*) dalam dunia manajemen, semakin tinggi keuntungan semakin tinggi resiko, tidak ada sebuah kegiatan, tugas, atau pekerjaan tanpa resiko. Banyak orang sulit untuk berkembang meraih sukses, karena salah satunya adalah takut resiko. Resiko yang kita hadapi berlangsung selama 24 jam, orang-orang adalah orang-orang yang berani menghadapi resiko, maju terus dengan tameng, megasah setiap langkah dan resiko, (6) kreatif dan inovatif, setiap insan harus mempunyai jiwa yang satu ini, sehingga tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai, seorang guru tidak puas dengan cara mengajarnya, carilah cara-cara terbaru untuk memuaskan siswa, dan (7) bertahan (*survive*), ada orang berkata orang yang bisa bertahan dalam lingkungan global adalah orang melakukan perubahan secara terus menerus (*continous improvement*). Semoga bermanfaat. *Insyallah.*

GENERASI ROBBANI

Siti Umroh

Pada masa sebelum kerasulan Muhammad SAW dikenal dengan jaman jahiliyah. Pada masa itu orang-orang Arab secara umum mereka memiliki intelektual yang tinggi tetapi secara moral kehidupan mereka memprihatinkan. Perzinahan, perjudian, perebutan kekuasaan dan sederet perbuatan yang memperturukkan dorongan hawa nafsu hewani merupakan pemandangan sehari-hari.

Kadaan masyarakat Quraisy kemudian berubah seratus delapan puluh derajat ketika Nabi SAW telah berada di tengah-tengah mereka selama lebih kurang 23 (dua puluh tiga) tahun dengan membawa wahyu yang diterima dari Allah SWT. Dengan tekun dan sabar Nabi mendidik para sahabat dengan metode dan pengawasan langsung dari Allah SWT Walaupun sedikit demi sedikit tapi pasti, iman dalam dada mereka diangkat dan dalam waktu beruntun mereka membuang segala bentuk *kejahiliyyahan* dan mereka memegang teguh perintah-perintah yang datang dari *Rabbi* mereka. Iman mereka tumbuh bagaikan tanaman di musim kemarau yang mulai kena hujan.

Setelah iman itu mantap dan bersemayam dalam hati, mulailah tampak kekuatan-kekuatan luar biasa yang mustahil masyarakat Quraisy dapatkan sebelum mereka masuk Islam. Kekuatan iman itu membuat mereka mampu untuk merubah sesuatu yang dulunya tidak mungkin, kini menjadi mungkin. Dalam tingkatan seperti itu, dalam Al-Qur'an mereka diberi gelar sebagai *Generasi Robbani*.

...كُونُوا رَبَّانِيَٰنَ بِمَا كُنتُمْ تَعْلَمُونَ اَلْكِتٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu mempelajarinya" (Q.S. Ali 'Imran: 79).

Robbani di sini mempunyai pengertian bahwa orang-orang yang menyandarkan segala sesuatunya kepada *Robb-nya*. Mereka menyerahkan diri untuk dibimbing dengan petunjuk *Robb-nya* (Q.S. Al-Baqarah:22). Mereka dididik dengan metode yang diprogramkan (Q.S. Al-An'am:153). Mereka bersaudara atau membenci hanya karena keamanan kepada *Robb-nya*. Dalam dakwah, mereka tidak membuat cara tersendiri sehingga keluar dari sunnatullah. Mereka sabar dengan tahapan-tahapan dakwah yang ditentukan Allah, *Robb-nya*.

Ketika mereka benar-benar menjadi manusia-manusia yang tujuan dan motivasi hanya Allah, maka tidak ada kekuatan yang mampu menghalangi generasi itu untuk menegakkan agama ini di bumi, meski Persia atau Romawi sebagai adikuasa saat itu. Pertempuran-pertempuran yang mereka alami bukanlah pertempuran antara mereka dengan orang-orang kafir. Kalau saat itu sahabat berhasil membunuh lawan-lawannya dalam peperangan, maka sebenarnya yang membunuh mereka adalah Allah. Jika para mujtahid itu melemparkan batu pada musuhnya, maka bukanlah tangan mereka yang melempar tetapi Allah-lah yang melempar (Q.S. Al-Anfaal:19).

Generasi Robbani mempunyai ciri-ciri antara lain:

Pertama, mengajarkan Kitab. Soal generasi Robbani hanya menerima sumber masukan dari Allah lewat Rasulnya, mereka secara bertahap menerima, memahami, melaksanakan dan mengajarkan kepada selain mereka apa yang telah mereka terima itu. Sama sekali mereka tak pernah menerima pelajaran selain apa yang diberikan Rasulullah SAW. Suatu hal yang membuat mereka sangat paham dengan rangkaian ayat yang mereka dapatkan adalah karena mereka mengajarkan tiap-tiap wahyu yang telah mereka terima, meski hanya satu ayat yang mereka terima dari Rasulullah SAW. Mereka menyampaikan tiap-tiap isi kitab (Qur'an) kepada saudara, teman, atau tetangga mereka. Dalam proses tersebut halangan, rintangan dan siksa dari kaum kafir adalah hal yang menjadi sunnatullah. Tapi hal itu tidak menjadikan mereka berhenti untuk mengajarkan kitab.

Kedua, mempelajari ayat-ayat Allah. Dalam menyerukan kalimat-kalimat Allah, mereka selalu berusaha memahami apa yang mereka serukan. Mereka mempelajari ayat-ayat tersebut dari apa yang dilakukan Rasul Allah, dari tiap-tiap kejadian dalam perjalanan dakwah mereka merupakan fenomena alam yang mencerminkan kebesaran Allah.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١١١﴾

"Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, seraya berkata: 'Ya Robb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau Maka peliharalah kami dari siksa api neraka'". (Q.S. Ali-Imran: 191).

Begitulah cara mereka mempelajari ayat-ayat Allah. Pemahaman mereka tentang hal itu tidak sekedar dijadikannya sebagai "referensi", tetapi untuk memahami esensi fitri dari tiap-tiap makhluk Allah. Dan hal itu membuat mereka makin mengerti makna kebesaran Allah.

Adapun sikap mereka ketika menghadapi rintangan-rintangan jalan dakwahnya digambarkan Allah dalam ayat-Nya:

وَكَايَ مَنِ نَبَىٰ قَتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١١٦﴾

"Dan berapa banyak nabi yang berperang, bersama-sama mereka sejumlah besar robbaniyyun. Mereka tidak menjadi takut karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu dan tidak pula menyerah, ada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar" (Q.S. Ali 'Imran: 146).

Itulah gambaran generasi yang terbaik yang pernah dilahirkan kepada manusia (Q.S. Ali Imran:110), yang prestasinya akan dapat dicapai oleh generasi-generasi sesudahnya jika menggunakan metode mereka, metode rabbani yang akan membentuk pribadi yang menyandarkan seluruh dirinya baik secara jasadi, fitri, maupun kepada *Robb Al-Alamiin*.

KIAT SUKSES DALAM HIDUP

H. Harmain Ibrahim, S.Pd.I

Orang sukses atau berhasil adalah yang akan menuai keuntungan dan kemenangan, sehingga mendapatkan kebahagiaan. Menurut al-Asfihani, keuntungan secara umum terbagi dua, yakni yang bersifat duniawi dan ukhrowi. Keuntungan duniawi adalah sesuatu yang membuat nikmat hidup di dunia, seperti kekayaan, jabatan dan lain-lain. Sedangkan kebahagiaan ukhrowi ada empat macam, yaitu keabadian dengan tanpa rusak, kekayaan dengan tanpa merasa faqir, kemuliaan dengan tanpa kehinaan ilmu.

Dalam menjalani kehidupan ini, terutama dalam memperjuangkan tegaknya kebenaran, pasti akan menghadapi berbagai macam rintangan dan hambatan, mulai dari ejekan, sinisme, intimidasi, pengucilan, teror, pemboikotan sampai kepada perang fisik. Hal-hal ini juga dialami oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Namun sejarah mencatat bahwa dalam menghadapi semua rintangan dan hambatan, Rasulullah dan sahabatnya hampir selalu keluar sebagai pemenang. Termasuk dalam perang Badar, kekuatan musuh yang tiga kali lipat kekuatan kaum muslimin dapat dikalahkan. Ada enam kiat agar menang atau sukses dalam kehidupan. Keenam sikap atau kiat tersebut antara lain:

Pertama, teguh hati. Teguh hati merupakan kemantapan untuk melanjutkan perjuangan, tidak lari dan meragukan nilai-nilai yang sedang diperjuangkan. Perang Badar semula dipicu oleh adanya pencegahan pengiriman logistik yang akan memperkuat kaum Quraisy. Pencegatan ini diketahui oleh Abu Sofyan yang mendorongnya untuk mengirim bantuan pasukan pengawal sebanyak 1000 orang. Di sinilah nyali dan keteguhan hati kaum muslim diuji, apakah mereka akan terus maju atau gentar dan berbalik.

Kedua, Banyak berzikir (mengingat Allah). Zikir menunjukkan bahwa pelakunya tidak melepaskan ikatan dengan dan

harapan kepada Allah. Zikir juga dapat menghilangkan rasa khawatir dan takut sehingga hati menjadi tenang. Firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram". (Q.S. Ar -Ra'd:28).

Zikir di sini meliputi berbagai dimensi; bibir, hati dan anggota tubuh secara integratif. Hati merasa dan menyakini kebesaran Allah, bibir menyebut asma-Nya dan anggota tubuh membuktikan dalam segala aktivitas nyata.

Ketiga, taat kepada Allah dan rasul-Nya. Dalam suasana kacau, biasanya emosi kurang terkendali dan akal sehat tidak digunakan. Bahkan untuk mendapatkan sesuatu seringkali segala cara ditempuh, sehingga tidak memperhatikan larangan. Kegagalan, kerap kali terjadi karena tidak mengindahkan perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya. Biasanya ini terjadi karena godaan yang tidak bisa diatasi. Kekalahan kaum muslim dalam perang Uhud adalah buktinya. Berbagai aktivitas seperti perang, dagang, berpolitik dan seterusnya juga sering membuat lupa berzikir dalam tiga dimensi sehingga jarang kegiatan-kegiatan tersebut melanggar norma dan etika.

Keempat, menjaga persatuan. Salah satu di antaranya dengan berusaha menghindari atau bahkan menjauhi berbantah-bantahan. Kegagalan sering didapat karena sesuatu yang tidak prinsipil dan kecil menjadi diperdebatkan dan diperbesar. Sementara sebenarnya ada agenda yang lebih besar diprioritaskan. Dalam peribahasa kita, persatuan itu laksana sapu lidi yang diikat. Bila sudah berbeda dan berpisah kemudian berdiri sendiri, maka kita tidak memiliki kekuatan, apalagi untuk menghalau musuh.

Kelima, sabar. Sabar sangat diperlukan, terutama ketika sedang menghadapi kesulitan dan ancaman yang dapat melemahkan jiwa atau diri. Keterperosokan seseorang atau kelompok karena tidak bisa memelihara kesabaran.

Keenam, tidak angkuh dan mencari muka. Hal ini seperti diisyaratkan dalam Q.S. Al-Anfaal:47:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ
وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan".

Kegagalan kaum musyrik dalam perang badar adalah karena mereka angkuh dan riya. Hal ini terungkap dari perkataan Abu Jahal: *"Kita tidak akan kembali, hingga kita sampai ke Badar, minum khamr(minuman keras), menyembelih unta serta ditabuhkan gendang oleh penyanyi-penyanyi wanita. Biar suku-suku sekitar mengetahui kebebasan kita."* Apa yang diharapkan Abu Jahal malah sebaliknya. Mereka menelan pil pahit kekalahan, mereka tidak disambut dengan nyanyi-nyanyian, tetapi dengan tangisan. Hal ini adalah buah keangkuhan. Dengan kata lain, perjuangan harus dilakukan dengan rendah hati dan tidak mengandalkan atau malah berbangga-bangga dengan materi dan hiasan duniawi.

Betapa banyak perjuangan atau keinginan berkuasa yang berlandaskan kepada keangkuhan dan mengandalkan kekuatan materi seperti senjata dan pasukan dan berakhir dengan kesedihan. Kekalahan Amerika Serikat di Vietnam dan Somalia adalah contohnya.

Aa Gym mempunyai kiat tersendiri untuk meraih sukses. Kiatnya terkenal dengan 7 (tujuh) B: Beribadah dengan benar atau istiqomah, Berakhlak baik, Belajar tiada henti, Bekerja keras degan

cerdas dan ikhlas, Bersahaja dalam hidup, Bantu sesama dan bersihkan hati selalu. Semoga dalam menjalani hidup ini kita selalu meraih manfaat dan kesuksesan yang sangat berarti. *Amin.*

DIDIDIK MENGUTAMAKAN PENAMPILAN

Mulhimah, S. Ag

Pada saat ini betapa banyak anak remaja yang merasa jengkel hatinya hanya karena persoalan sepele saja, mislanya, kemunculan jerawat yang dianggapnya mengganggu penampilan, yang merosotkan rasa percaya dirinya saat harus bertemu kawan-kawan yang berlawanan jenis. Berbagai obat jerawat sudah dicoba, tetapi tetap saja “*biasan wajah*” itu tak mau lenyap.

Di tengah pergaulan yang penuh ikhtilath (campur baur dengan lawan jenis), penampilan fisik, terutama bagi seorang remaja adalah sesuatu yang utama, ia akan selalu berusaha agar bisa kelihatan menarik dihadapan teman-temannya. Upaya untuk “*kelihatan menarik*” ini tidak hanya berkaitan dengan masalah wajah setelah “*dipermaak*” dengan *make up*, tetapi juga dalam bentuk lainnya mislanya pakaian dan segala aksesorispun harus lebih gaul dan modern. Jadilah, celana ketat dipadu dengan kaos ketat yang tidak menutupi pusar, yang banyak dipakai oleh remaja putri saat ini. Lihatlah di sekeliling kita! Rambut pendek atau cepak bahkan kepala botak tidak lagi identik dengan kaum laki-laki, wanita pun sudah banyak yang menirunya. Demikian pula anting, tak lagi didominasi oleh wanita, aki-lakipun ikut memakainya. Pada sebagian wanita, tak cukup hanya anting-anting di telinga, tetapi ditaruh pula di hidung dan di bibir.

Sekarang ini banyak kita temui di mana-mana anak remaja yang berpakaian “*seadanya*”. Kalau boleh kita sebut mereka seperti tidak berpakaian atau berpakaian tapi kekurangan bahan. Dalam pandangan Islam yang seperti ini disebut berpakaian tapi pada hakekatnya telanjang. Ini semua tak lain akibat kesalahan “*kiblat*” budaya. Gara-gara berkiblat pada budaya Barat akhirnya semua jadi terbolak-balik. Laki-laki lebih mirip perempuan dan perempuan lebih mirip laki-laki. Gejala apakah ini? Bukankah kita tahu hadits

Rasulullah. Anas berkata, "*Rasulullah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki*" (H.R Ahmad dan Bukhari).

Anak perempuan yang suka bersolek dan mengutamakan penampilan fisik, sedikit banyaknya tidak lepas dari pendidikan dan contoh dari orang tua, terutama sang ibu. Banyak bapak menyerahkan urusan pendidikan anak perempuannya sepenuhnya kepada istrinya. Bila seorang ibu menekankan kepada anaknya agar selalu memperhatikan penampilan fisik agar bisa diterima di tengah masyarakat, maka anakpun akan suka tampil cantik di depan umum. Tentu lain lagi halnya bila sejak dini, orang tua sudah menasehatkan pada anak, bahwa seorang muslim harus berani tampil beda dengan orang kafir atau orang kebanyakan, dan berani menunjukkan jati diri kemuslimannya, anakpun akan mengenakan pakaian muslim yang selalu menutup aurat dengan bangga dengan agamanya.

Selain orang tua, lingkungan sekitarnya pun sangat berpengaruh, baik lewat pergaulan maupun media massa. Remaja sering terpengaruh teman-teman sepergaulannya, dan senang mengikuti perkembangan *trend* melalui artis cantik atau aktor ganteng yang menjadi idola mereka. Kontes-Kontes kecantikan pun selalu ramai diikuti remaja putri. Kesenangan untuk berdandan itu didukung pula oleh berbagai fasilitas, misalnya banyak toko dan salon kecantikan yang menawarkan sarana dan kebutuhan remaja putri untuk keperluan semacam itu.

Ketika kita melalaikan anak-anak perempuan kita disebabkan terlalu sibuk, kemudian kita biarkan mereka *melahap* majalah-majalah dan film-film yang merusak akidah dan akhlak, maka sama saja kita telah mencetak wanita-wanita yang berpenampilan bertentangan ajaran agama di rumah kita. Rambut mereka dipotong sedemikian rupa. Merekapun berlomba-lomba menampilkan pakaian yang seksi tanpa menutup aurat. Seseorang yang berperilaku seperti itu akan mendorong dirinya menjadi pusat perhatian. Dia akan merasa bangga didengar dan ditonton oleh orang lain. Dia akan suka menjadi bahan pembicaraan dan pujian. Apabila remaja-remaja harapan umat telah disibukkan dengan urusan

penampilan dan kemewahan tentu mereka akan lalai dengan urusan-urusan lainnya. Apakah remaja semacam ini bisa diharapkan mencetak pahlawan pahlawan Islam yang gagah berani?

Dampak dari salah didik sedikit demi sedikit halus akan membuat anak berlebih-lebihan dalam memperhatikan penampilannya hingga keluar dari batas sewajarnya. Apabila kita terlalu memperhatikan penampilan maka akan melalaikan pembenahan jiwa dan melalaikan akhirat. Pikiran yang selalu disibukan dengan urusan keduniaan semata akan membuat kita lalai dan lupa akan adanya pertemuan dengan Allah.

Melalaikan pendidikan anak-anak perempuan menjadi penyebab kerugian di dunia dan di akhirat, dan hilangnya harapan mendapatkan surga dan bertemu para Nabi, shiddiqin, dan syuhada. Rasulullah bersabda, *"Barang siapa memelihara dua orang perempuan hingga baligh, akan datang pada hari kiamat antara saya dan dia-beliau menguncupkan jari-jarinya sangat dekat"* (H.R. Muslim). Pada bagian lain Nabi juga bersabda, *"Barang siapa diuji dengan amanat anak-anak perempuan, lalu dia berbuat baik kepada mereka, maka mereka kelak akan menjadi tabir baginya dari api neraka"*. (H.R. Bukhari).

Renungan Bagi Orang Tua

Di lingkungan masyarakat kita masih sedikit orang tua yang bisa memberikan contoh anaknya untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat. Mungkin orang tua juga tidak pernah memberi contoh agar anak suka mengenakan pakaian-pakaian yang memamerkan auratnya. Bila dalam kesehariannya anak selalu melihat hal tersebut banyak dilakukan teman-temannya dan para idolanya dilayar kaca, tentulah ia ingin pula terlihat "*cantik*" seperti mereka.

Hendaknya kita sebagai orang tua menyadari akan pentingnya menanamkan kemurnian akidah pada anak-anak kita sejak dini, agar mereka tidak mudah terpengaruh indahnya pesona dunia. Pendidikan yang kurang baik otomatis akan membuahkan hasil yang jelek pula, yang akan '*dipanen*' oleh orang yang menanamnya. Oleh karena itu, mari kita sebagai orang tua bersama-

sama memberi contoh yang baik, mulai sekarang mari kita pandai dalam menjaga aurat dan perilaku kita. Mari kita juga sebagai orang tua memberikan contoh berpakaian dan berperilaku atas dasar iman kepada-Nya. Berpakaian yang Islami adalah pilihan terbaik buat kita. Allah telah memilihkannya dan itu khusus buat kita, agar kita terjaga. Itulah di antara tanda kasih sayang-Nya. Dengan mengenakan pakaian yang benar, secara tidak langsung, kita telah mengangkat citra Islam. Kita tunjukkan bahwa Islam adalah Agama yang luhur dan agama yang bisa menghargai wanita. Ketahuilah bahwa Allah menyuruh kita untuk berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama kita.

Yang Harus Dilakukan

Barang siapa berbuat baik kepada anak perempuan dan mendidik mereka dengan baik, maka akan mendapatkan bahagian dunia dan akhirat.

Beberapa hal yang harus dilakukan agar bisa meraih kebahagiaan itu antara lain :

1. Mendidik anak-anak perempuan kita agar beriman kepada Allah dan mempunyai hubungan yang erat dengan Sang Pencipta, serta mempunyai perasaan selalui diawasi oleh Allah dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan.
2. Memberi porsi waktu yang cukup untuk mendidiknya sendiri, dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menegur dan menasehati mereka bila terlalu memperhatikan penampilan lebih dari yang dianjurkan oleh syariat Islam. Nasehat bisa diberikan secara lisan maupun dengan buku-buku yang bermanfaat.

MENELADANI RASULULLAH

Zainab Hartati, M. Ag

Telah nampak dari pemberitaan media massa maupun media cetak yang menyajikan berita tentang berbagai tindak kejahatan dan kenakalan remaja sangat menyedihkan seperti tawuran, narkoba, bunuh diri, aborsi dan sebagainya. Hal ini merupakan realitas yang tak terbantahkan, orang jadi bertanya-tanya siapakah yang salah? Apakah aparat keamanan atau lembaga pendidikan yang ada saat ini sudah tak mampu lagi meredam dan mengatasi berbagai tindak kejahatan tersebut? Apakah peran lingkungan keluarga yang merupakan institusi kecil dari masyarakat yang notabene sebagai pendidikan awal bagi anak atau remaja telah kehabisan kekuatan atau potensi untuk mengendalikan anak atau generasi muda yang ada di dalamnya? Ataupun lingkungan yang ada saat ini telah jauh mencemari segala aktivitas anak atau remaja dengan segala keterbukaan dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang tak terbendung tanpa kendali?

Jika dipikirkan dan diamati dengan seksama, sekarang ini hal yang terpenting telah terlupakan oleh sebagian umat Islam, adalah ber-*uswah* kepada Rasulullah atau meneladani Rasulullah SAW. Disadari atau tanpa disadari bahwa kehidupan saat ini cenderung mengajarkan terutama para generasi muda atau remaja dengan adegan kekejian dan demoralisasi yang dapat disaksikan melalui media elektronik. Di sisi lain, para pendidik cenderung kurang mengajarkan/memberikan *uswah* (suri teladan yang baik) pada peserta didik, sebagian pendidik hanya sekedar mentransfer ilmu, sebagian para orang tua juga hanya memberikan atau mengajarkan anak-anaknya dengan ransum materiil tanpa memberikan ransum berupa keteladanan.

Umat Islam juga sudah mulai "*buta*" terhadap keteladanan para nabi dan ulama ulama pendahulu, bahkan tidak tahu lagi siapa yang harus diteladani? Kebanyakan telah salah pilih untuk

menjadikan figur keteladanan mereka, mencontoh dan meniru figur-figur dari orang-orang yang tidak seharusnya diteladani. Sebagai umat yang menyatakan diri Islam maka yang harus diteladani adalah Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagirnu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab:21).

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah adalah teladan yang baik bagi umatnya dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bahkan dalam berpolitik. Demikian juga ayat-ayat al-Qur’an yang lain menjelaskan hal tersebut antara lain :

Pertama, Allah telah menempatkan ketaatan kepada Rasulullah sejajar dengan ketaatan kepada-Nya:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٣١﴾

“Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat” (Q.S. Ali ‘Imran:132). *Kedua*, Allah SWT menetapkan bahwa ketaatan kepada rasul-Nya berarti taat kepada-Nya dan meneladani beliau merupakan manifestasi dari rasa cinta kepada-Nya:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ...

“Barangsiapa menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah...” (Q.S. An Nisaa’:80).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, jika kamu benar-benar mencintai Allah, maka ikutlah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Q.S Al-i-Imran:31).

Ketiga, Allah telah mengisyaratkan bahwa menentang Rasulullah berarti kufur:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah: taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir" (Q.S Ali-Imran: 32).

Ayat-ayat ini menunjukkan dan menjelaskan bahwa taat pada Rasul berarti taat kepada Allah, demikian juga menentang Rasul berarti menentang Allah. Rasulullah dijadikan sebagai teladan dalam berbagai aspek kehidupan berarti telah mencintainya dan merupakan manifestasi kecintaan kepada Allah.

Bagaimana meneladani Rasulullah? atau ber-*uswah* kepada Rasulullah? Jawabnya adalah untuk ber-*uswah* pada Rasulullah tentunya harus mengenal dan mengetahui bagaimana perjalanan hidup Rasul, karena bagaimana mungkin mencontoh dan meneladani Nabi kalau "buta" terhadap sejarah kehidupannya!. Kenalilah, pelajilah kehidupan Rasulullah baik melalui buku-buku sejarah, kitab-kitab tarikh, kajian Islam maupun melalui ceramah/ diskusi agama yang senantiasa di dalamnya di sampaikan kesejarahan dan keteladanan Rasulullah. Terutama menjadi kelaziman pada bulan Rabiul Awwal 1427 H saat ini.

Secara singkat keteladanan Rasulullah nampak pada sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh kebanyakan masyarakat Quraisy pada saat itu. Rasul SAW dilahirkan di Mekkah pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal 571 M. Semenjak masih dalam kandungan telah menjadi

yatim, dan di usia anak-anak telah menjadi yatim piatu. Rasulullah sejak kecil hingga menjadi rasul dikenal memiliki sifat-sifat terpuji, beliau hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang rusak akhlak dan perbuatan moral, kebiasaan masyarakat pada saat itu: mabuk-mabukan, berjudi, merampok, membunuh anak perempuan yang baru lahir karena malu (merupakan aib) dan sebagainya, namun semua kebiasaan tersebut tidak mempengaruhi pribadi Rasul SAW. Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar benar berbudi pekerti yang agung”(Q.S Al-Qalam:4).

Contoh contoh nyata tingkah laku dan perbuatan Rasul SAW antara lain: dipercaya, jujur, pemurah, pengasih dan penyayang.

Sifat Rasul SAW dipercaya sehingga beliau telah mendapat gelar *“Al-Amin”* yang berarti *“dapat dipercaya”*. Dalam suatu ketika sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jauzi: *“Pengalaman Abdullah bin Abil Hamsa tentang janji Rasulullah SAW kepadanya: “Sebelum Rasulullah saw diangkat menjadi nabi dan rasul, aku pernah membeli sesuatu dari beliau. Sebagian dari harganya kubayar, sedangkan kekurangannya akan aku bayar disuatu tempat, beliau berjanji akan menungguku ditempat itu, tetapi aku lupa, lewat tiga hari aku datang ketempat itu, kulihat beliau berada di tempat yang dijanjikan”*.

Sifat jujur Rasulullah: jujur merupakan sesuatu yang sebenarnya atau ucapan yang sesuai dengan fakta Rasulullah SAW menghormati kata-kata yang disabdakan atau didengarnya, salah satu contoh, Rasulullah pada suatu ketika pernah meminjam baju besi kepada orang Yahudi, ketika orang Yahudi tersebut pindah dari kota Madinah dia menyuruh Ali bin Abi Thalib untuk mengembalikan baju besi kepada pemiliknya. Juga pada saat beliau berdagang, barang dagangan yang diperdagangkan disampaikan apa adanya tanpa dilebih-lebihkan dan apabila ada cacat pada barang tersebut dia sampaikan tanpa disembunyikan kepada calon pembeli dengan kejujurannya justru barang dagangan tersebut cepat laris.

Rasulullah memiliki sifat pengasih. Hal ini berarti memberikan sesuatu kepada orang lain, baik yang disukai maupun yang tidak disukai. Pada waktu perang Uhud, kaum musyrikin Makkah berusaha hendak membunuhnya dan para sahabat, sebagian para sahabat Rasulullah yang terluka, pada saat itu para sahabat memohon kepada Rasulullah untuk berdo'a agar kaum musyrikin Makkah dihancurkan oleh Allah SWT, kemudian dia berdo'a, tetapi do'anya bukan untuk kehancuran kaum musyrikin: *"Ya Allah, berilah kaumku petunjuk sebab mereka berbuat demikian tidak mengerti"*. Sifat pengasih Rasulullah ditunjukkan dengan kebaikan-kebaikan baik kepada yang telah berbuat baik kepadanya maupun yang telah berbuat tidak baik.

Banyak para generasi muda Islam yang lahir dan dibesarkan oleh keluarga-keluarga yang *"ber-dien Islam"* tetapi mereka cuek dan tidak tahu sejarah para Rasul. Malah mereka mengidolakan tokoh-tokoh dunia Kepada generasi yang telah istiqomah untuk selalu *ber-uswah* kepada Rasulullah SAW teruskanlah! Karena *ber-uswah* kepada Rasulullah merupakan suatu keharusan bagi umat Islam. *"Al-Islamu bil Muslimin"*. Islam terdindingi oleh kaum Muslimin itu sendiri. Mari meneladani Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

MEWUJUDKAN KEMBALI MAKNA HAKIKI MENCINTAI NABI

Santiani, S. Si

Kasus pelecehan terhadap Nabi SAW oleh Koran *Jyllands-Posten* yang menerbitkan kartun-kartun yang menghina Rasulullah SAW pada edisi 30 September 2005 lalu membuat umat Islam di dunia bereaksi secara serempak bahkan sampai melakukan kekerasan. Semua itu mereka lakukan demi untuk menunjukkan kecintaan mereka kepada Nabi SAW. Pada bulan Maulid ini maka akan kita lihat lagi umat beramai-ramai memperingatinya juga dalam rangka mencintai Nabi SAW. Akan tetapi gaung kecintaan mereka kepada nabi SAW hanya terlihat ketika ada penghinaan terhadap Nabi SAW atau ketika bulan Maulid seperti saat ini. Mewujudkan kembali makna hakiki cinta kepada Nabi SAW menjadi hal yang mutlak harus diupayakan.

Islam adalah sebuah agama sekaligus jalan hidup yang unik. Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi landasan dalam berkehidupan secara jelas direpresentasikan secara utuh oleh pribadi Muhammad Rasulullah SAW. Artinya, Muhammad merupakan gambaran utuh dan praktis tentang Islam. Tidak ada satu pun rangkaian pesan Islami yang tidak direpresentasikan oleh Rasulullah SAW. Jadilah dia manusia paling agung sepanjang sejarah penciptaan manusia.

Kemuliaan dan keagungan Rasulullah SAW adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu, mencintai dia juga merupakan keniscayaan. Kecintaan kepadanya sejatinya tidak berhenti pada tataran batiniah (*kalbu*), tetapi harus melampaui gerak lahiriah, yaitu dengan mengikuti segenap perilaku beliau dari perkara yang paling sederhana sampai pada perkara yang besar dan rumit. Kecintaan kepada Rasulullah juga tidak boleh diekspresikan sebatas dalam tataran ritual, moral, dan personal semata; ia harus termanifestasikan pula dalam seluruh aspek kehidupan-mencakup bidang ekonomi,

pendidikan, sosial, politik, dan kenegaraan. Kesemuanya itu harus kita wujudkan sebagai wujud kecintaan dan pengagungan kita kepadanya. Pengagungan dan rasa cinta yang setengah-setengah kepada Rasulullah SAW hanya sebatas pada aspek ritual dan moral merupakan tindakan mengebiri keagungan sosok Rasulullah SAW.

Kewajiban Mencintai Nabi

Karena Nabi SAW. adalah manusia-bahkan makhluk teragung, sejatinya kecintaan kepadanya juga harus menempati kedudukan yang paling tinggi tentu setelah kecintaan kepada Allah SWT dibandingkan dengan kecintaan kepada selain dia. Dengan kata lain, seseorang belum dikatakan sungguh-sungguh mencintai Rasulullah SAW jika ia masih menomorduakan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Artinya, ia akan selalu mendudukan rasa cintanya kepada Rasulullah pada urutan pertama-tentu setelah cintanya kepada Allah SWT. Mari kita renungkan firman Allah: *“Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, dan kaum keluarga kalian; juga harta dan kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan (azab)-Nya. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang fasik”* (Q.S. At-Taubah: 24).

Firman Allah di atas sekaligus merupakan dalil bahwa seorang muslim wajib mendudukan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya pada urutan teratas. Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya ini sekaligus menjadi parameter untuk menakar kadar keimanan seorang muslim.

Manisnya iman akan dirasakan seorang muslim jika dia telah menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada ragam kecintaannya kepada sekelilingnya Rasulullah saw telah bersabda yang artinya: *“Ada tiga perkara, siapa yang memilikinya, ia telah menemukan manisnya iman. Pertama, orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih daripada yang lainnya. Kedua, orang yang*

mencintai seseorang hanya karena Allah. *Ketiga*, orang yang tidak suka kembali pada kekufuran sebagaimana ia tidak suka dilemparkan ke dalam neraka” (HR. Muttafaqun ‘Alaih).

“Tidak beriman seorang hamba hingga aku lebih ia cintai daripada keluarganya, hartanya, dan seluruh manusia yang lainnya” (HR. Muttafaqun ‘Alaih). Bahkan pengampunan dosa dari Allah hanya akan terwujud dengan bersungguh-sungguh mencintai Rasulullah SAW dan kecintaan kepada Allah belum teruji jika manusia tidak sungguh-sungguh mencintai Rasul-Nya. Allah SWT berfirman: *“Katakanlah, ‘Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutlah aku, niscaya Allah akan mengasihani kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian’*” (Q.S. Ali Imran: 31).

Kesungguhan dalam mencintai Rasulullah SAW telah terpatri kuat dalam pribadi para sahabat. Merekalah orang-orang yang berlomba-lomba dan bersungguh-sungguh mewujudkan kecintaan ini. Secara praktis hal itu diwujudkan dengan cara mengikuti dan meneladani Rasulullah SAW sekaligus dengan menaati seluruh perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Hal itu antara lain didasarkan pada firman Allah SWT: *“Apa saja yang dibawa oleh Rasul untuk kalian, ambillah, dan apa saja yang dilarangnya aras kalian, tinggalkanlah”* (Q.S. Al-Hasyr:7). Ada juga firman Allah yang lain: *“Tidaklah yang diucapkan Rasul itu berdasarkan hawa nafsu. sesungguhnya semuanya tidak lain kecuali merupakan wahyu yang diwahyukan kepadanya”* (Q.S an-Najm: 3-4).

Hakekat Mencintai Nabi SAW

Dalam kitab *Min Muqawwimat an-Nafsiyyah al-Islamiyyah* yang dikeluarkan Hizbut Tahrir, al Azhari berkata, “Arti cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah menaati dan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.” Al-Baidhawī berkata. “Cinta adalah keinginan untuk taat.” Al-Zujaj juga berkata, “Cinta manusia kepada Allah dan Rasul-Nya adalah menaati keduanya serta meridhai segala perintah Allah dan segala ajaran yang dibawa Rasulullah SAW.”

Cinta dalam arti yang dimaksudkan di atas adalah kewajiban. Sebab mencintai Allah dan Rasul Nya terikat dengan pengamalan

syariat yang telah diwajibkan oleh keduanya. Artinya, ketika seorang muslim menyatakan bahwa kecintaannya yang tertinggi adalah kepada Allah dan Rasul-Nya, dia wajib untuk mengekspresikan kecintaannya itu dengan meneladani segala perilaku beliau dalam segala aspek kehidupan. Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian."* (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Cara Mencintai Nabi SAW

Rasa cinta kepada Rasulullah SAW sangat dangkal kalau hanya diungkapkan dalam acara ritual seperti peringatan mengenang kelahirannya. Kecintaan semacam ini tidak bermakna apa-apa jika dalam aspek kehidupan nyata, ajaran yang dibawa oleh beliau justru banyak ditinggalkan. Bagaimana mungkin seseorang dikatakan mencintai Rasulullah, sementara teladan kehidupan real dia ambil dari selain Rasulullah—dalam berekonomi dia meneladani Adam Smith dan David Ricardo; dalam berpolitik dia merujuk pada Machievelli dan Montesque; dalam kehidupan sosial dan perubahan masyarakat dia mencontoh konsep Karl Marx, Lenin dan Stalin; dalam pendidikan dan psikologi dia berkaca pada teori Sigmund Freud dan sebagainya. Padahal hanya Rasulullah SAW yang layak dijadikan teladan pada semua aspek di atas.

Kecintaan dan pengagungan kita kepada Rasulullah SAW. Mengharuskan kita untuk menyelaraskan semua hal yang terkait dengan pribadi maupun sosial kita dengan tuntunan Rasulullah SAW. Meneladani Rasulullah SAW. Dalam ibadah *mahdah* diwujudkan dalam bentuk kepatuhan dalam menjalankan dan memelihara shalat, misalnya, sesuai dengan tuntunannya. Rasulullah SAW bersabda: *"Shalatlah kalian, sebagaimana aku shalat."* (H.R. Al-Bukhari).

Rasulullah SAW adalah sosok yang berakhlak agung dan mulia, yang layak kita tiru. Siti Aisyah ra., ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, dia menjawab: *"Akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an itu sendiri"* (H.R. Muslim dan Abu Daud). Kecintaan kita kepada Rasulullah SAW juga harus kita wujudkan dalam cara

berpakaian, makan, minum kita. Allah dan Rasul-Nya mewajibkan seorang muslim dan muslimah untuk berpakaian yang menutup aurat. Aurat bagi laki-laki adalah dari bawah lutut hingga atas pusarnya, sementara aurat seorang wanita adalah seluruh anggota tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangannya. Allah dan Rasul-Nya juga mewajibkan kaum muslim untuk makan dan minum dari barang yang halal dan baik (*thayyib*), jika mereka memang mencintai Allah dan Rasul Nya.

Dalam berkeluarga, selakunya seorang muslim menjadikan Rasul sebagai contoh bapak rumah tangga yang baik. Seorang suami adalah pemimpin yang harus melindungi keluarganya dari sengatan api neraka. Sebagai seorang suami, Rasulullah adalah laki-laki yang sangat mencintai dan menyayangi istri-istrinya. Beliau telah menyatakan rasa kecintaan ini pada haditsnya: *"Telah ditanamkan padaku rasa cinta kepada wanita, wewangi wangi, serta dijadikan mataku sejuk terhadap shalat (H.R. an-Nasa'i).*

Banyak contoh-contoh lain yang kiranya membuat baginda Rasulullah SAW pantas untuk diteladani baik dalam bidang sosial, politik, hukum, ekonomi dan sebagainya. Yang paling adalah dengan meneladani Rasulullah SAW secara total (menyeluruh) tidak secara parsial. Satu-satunya cara untuk mewujudkan tujuan agung ialah dengan melangsungkan kembali kehidupan Islam secara total di bumi ini.

THALABUL ILMI

Santiani, S. Si

Kondisi generasi muda sekarang ini secara umum sangat memprihatinkan. Dari sisi kepribadian secara umum mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang kacau lias tak punya bentuk. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, *trend* media menjadi acuan. Bisa kita bayangkan dengan media seperti sekarang ini generasi kita dibawa kearah kebebasan tanpa batas. Atas nama kebebasan berekspresi dan HAM media menyuguhkan pendidikan pornoaksi dan pornografi menuntun generasi tumbuh menjadi generasi yang otaknya porno. Masyarakat tidak jauh beda, mendidik generasi dengan pornoaksi dan pornografi, kekerasan, miras dan narkoba. Akhirnya generasi tumbuh menjadi seperti sekarang ini generasi rusak. Bicara prestasi juga menyedihkan, generasi kita mandul prestasi. Bagaimana dapat berprestasi, pikiran mereka tidak tenang bagaimana bisa berfikir sehat dan menghasilkan suatu prestasi?

Itulah potret generasi muda, tentu saja ini sebagai gambaran pendidikan kita. Pendidikan adalah pembentuk generasi. Indonesia sebagai negeri berpenduduk muslim terbesar, ketika berbicara generasinya berarti kita berbicara tentang generasi muda Islam. Menyedihkan sekali, Islam yang sempurna dan penuh dengan ilmu, generasi mudanya tumbuh dengan berbagai masalah. Generasi yang jauh dari Islam dan mandul prestasi.

Tidak dapat dipungkiri jauhnya umat dari Islam telah mendatangkan banyak masalah kehidupan. Telah terbukti berbagai upaya yang coba dilakukan untuk memperbaiki keadaan tidak kunjung memberikan hasil yang memuaskan bahkan kadang justru membawa masalah kehidupan yang lain. Tetapi satu hal yang belum kita coba ambil untuk menyelesaikan berbagai masalah adalah solusi Islam tak terkecuali masalah pendidikan.

Dengan momentum HARDIKNAS dan begitu buruknya kondisi generasi kita inari kita lihat kembali kemampuan Islam

menyelesaikan krisis ini. Sebenarnya Islam sudah mempunyai tuntunan yang jelas dalam mendidik generasi melalui jalur pendidikan. Dalam pendidikan Islam mengatur agar manusia terdidik dari berbagai sisi: individu, masyarakat termasuk keluarga dan negara, hingga penjagaan terhadap generasi dilakukan secara menyeluruh.

Kewajiban Menuntut Ilmu

Secara individu kewajiban untuk mengikatkan setiap perbuatan dengan syari'at Islam mendorong setiap muslim untuk belajar hingga memahami dan mampu berbuat dengan sariat Islam. melandaskan setiap perbuatan kepada risalah Islam (perintah dan larangan Allah SWT).

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ...

"...Apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah ia. Dan apa-apa yang dilarang bagimu, maka tinggalkanlah..." (Q.S Al-Hasyr:7).

Sementara, itu, Sabda Nabi SAW : *"Tidak sempurna iman seseorang diantaramu, kecuali apabila keinginan (hawa nafsu)nya tunduk terhadap apa yang aku bawa (risalah Islam)"*.

Mempelajari tsaqofah Islam adalah suatu kewajiban terpenting bagi setiap muslim yang seharusnya menjadi landasan dalam pendidikan umat Islam. Dengan demikian produk pendidikan akan menghasilkan muslim-muslim yang memiliki kepribadian yang khas dan mapan tidak terombang-ambing arus globalisasi dunia. Ilmu pengetahuan lain (*sains dan teknologi*) juga memiliki arti penting bagi manusia. Ilmu-ilmu tersebut sama-sama diperlukan dalam kehidupan manusia. Penguasaan umat terhadap *sains dan teknologi* akan menghantarkan umat untuk mampu meningkatkan taraf hidupnya. Hanya saja dalam mempelajarinya disesuaikan dengan urgensinya bagi kehidupan manusia, ilmu yang paling penting dan dibutuhkan umat itulah yang diprioritaskan. Konsep inilah yang seharusnya mendasari penyusunan kurikulum pendidikan.

Semua ilmu yang berperan penting bagi kehidupan wajib dimiliki umat baik laki-laki ataupun perempuan dan kaya maupun miskin. Mereka diciptakan untuk terjun dalam kancah kehidupan. Perlu diperhatikan bahwa dalam menuntut ilmu bukan status (gengsi) yang dituju. Melainkan kefahaman terhadap ilmu tersebut (sampai menjadi miliknya) agar bisa dimanfaatkan untuk mengarahkan kehidupannya dan kehidupan umat. Allah dan RasulNya sangat mencela orang yang mencari ilmu dengan kesombongan. Nabi SAW bersabda : *"Barang siapa yang belajar ilmu agar ia bisa bersaing dengan ulama atau supaya dapat membodohi mempermainkan orang-orang bodoh dan memalingkan pandangan manusia kepadanya niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka"* (H.R Ibnu Majah).

Dorongan untuk menuntut dan mengajarkan ilmu semakin kuat dengan diberikanya ketinggian derajat dan kemuliaan bagi orang-orang yang berilmu serta pahala yang terus menerus atas orang yang mengajarkannya meskipun ia sudah meninggal. Firman Allah SWT:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ...

"...Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui? ..." (Q.S Az-Zumar:9).

Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. (Q.S Al-Mujadalah:11). Dalam hadits dikatakan: *"Mencari Ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim"*. (HR. Ibnu Adi dan Baihagi). *"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan jalan baginya menuju surga"*. (H.R Muslim dan At-Turmudzi).

Kata *ilmu* pada hadits di atas bersifat *nakirah* (umum), artinya mencakup segala macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak ada larangan dalam Islam untuk mempelajari pengetahuan apapun selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah. (Lihat: *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah*, Dr. Abdurrahman Al-Bahgadi).

Tanggung Jawab Pelaksanaan Pendidikan

Pendidikan adalah kebutuhan asasi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab negara untuk menanganinya dan termasuk kategori kemaslahatan umum yang harus diwujudkan oleh negara agar dapat dinikmati oleh seluruh rakyat. Sabda nabi SAW: *"Setiap imam adalah pemimpin dan ia bertanggungjawab atas urusan rakyat yang dipimpinnya"* (H.R Ahmad, Syaikhadi, Tirmidzi, Abu Daud dari Ibnu Umar).

Negara wajib mencukupi segala sarana untuk pemenuhan kebutuhan ini secara langsung agar seluruh rakyat mendapatkan sarana pendidikan yang layak. Rasulullah juga menetapkan kebijakan terhadap tawanan perang Badar, mereka bebas bila setiap orang tawanan telah mengajarkan sepuluh oran Madinah baca tulis. Tugas itu menjadi tebusan untuk kebebasan tawanan. Barang tebusan milik Baitul maal. Dengan tindakan ini berarti Rasul telah membiayai pendidikan. Artinya Rasul memberi upah kepada para pengajar itu dengan harta baitul maal (negara).

Pendidikan oleh Keluarga dan Masyarakat

Keluarga adalah institusi pertama yang melakukan pendidikan dan pembinaan terhadap generasi. Di sanalah pertama kali ditanamkan dasar-dasar keislaman. Anak dibimbing bagaimana ia mengenal penciptanya. Demikian pula dengan pengajaran perilaku dan budi pekerti anak dapatkan dari sika keseharian orang tuanya ketika bergaul dengan mereka. Mereka diajarkan untuk memilih kalimat-kalimat yang baik, sopan santun, kasih sayang terhadap saudara dan orang lain dan diajarkan untuk memilih cara yang benar ketika memenuhi kebutuhan hidup dan memilih barang yang halal yang akan mereka gunakan. Pembentukan landasan berfikir dan mental memang lebih kental dilakukan dikeluarga dan ini modal yang sangat besar bagi pendidikan generasi selanjutnya. Maka sangat benarlah Islam yang menetapkan kewajiban-kewajiban khusus bagi ibu dan ayah dalam keluarga, Seorang ibu yang posisinya terdekat dengan anak karena proses kehamilan, melahirkan dan mengasuh

anak dalam Islam diwajibkan untuk melakoni posisi dan peran ibu sebagai tugas pokok. Seorang ayah sebagai pemimpin keluarga berkewajiban mendidik keluarganya dan menafkahi hingga semua kebutuhan asasi termasuk pendidikan ini bisa didapatkan generasi.

Masyarakat yang menjadi lingkungan generasi menjalankan aktivitas sosialnya berperan sangat besar dalam mempengaruhi baik buruknya proses pendidikan. Interaksi dalam lingkungan ini sangat diperlukan dan berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik maupun biologis. Peran masyarakat sebagai kontrol sosial bagi setiap individu dengan kewajiban amal ma'ruf nahi mungkar yang diwajibkan Allah kepada setiap individu berperan sebagai kontrol sosial yang sangat baik. Seperti yang difirmankan Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Hendaklah ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran dan merekalah orang yang beruntung (Q.S Ali-Imran:104).

Setiap orang terdorong secara ruhiyah untuk menjaga orang lain tetap dalam kebaikan, mencegah setiap hal yang buruk hingga tercipta lingkungan yang baik bagi pendidikan generasi.

Yang mengisi dada seorang Muslim dalam mencari ilmu adalah dorongan *ruhiyah*, bukan untuk mengejar faktor duniawi semata. Ini motivasi yang sangat kuat pengaruhnya ada setipa individu seorang muslim giat belajar karena terdorong oleh keimanannya, bahwa Allah sangat cinta dan memuliakan orang-orang yang mencari ilmu dan berilmu. Hal inilah yang tampak jelas pada kehidupan generasi para sahabat dan *tabi'in* serta *tabi at-tabi'in*. Ketika Imam Syafi'i rahimahullah ditanya orang, mengenai ikhtiarnya dalam mencari ilmu, ia menjawab, *"Seperti seorang perempuan yang kehilangan anaknya, padahal ia tidak mempunyai anak selainnya (K.H.*

Moenawar Chalil, Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab). Dengan demikian, marilah bersama menyelamatkan generasi dengan mendidik mereka dengan benar tiada lain dengan Pendidikan Islam.

MENANAMKAN CINTA AL-QUR'AN KEPADA ANAK

Desi Erawati, M. Ag

Anak adalah titipan dan amanah Allah SWT. Orang tua diberi kepercayaan untuk mendidik, merawat dan memeliharanya sampai ia dewasa dan menjadi manusia yang berguna. Tetapi banyak orang tua tidak mengetahui dan menyadari hal demikian. Berikut ini akan diberikan sebuah inspirasi bagaimana seorang anak bisa berpotensi sesuai dengan ajaran Islam. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa anak itu adalah amanah dari orang tuanya. Hatinya bersih ibarat permata yang mahal harganya. Apabila ia dididik dengan hal-hal yang baik maka niscaya ia akan tumbuh besar dengan sifat-sifat yang baik dan akan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila dibiasakan hal-hal yang buruk dan tidak diperdulikan maka yang muncul adalah sifat-sifat yang jelek dan bahkan akan membawa kepada kehancuran.

Anak tak ubahnya kertas putih, apa yang pertama kali ditorehkan disana, maka itulah yang membentuk karakter dirinya, jika pertama kali yang ditanamkan warna agama dan keluhuran budi pekerti, maka terbentuk antibodi (*zat kebal*) terhadap pengaruh negatif, seperti kesombongan, malas ibadah, tidak membangkang pada orang tua dan sebagainya. Jika sebaliknya tidak dibekali dengan agama dan budi pekerti yang luhur, maka yang muncul adalah antibodi terhadap pengaruh positif, seperti malas beribadah, malas belajar, gila pujian dan sebagainya.

Para ulama menyatakan bahwa ada penyakit berbahaya yang biasa hinggap pada anak kecil yang disebut dengan penyakit *Jununus Shaba* (kegilaan masa kecil), yaitu suatu kecenderungan buruk, dan bibit kesesatan pada anak yang berasal dari semaian setan. Hal ini muncul karena tidak adanya pendidikan yang baik sejak dini. Anak merupakan tanggung jawab dari semua elemen masyarakat khususnya orang tua untuk tidak mengabaikan hal tersebut. Apalagi

belajar di waktu kecil laksana mengukir di atas batu sementara belajar sesudah dewasa laksana mengukir di atas air. Mengingat betapa pentingnya pendidikan, Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا ...

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diriniu dan keluargamu dari api neraka..." (Q.S. At-Tahrim:6).

Kandungan ayat tersebut dikuatkan dengan hadits Rasulullah: *"Setiap kamu adalah penggembala (pemimpin) dan setiap kamu pasti akan dimintai pertanggungjawaban dari gembalaannya, seorang laki-laki (ayah) adalah penggembala dari keluarganya dan akan dimintakan pertanggungjawaban dari gembalaannya"* (H.R Bukhari Muslim).

Fungsi utama pendidikan adalah melestarikan fitrah anak, yaitu fitrah kebenaran, tauhid, dan berperilaku positif. Seperti diketahui, sejak lahir anak telah diberikan insting atau kecenderungan kepada kebaikan yang sudah tertanam sebagai suatu naluri dalam dirinya. Fitrah anak dapat dibentuk melalui program pendidikan, sehingga fitrah itu tidak bengkok dan menyimpang, namun lurus dan kokoh secara Islami.

Pihak yang bertanggung jawab penuh dalam aspek pendidikan anak adalah orang tua. Orang tua lah yang mengukir anaknya sendiri. Orang tuanya juga yang menjadikan anaknya saleh, tidak saleh ataupun kafir. Kesemuanya bergantung kepada kemauan orang tuanya. Rasulullah SAW artinya: *"Setiap bayi dilahirkan atas fitrah (tauhid, iman), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya memeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi"* (H.R. Bukhari).

Agar terhindar dari penyakit 'Jununus Shaba', maka alternatif pemecahannya adalah dengan berusaha menanamkan pada anak pendidikan yang berorientasi pada kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak sangat penting. Pendidikan Al-Qur'an merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam. Hal yang sama diungkapkan oleh Ibnu Sina bahwa dengan pendidikan Al-Qur'an diberikan kepada anak baik segenap potensi anak berupa jasmani

maupun rohani, agar nantinya anak dapat bahasa aslinya dan agar aqidah bisa mengalir dan tertanam pada kalbunya.

Sebagai contoh Dr. M. Quraish Syihab, dikenal sebagai mufasir Al-Qur'an di Indonesia. Kecintaan terhadap studi Al-Qur'an tersemayam dalam jiwanya di dorong karena orang tuanya sejak dini menanamkan kecintaan itu pada dirinya. Sama halnya yang dilakukan oleh para sahabat, begitu mereka menerima pendidikan Al-Qur'an dari Nabi SAW, mereka segera mendidik putra putrinya dengan kitab teragung sepanjang sejarah kehidupan manusia ini. Maka lahirlah setelah itu revolusi generasi umat manusia yang ditandai dengan lahirnya generasi *Tabi'in*, generasi penerus yang istimewa dalam mencintai Al-Qur'an, buah berkah penanaman Al-Qur'an sejak dini.

Kapankah anak memiliki kesiapan untuk dididik Al-Qur'an? Idealnya anak dapat menerima pendidikan Al-Qur'an secara formal pada usia 4-6 tahun. Usia ini dianggap ideal karena pada usia 7 tahun, anak telah ditekankan untuk dilatih menjalankan shalat, sedangkan shalat secara otomatis membutuhkan (kelancaran) bacaan-bacaan Al-Qur'an. Paling tidak surah-surah pendek seperti Al-Fatihah dan surah-surah pendek lainnya, disamping bacaan-bacaan doa. Kiranya tenggang waktu tiga tahun dapat dipergunakan untuk mempersiapkan prasarana anak sebelum benar-benar diperintahkan untuk melakukan latihan ibadah shalat sebagaimana sabda Rasulullah saw yang artinya: *"Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat di saat umur tujuh tahun, beri mereka pukulan bila meninggalkan shalat di saat umur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat-tempat tidur di antara mereka"* (H.R. Abu Daud).

Program pendidikan Al-Qur'an pada anak sudah bisa dimulai sejak usia balita (bayi di bawah usia lima tahun), tepatnya sejak usia 4 tahun. Pada usia itu diyakini bahwa anak telah siap menerima pendidikan Al-Qur'an.

Sebelum usia 4-6 tahunpun, anak sebenarnya dapat dididik Al-Qur'an, hanya saja pelaksanaannya dilakukan secara informal, misalnya melalui aktivitas dengan memperdengarkan bacaan ayat-ayat

Al Qur'an, latihan mengeja huruf-huruf hijaiyah, serta kegiatan pramembaca lainnya.

Menurut sejumlah pakar pendidikan, menjelang usia dua tahun, anak mulai memiliki kemampuan untuk mengenal benda benda. Sejak berusia genap dua hingga tiga tahun anak telah memiliki kesiapan untuk membaca. Pada usia dini ini, anak kelihatan suka meniru. Bila orang tua memperdengarkan bacaan Al-Qur'an atau melatih mengeja huruf huruf Hijaiyah secara berulang-ulang, bacaan itu akan mudah diserap atau direkam di otak si anak, sebagaimana halnya anak begitu mudah menyerap kata-kata kotor yang diperdengarkan di depannya secara berulang-ulang dilakukan oleh orang tuanya.

Dunia anak adalah dunia bermain. Al Ghazali berkomentar: *"Hendaknya anak kecil diberi kesempatan bermain. Melarangnya bermain dan menyibukkannya dengan belajar terus akan mematikan hatinya, mengurangi kecerdasannya, dan membuatnya jemu terhadap hidupnya, sehingga ia akan sering mencari alasan untuk membebaskan diri dari keadaan yang membosankan ini."*

Untuk mengatasi agar anak tidak bosan adalah dengan memberikan motivasi, tidak kasar tapi penuh dengan kasih sayang, tidak dicela namun di dukung. Anak juga tidak diberikan beban kerja yang berlebihan, di luar kapasitas kemampuannya. Sebaiknya anak diberikan kesempatan bermain, cerita, dan menyanyi (berkasidah) Islami, bilamans perlu ada hari-hari tertentu untuk istirahat (libur, istirahat) agar tidak jenuh dan bosan.

Dalam hal motivasi, orang tua sangat penting sekali mengingat banyak kendala menghadang, yang menjadikan anak tidak dapat tekun, rajin, dan disiplin dalam belajar Al-Qur'an, seperti kendala lingkungan, nonton televisi, teman yang jelek dan kendala berupa budaya sifat malu dan sifat merasa bisa (*arogan*). Dua kendala yang disebutkan terakhir, yaitu sifat malu dan merasa bisa merupakan kendala yang perlu diantisipasi orang tua sejak awal, karena dengan memiliki dua sifat ini, anak akan menjadi terhalang untuk belajar.

KIAT DALAM MENCARI ILMU

Mulhimah, S. Ag

Mencari ilmu bukan sekedar untuk mengumpulkan wawasan keilmuan, tetapi juga lebih ditujukan kepada pembentukan pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, tidaklah cukup hanya mengandalkan kecerdasan otak dan sarana prasarana menuntut ilmu, tetapi perlu sebuah kiat dalam menuntut ilmu agar kesuksesan diraih oleh mereka yang mengamalkannya. Adapun kiat dalam mencari ilmu dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ikhlas dalam mencari keridhaan Allah

Menuntut ilmu termasuk sebagai ibadah yang utama, yaitu sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Karena bersifat ibadah, maka menuntut ilmu harus dilandasi keikhlasan, sebagaimana perintah Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengari memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, atau supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Yang demikian itulah agama yang lurus" (Q.S Al-Bayyinah:5).

Dengan demikian kita harus melandasi *thalabul ilmi*-nya dengan keikhlasan untuk mendapatkan keridhaan Allah. Niat yang ikhlas ini sangat penting karena akan berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh sebagaimana sabda Rasulullah, *"Setiap perbuatan itu tergantung niatnya, dan bahwasanya yang diperoleh oleh tiap-tiap orang adalah apa yang ia niatkan"* (H.R Bukhari Muslim) Jadi kita jangan menjadikan *thalabul ilmi* untuk dunia seperti harta, wibawa, pengaruh,

martabat dan lain-lain. Niat untuk memperoleh dunia akan merugikan diri kita sendiri di akhirat kelak. Hal ini difirmankan oleh Allah:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ^ط وَمَنْ كَانَ
يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

"Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami Tambahkan keuntungan baginya, dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan di dunia dan tidak ada baginya satu bagianpun dari keuntungan di akhirat" (Q.S Asy-Syuura:20).

2. Membersihkan Diri Lahir dan Batin

Seorang penuntut ilmu harus membiasakan dirinya dengan sunnah-sunna Nabi, membersihkan dirinya dari *bid'ah* maksiat dan keburukan-keburukan lain. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membersihkan hatinya dan akan mudah memperoleh ilmu karena ilmu adalah makanan hati dan cahaya yang dia tidak akan berkumpul dengar kemaksiatan dan kotoran-kotoran hati lainnya. Oleh karena itu, perbaikilah hati untuk menerima ilmu yang dengan bertaubat serta dan tinggalkan dosa dan maksiat. Dosa dan maksiat meninggalkan bekas yang menghalangi ilmu dan menghilangkan berkahnya. Imam Malik mewasiatkan kepada Imam Syafi'i: *"Ketahuilah bahwa ilmu adalah keutamaan dan keutamaan Allah tidak diberikan kepada orang-orang yang berbuat kemaksiatan."*

3. Mengurangi Makan, Tidur dan Bicara

Seseorang yang ingin mencari ilmu agar makan dengan kadar yang cukup, tidak kurang dan tidak lebih. Dengan demikian, hal paling utama adalah makan dengan kadar cukup memberikan kekuatan dan tidak menghambat ketika beribadah. Dalam kondisi yang demikian badan akan sehat, keinginan terkendali dan pikiran

menjadi jernih, namun jika ditambah kadarnya, maka akan mengakibatkan keinginan untuk tidur lebih banyak dan berpikir akan menjadi malas. Adapun tidur, maka hendaklah mengurangnya sampai batas yang tidak membahayakan tubuh dan pikiran. Sedikit tidur ini merupakan prilaku orang muttaqin, sebagaimana pujian Allah kepada mereka.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَا ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ ؕ إِنَّهُمْ
كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾
وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-air mata, sambil mengambil apa yang telah diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik, mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)” (Q.S. Adz-Dzariat: 15-18).

Kalimat “sedikit sekali tidur” berarti bahwa waktu tidur mereka di waktu malam sedikit. Mereka lebih banyak beribadah kepada Rabb mereka dengan melaksanakan shalat, gira’ah, dzikir, doa dan memohon dengan merendahkan diri di hadapan Allah. Sedangkan mengurangi bicara, terkandung dalam hadits Rasulullah “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam” (Muttafaqun `alaih). Terkait dengan lisan ini, maka agar seseorang sukses mencari ilmu maka harus menahan lisannya dan menjaganya dari penyakit-penyakit lisan.

4. Bergaul dan Memilih Teman

Seseorang yang ingin sukses mencari ilmu hendaknya bergaul dengan orang yang memberinya manfaat atau bisa menerima manfaat. Hal ini untuk memudahkan dalam pergaulan yang

berdasarkan kebaikan dan taqwa, dan menolak pergaulan atas dasar dosa dan permusuhan yang dilarang agama. Untuk memudahkan hal tersebut maka dia harus memilih teman/sahabat yang shaleh, benar dalam beragama, taqwa, wara', cerdas, banyak kebaikan, dan sedikit keburukan, apabila lupa ia mengingatkan, apabila ia senang ia menyenangkan dan apabila ia bosan ia bersabar. Maka seseorang penuntut ilmu agar berusaha untuk menjauhi orang-orang yang secara syariat tidak diperintahkan untuk tidak bergaul dengan mereka. sehingga bisa memanfaatkan waktunya dan memelihara hatinya. Dalam memilih temannya seorang harus memilih orang senantiasa menjelaskan perkara-perkara dunia dan akhirat.

5. *Wara'* dan Senantiasa Berdzikir

Wara' adalah meninggalkan setiap syubhat dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Sikap *Wara'* ini meliputi segala keadaan, baik makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal serta kebutuhan keluarga dan tanggung jawab. Hal terpenting juga selalu berzikir kepada Allah kapanpun dan dimanapun. Dzikir adalah pintu pembuka besar dan jalan pengantar yang paling lurus. Berdzikir disini bukan hanya terbatas pada lafal-lafal lisan, tetapi mencakup pada pengamalan terhadap hal-hal yang diperintahkan atau disunnahkan Allah seperti membaca Al-Qur'an, hadits, mempelajari ilmu dan mengerjakan shalat sunat.

6. Memilih Ilmu dan Guru

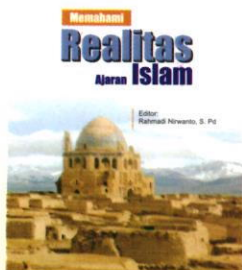
Ilmu yang paling mulia adalah ilmu tentang Allah. Kemuliaan Allah sebagai *Rabb* yang harus kita sembah, maka mengetahui Allah adalah pokok setiap ilmu. Setiap penuntut ilmu agar mengetahui Allah, mengetahui asma, sifat dan af'al-Nya. Apabila mengetahui Allah telah terpenuhi maka perlu juga mempelajari Al-kitab dan sunah sampai benar-benar memahami segala yang diajarkan Rasulullah. Hendaklah memilih guru yang lebih berilmu, lebih wara' dan lebih sempurna dalam menjalankan sunah. Hal ini sangat penting sebagaimana yang telah ditekankan oleh Muhammad bin

Sirrin, *"Sesungguhnya Ilmu adalah tingkah laku, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil tingkah laku"*.

7. Akhlak dalam Belajar

Seorang penuntut ilmu hendaknya bersegera dalam belajar, memulai pelajarannya dengan serius dan mengosongkan hatinya dari kesibukan lainnya. Memberi salam kepada yang hadir, memuliakan guru, duduk sebagaimana majlis duduk, jangan melompati temannya, kecuali guru atau hadirin menyuruh untuk maju cepat-cepat.

Seorang penuntut ilmu tidak malu untuk mengatakan belum tahu atau belum paham. Perhatikanlah peringatan dari Imam Mujahid, *"Tidak akan mendapatkan ilmu, orang yang malu atau orang yang sombong,"* Demikianlah beberapa kiat yang harus menjadi hiasan seorang penuntut ilmu sebagai bekal dalam menuntut ilmu.



Memahami Realitas Ajaran Islam

Islam adalah agama yang bersifat komprehensif dan universal, dimana tidak ada satu bidang pun yang luput dari perhatian Islam. Namun dalam kenyataannya nilai-nilai Islam itu hingga kini baru sebatas menjadi pengetahuan dan belum mengkristal dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam konteks itu pula, tidak sedikit orang yang mengaku beragama Islam tapi prilakunya belum Islami. Umat Islam sekarang belum menunjukkan Islam rahmatan lil alamin. Umat masih jauh dari perilaku dan akhlak Islam itu sendiri. Padahal, untuk menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis dalam lingkup yang lebih luas, harus dimulai dari prilaku-prilaku individu dari lingkungan terkecil, khususnya keluarga.

Penanaman nilai-nilai Islami harus dimulai dari pendidikan keluarga. Orangtua harus memberi contoh yang baik. Bagaimana mungkin anak taat mendirikan shalat jika orangtua tidak melakukannya. Kemudian dilanjutkan di tingkat sekolah yang harus diciptakan kondisi yang kondusif bagi tertanamnya nilai-nilai Islami dalam jiwa anak. Dengan demikian setiap umat Islam akan dapat memahami dan memaknai ajaran Islam secara *kaffah* sehingga nilai-nilai Islam betul-betul dapat menjiwai dan menjadi tolak ukur setiap langkah dan perbuatannya secara nyata dalam kehidupan.